

HANA-
TARA-
HATA

... TERE LIYE ...

HANA- TARA- HATA

TERE LIYE

Penerbit

SABAKGRIP

Episode 1

HANA adalah anak tunggal, itulah kenapa, di namanya tidak ada I, II, III, IV, dst.

Di Klan Matahari sistem penamaan itu rumit sekaligus sederhana. Rumit, karena nama anak adalah kombinasi nama kakek, nenek, marga, leluhur, dan harus memiliki rima. Tidak bisa dikarang-karang sendiri, harus merujuk pada mekanisme pembentukan nama, dengan segala tradisinya. Tidak bisa senaknya orangtua membuat nama anaknya, atau akan ditolak oleh otoritas catatan sipil. Sederhana, karena sekali nama anak pertama ditentukan, maka anak kedua, ketiga, dst yang lahir kemudian, cukup tambahkan angka II, III, IV, dst—sementara anak pertama juga ditambahkan I saat adiknya lahir.

Hana kecil tidak tinggal di padang perdu yang sepi itu. Ratusan tahun lalu, dia tinggal di kota besar bernama Exeos. Kalian sudah tahu Ilios? Ibu kota Klan Matahari, bukan? Maka Exeos adalah kota kembarnya. Sama-sama besar, sama-sama megah, ditinggali jutaan penduduk. Dengan bangunan kubus, kotak, yang canggih, modern, dan keren. Bedanya, Ilios

ada di lereng-lereng gunung, Exeos ada di daratan luas dengan gunung besar di dekatnya. Sama indahnya.

Dua permata terang di Klan Matahari, yang besok-besok perang saudara.

Orangtua Hana adalah penjual bumbu makanan di pasar tradisional Kota Exeos. Tetapi, meskipun sebutannya pasar tradisional, pasar itu sepuluh kali lebih mutakhir dibanding pasar di Klan Bumi. Pasar itu memakai nama tradisional, karena pedagang di sana masih memakai tradisi lama. Toko-tokonya menggunakan ornamen lama, pakaian penjualnya juga tradisi lama, kebiasaan, budayanya, makanan, mereka masih suka menggunakan kebiasaan hidup saat Klan Matahari tinggal di alam liar. Menyatu dengan kehidupan alam.

Orangtua Hana bahkan masih memiliki kemampuan melihat pertanda alam. *Skill* yang sudah jarang dimiliki penduduk. Menatap bintang-gemintang. Merasakan udara di hutan lebat. Merasakan permukaan sungai, danau, yang mengirim pesan. Itu kemampuan langka. Meskipun level kedua orangtuanya rendah. Jadilah, orangtua Hana lebih sering keliru menerjemahkan pertanda alam. Malah jadi lelucon tetangga toko. "Orangtuamu ini, Hana, mereka pembaca alam palsu. Masa mereka bilang siang ini akan hujan, eh malah panas. Sinyal mereka kurang kuat." Tetangga tertawa.

Hana kecil, usia tujuh tahun, hanya menyeringai. Mengangkat bahu. Tidak paham apa yang dibicarakan orang dewasa di depan toko.

"Bukan sinyalnya yang kurang kuat, tapi teknologinya yang kuno. Kemarin, orangtua Hana bilang, di sini ada sumber mata air bagus. Aku percaya, tapi lihat, aku sudah memasang

sumur bor ratusan meter, tidak ada airnya." Tertawa lagi.

Orangtua Hana terlihat masygul, melotot, tapi sejenak mereka ikut tertawa. Mau bagaimana lagi, kemampuan mereka memang terlalu lemah untuk mendeteksi petunjuk. Berbeda dari cerita-cerita leluhur mereka, bahwa delapan ribu tahun lalu pernah ada kakek-kakek-kakek-kakeknya mereka, yang menjadi pemilik Keturunan Murni, bahkan bisa merasakan gerakan inti perut Klan Matahari. Fantastis kemampuannya.

"Hana, main yuk!" Teman-temannya berseru di depan toko.

"Iyaaa!" Hana buru-buru keluar, daripada mendengarkan orang dewasa ngobrol.

"Jangan pulang kesorean, Hana!" Ibunya balas berseru.

"Iya, Bu."

"Jangan main kotor-kotor."

"Iya, Bu."

"Jangan ke tempat berbahaya."

"Iya, Bu."

"Aduh, jika banyak sekali larangannya, dia jadi tidak bisa main apa pun lho." Ayah Hana menyeringai ke istrinya yang menyebutkan daftar larangan. "Hati-hati, Hana."

"Iya, Ayah."

Dan Hana telah bergabung dengan anak-anak lain, berlarian di lorong-lorong pasar. Melintasi pengunjung, benda-benda terbang yang membawa barang, juga meja-meja mengambang yang dipenuhi dagangan. Itu anak-anak pedagang pasar juga. Mereka teman dekat. Pasar relatif sedang sepi, karena bukan akhir pekan atau akhir bulan yang sesak oleh pengunjung.

Sore itu mereka bermain "bola pantul zig-zag tak terkendali". Mirip permainan kasti di Klan Bumi. Tapi di sana, bo-

lanya bisa memantul ke mana-mana di luar dugaan. Semakin lihai pemainnya, semakin jago dia menebak arah pantulan untuk menghindar, pun semakin jago dia melemparkannya untuk mengenai lawan, timnya bisa menang telak. Seru sekali, saling lempar bola, berlarian, terjatuh, jungkir balik. Kemudian tertawa, melihat teman yang meringis kena bola. Bergantian tim mana yang jadi pemburu, tim mana yang bertahan.

Hana, usianya masih tujuh tahun, paling kecil dari belasan anak yang sedang bermain di lapangan dekat pasar; tubuhnya mencolok sendiri. Tetapi, meskipun kecil, dia jago bermain "bola pantul zig-zag tak terkendali". Berlari-lari menghindar, menebak ke mana pun arah bola mengejarnya. Membuat lawan kesal. Bagaimana Hana melakukannya? Dia seolah tahu bola zig-zag itu akan ke mana. Selalu luput. Dan saat giliran timnya yang jadi pemburu, dia menghabisi lawan-lawannya dengan lemparan yang memantul ke sana-sini, tapi menda-dak... *tuing!* Mengenai badan lawan.

"Curang! Itu bola sudah keluar!" Temannya di tim lawan berseru.

"Mana? Bolanya masih di dalam garis kok." Teman satu tim Hana tertawa.

"CURANG!"

"Nggak tuh! Kamu saja yang kalah."

Lawan mereka bersungut-sungut kesal. Skor 7-2.

Tidak terasa waktu semakin petang. Hana ingat pesan ibunya, maka dia bilang mau pulang duluan. Teman-temannya berseru kecewa, lagi seru kok selesai. "Setengah jam lagi, Hana." Berusaha membujuk. Tapi anak kecil itu tetap mau pulang. Baiklah, belasan temannya mengangguk, ikut pulang.

"Kamu nanti bisa kena marah ibumu, Hana. Sini, aku bersihkan dulu." Teman perempuannya menepuk-nepuk baju Hana yang kotor, tadi dia terjungkal masuk parit saking semangatnya.

"Tidak apa." Hana menggeleng. Nanti dia diam-diam masuk ke toko, lantas pakaian kotornya langsung dicuci deh, biar Ibu tidak tahu.

Anak-anak berjalan beriringan. Melewati gedung-gedung kubus Kota Exeos. Juga lalu-lalang benda terbang. Hingga tiba-tiba, Hana mendadak berhenti persis di sebuah bangunan besar menjulang. Bangunan paling tinggi di dekat pasar tradisional.

"Eh, ada apa, Hana?"

Teman-teman di belakangnya ikut terhenti. Yang di depan menoleh.

Hana diam. Mendongak, menatap bangunan itu. Benda terbang terus melintas di sekitar mereka, jam pulang kantor, pekerja menaiki benda-benda terbang. Baliho raksasa layar-layar transparan terlihat di langit-langit, iklan produk, jasa. Penduduk kota dengan pakaian mutakhir. Kota Exeos selalu sibuk dan ramai setiap jam pulang kerja.

"Ada apa, Hana?" Teman-temannya bingung.

Hana masih berdiri di depan gedung itu. Menatapnya tidak berkedip.

Wajah Hana serius sekali. Dan di depan Hana, hanya berjarak satu meter, seekor lebah kecil terbang, mendesing, ke sana kemari. Hana menatap lebah itu sejenak, lantas kembali menatap bangunan menjulang.

"Gedung ini... Mau runtuh." Hana bicara pelan.

"Heh!" Teman-temannya berseru.

"Kamu jangan ngarang, Hana."

"Aku tidak ngarang." Hana mengusap dahinya yang kotor sisa main tadi.

"Ini gedung paling besar dan paling kuat di sekitar pasar. Nggak mungkin runtuh."

Hana diam. Menatap lebah yang terus mendesing.

"Sudah, pulang, yuk." Teman-temannya berseru.

"Hana itu kayak orangtuanya, pembaca alam yang abal-abal juga." Tertawa.

"Iya, Hana itu nakut-nakutin kita saja."

"Memangnya kamu takut?"

"Nggak."

Mereka kembali jalan beriringan. Salah satu teman menarik lengan Hana, agar pulang.

Tetapi, di antara belasan temannya yang tertawa, ada satu yang tidak. Setiba di rumahnya, dia cerita ke orangtuanya tentang kalimat Hana. Gedung paling tinggi dekat pasar mau runtuh. Kedua orangtuanya sedikit di antara tetangga yang meskipun sering tidak percaya pada keluarga Hana, tapi selalu mengambil inisiatif mencegah sesuatu.

Lantas kedua orangtuanya menghubungi otoritas pengawas bangunan sore itu juga. Kalaupun kalimat Hana hanya main-main, namanya anak-anak, setidaknya otoritas telah diberitahu. Kabar baiknya, di Kota Exeos, pegawai otoritas tidak pernah main-main soal peringatan, apalagi gabut, dan menye-

pelekan pengaduan penduduk. Maka, senaif apa pun informasi, mereka gercep, alias gerak cepat. Meneruskan berita itu ke tim khusus inspeksi.

Satu jam kemudian, itu benar-benar susah masuk di akal sehat. Malam itu, saat tim khusus mendatangi gedung, mereka menemukan fakta, ada kegagalan struktur di fondasi gedung. Di lantai paling bawah, yang jarang dikunjungi penghuni, retak-retak besar itu ditemukan. Seketika! Tim khusus memerintahkan evakuasi darurat. Sirene bahaya berbunyi. Empat ratus penghuni gedung itu disuruh bergegas keluar.

Persis penghuni terakhir berada di zona aman, gedung itu bergemuruh hebat. Fondasinya remuk. Tanah bergetar, jendela-jendela kaca bangunan terdekat ikut pecah. Lantas... **BRAAAK!** Gedung itu runtuh. Suara dentuman runtuhnya terdengar hingga ke pasar tradisional, membuat mereka terbangun, bergegas mencari tahu.

Orang-orang termangu menyaksikan gedung paling tinggi dan besar di kawasan mereka runtuh. Empat ratus penghuni terduduk, sebagian saling peluk erat, bertangisan. Nyaris saja. Mereka bisa mati jika masih ada di dalam gedung.

Malam itu, seluruh kawasan pasar tradisional Kota Exeos tahu satu hal. Jika mereka bisa mentertawakan kemampuan orangtua Hana, bilang mereka pembaca alam abal-abal, maka jangan pernah, jangan sekali-kali mentertawakan Hana-tarahata. Gadis kecil usia tujuh tahun itu sungguhan bisa bicara dengan alam.

Dan kisah hidup tentang Hana sebagai pembaca alam sekitar telah dimulai.

Episode 2

" AKU tidak bicara dengan alam. Lebah kecil itu yang memberitahuku."

Demikian jawaban Hana saat Otoritas Kota Exeos menemuinya besok pagi. Bertanya tentang bagaimana dia tahu gedung tinggi itu akan runtuh.

"Aku tidak tahu bagaimana caranya. Lebah kecil itu yang bicara." Hana menggeleng polos saat didesak lebih detail.

Otoritas kota saling tatap. Anak ini memang masih kecil sekali untuk bisa menjelaskan kekuatan apa yang dia punya. Berbicara dengan lebah, jelas adalah bagian dari teknik berbicara dengan alam. Dalam kasus Hana, dia tidak mengendalikan hewan-hewan, tapi hewan-hewan itu mungkin memberinya informasi. Boleh jadi lebah itu yang melihat ada retak besar di gedung, lalu menyampaikannya ke Hana.

"Baik, Hana. Terima kasih banyak atas peringatanmu." Otoritas Kota Exeos tersenyum lebar.

Dua staf kota menyeret masuk dua kardus besar. Isinya makanan, mainan, dan hadiah untuk Hana. Termasuk pakaian

yang bisa membersihkan sendiri—yang harganya mahal itu, tidak bisa sembarang orang membelinya. Karena Hana telah menyelamatkan empat ratus penghuni gedung.

"Aku tidak dimarahi?" Hana menatap otoritas kota.

"Tentu saja tidak, Hana." Mereka tertawa. Juga ayah dan ibu Hana yang menemani.

Wah, wah, Hana senang sekali. Dia awalnya sudah cemas bakal diomelin. Pulang-pulang, boleh jadi ditambah Ibu juga akan mengomel, tapi ternyata malah dikasih hadiah.

"Hana, main yuk!" Teman-temannya berseru.

Pasar sedang ramai, *weekend*.

"Iyaaa, sebentaaar!" Hana bergegas bersiap.

"Jangan pulang kesorean, Hana!" Ibunya balas berseru.

"Iya, Bu."

"Jangan main kotor-kotor."

"Iya, Bu."

"Jangan ke tempat berbahaya."

"Iya, Bu."

"Aduh, dia hanya main ke lapangan dekat sini, Bu. Dan dia sudah punya pakaian yang Ibu tidak usah cuci lagi." Ayah Hana memotong. "Hati-hati, Hana."

"Iya, Ayah."

Belasan anak-anak itu berlari-lari kecil, nyelip di antara pengunjung pasar. Tertawa-tawa (ada yang kena omel pedagang, nyaris membuat meja dagangannya roboh). Berkejaran. "Heh! Kalian jangan lari-lari!" Pedagang lain berseru. Tapi

namanya anak-anak, mereka terus begitu. Sampai di jalan raya depan. Kemudian berjalan beriringan menuju lapangan luas.

Sore itu, mereka bermain "kodok melompat warna-warni". Itu mirip dengan permainan gobak sodor di Klan Bumi. Karena sebenarnya konsep permainan anak-anak memang sederhana dan mirip-mirip di setiap klan. Bedanya, di klan maju, level permainan sangat berbeda. Salah satu anak melemparkan benda terbang seperti bola tenis di atas mereka. Lantas benda itu mengambang di udara, menembakkan garis-garis di atas lapangan, jadi deh arena permainan. Terakhir, masing-masing dari mereka memakai gelang masing-masing. *Klik, klik*, menekan tombol di gelang, seketika mereka terlihat memakai kostum kodok. Warna-warni. Seru. Itu hanya pakaian proyeksi dari gelang. Tapi dari luar terlihat seperti kodok.

Lantas tim dibagi jadi dua. Yang menyerang dan bertahan. Mulailah permainan itu. Saling mengejar, saling berusaha melewati. Tapi harus lompat-lompat. Tidak boleh lari, atau nanti kena penalti, warna pakaian kodoknya jadi hitam, minus dua poin. Satu jam berlalu, belasan kodok itu melompat ke sana kemari. Tertawa. Berteriak-teriak. Terjungkal. Tertawa lagi. Bertengkar sejenak. Meneruskan permainan. Tertawa lagi. Di permainan ini, karena tidak ada unsur menebak atau membaca gerakan sesuatu, Hana kalah telak. Mana dia kodok terkecil, dia jadi incaran kodok-kodok lawan yang lebih besar. Tapi beruntung teman-teman setimnya melindungi.

Matahari mulai tumbang, malam siap datang.

"Aku mau pulang." Hana ingat pesan ibunya.

Teman-temannya mengangguk. Menekan tombol di gelang. Kostum kodoknya hilang. Juga melambaikan tangan ke udara.

bola tenis itu turun. Garis-garis di lapangan juga hilang.
Mereka berjalan beriringan.

Hingga tiba-tiba Hana berhenti di depan bangunan kubus besar. Itu sekolah mereka.

Hana menatapnya.

Teman-temannya ikut berhenti. Yang di depan menoleh, balik lagi, yang di belakang merapat ke Hana. Ada seekor lebah terbang di depan Hana. Wajah Hana serius.

"Eh, sekolah kita tidak akan runtuh besok, kan?" Salah satu teman memberanikan bertanya. Mereka sejak tadi mendadak cemas. Ini mulai horor.

"Iya, Hana, sekolah kita baik-baik saja, kan?" Yang lain ikut bertanya. Gugup.

Hana masih diam.

Aduh. Bagaimana ini? Teman-temannya cemas.

Hana akhirnya menoleh, tersenyum, menggeleng.

"Lebah itu cuma bilang, terima kasih telah mendengarkan peringatan mereka kemarin."

"Ooh!" Teman-temannya berseru lega. Mengembuskan napas. Kirain.

Mereka berjalan lagi beriringan, menuju pasar tradisional.

"Padahal kalau sekolah kita runtuh, kan kita tidak perlu sekolah besok." Salah satu temannya yang nakal nyeletuk.

"Heh! Kamu ngomong apa?" Teman-temannya melotot.

Maaf. Dia salah ngomong. Temannya nyengir.

Plak! Teman lain memukul kupingnya, sambil lari.

"Heh!" Dan mereka saling kejar. Tertawa.

Waktu terus melesat, usia Hana terus bertambah.

Hingga dia remaja, tujuh belas tahun, tidak ada kejadian serius. Anak itu bahkan semakin jarang bicara dengan lebah. Dia fokus sekolah, juga menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

"Hana, menurutmu, apakah besok hujan atau panas?" Tetangga bertanya. "Aku hendak menjemur rempah-rempahku di atap toko."

"Tidak tahu." Hana yang sedang melintas bersama temannya pulang sekolah menggeleng.

"Heh, kalau cuma mau tahu besok hujan atau panas, kamu buka saja perkiraan cuaca!" Tetangga pedagang makanan kecil menyergah. Bahkan sejak 10.000 tahun lalu, teknologi Klan Matahari telah bisa memprediksi cuaca dengan akurasi tinggi, tidak perlu ke pemilik kekuatan membaca alam, apalagi ke pawang hujan. Perkiraan cuaca itu ilmiah sekali.

"Tapi kan kita punya Hana. Bertanya ke dia lebih seru."

"Dia tidak ada urusan dengan hal-hal sepele, Mara-barataba X! Kemarin kamu nanya, kucingmu tidak pulang-pulang, ada di mana. Kemarin lagi kamu nanya, apakah tokomu bakal ramai atau sepi minggu ini. Sekarang kamu nanya cuaca. Hana itu urusannya sesuatu yang besar."

Dua pedagang yang tokonya bersisian saling melotot—namanya juga tetangga. Bertahun-tahun mereka tidak menyaksikan kehebatan Hana, beberapa di antara mereka terus penasaran. Beberapa mulai bisik-bisik. Apakah Hana memang memiliki kekuatan spesial itu, atau hanya kebetulan. Atau dia kehilangan kekuatannya gara-gara kebanyakan main?

Hana sudah tiba di rumahnya. Disambut ayahnya yang se-

dang menunggui toko. Ada beberapa pengunjung yang sedang melihat-lihat. Lorong pasar tradisional itu sedang ramai.

Persis dia mau masuk... *Splash*. Angin bertiup memainkan rambutnya.

Hana menoleh. Dia merasakan sesuatu.

Dia menelan ludah. Mematung.

Lantas mendongak.

Sesuatu. Sesuatu akan terjadi. Langit merah. Bola-bola api memenuhi atas sana.

"Ada apa, Hana?" Tetangga toko bertanya. Ikut mendongak. Langit biru. Awan putih.

Hana masih terdiam. Meremas jemarinya.

Episode 3

SOK pagi-pagi, rapat Otoritas Kota Exeos diadakan.

Hana dipanggil, izin tidak masuk dua jam dari sekolah. Diminta menjelaskan apa yang dia lihat.

"Bola-bola api ini, Hana, bisakah kamu detailkan apa?" Salah satu anggota otoritas bertanya.

Hana menggeleng. "Aku tidak tahu. Hanya bola-bola api."

"Datangnya dari mana?"

Hana menggeleng lagi. Dia sudah menceritakan semuanya. Ada banyak bola api jatuh dari langit, menghantam kota mereka.

"Atau... Atau bagaimana agar kami bisa bersiap atas prediksi situasi berbahaya ini?" Anggota otoritas lain ikut bertanya. Sambil tersenyum ramah.

Hana menggeleng. Meskipun dia bukanlah anak kecil usia tujuh tahun, dia masih remaja, masih belia sekali dibanding yang lain. Setara anak SMA kelas 11 di Klan Bumi. Dan dia kalau bisa memilih, tidak mau melihat pemandangan horor itu. Siapa sih yang mau melihat masa depan yang mengerikan?

Dan itu tergambar jelas di penglihatannya. Kecuali dia penipu, atau jualan, maklum, dia cari makan lewat menipu orang lain. Tetapi Hana tidak. Dia bahkan tidak mau punya kemampuan itu. Itulah kenapa sepuluh tahun terakhir dia berhenti bicara dengan lebah. Menghindar dari lebah mana pun. Tapi kemarin siang, malah angin yang memberi pesan.

"Atau apakah kamu tahu kapan itu terjadi, Hana?"

Hana menggeleng. Dia tidak tahu.

Lengang sejenak di ruangan otoritas.

"Baik. Sepertinya kita cukupkan di sini dulu." Ketua Otoritas Kota Exeos menghela napas pelan, mereka tidak bisa memaksa anak remaja ini. Tersenyum hangat pada Hana. "Kamu bisa meninggalkan ruangan, Hana. Dan terima kasih banyak telah memberitahu kami semua."

Hana mengangguk, mengambil tas sekolahnya, menunduk, keluar dari ruangan.

"Aku tidak tahu bagaimana caranya, tapi angin yang berembus memberitahuku." Itu penjelasan Hana ke teman-teman, ke orangtuanya, ke guru-gurunya, ke tetangganya di pasar.

"Astaga, sejak kapan angin bisa memberitahu orang lain?" Itu komentar tetangga toko.

"Bisa saja, Haga-mada-bata IV. Seseorang yang hidungnya terlatih bisa mencium di hutan sedang musim apa, dari angin yang membawa serbuk sari. Hewan-hewan bisa tahu apa yang sedang berbunga di padang rumput yang jauh jaraknya, dari angin yang terbang membawa aroma. Bahkan, kita tahu

tetangga sedang masak apa, dari angin yang membawa aroma penggorengannya di dapur."

Tetangga lain mengangguk-angguk. Masuk akal.

"Tapi, tapi... masa iya, Hana bisa mencium bencana dari angin?" Haga-mada-bata IV belum terima, dia punya argumen lain.

"Itu karena Hana punya kemampuan itu. Sementara kita tidak. Jangankan Hana, itu si ahli pengecap minuman, dia bahkan bisa merasakan beda minuman yang tipis sekali. Hana bisa bicara dengan alam, dia otomatis bisa mencium, merasakan, atau apalah dari kabar yang dibawa angin."

"Kamu sih, terlalu banyak upil di hidung, Haga-mada-bata IV, bahkan tidak tahu teman sebelahmu habis kentut. Tidak tercium, padahal angin telah membawa beritanya," timpal yang lain. Membuat lapak penjual bunga segar itu dipenuhi tawa.

"Haga-mada-bata IV itu bukan karena banyak upil, dia itu posisi mulutnya terlalu dekat dengan hidung, jadi yang kecium bau mulutnya terus. Boro-boro mencium kentut orang lain," tambah yang lain. Tertawa terpingkal.

Haga-mada-bata IV melotot, kesal. Tapi sejenak dia juga tertawa. Benar juga, angin memang bisa membawa pesan. Sepanjang kita tahu membacanya.

Sementara tetangga di pasar tradisional sibuk membicarakan Hana, di gedung Otoritas Kota Exeos, mereka sibuk mencari tahu, itu bola-bola api apa?

Apakah gunung berapi di dekat kota mereka akan meletus? Satu tim khusus dikirim ke sana, juga alat-alat super canggih.

Dua hari penelitian, nihil. Klan Matahari sejak ribuan tahun lalu bisa mendeteksi apakah gunung akan meletus atau tidak. Jangankan mereka, klan rendah alias Klan Bumi yang penduduknya banyak koruptor itu saja bisa. Lantas mereka memberikan label status "Waspada", "Siaga", "Awas". Pemeriksaan komprehensif, dobel dilakukan, kesimpulannya: gunung dekat kota mereka baik-baik saja. Kawahnya memang membara, magma bergejolak, juga celah-celah, lorong-lorong di sana, bergemuruh, tapi tidak ada potensi akan meletus.

"Apakah ada meteor jatuh dari langit?" seru seorang anggota otoritas. Benar juga, boleh jadi itu, ribuan meteor jatuh, menghantam Kota Exeos. Atau asteroid besar yang pecah di atas sana, berubah menjadi hujan bola-bola api. Secara ilmiah itu mungkin saja terjadi.

Ilmuwan Kota Exeos mengirim benda terbang ke atas sana, juga pusat-pusat teropong antariksa, mengaktifkan MSBAS (*mega-super-bad-ass-scan*) langit, mencoba mencari apa pun di atas sana yang sedang *otw* ke kota mereka. Tidak ada. Nihil. Tidak ada benda langit berbahaya yang sedang dalam perjalanan mendekat. Klan Matahari itu saking canggihnya, mereka bisa membuat simulasi benda langit di atas sana seperti *maps* tukang paket ngantar paket, lebih detail malah.

Atau... ada pabrik, industri yang meledak? Berasal dari perut tanah? Atau... kebocoran gas? Atau... akan ada serangan ke kota mereka? Tapi Klan Matahari sedang damai sentosa. Memang sedang ada persaingan politik di Klan Matahari, karena sebentar lagi ada pemilihan dua belas anggota konsil. Tapi namanya juga pemilihan, selalu begitu.

Di mana-mana, di klan rendah, klan tinggi, masing-masing

politisi saling menyerang itu biasa. Berbagai politisi calon terkuat ketua konsil telah memasang iklan kampanye di berbagai penjuru klan, bersumpah akan membuat Klan Matahari semakin hebat. Juga ada yang berjanji akan merevolusi Festival Bunga Matahari menjadi simbol persatuan seluruh klan. Sembilan penduduk fraksi di Klan Matahari akan memutuskan memilih siapa. Tapi itu hanyalah politik—setidaknya saat itu belum menjadi ancaman serius.

Berhari-hari Otoritas Kota Exeos berusaha memecahkan masalah itu. Buntu. Tetap tidak ada yang tahu bola-bola api apa itu. Sementara, waktu terus berjalan. Bagaimana jika ancaman bola-bola api itu tinggal hitungan hari? Atau malah tinggal hitungan jam?

Dan urusan ini semakin rumit, karena Hana juga tidak tahu petunjuk lain.

"Hanaaaa!" Dua teman sekelasnya berteriak di depan toko.

"Iya!" Hana berlari keluar.

"Kamu mau ke mana, Hana?" Ibunya bertanya, menahan lari.

"Mau belajar di rumah teman, Bu."

Ibunya menyelidik. "Betulan belajar atau main?"

"Belajar, Bu."

"Kamu itu tahun depan mau ujian sekolah lho. Jangan main-main terus."

"Iya, Bu. Aku belajar betulan."

"Jangan pulang kemalaman."

"Iya, Bu."

"Langsung pulang habis belajar."

"Aduh, Bu. Hana kan bukan anak usia tujuh tahun. Dia akan baik-baik saja." Suaminya memotong daftar panjang istrinya, "Hati-hati, Hana."

"Iya, Ayah."

Hana dan dua temannya berjalan beriringan di lorong-lorong pasar.

"Selamat siang, Hana." Tetangga menyapa.

"Siang, Pak." Hana balas menyapa.

"Wah, dulu kalian suka sekali berlarian di lorong ini, membuat mejaku tersenggol. Sampai aku teriak-teriak."

"Kamu rindu meja jualanmu disenggol hingga terbalik, Kala-mala-tara II? Kalau iya, bilang saja. Biar mereka menyenggolnya." Tetangga lain ikut nimbrung.

"Bukan itu maksudku." Kala-mala-tara II melotot.

Tetangganya tertawa.

"Makanya, dulu kamu jangan lebay ngomelin anak-anak lari. Sekarang kangen kan, lihat mereka rusuh berlarian?"

Hana dan dua temannya terus melangkah.

Mereka memang mau belajar di perpustakaan. Di Kota Exeos, nyaris setiap kawasan sebesar kelurahan (istilah di Klan Bumi), ada gedung kubus perpustakaan yang keren. Tidak besar, tapi koleksi bukunya lengkap. Tempat baca, ruangan belajar, semua fasilitas ada. Asyik sekali buat nongkrong. Gedung kubus itu dekat pasar tradisional. Ke sanalah mereka menuju.

Tiba-tiba Hana lari kencang.

"Heh, Hana, kenapa kamu lari?" Temannya berseru.

Hana tidak menjawab, dia mendadak lari saja, saat berada di jalan raya.

Dua temannya mengejar. Tersengal. Hingga Hana berhenti sendiri.

"Kamu kenapa sih?"

"Tidak kenapa-napa."

"Kamu itu sejak sepuluh tahun terakhir sering aneh begini, Hana."

"Iya, dikit-dikit lari, dikit-dikit kabur, dikit-dikit bersembunyi. Ada apa sih?"

"Tidak ada apa-apa. Ayo kita belajar."

Hana berbelok masuk ke gedung kubus perpustakaan.

Tapi dua teman Hana memang benar. Hana itu sering aneh.

Lihatlah, mereka awalnya belajar di lantai dua, di *hall* luas yang langsung menghadap taman. Baru asyik belajar lima belas menit, Hana mendadak pindah. Dua temannya terpaksa ikut pindah. Ke lantai tiga, sekarang tidak menghadap ke mana-mana, aula besar. Eh, baru setengah jam, baru juga latihan soal empat biji, Hana minta pindah lagi. Sekarang mereka ke ruangan tertutup kecil, hanya untuk tiga-empat pengunjung di lantai paling atas.

"Kalau saja kamu itu bukan teman dekatku, aku tinggal pergi dari tadi, Hana." Salah satu temannya bersungut-sungut.

"Iya. Aku juga." Temannya yang lain ikut kesal.

"Kenapa sih kita pindah-pindah melulu? Kamu itu semakin aneh sejak lihat bola-bola api."

Hana diam saja.

Mereka bisa belajar tenang di sana selama satu jam. Hingga tiba-tiba, seekor lebah berhasil menyelinap masuk lewat kisi-kisi saluran udara bersih.

Demi melihat lebah itu, Hana bergegas mau pindah lagi. Dia membawa layar transparannya, mengambil tas sekolah, buru-buru mau membuka pintu.

Dua temannya menoleh. Aduh, ternyata masih pindah lagi? Macet. Pintu ruangan itu tidak bisa dibuka.

Hana tidak bisa pergi. Dia paksa buka, tetap macet. Dia kali ini tidak bisa kabur dari lebah. Dan lebah itu telah terbang di dekatnya, mendesing, mendesing, mendesing. Bola-bola api itu....

Hana meremas jemari.

Bola-bola api itu....

Episode 4

"AMI minta maaf, Hana."

"Iya, kami tidak tahu jika kamu takut sekali setiap bisa membaca alam."

"Kami kira, itu kekuatan yang keren. Yang membuat kami iri. Ternyata itu sangat menakutkan. Sepuluh tahun kamu ternyata selalu menghindari lebah-lebah. Kami malah tega memanggilmu aneh. Kami teman yang buruk. Hiks."

"Tidak apa." Hana menjawab pelan. Menunduk menatap lantai pualam ruang tunggu Otoritas Kota Exeos.

Malam itu juga, setelah Hana mendapat informasi dari lebah, orangtuanya mengambil inisiatif memberitahu otoritas. Dan malam itu juga otoritas kota membuat rapat darurat.

"Hana, silakan masuk sekarang." Staf kota tersenyum, muncul di ambang pintu ruang pertemuan.

Hana mengangguk.

Dia melangkah, menuju meja panjang dengan dua belas kursi, yang dipenuhi anggota otoritas. Satu kursi ditambahkan untuk Hana. Dinding-dinding tinggi, jendela-jendela besar

memperlihatkan hamparan Kota Exeos yang megah. Bangunan-bangunan kubus terlihat di luar sana.

"Baik, Hana, jika kamu sudah siap, apakah bisa memberitahu apa yang disampaikan oleh lebah kepadamu?" Ketua otoritas bertanya ramah saat Hana sudah duduk.

Hana diam sejenak, mengangguk.

"Bola-bola api itu adalah burung."

"Hah?"

"Burung?"

"Astaga! Aku sungguh tidak mengira demikian."

"Tapi bagaimana mungkin itu burung?"

Demikian reaksi spontan anggota otoritas. Setelah berminggu-minggu berusaha memecahkan misteri bola-bola api itu, ternyata itu burung? Kalau demikian, itu tidak berbahaya, hanya burung, bukan? Mereka tidak perlu terlalu cemas.

Ketua otoritas menggeleng. "Tolong panggil ilmuwan burung paling hebat di Kota Exeos." Dia menyuruh staf otoritas.

Sekali lagi pertemuan ditunda sejenak, menunggu ilmuwan.

Setengah jam, ilmuwan itu tiba. Laki-laki tua, kurus, tinggi, membawa tongkat untuk membantunya berjalan. Seorang profesor di Universitas Optimus Exeos (UOE), yang dikenal sangat disiplin, ketat, dan tanpa ampun ke mahasiswanya.

Namanya Profesor Satta-mara-batta V. Jangan coba-coba curang, ngakalin tugas kuliah, itu tugas bisa disobek, dibanting, disumpalkan ke mulut mahasiswanya. Dan mahasiswa itu tamat riwayatnya, dikeluarkan, serta di-ban permanen di seluruh perguruan tinggi Klan Matahari.

"Aku sepertinya tahu apa maksud remaja ini." Demikian Profesor Satta-mara-batta V bicara setelah berpikir lima menit

di ruang pertemuan Kota Exeos.

"Burung-burung ini....," Profesor Satta-mara-batta V memejamkan mata, mencoba mengingat ribuan penelitiannya selama ini, "burung-burung api dari Kepulauan Labiba."

"Hah?"

"Burung-burung api?"

"Kepulauan apa tadi? Kepulauan Labil?"

Anggota otoritas kota berseru-seru menimpali.

"Apakah burung-burung ini berbahaya, Profesor Satta-mara-batta V?" Ketua otoritas bertanya.

Profesor Satta-mara-batta V menggeleng. "Tidak."

Peserta pertemuan mengembuskan napas lega. Akhirnya—

"Sepanjang mereka tetap di sarangnya."

Peserta kembali melotot siaga, dan cemas.

"Apa maksudnya, Profesor Satta-mara-batta V?" Ketua otoritas mendesak.

"Burung itu tinggal di Kepulauan Labiba, di selatan Kota Exeos, di tengah lautan luas. Ada gunung berapi di sana. Dengan lorong-lorong magma, bebatuan membara. Itu tempat ideal bagi burung yang menyukai panas. Agar bisa menetas telur dan anak-anak mereka tumbuh maksimal. Mereka biasa bertelur di bebatuan magma membara.

"Jika penglihatan anak ini benar, ada sesuatu yang terjadi pada burung-burung itu di sana. Habitat tempat tinggal mereka bermasalah. Sekali burung-burung itu meninggalkan sarangnya, itu bisa kiamat kecil bagi tempat lain."

"Tapi itu hanya burung, Profesor Satta-mara-batta V." Salah satu anggota otoritas memastikan. "Buat apa kita mengkhawatirkan burung-burung?"

"Itu bukan hanya burung, dasar anggota otoritas bodoh!" Dengus Profesor Satta-mara-batta V—seperti meneriaki mahasiswa yang suka curang. "Itu burung Kepulauan Labiba. Apakah kalian pernah sekali saja menonton acara 'Matahari Discovery', 'Matahari Geographic', dan kalian tahu betapa beragamnya flora fauna di klan ini, heh?"

"Burung Kepulauan Labiba besarnya bisa seperti seekor sapi atau lebih besar lagi, dengan rentang sayap dua-tiga meter. Dan burung itu bukan cuma satu-dua. Seratus tahun lalu saat aku meneliti kepulauan itu, ada tidak kurang dari dua-tiga juta burung itu di sana! Sekali burung itu melakukan migrasi, mereka membawa batu-batu membara ukuran besar! Bayangkan langit Kota Exeos ditutupi jutaan burung-burung itu."

Ruangan pertemuan itu terdiam.

Esoknya, sebuah kapsul terbang tercepat Kota Exeos dikirim ke Kepulauan Labiba, untuk memeriksa apa yang terjadi. Tim Profesor Satta-mara-batta V sendiri yang ke sana, bersama kepala keamanan Kota Exeos dan perwakilan otoritas.

Berita buruk. Pegunungan di sana dalam kondisi mengkhawatirkan, lereng-lerengnya runtuh, dan terus tenggelam ke dasar lautan. Membuat air laut kapan pun bisa masuk ke lorong-lorong magma gunung berapi. Sekali terowongan itu direndam air, burung-burung itu akan pergi. Mencari sarang baru. Di mana? Ke mana lagi kalau bukan gunung berapi di utara Kota Exeos. Morfologi pegunungannya mirip.

Skenario kiamat kecil itu akhirnya diketahui.

Jika dua-tiga juta burung sebesar sapi ini terbang, membawa batu-batu api—karena mereka harus menjaga suhu saat terbang, migrasi ke sarang baru, maka jalur yang mereka lewati akan sangat berisiko. Sebagian batu itu akan berjatuhan sepanjang perjalanan, terlebih di Kota Exeos, titik terakhir sebelum tiba di gunung berapi baru. Burung-burung itu akan melepaskan batu sebelum masuk gunung. Itulah bola-bola api yang disampaikan oleh angin dan lebah kepada Hana.

Rapat penting digelar di kantor Otoritas Kota. Bagaimana mengatasi masalah ini? Dan segera ramai oleh silang pendapat.

"Kita bisa mengaktifkan meriam petir di semua penjuru kota!" seru kepala keamanan Kota Exeos.

"Ada tiga juta burung itu, Gaga-baja-jaya III! Bagaimana meriam petirmu akan menangkalnya? Sekali batu-batu itu berjatuhan, meriam petirmu akan kesulitan menghancurkan batu-batu itu di atas sana saat berjatuhan."

"Bagaimana jika kita ungsikan penduduk?"

"Tidak cukup waktunya! Profesor Satta-mara-batta V sudah menghitung, tinggal enam hari lagi sebelum sisi gunung di laut itu runtuh total. Dan yang lebih penting lagi, kamu mau kita semua mengungsi, menyaksikan Kota Exeos rata oleh bola-bola api? Kita harus bertahan menyelamatkan kota."

"Bagaimana jika kita minta bantuan Kota Ilios?"

"Tidak sudi! Otoritas kota itu tidak akan peduli; dan mereka boleh akan merendahkan kemampuan kota kita."

"Bagaimana jika petarung-petarung terbaik Kota Exeos, kita letakkan di atas kubus-kubus tertinggi?"

"Atau... atau kita kirim kapsul terbang untuk menahan batu-batu api itu?"

Sementara peserta rapat terus berdebat di dalam sana, Hana melangkah keluar. Menunduk, menatap pualam.

"Tidak ada yang aneh dan menyeramkan dari kemampuanmu, Anak Kecil." Seseorang bicara.

Hana menoleh.

Profesor Satta-mara-batta V berjalan dengan tongkat di belakangnya.

"Aku tahu....," Profesor menatapnya, "kamu tidak suka memiliki kemampuan membaca alam. Tapi itu tidak aneh dan tidak seram. Angin yang membawa perubahan dari laut, jumlah kadar belerang dioksida yang turun karena gunung api terus terendam, aroma air laut yang menguap dibakar magma, naiknya konsentrasi hormon yang dilepaskan burung-burung karena cemas, lantas angin membawa kabar itu hingga ke hidungmu yang super tajam. Bagai sensor terancang di Klan Matahari dengan kekuatan satu juta kali lebih sensitif.

"Dan lebah-lebah itu... Mereka menari untuk menyampaikan sesuatu, tarian peringatan. Mereka bisa menyampaikan pesan, dari serangga, hewan-hewan yang telah melihat pegunungan api itu runtuh. Kamu bisa memahaminya, karena kamu memiliki kode genetik yang membuatmu memahami bahasa lebah... Bahasa hewan dan tetumbuhan... Bahasa pertama di klan ini.

"Jadi, jika besok lusa kamu masih merasa aneh, takut, ketahuilah, Anak Kecil, kemampuanmu itu sangat ilmiah. Kamu seharusnya bangga. Kamu bisa menyelamatkan banyak orang. Dan semoga kamu menjadi sedikit dari pemilik kekuatan hebat di klan ini yang rendah hati. Bukan malah menggunakan kemampuan itu untuk berkuasa, menindas

orang lain, ambisius, tamak, dan tabiat buruk lainnya."

Hana menatap profesor di depannya.

"Tapi, tapi bagaimana dengan penglihatan yang aku saksikan? Bola-bola api."

"Yeah, bagian yang itu aku tidak bisa menjelaskannya dengan baik. Tapi hanya karena aku tidak tahu, bukan berarti itu tidak ada penjelasannya. Mungkin seperti bunga yang mekar di musim semi; tumbuhan tidak punya mata, tapi dia bisa "menyaksikan" musim semi telah tiba. Kode genetik di tubuhmu punya kemampuan melihat banyak hal dengan cara berbeda. Tapi apa pun itu, jangan terlalu risau, Anak Kecil. Enam hari lagi bola-bola api itu tiba. Jika kota ini selamat, itu karena peringatan yang kamu berikan."

Profesor Satta-mara-batta V melambaikan tangan, dia juga hendak pulang ke Universitas Optimus Exeous. Urusan bagaimana mengatasi bola-bola api itu bukan lagi masalah dia.

Hana menatap punggung profesor itu yang masuk ke kapsul terbangnya. Sendirian di lobi kubus, Hana mengangguk pelan. Dia tahu, dia tidak aneh. Sejak bisa bicara dengan lebah-lebah itu, dia bisa menerima fakta tersebut. Tapi, itu tetap seram. Bagaimana jika besok lusa dia melihat kabar yang dikirim oleh alam sekitar, dan kali itu, kabar tersebut tentang keluarganya....

Kabar buruk yang menimpa keluarganya. Dan dia tidak bisa mencegahnya.

Hana menghela napas pelan.

Episode 5

DI antara berbagai klan di konstelasi jauh dunia paralel, bentang alam Klan Matahari memang unik. Dipenuhi lanskap spektakuler. Kekayaan flora dan faunanya juga lebih banyak dibanding Klan Bulan, Klan Bintang, apalagi Klan Bumi yang suka menggunduli hutan demi menanam kelapa sawit, tambang, *food estate*, dsb.

Burung Kepulauan Labiba adalah salah satu contohnya.

Hewan itu tinggal di kepulauan nun jauh, ribuan tahun, tidak ke mana-mana. Karena semua kebutuhan ada di sana. Mengunyah batu-batu magma yang mengandung mineral tinggi. Beranak-pinak hingga jutaan ekor. Tidak punya predator, dan tidak memburu hewan mana pun. Jadi buat apa mereka keluar dari pulau? Tapi saat habitat mereka rusak—karena aktivitas alamiah, mereka terpaksa pindah.

Sore itu, enam hari kemudian, lereng itu runtuh, air laut bergemuruh masuk, siap merendam terowongan magma. Maka saat itu terjadi, serentak, tiga juta burung sebesar sapi itu merentangkan sayap, terbang ke angkasa, kaki-kaki mereka

mencengkeram batu-batu berapi—yang berfungsi menghancurkan perjalanan melintasi langit. Itu pertunjukan spektakuler, saat burung itu membentuk tiang-tiang bagai tornado, yang membara oleh nyala batu yang mereka bawa. Kawanan raksasa, seperti awan api memenuhi langit. Dan saat pemimpin burung itu melengking memberi tanda, burung Kepulauan Labiba mulai terbang. Insting mereka memberitahu jika gunung berapi terdekat ada di utara.

Di atas sana pemandangan spektakuler, bagai awan kumulonimbus yang terbakar; di bawah menjadi masalah serius.

Beruntung separuh perjalanan mereka hanya melewati padang pasir. Ribuan burung mulai berjatuhan bersama batu-batu yang mereka bawa—terutama burung yang masih kecil dan tidak sanggup terbang jauh. Batu-batu besar bagai meteor menghantam permukaan. Menghancurkan apa pun.

Enam perkampungan penduduk musnah, seluruh bangunan kubus hangus terbakar, tapi mereka telah dievakuasi, Otoritas Kota Exeos telah membersihkan jalur migrasi sejak dua hari lalu. Juga hutan-hutan lebat, terbakar hebat. Padang-padang rumput. Lagi-lagi, Otoritas Kota Exeos telah siaga, menyiapkan benda-benda terbang memadamkan api di sepanjang rute.

Malam terus meninggi, burung-burung itu terus menuju utara. Di bawahnya, bagai garis panjang berukuran raksasa, menyala merah membara kebakaran yang disebabkan batu-batu api yang mereka bawa.

Pukul satu dini hari, burung itu akhirnya tiba di atas Kota Exeos. Penduduk kota menatap ngeri, bahkan saat burung itu masih terlihat titik kecil di kejauhan.

"WASPADAAA!" teriak anggota keamanan Kota Exeos

saat teropongnya menangkap titik itu.

Sirene dinyalakan di seluruh penjuru kota. Anak-anak meringkuk cemas—mereka tidak bisa tidur sejak sore tadi. Orangtua juga gentar sekali, berusaha menghibur. Penduduk dikumpulkan di gedung-gedung kubus dengan pertahanan terbaik. Tapi di tengah suasana panik, tidak sedikit penduduk yang berlarian ke atas kubus, hendak menyaksikan burung itu datang langsung.

Detik demi detik berlalu menjadi menit, menit demi menit berjalan menjadi jam, kawanan tiga juta burung itu akhirnya tiba. Seluruh langit seperti menyala. Itu pemandangan yang fantastis *crazy*. Belum lagi suara lenguh burung, melengking lantang.

Dan persis seperti perhitungan Profesor Satta-mara-batta V, karena Kota Exeos tinggal sedikit lagi dari gunung tujuan akhir, agar mereka tiba lebih cepat, burung-burung itu mulai melepaskan batu di kakinya. Persis batu itu terlepas, meluncur deras menuju kota.

BRAK!

BRAK! BRAK!

Ribuan batu api meluncur ke bawah.

Otoritas Kota Exeos telah siap dengan pertahanan terbaik. Apa? Mereka menggunakan apa pun yang bisa digunakan.

Enam hari terakhir, ilmuwan memasang kubah transparan. Itu pertahanan lapis pertama. Meniru teknik bertarung Klan Bulan, tameng transparan. Kubah transparan itu membungkus seluruh kota, ujung ke ujung. Tidak terlihat, tapi mulai menahan gempuran batu-batu api.

BRAK! BRAK!

Batu-batu api itu menabrak kubah, terpelanting ke sana kemari.

BRAK! BRAK!

Penduduk yang menonton di bawah menahan napas.

"BERSIAAAP!" Gaga-baja-jaya III, kepala keamanan kota berseru dari markas komando. Dia bisa memprediksi apa yang akan terjadi.

Kubah transparan mereka tidak sekuat yang diharapkan—apalagi dibanding kubah transparan Kota Sre-Nge-Nge-1 di Klan Matahari Minor. Hanya lima menit bertahan, kubah itu mulai robek. Dan sekali robek, menjalar ke seluruh kubah, pertahanan itu lenyap, batu-batu api meluncur deras menuju Kota Exeos tanpa penghambat lagi.

"TEMBAKKAN MERIAAAM!" Gaga-baja-jaya III meraung dari pusat komando.

Anggota keamanan Kota Exeos telah siap di posisi masing-masing.

CTAR! CTAR! CTAR!

Dari bawah sana, dari atap-atap kubus, melesat ribuan petir ke udara. Sambar-menyambar! Pertahanan lapis kedua telah digunakan.

BLAR! BLAR!

Bebatuan itu hancur lebur.

CTAR! CTAR! CTAR!

BLAR! BLAR! BLAR!

Meriam petir terus menghancurkan batu-batu yang bagai hujan terus berjatuhan. Seperti ada ribuan kembang api mele-tus di atas sana. Seluruh langit Kota Exeos dipenuhi burung-burung itu. Yang terus melengking kegirangan mengeluarkan

suara lantang—karena tujuan migrasi mereka sudah dekat.

"KONSENTRASI! JANGAN BIARKAN BATU-BATU ITU JATUH!" Gaga-baja-jaya III berteriak memberi semangat kepada anak buahnya.

CTAR! CTAR! CTAR!

BLAR! BLAR! BLAR!

Lima menit berlalu lagi, sayangnya, secepat apa pun meriam petir, tetap lebih banyak batu yang jatuh; dan meriam itu membutuhkan waktu untuk *loading* ulang. Satu-dua batu itu lolos. BOOM! BOOM! Menghantam gedung-gedung kubus. Sepuluh, dua puluh, lebih banyak yang lolos. BOOM! BOOM!

Dua gedung kubus runtuh, menghancurkan meriam di atasnya. Situasi kota mulai genting. Jika terus begini, hanya soal waktu meriam petir lumpuh total.

"LEPASKAN BENDA TERBAAANG!" Gaga-baja-jaya III berteriak parau.

Mereka masih punya pertahanan lapis ketiga. Apa pun yang Kota Exeos miliki, gunakan untuk menghentikan batu-batu itu. Mereka akan mengorbankan benda terbang penduduk.

Ziiing! Ziiing!

Ribuan benda terbang melesat ke udara, melakukan kamikaze. Menabrak batu-batu yang berjatuhan.

BLAR! BLAR!

Ziiing! Ziiing!

BLAR! BLAR!

Lebih banyak lagi benda terbang yang dilepaskan dari atap-atap gedung kubus, jalanan, stasiun kereta, pusat transportasi.

Malam itu, nyaris semua kendaraan di Kota Exeos hancur. Tapi itu pengorbanan yang harus dilakukan, agar batu-batu

api itu meledak di atas sana, berubah menjadi serpihan lebih kecil. Itu tetap berbahaya, tapi mengurangi dampaknya, lebih-lebih kapsul terbang itu memiliki sistem pengaman saat meledak yang langsung berubah menjadi serpihan halus—seperti kaca mobil di Klan Bumi. Tiga hari lalu, otoritas kota telah melakukan referendum, nyaris tidak ada penduduk yang menolak. Mereka bersedia mengorbankan benda terbang masing-masing.

Tapi itu juga belum cukup; hanya lima menit, tidak ada lagi benda terbang di Kota Exeos, amunisi mereka habis total. Sementara kawanan burung itu masih tersisa ekornya melintas di atas sana.

Apa pun yang terjadi, mereka harus bertahan.

"BERTARUUUNG!" Gaga-baja-jaya III untuk terakhir kalinya berseru.

Dan dia lompat keluar dari markas komando. Bersama ribuan pasukan keamanan dan petarung Kota Exeos yang memiliki teknik dunia paralel, mereka akan menggunakan pertahanan terakhir. Bertarung.

CTAR! CTAR! Mereka melepas petir ke udara. Menghancurkan batu-batu menjadi remah pasir.

BRAK! BRAK! Yang bisa melakukan teknik kinetik, merobek tiang-tiang, benda-benda di sekitarnya, melemparkannya ke udara, menahan batu-batu api. Juga menahan batu-batu itu di atas sana, lantas dilemparkan ke tempat yang aman.

Itu sisa lima menit yang terasa lamaaa sekali. Teriakan-teriakan memberi semangat, teriakan-teriakan ngeri dan kesakitan karena batu api itu gagal dihancurkan, menghantam anggota keamanan.

"Sektor CN1 kehilangan separuh petarung!" Informasi dikirim lewat komunikasi.

Gaga-baja-jaya III mendengus. Dia tahu sektor CN1, itu kawasan permukiman penduduk yang penting sekali. "SEMUA FOKUS KE PERMUKIMAN PENDUDUK! TINGGALKAN GEDUNG LAIN! BANTU SEKTOR CN1 DAN PERMUKIMAN LAIN!"

Para petarung mengangguk, berlarian memperkuat sektor-sektor permukiman. Meninggalkan kantor, pusat perbelanjaan. Fokus menjaga gedung-gedung kubus tempat evakuasi penduduk. Berusaha melindunginya hingga detik terakhir.

"BERTAHAAAN!" teriak Gaga-baja-jaya III.

CTAR! CTAR!

BRAK! BRAK!

BLAAR! BLAAR!

Kota Exeos dihujani batu-batu api terakhir.

"BERTAHAAAN!" Gaga-baja-jaya III terus menyemangati anak buah dan petarung lain, sambil terus mengirim petir ke langit.

CTAR! CTAR!

BRAK! BRAK!

BLAAR! BLAAR!

Hingga kawanan burung itu melewati Kota Exeos, hingga langit di atas sana kembali normal, bintang-gemintang dan bulan terlihat, akhirnya...

Tidak kurang dua ribu gedung kubus hancur lebur dirobek batu api. Kobar nyala api kebakaran memenuhi penjuru kota. Ratusan pasukan dan petarung tewas terhantam batu-batu api itu. Tetapi, kota itu berhasil bertahan. Nyaris semua pendu-

duk sipil selamat—kecuali yang tetap sibuk merekam di atap kubus, asyik *live streaming* saat anggota keamanan dan petarung mempertaruhkan nyawa melindungi penduduk, banyak *influencer* dan kreator konten yang mati terkena pecahan batu api. Tetapi, itu sih risiko kebodohan mereka.

Gaga-baja-jaya III terkapar di salah satu atap gedung pengungsi. Dia tadi mati-matian mencegah batu api mengenai gedung itu. Kondisinya buruk, kelelahan dengan sebagian tubuh terbakar. Tapi dia selamat, segera dibawa ke pusat medis. Juga ribuan anggota keamanan dan petarung lain.

Pukul dua dini hari.

Penduduk Kota Exeos satu per satu memberanikan diri keluar dari bangunan evakuasi, mendongak. Menatap langit yang bersih. Juga menatap jalanan, halaman, taman, yang dipenuhi bongkahan batu-batu kecil yang masih membara.

Juga Hana, dia keluar ke depan toko orangtuanya. Juga tetangga-tetangga lain. Pasar tradisional itu selamat. Tidak ada satu pun yang terbakar.

Hana mendongak menatap langit dengan bintang gemintang.

Seekor lebah terbang di dekatnya. Mendesing... Mendesing... Mendesing...

Dua teman Hana yang juga keluar dari rumah menatap ngeri lebah itu yang sedang bicara dengan Hana.

"Apakah... Apakah..."

Episode 6

“TIDAK apa, lebah itu hanya ingin bilang terima kasih telah mau bicara lagi dengan mereka.” Hana menjelaskan.

“Oh, kami kira lebah itu memberitahukan bencana lain.” Dua teman Hana yang pucat kembali menyeringai, mengembuskan napas lega. Juga tetangga yang tadi terdiam melihat Hana mendadak bicara dengan lebah.

Hingga matahari terbit, cahayanya menyirami Kota Exeos, wajah-wajah penduduk yang terlihat sukacita—meskipun separuh kota mereka hancur lebur. Puing-puing gedung kubus berserakan. Bongkahan batu-batu api kecil mulai padam. Tidak mengapa, besok lusa mereka bisa memperbaiki Kota Exeos, membuatnya kembali megah.

Satu bulan berikutnya melesat dengan cepat.

Penduduk mulai melupakan burung Kepulauan Labiba itu. Karena sekali mereka masuk ke terowongan di gunung berapi dekat Kota Exeos, burung itu menetap, tidak tertarik keluar. Jadi tidak berbahaya. Ilmuwan mengganti namanya, menjadi burung Exeos. Sesuai dengan habibat barunya.

Sementara itu, selain proses perbaikan kota yang dimulai secara masif, ada satu hal lain yang juga ramai dibicarakan penduduk. Siapa lagi kalau bukan Hana. Remaja usia 17 tahun yang menyelamatkan jutaan penduduk. Wajah Hana muncul di siaran berita, layar-layar transparan raksasa di perempatan jalan, gedung-gedung kubus yang mulai dibangun.

Siapa yang tidak mengenal Hana? Dia selebritas baru di seluruh klan. Pergi ke sekolah, orang-orang dengan senyum lebar menyapanya. Bertumpuk hadiah diletakkan di gerbang sekolah untuk Hana. Juga di depan kelas. Pun di mejanya. Pergi bermain di lapangan, atau nongkrong di mal, penuh orang-orang menonton. Belajar di gedung kubus perpustakaan, ramai oleh penduduk yang ingin melihatnya. Apalagi di pasar tradisional. Kacau sekali pasar itu.

"Heh! Kalian itu beli tidak, segala tidak, hanya bikin sesak pasar ini!" Tetangga yang meja terbangnya sering disenggol Hana dkk waktu kecil berseru-seru kesal.

"Astaga! Ini tuh pukul lima pagi, pasar belum buka, ngapain kalian antre panjang di sini? Menyingkir dari depan tokoku!" Tetangga yang mengomel.

Tapi mau bagaimana, Hana itu pahlawan kota. Orang-orang ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus; satu-dua membawa bayi-bayi mereka, juga balita, menangis bilang jika Hana tidak bicara dengan alam, bayi-bayi, balita mereka bisa kenapa-napa. Lagi-lagi, bertumpuk-tumpuk hadiah diletakkan di depan rumah Hana, panjaaang sekali, sampai jalan raya.

Orang-orang juga datang untuk mulai merecoki kehidupan Hana dengan bertanya, "Siapa jodoh saya besok?" tanya jomblo yang tak laku-laku. "Kira-kira saya lebih baik masuk

jurusan S2 apa di Universitas Optimus Exeos?" tanya anak muda galau mau kuliah di mana. "Saya hendak meresmikan kantor baru, hari baik apa yang bagus?", "Bisakah diterawang apakah minggu ini penjualan bisnis saya lancar atau mampet?", "Tolong berikan jimat keberuntungan, agar saya sukses selalu." Kacau memang. Mau di klan rendah, klan maju, hal-hal begini masih saja ada pengikutnya.

"HEH! Hana itu nggak ada urusannya dengan hal-hal receh kalian!" Tetangga berteriak kesal—padahal dia dulu yang suka nanya besok hujan atau tidak. Ternyata ada yang lebih lebay dibanding dia, para pengunjung ini.

"Dasar bodoh! Hana itu juga pusing mau ujian sekolah, dan dia juga belum tahu mau masuk kuliah jurusan apa, kalian malah bertanya begitu ke dia? Pendidikan tinggi kok bodoh begini!" Tetangga semakin jengkel melihat penduduk Kota Exeos yang FOMO.

Tetapi, di antara penduduk yang kacau ini ada yang lebih kacau lagi. Yaitu politisi. Bukan main. Karena bulan-bulan itu pemilihan anggota Konsil Klan Matahari semakin dekat, maka mereka bermunculan di pasar tradisional. Bersama tim suksesnya, minta bertemu Hana, berfoto, membuat video. "Saya bangga sekali kota ini memiliki Hana, yang bisa bicara dengan alam! Dukung saya dan Hana!", "Masa depan fraksi kita akan cerah bersama saya dan Hana! Kontinuiti! Fleksibiliti! Otomatititi!", "Mari kepakkan sayap tinggi bersama Hana, maskot fraksi kita! Jangan lupa dukung saya!"

Enam bulan berlalu lagi.

Nyaris sebagian besar Kota Exeos telah dipulihkan. Mereka punya teknologi nano-material, membangun gedung jauh lebih

cepat dan murah. Seperti menge-*print*. Bedanya, yang dicetak adalah jendela, pintu, dinding, dan bagian-bagian gedung. Gedung-gedung kubus kembali berdiri kokoh. Taman-taman kota kembali cantik seperti sedia kala. Dan aktivitas kota kembali sibuk. Benda-benda terbang melintas, transportasi publik pulih sepenuhnya.

Penduduk juga mulai berhenti resek mengganggu Hana. Karena remaja itu seperti dulu, hanya menjawab pendek, "Tidak tahu!" atau menggeleng, atau diam saat merespons penduduk lain yang minta aneh-aneh, sama saat dia merespons tetangga tokonya dulu. Itu ternyata efektif. Termasuk saat foto/video bareng dengan politisi, dia lebih memilih menunduk atau menoleh ke arah lain.

Pemilihan anggota konsil juga telah selesai. Dua anggota konsil terpilih dari Kota Exeos. Juga dua dari Kota Ilios. Dua kota ini memang punya perwakilan lebih banyak dibanding tujuh fraksi lain. Total dua belas anggota konsil menjadi pemimpin tertinggi Klan Matahari. Kabar baik bagi Hana, setelah pemilihan, politisi ini sudah lupa untuk kembali ke pasar tradisional. Tidak mengganggu kehidupannya yang tenang.

Kehidupan Hana kembali normal. Dan dia sibuk. Sebentar lagi dia ujian sekolah.

"Kamu mau kuliah di mana, Hana?" Temannya bertanya. Mereka sedang nongkrong santai di taman dekat pasar tradisional, sambil menikmati es krim warna-warni. Btw, di

Kota Exeos, minuman dan makanan gratis tersedia di taman-taman. Tinggal pergi ke mesinnya, sebutkan nama, sistem akan mengenali penduduk; sebutkan mau apa, mesin akan mengeluarkan minuman dan makanan itu.

"Universitas Optimus Exeos." Hana menjawab.

"Sama. Aku juga mau ke sana." Temannya mengangguk-angguk. Mereka sedang duduk di kursi yang mengambang di depan air mancur. Matahari sore terasa hangat menyenangkan.

"Jurusan apa, Hana?" Teman satunya ikut bertanya.

"Sejarah."

"Waaah... Kamu batal mengambil jurusan biologi, seperti profesor idolamu itu?"

Hana menggeleng. Satu, dia memang tidak berminat masuk ke sana; dua, siapa bilang profesor itu idolanya? Dia suka saja melihat orang yang tidak suka berbasa-basi.

"Aku mau masuk jurusan Teknik Nano Partikel," timpal temannya.

"Siapa?"

"Aku."

"Siapa yang nanya!" Tertawa—sepertinya di banyak klan, bercandaan begini selalu ada.

Mereka tertawa, mentertawakan wajah temannya yang kesal. Seekor lebah terbang mendesing dekat bangku mengambang.

Salah satu teman menoleh, menatap lebah itu.

"Hei, Hana, boleh aku bertanya sesuatu?"

"Iya?"

"Kenapa enam bulan terakhir kamu tidak lari-lari lagi setiap ada lebah? Kamu tidak menghindar?"

"Iya, betul. Biasanya kamu suka rusuh."

"Dan lihat, lebah ini terbang biasa seperti serangga lain. Tidak mengajakmu bicara. Ada apa sih?"

Hana menatap teman-temannya. Diam sejenak.

"Aku sudah berhenti bicara dengan lebah."

"Heh?"

"Tapi kenapa?"

"Tidak kenapa-napa. Aku hanya bilang ke mereka, terima kasih sudah memberikan peringatan soal bola-bola api itu. Tapi aku tidak mau lagi bicara dengan mereka."

"Astaga, Hana!"

"Itu betulan?"

Hana menatap air mancur taman, mengangguk.

Dia tidak mau berurusan lagi dengan kemampuan bicara dengan alam itu. Dan lebah-lebah itu menerima keputusannya. Lebah-lebah itu bilang, *"Jika itu kemauanmu, Hana, maka kami tidak akan mengganggumu lagi. Tapi besok lusa, jika kamu berubah pikiran, dengan senang hati kami akan bicara lagi denganmu."* Lantas di pagi setelah Kota Exeos selamat dari bola-bola api, lebah-lebah itu memutuskan pergi. Enam bulan, tidak ada lagi lebah yang bicara dengan Hana. Juga angin, awan, udara, hujan, tanah, tetumbuhan, berhenti bicara dengannya.

"Aku jadi sedih, Hana." Temannya bicara pelan.

"Iya... Aku juga sedih..." tambah temannya lagi.

"Kamu seharusnya tidak perlu berhenti membaca alam."

"Iya, seaneh apa pun kamu, kami tetap temanmu kok."

"Aku baik-baik saja." Hana lompat turun dari bangku mengambang. "Ayo, kita kembali ke perpustakaan. Belajar. Kalian

tidak mau gagal ujian masuk Universitas Optimus Exeos, bukan? Atau nanti seluruh tetangga di pasar tradisional akan membicarakan kita tujuh hari tujuh malam! Bilang kita terlalu banyak bermain. Tidak memikirkan masa depan."

Dan Hana telah berlari-lari kecil menuju kubus gedung perpustakaan.

Temannya menatap punggungnya, kemudian saling tatap. Lihatlah, Hana jauh lebih riang dan menyenangkan beberapa bulan terakhir. Dia kembali seperti remaja lainnya di seluruh Klan Matahari. Tanpa beban, tanpa pusing dengan ekspektasi orang lain tentang kemampuan hebatnya. Tidak "aneh" seperti dulu. Baiklah, dua temannya juga lompat turun, menyusul Hana.

Hana telah berhenti bicara dengan lebah.

Dan terus demikian hingga empat puluh tahun kemudian.

Dia menutup rapat-rapat kemampuan itu. Dan lebah-lebah menghormati keputusannya.

Hingga akhirnya, empat puluh tahun kelak, dia sendiri yang sambil menangis, berdiri di atap rumahnya, berseru, memanggil lebah-lebah itu. Dia sendiri yang ingin bicara. Dia sendiri yang hendak menggunakan seluruh kekuatan miliknya. Karena... Karena anaknya, Mata-hana-tara, boleh jadi gugur dalam festival paling mematikan Klan Matahari, yaitu Festival Bunga Matahari.

"Wahai, Lebah! Beritahu aku apa yang terjadi!"

Dan jutaan lebah, beberapa menit kemudian, bagai delapan tiang tornado raksasa menjulang, datang kepadanya!

Episode 7

❖ PA itu Festival Bunga Matahari?

Nyaris semua penduduk Klan Matahari tahu festival itu. Tapi karena Hana kuliah di jurusan sejarah, maka pengetahuannya lebih dalam.

Adalah ekspedisi kapal raksasa Aldebaran 40.000 tahun lalu yang memulai festival itu. Dengan pemimpin ekspedisi, suami-istri, Cwaq dan Cwaz. Cwaq adalah petarung yang hebat, memakai pusaka yang ditempa ilmuwan Klan Aldebaran dengan material dan teknologi *super badass*, yang kelak diberi nama Sarung Tangan Matahari (sesuai titik kapalnya mendarat).

Sementara Cwaz, istrinya, adalah ilmuwan terkemuka Aldebaran. Ahli konservatori, juga pedagogi. Saat menyadari mereka mendarat di klan kembar, Klan Matahari dan Klan Matahari Minor, dan agar menghemat waktu, efisiensi dan efektifitas di dua klan sekaligus, Cwaz mengembangkan metode mengajar penduduk lokal lebih cepat. Bukan dengan membangun gedung-gedung, atau infrastruktur, tapi dengan me-

modifikasi jaringan miselium seluruh klan, lantas algoritma pengetahuan itu dimasukkan ke sana. Itulah bentuk sekolah yang dibuat Cwaz.

Pengetahuan menyebar lewat alam, muncul dalam bentuk bunga matahari. Bunga paling spesial di klan itu. Saat bunga itu mekar, penduduk memetikinya, *plop!* Bunga itu berubah menjadi suara, penjelasan, layar transparan, atau bahkan bisa menjawab pertanyaan, memenuhi *request* pemetiknya. Wah, wah, penduduk lokal takjub, bunga ini hebat sekali, maka mereka dengan semangat mulai memetik bunga-bunga itu. Belajar. Dan ilmu mereka bertambah cepat. Bagaimana bertani, beternak, bagaimana mengelola makanan, bunga itu meletus pelan memberitahu. Termasuk pelajaran tentang berhitung, tambah bagi kurang kali, huruf, bahasa, fisika dasar, kimia dasar yang relevan bagi kehidupan mereka yang masih primitif.

Tahun demi tahun berlalu, dengan semakin banyaknya bunga matahari yang dipetik, pelajaran itu semakin canggih, mulai membahas tentang kalkulus, fisika lanjutan, teknologi mutakhir, pengobatan, ilmu medis. Penduduk semakin semangat belajar (meskipun tetap saja ada yang malas). Tapi pengetahuan melesat cepat.

Itulah kenapa Klan Matahari lebih maju dibanding Klan Bulan. Apalagi Klan Matahari Minor yang lebih maju lagi—karena penduduknya memang tertarik pada teknologi, kemajuan pengetahuan mereka, bisa memindahkan kota dalam sekejap.

Seiring pengetahuan dan teknologi yang terus dipetik lewat bunga-bunga itu, maka frekuensi kemunculan bunga matahari

yang bisa mengeluarkan ilmu pengetahuan semakin sedikit. Setiap permukiman hanya satu-dua bunga setiap tahun. Mulailah penduduk membuat festival mencari bunga matahari itu. Kompetisi itu sudah tua sekali, setara peradaban Klan Matahari. Awalnya, itu hanya kompetisi untuk menyambut musim semi. Anak-anak, orang tua, berebut menemukan bunga matahari mekar pertama dalam artian sederhana.

Mereka cukup menemukan bunga matahari yang tumbuh di sekitar perkampungan atau kota, dan tidak penting apakah itu sungguhan mekar pertama kali atau tidak. Setiap kampung dan kota menggelar kompetisi, dipenuhi canda dan tawa. Pemenangnya diberi sekerat roti atau minuman lezat. Dan bonus pengetahuan baru jika itu memang bunga yang memiliki algoritma yang disusun oleh miselium. Tapi lebih banyak hanyalah bunga biasa yang tidak meletus.

Ribuan tahun berlalu. Bunga matahari yang berisi pengetahuan itu semakin langka, hingga nyaris hanya satu yang mekar setiap tahunnya di penjuru klan, kompetisi akhirnya digelar untuk seluruh klan. Ada sembilan fraksi yang diminta mengirim sembilan kontingen, terdiri atas empat anggota, yang dipilih oleh setiap fraksi. Sama seperti menentukan nama anak, empat anggota tim ini juga ditentukan oleh mesin. Sekali nama mereka keluar, mereka wajib ikut. Dan itu dulu sungguh sebuah kehormatan.

Karena bunga itu menawarkan pengetahuan baru, maka siapa pun yang berhasil memetikinya, dia mendapatkan keuntungan tidak terkira. Tetapi, festival yang awalnya bertujuan untuk bersenang-senang, menyatukan seluruh fraksi, berubah menjadi festival mematikan. Fraksi mana pun yang berhasil

memetikanya, maka mereka akan memonopoli kekuasaan di konsil. Setiap tahun, separuh lebih peserta festival tewas. Kompetisi itu semakin sulit, penuh rintangan berbahaya, pun ditambah persaingan antar-kontingen yang tega saling membunuh demi kehormatan fraksi mereka.

Dan Hana menyaksikan sendiri, di tahun kedua kuliahnya, kerabat dekatnya yang tinggal di sektor CN1, terpilih menjadi anggota kontingen. Sepupunya itu, laki-laki, memang tumbuh menjadi petarung yang hebat, nyaris semua tetangga telah menebak pemuda itu akan menjadi peserta. Dia memiliki petir terang, teknik kinetik kuat, dengan tubuh terlatih. Pantas sekali mewakili fraksi Kota Exeos.

Berangkatlah sepupunya itu ke Kota Ilios bersama tiga petarung lain dengan usia rata-rata 20-30 tahun. Pembukaan festival diadakan di stadion raksasa. Ditonton miliaran orang. Rombongan demi rombongan hewan bersama penunggangnya melesat, mulai mencari bunga matahari pertama mekar di seluruh klan. Dua minggu saling bersaing, dua minggu yang terasa lama sekali, berita buruk itu tiba di sektor CN1. Kontingen fraksi Kota Exeos gagal. Dua di antara peserta meninggal saat melewati hutan ular hijau berbisa, saat tengah mencari petunjuk di mana bunga itu akan mekar pertama kali.

Hana terduduk mendengar berita itu. Juga seluruh penghuni sektor CN1. Kota Exeos berkabung, turut berdukacita. Ketua otoritas kota memberikan kalimat-kalimat penghiburan, bilang jika itu kehormatan tiada tara. Kesedihan pekat menyelimuti seluruh kota. Seruan agar memboikot festival mulai muncul. Kemarahan publik meluas. Tapi tetap saja, tahun berikutnya, saat festival itu digelar, lagi-lagi, fraksi Kota Exeos

mengirim peserta. Pun delapan fraksi lain. Itu seperti siklus yang tiada henti. Anak muda usia 20-30 tahun yang awalnya menolak, tapi saat nama mereka muncul di sana, mereka tetap maju membela kehormatan fraksi—baik terpaksa maupun sukarela. Karena janji kekuasaan itu memang menggoda. Bayangkan jika seseorang menjadi pemetik pertama bunga itu.

Bunga itu bisa memberikan pengetahuan hebat! Termasuk teknik bertarung yang tidak dikuasai orang lain. Pun menjawab pertanyaan, memenuhi permintaan, dsb. Besok lusa, pemetiknya bisa menjadi anggota Konsil Klan Matahari—karena otomatis namanya telah dikenal luas sebagai pemetik bunga; dia telah punya suara jutaan bahkan sebelum pemilihan dimulai.

Hana tahu sekali tentang sejarah festival ini dari buku-buku yang dia pelajari selama kuliah di Universitas Optimus Exeos, tapi sebenarnya, ada satu rahasia terdalam yang dia tetap luput. Rahasia yang baru dia ketahui, saat anaknya, Matahana-tara, menjadi peserta esok lusa.

Siang itu, wisuda kampus berlangsung meriah di gedung kubus auditorium. Tidak kurang dari 10.000 wisudawan memadati ruangan raksasa. Empat tahun sejak kejadian burung Kepulauan Labiba. Peserta wisuda duduk di kursi-kursi mengambang, bertingkat. Acara berlangsung khidmat.

Profesor Satta-mara-batta V, yang sekarang menjadi rektor Universitas Optimus Exeos, berpidato tentang integritas, profesionalitas, dan loyalitas terhadap nilai-nilai kebaikan. Dia

mengkritik tajam Konsil Klan Matahari dan elite yang semakin korup, mementingkan diri sendiri dan keluarga. Sejak lama kampus di Klan Matahari menjadi corong perubahan dan perbaikan. Jadi, itu biasa saja menyaksikan Profesor Sattamara-batta V mengomeli banyak pihak. Justru aneh jika dia tidak melakukannya.

Acara wisuda selesai, para lulusan keluar dari auditorium, daaan, kejutan! Benar-benar terkejut teman Hana. Ternyata, Hana akan menikah dua minggu lagi.

"Astaga! Astaga!" Mereka berseru-seru saat berkumpul bersama Hana, keluarganya, dan calon suami Hana—yang memenani wisuda.

"Aduh, kami benar-benar tidak tahu kalian ternyata dekat!" Mata mereka membelalak.

"Kenapa kalian tidak bilang-bilang? Atau memang sengaja menunggu wisuda, baru mengumumkannya?" Teman yang lain ikut berseru-seru.

"Kacau! Kamu menikah dengan dia, Hana?" Yang lain berseru tidak percaya.

"Iya! Kenapa kamu mau sih sama dia, Hana?"

Plak! Plak! Kepala dua teman dipukul oleh calon suami Hana.

Siapa dia? Teman mereka juga sih. Yang dulu paling nakal. Kalau bermain "bola pantul zig-zag tak terkendali" selalu mengincar untuk menimpuk Hana—tapi selalu kalah. Dan melampiaskan kekealahannya ketika mereka bermain "kodok melompat warna-warni". Dulu, dia sengaja mengincar, membuat Hana terjatuh ke parit. Menangis. Berkali-kali saling teriak di lapangan. Eh, sekarang? Malah menikah.

Nama anak muda itu adalah Gara-gara-dia III.

Sebentar, sebentar, itu memang nama aslinya, dan nama itu keren sekali di Klan Matahari. Artinya: gagah, terhormat. Aduh, serius lho ini. Betulan itu artinya gagah-terhormat. Nah, kalau di bahasa klan lain ternyata nama itu jadi lucu, itu karena beda bahasa. Tapi nama calon suami Hana betul begitu: Gara-gara-dia III. Punya tujuh saudara, banyak sekali Gara-gara-dia di keluarga itu.

Intinya adalah, saat Hana kuliah dan Gara-gara-dia III mengikuti seleksi Akademi Cahaya Klan Matahari, diam-diam mereka sering berkirim pesan. Anak muda itu tinggi, gagah, dan jangan lupa, teknik bertarungnya hebat. Petirnya kencang, teknik kinetik kuat, juga pintar. Dia diterima, merantau ke Kota Avalantar, tempat Akademi Cahaya. Pesan-pesan itu terus terkirim. Semakin dekat.

Hingga lulus bersamaan dengan Hana di universitas, Gara-gara-dia III menjadi anggota Pasukan Cahaya, pasukan elite di Klan Matahari, yang menjaga keamanan lintas fraksi. Empat tahun berkirim pesan. Juga diam-diam sering bertemu saat Gara-gara-dia III mudik ke kota mereka, ternyata perasaan suka itu tumbuh mekar. Mereka sepakat menikah.

Kabar yang juga membuat pasar tradisional jadi riuh. "Hana, apakah kamu membaca alam sekitar untuk tahu dia jodohmu?" Tetangga, pemilik toko rempah-rempah, menggoda pasangan itu saat acara tunangan seminggu kemudian.

"Hana, kalau ternyata jodohmu anak pasar sini juga, sia-sia sekali kemampuan membaca alam-mu itu. Aku kira kamu akan menikah dengan pangeran-pangeran dari klan lain." Tetangga, pemilik toko sayuran, ikut menimpali, tertawa.

"Suamimu ini, Hana. Dia masih berutang padaku. Dulu pernah menyenggol meja tokoku, membuat daganganku rusak." Tetangga lain semakin semangat membahasnya.

"Mending cuma meja, Haga-mada-bata IV. Suami Hana itu bahkan pernah membuat jendela rumahku pecah karena dia melempari buah rambat di dinding. Sudahlah dia mencuri buah rambatku, eh jendelanya pecah. Ganti rugi dulu! Atau pernikahannya batal!"

"Iya. Kami menuntut kompensasi, baru kalian boleh menikah!"

Suasana pertunangan berubah jadi serius.

Dan tetangga tertawa terpingkal-pingkal—karena suami Hana betulan berdiri, dengan wajah polos minta maaf, mengeluarkan kartu transparan multifungsi miliknya, mau mengganti rugi semua tamu undangan.

Terlepas dari itu, acara tunangan berjalan lancar.

Pun pernikahan seminggu kemudian. Pasar tradisional itu meriah. Hiasan-hiasan, makanan, minuman, suvenir, adat budaya lama Kota Exeos dipertunjukkan sepanjang hari. Jarang-jarang itu terjadi, apalagi di kota yang super modern. Tetangga ikut bahagia menyaksikannya, satu-dua terharu menyeka pipi—terlepas dari mereka memang suka menjaili pengantin baru. Juga teman-teman mereka dulu. Mengarak pengantin baru di lorong-lorong pasar. Sambil mengenang masa kanak-kanak mereka. Cepat sekali waktu berlalu.

Pengunjung pasar berebut melemparkan kelereng-kelereng kecil ke udara—itu kamera super yang bisa merekam sendiri setelah dilemparkan; pengunjung jarang-jarang melihat pernikahan dilangsungkan secara tradisional di Kota Exeos.

Hana dan suaminya tersenyum bahagia.

Setelah menikah, mereka tinggal di pasar tradisional itu. Tepatnya di rumah Hana, yang kemudian ditambah satu tingkat lagi. Gara-gara-dia III mendapatkan penugasan di markas Pasukan Cahaya Kota Exeos, jadi dia memang tidak perlu ke mana-mana. Dan Hana, bekerja menjadi peneliti di Lembaga Arsip Sejarah Kota Exeos. Berkutat dengan dokumen-dokumen tua. Menerjemahkan arsip-arsip. Menulis buku. Hal yang dia sukai.

Saat punya waktu senggang, mereka berdua terlihat berjalan-jalan di sekitar pasar tradisional. Duduk di taman. Berkunjung ke kerabat, teman, tetangga di Kota Exeos. Atau menonton, makan-makan, menghabiskan waktu seperti penduduk kota lainnya. Paling yang berbeda adalah, karena orangtua Hana penjual bumbu-bumbu makanan, orangtua suaminya penjual bibit tanaman, mereka menyulap atap kubus rumah mereka menjadi kebun sayur.

Di sinilah Hana mulai belajar menjadi petani, sekaligus beternak ayam teko-teko (ayam kecil, yang dagingnya lezat tak terkira), bebek lorek-lorek (bebek petelur yang jika merawatnya tepat, bisa bertelur tiap jam), juga hewan ternak lainnya. Ternyata dia berbakat. Atap rumah kubus milik mereka subur dan produktif.

Hari demi hari berlalu, enam tahun sejak Hana memutuskan berhenti bicara dengan lebah. Dia benar-benar menjadi penduduk biasa. Tetangga mulai berhenti mengganggunya soal kemampuan itu. Buat apa? Lihatlah, pasangan ini bahagia sekali. Saat mereka bergandengan tangan melintas di lorong pasar, aura kebahagiaan mereka menular ke mana-mana. Di-

tambah lagi, di penghujung tahun kedua mereka menikah itu, Hana melahirkan bayi laki-laki.

Bayi yang tampan dan gagah.

Wah, wah, satu pasar tradisional sibuk menyambut dan merayakannya. Sesuai rumus dan peraturan baku, maka bayi itu diberi nama: Mata-hana-tara. Belum ada angka I, II, dst, baru diberikan kalau Hana melahirkan lagi. Dan syukurlah, nama bayinya itu ikut rumus nama ibunya, bukan nama ayahnya. Kan repot kalau anak mereka bernama Cari-gara-gara, atau Gara-gara-kamu. Kalau dia berkunjung ke klan rendah, lantas paspornya diperiksa, wah, wah.

Semakin berbahagialah pasangan muda itu.

Jadi, lupakan tentang kemampuan hebat milik Hana. Si pembaca alam sekitar terbaik yang pernah ada di Klan Matahari.

Tidak ada lagi yang tertarik membahasnya. Toh semua berjalan baik-baik saja. Kota Exeos terus maju. Meskipun di luar sana, konflik para anggota konsil semakin runcing. Politik klan semakin tajam. Festival Bunga Matahari juga semakin memantik. Perebutan kekuasaan semakin intens. Tapi Kota Exeos baik-baik saja. Lebih-lebih pasar tradisional itu. Belum pernah mereka melewati masa-masa keemasan, kemakmuran sedemikian rupa.

Lupakan Hana sang pembaca alam sekitar. Bahkan seekor lebah pun tidak pernah terlihat lagi di pasar tradisional.

Episode 5

SINGKAT cerita—karena akan benar-benar panjang kalau masa bayi, balita, harus detail diceritakan—Mata-hana-tara tumbuh besar. Menjadi anak yang sehat, cerdas, daaan nakal.

Aduh, dia bersama belasan anak-anak pasar tradisional lain yang sepantaran, tidak terhitung berapa kali membuat rusuh berlarian di lorong pasar, menyenggol meja-meja mengambang. Membuat sayur berserakan, rempah-rempah, kue-kue. Juga menabrak pengunjung.

"HEH! Kalian jangan lari!"

"Maaf, Paman! Kami buru-buru." Mata berseru, tetap lari. Disusul belasan temannya yang lain.

"HEH! Alangkah bebal anak-anak ini, susah sekali dibi-langin." Tetangga pemilik toko kain tradisional memegangi meja mengambangnyanya.

Brak! Brak! Dua meja toko lain bersenggolan.

"HEEEH! JANGAN LARIII!" Pemilik toko berteriak-teriak.

"Maaf! Kami harus bergegas!"

"MATAAA! Nanti aku laporkan ke ibumu!" Tetangga lain berteriak kesal.

Mata mana mendengarkan, dia dan rombongan anak-anak sudah kabur menjauh. Sambil cengengesan, tertawa, menuju lapangan dekat pasar, mereka mau bermain "jangan bohong nanti wajahnya gosong" di sana. Pun saat selesai main, kembali ke rumah, lagi-lagi membuat tetangga berseru-seru kesal.

"Ibu sudah dua kali hari ini dikomplain tetangga, Mata. Kenapa sih kalian harus lari-lari di lorong pasar? Apa susah-nya jalan biasa saja?" Malamnya, giliran Hana yang mengomel.

Mata diam, menunduk.

"Dan lihat! Pakaianmu sampai robek begini. Ini tuh baju mahal, yang bisa membersihkan sendiri, masa sampai robek? Kalian main apa?"

Mata menunduk.

"Kamu dengar Ibu tidak?"

"Iya, Bu."

"Jangan lari-lari lagi di lorong pasar!" Hana melotot.

"Iya, Bu."

"Mau berapa kali Ibu mengomel, seperti rekaman rusak, sampai kamu akhirnya berhenti lari-lari di lorong pasar? Kamu dengar Ibu, tidak?"

"Iya, Bu!"

Hana mendengus, menyeka anak rambut di dahi. "Sana, masuk kamar. Sampai tugas sekolahmu selesai, jangan keluar."

"Iya, Bu." Anak usia dua belas tahun itu melangkah ke kamarnya.

Meninggalkan ruang makan.

"Sebenarnya sih, Hana—" Suaminya bicara saat anak laki-

laki mereka telah hilang di balik pintu kamar.

"Apa?" Hana pindah melotot ke suaminya.

"Tidak jadi kalau begitu." Suaminya nyengir.

"Sebenarnya apa?" Hana mendesak, tambah melotot.

Suaminya tertawa—serba salah, menyesal cari gara-gara dengan nyeletuk tadi. "Sebenarnya sih, lebih nakal kita dulu dibanding anak-anak ini. Mereka cuma main, seru-seruan berlari di lorong pasar. Lagi pula, meja-meja jualan tetangga itu semakin maju, mengisi lorong, membuatnya sempit. Sama-sama keras kepala sih."

"Apanya yang cuma main! Tetangga komplain barang dagangannya rusak! Pengunjung juga kesal. Sejak dulu, meja-meja itu juga memang begitu!"

Gara-gara-dia III menatap istrinya yang marah-marah.

"Kamu kenapa selalu saja membela Mata? Anak itu harus mulai didisiplinkan. Tahun ini dia ujian kenaikan tingkat. Bukan malah dimanjakan!"

Suaminya menyeringai. Baiklah. Dia mengangguk. Setuju. Daripada gara-gara dia, urusan semakin panjang, Hana bisa mengomel terus sepanjang malam.

Tapi, suaminya benar. Namanya anak-anak, begitulah.

Dan Mata itu, terlepas dari hobinya lari-lari di lorong pasar, dia spesial. Dia tumbuh dengan pemahaman yang baik. Seria kawan, selalu siap melindungi teman-temannya, jujur, berani, dengan bakat teknik bertarung hebat yang telah terlihat saat usianya masih belia.

"Kamu tidak kenapa-napa, Nak?" Itu seruan tertahan Hana, saat Mata berusia tiga belas tahun dan berurusan dengan petugas keamanan Kota Exeos.

Hana dihubungi petugas keamanan dekat lapangan. Dan dia bergegas pulang dari gedung kubus Lembaga Arsip Sejarah Kota Exeos. Menemukan anaknya ditahan di sana. Wajahnya biru lebam, pakaiannya robek-robek.

Mata menunduk, menatap lantai ruangan kubus keamanan.

Hana ingin memarahi anaknya, karena lagi-lagi berkelahi, tapi demi melihat kondisi anaknya yang begitu, dia berubah cemas, dan hampir menangis. Alangkah nakal anaknya ini.

Tapi apa yang sebenarnya terjadi, itu bukan sepenuhnya salah Mata.

Dia dan anak-anak pasar tradisional tadi sedang bermain di lapangan, saat serombongan pemuda yang betulan nakal dan suka cari gara-gara, usia 25-an, juga datang ke sana. Rombongan pemuda itu mentertawakan teman Mata yang penyandang disabilitas.

Jadi begini. Ada satu anak pasar tradisional, namanya Laya-luya-yaya VI, usianya sepantaran yang lain, dan dia penyandang disabilitas. Kakinya pincang, tangannya kecil, wajahnya ganjil. Tapi dia teman yang selalu riang dan ikut bermain. Mata dan yang lain mengajaknya ke lapangan. Itu tuh sering terjadi, saat pengunjung taman di lapangan menonton Laya-luya-yaya VI, berbisik-bisik, atau tertawa. Apalagi saat main "kodok melompat", lebih memancing lagi tawa. Nah, rombongan pemuda ini, bukan hanya mentertawakan, mereka melemparkan kamera berbentuk kelereng di udara, merekam, sambil memberikan komentar menyakitkan.

Mata tersinggung. Menyuruh mereka berhenti merekam. Delapan pemuda itu cuek bebek, tetap melakukannya sambil terus tertawa. Tiga kali Mata berseru meminta mereka berhenti mengganggu, tapi sia-sia. Saat teman-temannya bilang "Yuk, pulang saja"; dan Laya-luya-yaya VI bilang dia tidak apa-apa, tidak sakit hati ditertawakan, Mata dengan marah menyerang delapan pemuda itu.

"Kami minta maaf, Ibu Hana. Kami harus mengamankan Mata di pos ini." Petugas keamanan bicara, "Kami bisa memahami alasan Mata menyerang delapan pemuda itu. Tapi perkelahian itu tidakimbang."

"Tentu saja itu tidakimbang! Mereka pengecut!" Hana berseru kesal. "Anakku melawan delapan pemuda. Lihat, dia babak belur. Bajunya robek."

Petugas menggeleng. "Itu tidakimbang, karena delapan pemuda itu satu jam lalu terpaksa dilarikan ke pusat medis kota. Kondisi mereka buruk. Luka bakar, patah tulang. Mata memukuli mereka. Mengeluarkan petir dan teknik kinetik."

Hana menelan ludah. Terdiam. Eh?

Mata masih menunduk.

"Kami akan bicara dengan keluarga delapan pemuda itu; karena mereka juga berkali-kali sering membuat masalah, ada catatannya di kami, semoga ini bisa diselesaikan baik-baik."

Karena catatan sejarah Hana yang sangat spesial bagi Kota Exeos, petugas keamanan tidak mengenakan pasal hukuman serius kepada Mata; keluarga delapan pemuda itu juga tidak menuntut, kasus itu berakhir baik-baik saja. Mata hanya dihukum kerja sosial, membersihkan toilet gedung kubus perpustakaan selama satu minggu.

"Kamu membuat Ibu cemas. Bagaimana jika kamu kenapa-
napa, heh?" Malamnya, Hana masih mengomeli anaknya.

Mata menunduk.

"Berapa kali Ibu harus bilang, kamu tidak selalu harus berkelahi. Kamu bisa lapor ke petugas keamanan, bilang jika pemuda itu mem-bully temanmu. Bisa, kan? Kamu dengar Ibu, tidak?"

"Iya, Bu."

"Bagaimana jika kamu ditahan polisi gara-gara kejadian tadi? Ayahmu juga bergegas harus pulang dari tugasnya di kota lain. Apa susahnya sih menghindari masalah?"

"Iya, Bu."

"Iya, Bu, iya, Bu. Selalu bilang begitu, tapi besok-besok juga terjadi lagi. Kamu kira Ibu suka mengomeli kamu? Ibu tuh capek, tahu!" Hana melotot ke anaknya.

Hingga makan malam selesai, Mata terus diomelin. Kemudian dihukum masuk kamar.

"Sebenarnya sih, Hana—" Gara-gara-dia III bicara saat anak laki-laki mereka telah hilang di balik pintu kamar.

"Apa?" Hana pindah melotot ke suaminya.

"Tidak jadi kalau begitu." Suaminya nyengir.

"Sebenarnya apa?" Hana mendesak, tambah melotot.

Suaminya tertawa—serba salah, aduh, nasib, nasib, menyesal kenapa dia harus selalu refleksi nyeletuk begini, nyari gara-gara. Baiklah, dia meneruskan kalimat, "Sebenarnya sih, yang dilakukan Mata itu keren sekali. Dia membela temannya. Dan dia menang melawan delapan pemuda yang usianya dua kali dibanding dia. Anak itu hebat sekali... Pastilah karena dia punya ibu yang juga hebat—"

"Kamu selalu saja membela Mata. Bagaimana kalau pemuda itu ada yang meninggal? Bagaimana jika Mata dipenjara? Dan tidak usah gombal! Tidak mempan!" Hana melotot.

Suaminya menepuk dahi pelan.

Begitulah Hana, dua puluh tahun lebih sejak dia membaca alam sekitar, menyelamatkan Kota Exeos dari burung-burung Kepulauan Labiba, dia benar-benar telah menjadi emak-emak seperti tetangganya di pasar tradisional. Suka mengomel, dan suka rusuh sendiri.

Karena dia sayang sekali pada anak mereka.

Usia delapan belas tahun, Mata diterima di Universitas Optimus Exeos, di fakultas paling bergengsi: Fakultas Masa Depan. Di fakultas itu, hanya mahasiswa terbaik, paling pintar, tekun, tahan banting yang bisa diterima. Karena fakultas itu mempelajari tentang teknologi terkini, pengetahuan yang akan membentuk masa depan. Fakultas lintas disiplin ilmu, yang mempelajari apa pun; sepanjang itu dianggap penting dan mendesak untuk kemajuan Klan Matahari di masa depan.

Dan uniknya, kemampuan teknik bertarungnya juga lompat pesat. Anak itu sebenarnya menerima undangan seleksi tanpa tes untuk bergabung ke kadet elite Akademi Cahaya Klan Matahari, tapi karena ibunya tidak mau dia jadi petarung; pun Gara-gara-dia III setuju dengan istrinya—daripada dia cari gara-gara, maka Mata kuliah di UOE.

Mata tidak lagi sibuk berlarian di lorong pasar, atau bermain di lapangan, atau berkelahi gara-gara membela te-

mannya. Mata telah tumbuh menjadi pemuda yang lebih kalem, tenang, disiplin, dan bertanggung jawab.

"Wah, wah, aku tidak percaya Hana punya putra laki-laki setampan dan segagah ini." Tetangga penjual bunga berseru saat Mata dan kedua orangtuanya melintas.

"Benar. Jangan-jangan anaknya ini dulu tertukar di rumah sakit."

"HEH!" Hana berseru galak.

Gara-gara-dia III tertawa, bergegas memeluk bahu istrinya, menyeretnya menjauh sebelum Hana memulai pertikaian antar emak-emak di pasar tradisional itu. Tetangga mereka itu hanya bergurau, dan namanya juga lagi bosan menunggu toko, lagi sepi, jadilah gurauan mereka berlebihan. Hana bersungut-sungut, terus berjalan. Melotot ke tetangganya.

Tapi memang, Mata itu tumbuh mencolok di pasar tradisional. Dengan segala prestasinya. Tidak terhitung berkali-kali tetangga memuji, menyanjung, "Ah, kalian belum tahu, Mata itu menjadi mahasiswa terbaik seluruh UOE tahun ini lho!" "Aku percaya. Dia juga memenangkan Kompetisi Petir Biru yang diadakan Akademi Cahaya, padahal dia bukan kadet di sana." "Oh ya? Aku baru tahu. Mengalahkan mahasiswa akademi itu?" "Iya, itu keren sekali. Bangga deh lihat Mata." "Sungguh hebat Hana dan Gara-gara-dia III membesarkan anak mereka."

Tapi begitulah, pujian ini tidak disampaikan langsung. Saat melihat Hana yang bersungut-sungut, tetangga justru sebaliknya, semangat menjailinya.

Tahun demi tahun melesat cepat.

Hingga tibalah Mata di tahun terakhir kuliahnya. Dia dengan gemilang, berhasil lulus dengan penghargaan tertinggi. "Ultra Optimus Cumlaudus". Masa depannya cerah. Apa pun pilihan anak muda itu, karpet merah terbentang.

Tetapi cerita ini bersiap berbelok menjadi menyedihkan. Karena persis sebulan sebelum dia wisuda, sepucuk pesan terkirim ke rumah mereka.

Minggu-minggu itu, seluruh Klan Matahari memang menanti nama-nama peserta Festival Bunga Matahari. Di setiap fraksi, menunggu dengan berdebar-debar, siapakah yang akan mewakili mereka.

Pesan itu telah tiba.

Mata-hana-tara terpilih oleh mesin yang menentukan peserta. Dan dia bukan hanya menjadi peserta, dia sekaligus terpilih sebagai kapten fraksi Kota Exeos; dengan hewan tunggangan—yang sama persis dengan milik Raib empat ratus tahun kemudian: harimau putih pegunungan salju.

Hana menatap pesan itu. Terdiam. Mematung.

Dia tidak akan mengizinkan anaknya berkompetisi. **TIDAK AKAN!**

Episode 9

SAAT berita Mata terpilih sebagai peserta Festival tersebar, penghuni pasar tradisional itu terbelah menjadi dua.

"Apa kubilang, tidak perlu kemampuan membaca alam sekitar untuk mengetahui jika anak itu akan jadi peserta festival. Sejak dia masih SMA, aku sudah bilang berkali-kali, bukan? Anak itu pantas sekali menjadi petarung yang mewakili kita." Pedagang yang menjual suvenir bicara dengan semangat—sampai mengabaikan pengunjung yang sedang melihat-lihat di tokonya.

"Wah, wah, dengan Mata menjadi kapten tim, fraksi kita punya kesempatan besar. Aku yakin sekali Mata akan memetik bunga matahari itu; dan dia mengembalikan kehormatan Kota Exeos. Biar mingkem itu penduduk Kota Ilios yang sombong," timpal tetangga yang berjualan peralatan dapur.

"Setuju! Kita akan menang telak. Dan aku yakin juga, Mata besok lusa akan menjadi ketua Konsil Klan Matahari. Itu akan sangat hebat. Ada anak sini yang menjadi pemimpin seluruh klan."

Semakin semangat mereka mengangguk-angguk, berseruseru, mengepalkan tinju.

"Tapi, apakah kalian tidak kasihan melihat Hana?" Tetangga yang lain bicara. "Tahun lalu, tujuh puluh persen peserta tewas. Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada Mata?"

"Iya. Aku dari dulu bahkan tidak setuju festival itu terus diadakan. Buat apa sih? Itu tuh cuma bunga matahari pertama kali mekar. Aku tahu, bunga itu menawarkan pengetahuan baru, hal-hal hebat, tapi kehidupan Klan Matahari sudah lebih dari baik. Buat apa lagi dicari? Dijadikan perebutan?"

Sebagian tetangga ikut mengangguk-angguk setuju.

"Aku paham jika Hana menolak anaknya ikut. Aku juga akan menolak kalau anakku terpilih. Kasihan Hana, itu anak mereka satu-satunya."

"Apanya yang kasihan melihat Hana? Itu kebanggaan, kehormatan, tahu!" sergah tetangga.

"Kalau aku sih justru bangga sekali jika anakku terpilih," timpal yang lain.

"Dan Mata, dia akan baik-baik saja, dia akan pulang dengan selamat. Peserta fraksi lain yang seharusnya cemas. Kita punya kapten kontingen yang hebat," tambah tetangga lain.

"Betul! Betul!"

Hari demi hari berlalu, kompetisi itu semakin dekat, permasalahan itu semakin pelik. Sebagian penghuni pasar tradisional setuju Mata menjadi peserta. Sebagian lagi menolak meminta Mata mengurungkan ikut serta. Pun penduduk Kota Exeos, terbelah menjadi dua. Perbincangan di pasar, sekolah, kantor, transportasi publik, sibuk membahas tentang itu. Apakah Mata akan berangkat mewakili fraksi mereka.

Lantas apa posisi Hana? Dia jelas menolak.

Apa posisi suaminya, Gara-gara-dia III? Dia jelas ikut apa pun pendapat istrinya. Masa harus ditanya lagi sih? Sudah jelas begitu *default*-nya.

"Ibu tidak mau kamu ikut festival itu, Mata." Demikian kalimat Hana saat mereka bertiga makan malam kesekian.

"Iya, Bu." Mata mengangguk, meskipun sering kena omel, Mata itu patuh sekali pada ibunya. Lagi pula, dia memang tidak berminat ikut. Buat apa?

Dan inilah bagian menariknya. Rahasia yang kelak sangat penting bagi siapa pun yang memetik bunga matahari itu.

Mata tidak bercita-cita menjadi penguasa, tidak punya ambisi mau jadi yang paling hebat, tidak punya keinginan apa pun atas urusan dunia. Dia hanya mau seperti ibunya. Dia tahu—meskipun orangtuanya tidak pernah cerita, ibunya adalah pemilik teknik membaca alam terhebat di seluruh dunia paralel. Bahkan pemilik Keturunan Murni pun belum tentu bisa menandingi teknik milik ibunya, tapi lihatlah, ibunya memilih menjadi penduduk biasa.

Mata dibesarkan dengan pemahaman itu. Bahwa hidup ini toh tidak ada yang sebenarnya bisa dibawa pergi saat mati. Jadi, fokus menjadi orang baik, berteman, bertetangga dengan baik, melakukan yang terbaik. Cukup. Bukan malah rakus, serakah, selalu merasa kurang hingga tega menyakiti orang lain. Kalaupun ada keinginan Mata, maka satu-satunya adalah dia ingin bertualang, melihat banyak tempat, agar dia bisa belajar memahami kehidupan lebih baik.

Maka, dengan Mata memang tidak mau ikut, keluarga itu telah tiba di keputusan akhirnya.

"Kamu betulan tidak mau ikut, Mata?" Teman-temannya bertanya, saat mereka sedang duduk-duduk di taman pasar.

"Iya." Mata menjawab pendek.

"Kamu tidak tertarik memetik bunga itu?"

"Tidak tertarik." Mata menggeleng.

"Tapi bagaimana dengan Otoritas Kota Exeos? Bagaimana dengan tetangga kita yang mendukungmu ikut? Mereka pasti marah, kan? Dan memangnya boleh kamu batal ikut?"

Mata tetap menggeleng. Sambil menatap air mancur *loop-loop* di taman—air mancur itu menyemburkan air berbentuk lingkaran-lingkaran indah, yang berputar-putar di atasnya, baru kemudian jatuh berdebam.

Teman-temannya diam, menatap Mata.

"Kalau begitu, kami mendukung keputusanmu, Mata."

"Iya. Kamu pasti tahu yang terbaik untukmu."

Temannya mengangguk-angguk.

Dua minggu berlalu sejak pesan itu terkirim, hari keberangkatan ke Kota Ilios semakin dekat. Tinggal beberapa hari lagi. Terjadi keramaian besar di Kota Exeos. Karena Mata, resmi mengirim balasan pesan, bahwa dia menolak ikut Festival Bunga Matahari.

Pesan itu membuat otoritas kota segera mengadakan rapat.

"Anak itu tidak bisa memutuskan semau-maunya saja!"

Anggota Otoritas Kota Exeos berteriak marah.

"Anak itu berhak memutuskan apa pun yang dia mau!" timpal anggota otoritas yang lain.

"Fraksi kita akan dipandang rendah jika tidak mengirim kontingen! Apa yang akan dikatakan oleh penduduk fraksi lain? Mereka akan menghina kita!"

"Kita tidak butuh penilaian fraksi lain. Kota Exeos tetap sama terhormatnya, apa pun yang mereka katakan!" timpal yang lain, berdebat.

"Ayolah! Preseden buruk ini tidak pernah terjadi ratusan tahun terakhir! Tidak pernah ada. Bagaimana mungkin ada pemuda yang menolak mewakili kehormatan Kota Exeos?"

"Benar! Nama dia dipilih oleh mesin yang usianya sama tuanya dengan klan ini. Dia tidak bisa menolak. Mesin itu telah memilih dengan saksama. Mata harus berangkat."

"Mata tidak harus berangkat! Kata siapa ini tidak pernah terjadi?" Salah satu anggota otoritas berdiri, melemparkan kelereng ke udara, yang seketika menampilkan layar transparan, menunjukkan catatan sejarah. "1.200 tahun lalu juga pernah ada peserta yang tidak berangkat! Dan mesin bisa menghitung ulang perwakilan fraksi."

Ruang rapat Otoritas Kota Exeos terdiam, menatap layar di depan mereka.

"Tapi itu kasusnya karena peserta itu meninggal. Jadi mesin terpaksa menghitung ulang! Kasus kita sekarang berbeda sekali! Pemuda itu baik-baik saja. Dia sehat, gagah, siap bertarung. Hanya karena ibunya menolak ikut, dia tidak bisa menolak juga. Ibunya terlalu berlebihan cemasnya. Ibunya itu yang mencuci otak anaknya agar tidak—"

"HEH! KAMU JANGAN BICARA SEMBARANGAN TENTANG HANA!" Salah satu anggota Otoritas Kota Exeos lain berteriak marah.

"LANCANG SEKALI MULUTMU!" Juga anggota lain. Berdiri.

"DASAR TIDAK TAHU BERTERIMA KASIH!"

"Maaf." Anggota otoritas yang tadi telanjur bicara membungkuk—dia menyadari dirinya salah ucap. "Aku minta maaf. Aku menarik kalimatku."

Karena sebenarnya, terlepas dari polemik Mata ikut atau tidak, terlepas dari penolakan Hana, empat puluh tahun sejak kejadian bola-bola api burung Kepulauan Labiba, posisi Hana di Kota Exeos tetap dan akan selalu penting. Tidak ada yang boleh bicara buruk tentang Hana yang sangat berjasa menyelamatkan kota mereka. Mereka berutang besar kepada Hana.

"Aku benar-benar minta maaf." Anggota otoritas masih membungkuk. Hingga yang lain duduk kembali, menurunkan tangan yang siap mengirim petir.

Tapi perdebatan panjang itu tetap tidak ada kesimpulannya; hanya membuat situasi semakin panas di ruang rapat Otoritas Kota Exeos, pun di luar sana.

Dua hari sebelum keberangkatan kontingen ke Kota Ilios.

Hana bersama Gara-gara-dia III mendatangi gedung kubus konsil. Itu peristiwa penting. Saat berita itu tersebar, ribuan penduduk lain juga datang ke sana. Berbondong-bondong, memenuhi gedung, halaman, jalanan. Karena dengan kedatangan Hana, Otoritas Kota Exeos akan mengambil keputusan penting.

"Aku, Hana-tara-hata!" Hana berdiri di depan otoritas, me-

"LANCANG SEKALI MULUTMU!" Juga anggota lain. Berdiri.

"DASAR TIDAK TAHU BERTERIMA KASIH!"

"Maaf." Anggota otoritas yang tadi telanjur bicara membungkuk—dia menyadari dirinya salah ucap. "Aku minta maaf. Aku menarik kalimatku."

Karena sebenarnya, terlepas dari polemik Mata ikut atau tidak, terlepas dari penolakan Hana, empat puluh tahun sejak kejadian bola-bola api burung Kepulauan Labiba, posisi Hana di Kota Exeos tetap dan akan selalu penting. Tidak ada yang boleh bicara buruk tentang Hana yang sangat berjasa menyelamatkan kota mereka. Mereka berutang besar kepada Hana.

"Aku benar-benar minta maaf." Anggota otoritas masih membungkuk. Hingga yang lain duduk kembali, menurunkan tangan yang siap mengirim petir.

Tapi perdebatan panjang itu tetap tidak ada kesimpulannya; hanya membuat situasi semakin panas di ruang rapat Otoritas Kota Exeos, pun di luar sana.

Dua hari sebelum keberangkatan kontingen ke Kota Ilios.

Hana bersama Gara-gara-dia III mendatangi gedung kubus konsil. Itu peristiwa penting. Saat berita itu tersebar, ribuan penduduk lain juga datang ke sana. Berbondong-bondong, memenuhi gedung, halaman, jalanan. Karena dengan kedatangan Hana, Otoritas Kota Exeos akan mengambil keputusan penting.

"Aku, Hana-tara-hata!" Hana berdiri di depan otoritas, me-

narik kartu transparan miliknya yang berwarna kuning keemasan, mengangkatnya. "Empat puluh tahun lalu, aku diberikan kartu ini. Yang tidak dimiliki penduduk lain. Bahwa dengan kartu ini, aku bisa meminta apa pun di Kota Exeos. Empat puluh tahun, aku tidak pernah menggunakannya. Dan aku tidak tertarik menggunakannya.

"Tapi... Tapi pagi ini... dengan kartu ini, aku meminta Otoritas Kota Exeos menghitung ulang peserta Festival Bunga Matahari, karena anakku tidak akan ikut! Atas permintaan itu, aku akan mengembalikan kartu ini. Karena aku tidak layak lagi memegangnya..." Lantas Hana melangkah, meletakkan kartu itu di atas meja.

Ruangan itu ramai oleh seruan-seruan, juga di luar gedung, di jalanan, di rumah-rumah—karena peristiwa itu disiarkan langsung oleh televisi Kota Exeos. Astaga!

Lima belas menit anggota Otoritas Kota Exeos berdiskusi, akhirnya.

"Kami menyetujui permintaan Hana dan keluarganya." Ketua otoritas membacakan keputusan.

Penduduk yang membela Hana bersorak-sorai, sementara penduduk yang ingin Mata menjadi peserta berseru kecewa. Tapi mau bagaimana lagi? Hana telah menggunakan *privilege* miliknya. Empat puluh tahun dia tidak pernah menggunakan kartu emas itu, padahal dia bisa meminta apa pun. Gedung terbaik. Rumah paling luas. Kemewahan. Hidup megah. Bahkan dia bisa meminta jalur khusus transportasi di seluruh Kota Exeos secara permanen. Dia bisa meminta ruang tunggu, area khusus di setiap sarana publik. Tapi Hana tidak pernah menggunakannya. Pagi ini dia akhirnya memakainya, sekaligus

mengembalikan kartu tersebut. Itu sungguh epik saat ada orang yang menolak *privilege* sedahsyat itu, hanya untuk kemudian menggunakannya untuk sesuatu yang lebih mulia. Susah dipercaya.

Di klan rendah, bahkan *privilege* receh, hanya gara-gara kenal dengan teman teman temannya teman, bisa membuat penduduk klan rendah menggunakan jalur ordal. Bahkan cukup membayar receh, dia dapat *privilege* dikawal melewati jalur wisata. Bergegas memakainya.

Maka, atas permintaan tersebut, mesin penghitung di ruangan Otoritas Kota Exeos bekerja lagi. Saat itu juga, disaksikan banyak orang, karena festival tinggal dua hari lagi. Empat peserta harus lengkap. Peserta baru yang akan menggantikan Mata harus dipilih.

Wajah-wajah tegang dan penasaran menunggu nama yang keluar.

Wajah-wajah yang menatap mesin itu mendesing.

Lima menit.

Nama itu keluar: Laya-luya-yaya VI.

Mesin itu dengan "sangat kejam" telah membuat skenario yang tidak bisa ditolak oleh Mata. Seluruh peserta pertemuan di ruangan otoritas termangu. Juga penduduk Kota Exeos yang menyimak di luar gedung, di jalanan, di seluruh kota. Saat nama itu keluar, dan wajah serta profil Laya-luya-yaya VI muncul di layar. Mereka terdiam.

Bagaimana... Bagaimana mungkin anak penyandang disabilitas di permukiman pasar tradisional itu akan pergi mempertaruhkan nyawa ke festival paling mematikan? Bagaimana mungkin anak yang sering ditertawakan, lemah, dsb... Anak

itu tidak akan bertahan bahkan di satu jam pertama perjalanan. Anak itu bahkan tidak akan bisa menunggang harimau putih pegunungan salju.

Mata, yang menonton layar transparan di toko orangtuanya, bersama teman-temannya di pasar tradisional itu, terdiam. Meremas jemarinya. Dia... dia tidak akan pernah membiarkan teman terbaiknya mati di sana. Dia...

Hana, yang menatap layar transparan dari mesin tua itu juga termangu. Suaminya memeluk bahunya erat-erat. Hana perlahan menangis, terisak. Teringat saat Mata berkelahi dengan delapan pemuda demi membela anak penyandang disabilitas itu...

Hana tahu sekali prinsip hidup anaknya. Karena dialah yang mendidiknya dengan pemahaman terbaik. Setia kawan. Selalu berbuat baik dan berani. Tidak ambisius dan buta atas kehidupan dunia. Bersedia membantu dan peduli kepada orang lain—terutama yang lemah dan terzolimi. Bersedia berkorban sungguh-sungguh agar kehidupan menjadi lebih baik.

Dia yang mendidik anaknya menjadi begitu spesial. Menjadi pemuda yang paling tidak tertarik memetik bunga matahari tersebut.

Dialah yang membesarkan anaknya agar menjadi "mata-hari" bagi kehidupan. Itulah arti nama anaknya. Matahari yang terang.

Episode 16

SEHEBAT apa pun Hana menolak, Mata akhirnya tetap ikut kompetisi itu.

"Aku harus ikut, Bu."

Malamnya, meja makan itu dipenuhi mendung tebal. Hana yang biasanya cerewet, mengomeli anak dan suaminya, hanya duduk diam menatap makanan di atas meja mengambang. Suaminya juga diam, berkali-kali menghela napas. Lima belas menit diam-diaman, Mata akhirnya mengucapkan kalimat itu.

"Aku tidak bisa menyaksikan Laya-luya-yaya VI pergi, Bu. Namaku muncul pertama kali, dipilih mesin itu. Akulah yang seharusnya pergi sejak awal, bukan malah membuat situasi semakin rumit. Menyeret namanya, membuat dia dalam situasi pelik seperti keluarga kita. Aku akan ikut festival itu. Kepusanku sudah bulat."

Hana menunduk menatap meja makan. Menahan tangis. Gara-gara-dia III memeluk bahu istrinya erat-erat.

Malam itu juga, Mata menemui keluarga Laya-luya-yaya VI, yang berjualan tembikar tradisional.

"Biarkan... biarkan aku saja yang pergi, Mata." Laya-luya-yaya VI menangis. Dia mencengkeram tangan Mata dengan jemarinya yang sangat kecil. "Kamu selalu baik padaku, membelaku sejak kita masih SD. Bahkan sejak usiaku lebih kecil lagi. Kamu mau berteman denganku, saat yang lain menterawakan..."

"Tidak. Aku yang akan pergi, Laya."

"Aku mohon, biarkan aku yang pergi, Mata. Tidak akan ada yang kehilangan kalau aku pergi. Itu bahkan kehormatan bagi keluarga kami, menggantikanmu. Itu... Itu sungguh kehormatan, aku bisa membalas kebaikanmu selama ini."

"Benar, Nak." Ibu Laya-luya-yaya VI ikut menangis. "Kami sudah berunding sepanjang hari. Kami setuju. Biarkan Laya yang pergi. Itu sungguh kehormatan menggantikan posisimu, Nak. Sebagai... sebagai terima kasih tidak terbilang kami kepada ibumu, Hana... Juga kepadamu yang selama ini baik sekali kepada Laya."

Mata menggeleng. Tegas. Tidak.

Malam itu juga, dia mengirim pesan ke Otoritas Kota Exeos.

Aku, Mata-hana-tara, putra dari Hana-tara-hata dan Gara-gara-dia III, bersedia menjadi kapten kontingen fraksi Kota Exeos dalam Festival Bunga Matahari.

Begitu pesan itu diterima, beritanya menyebar ke seluruh kota.

Sebagian penduduk kembali bersorak-sorai, dengan bangga dan penuh keyakinan bilang jika kontingen mereka akan menang. Sebagian penduduk lain menunduk sedih. Bisa merasakan betapa rumitnya situasi keluarga Hana sekarang. Sebagian lagi marah-marah.

"Semua hal yang terkait festival ini omong kosong! Mesin tua itu juga omong kosong! Seharusnya tidak ada yang pergi! Buat apa festival itu!"

"Benar! Apa susahnya kita menolak ikut? Jika kota lain marah, mari kita perang dengan mereka!"

Tapi begitulah. Setiap tahun, apa pun pendapat penduduk, festival paling mematikan di Klan Matahari itu tetap berlangsung. Tetap sama megahnya, dan sama seriusnya. Persis nyala api besar berkobar di halaman istana Konsil Klan Matahari, penduduk mendadak lupa semua keributan yang terjadi.

Sementara itu, selain masalah di Kota Exeos yang menarik perhatian, pada tahun itu juga ada situasi yang tidak kalah uniknya. Apa itu?

Kota Ilios, pesaing terbesar mereka, ternyata diwakili oleh empat pemuda, yang bersaudara. Satu-satunya sepanjang sejarah pernah ada kontingen yang berisi empat saudara kandung. Fala-tara-tana I, II, III, dan IV. Mesin tua di kota itu mengeluarkan nama tersebut. Tapi berbeda dengan keluarga Hana yang menolak, keluarga kontingen ini dengan bangga menyambut kesempatan itu.

Wajah empat bersaudara itu menghiasi layar-layar transparan besar di gedung-gedung kubus raksasa Kota Ilios. Kota di tengah mega, awan-awan berarak. Siaran televisi, konten, dsb, menunjukkan profil dan kehebatan empat bersaudara tersebut. Keluarga mereka memang memiliki garis panjang yang kental dengan petarung. Kakek kakek mereka, tercatat menjadi anggota konsil. Maka, tidak mengherankan, empat bersaudara itu terpilih. Gagah, pintar, jago bertarung, dan memiliki ambisi memenangkan festival. Apa pun yang terjadi, mereka siap memetik bunga itu. Termasuk jika harus menyingkirkan peserta lain.

Penduduk Kota Ilios yakin sekali tim mereka akan memenangkan lagi festival itu. Memperpanjang rekor kekuasaan mereka atas seluruh Klan Matahari. Mereka tidak sempat mengkhawatirkan kontingen dari fraksi lain, lebih-lebih dari Kota Exeos—musuh bebuyutan mereka selama ini.

Dua hari kemudian...

"HADIRIN RAKYAT KLAN MATAHARIII! AKHIR-NYAAA! DARI STADION KOTA ILIOS YANG ME-GAH! INILAH DIA, FESTIVAL PALING DITUNGGU-TUNGGU! FESTIVAL BUNGA MATAHARIII!"

Saba-tara-taba, pemandu acara, berseru lewat mikrofon terbang. Suaranya terdengar kencang di langit-langit stadion. Tepuk tangan dan seruan membahana. Stadion itu penuh sesak. Ada sekitar 500.000 penonton, duduk di bangku-bangku yang berbaris rapi. Mereka mengenakan pakaian warna cerah,

topi dan ikat kepala cerah, membawa syal, atau kain, yang terus dilambai-lambaikan. Sorak-sorai ramai terdengar. Panji-panji terlihat di seluruh penjuru stadion. Sementara ratusan benda kecil terbang mengitari stadion, sesekali mendekat ke pengunjung. Benda-benda terbang itu sebagian adalah kamera super canggih yang menyiarkan acara pembukaan, sebagian lagi melayani pengunjung yang membutuhkan makanan dan minuman.

Hari itu, Festival Bunga Matahari resmi dimulai.

"LEPASKAN KUPU-KUPUNYA!" Saba-tara-taba ber-seru. Belum genap kalimat itu, dari sudut-sudut stadion tiba-tiba keluar ribuan kupu-kupu, terbang memenuhi stadion. Seperti kembang api pada siang hari, kupu-kupu itu mekar, terbang di langit-langit stadion membentuk formasi indah.

Lantas dari penjuru lapangan hijau di bawah sana, melesat keluar 10.000 penari. Memulai pertunjukan kolosal. Penonton bertepuk tangan gemuruh. Juga miliaran penonton di rumah masing-masing. Pembukaan festival itu disiarkan langsung ke penjuru Klan Matahari. Termasuk di pasar tradisional. Penduduk di sana menonton. Toko-toko tutup sejenak. Aktivitas berhenti total. Tersedot ke acara itu.

Setengah jam pertunjukan spektakuler. Di tribun utama, dua belas anggota konsil bertepuk tangan. Tribun itu terlihat megah, dengan pemimpin seluruh klan.

"DAAAN SEBAGAI PUNCAKNYAAA!" Saba-tara-taba berteriak lantang, "MARI KITA SAMBUT DENGAN GEMPITAAA, SEMBILAN KONTINGEN DARI SELURUH FRAKSIII!"

Lapangan hijau di bawah sana telah bersih dari pertun-

jukan. Menyisakan karpet merah panjang dari sisi ke sisi satunya. Persis di ujung kalimat itu, dari satu sisi lapangan, keluar kontingen pertama. Empat pemuda gagah menunggang kuda putih bertanduk. Keempat pemuda itu memakai seragam fraksinya yang cerah, warna kuning. Dua di antaranya membawa tombak berkilau. Mereka mendongak, melambaikan tangan ke penonton.

Stadion itu dipenuhi sambutan meriah—terutama penonton dari fraksinya. Berteriak-teriak lantang menyebutkan nama-nama jagoan mereka.

Kontingen kedua menyusul, menunggang banteng bertanduk empat. Juga kontingen ketiga, empat pemuda menaiki cerpelai sebesar sapi di klan rendah. Gesit sekali cerpelai itu berlari-lari.

Kontingen keempat muncul, menunggang beruang besar. Kontingen kelima dari Kota Kukureos, menunggang ayam bertanduk. Selanjutnya kontingen keenam, menunggang rusa bercorak polkadot, dari Kota Polkados. Semuanya terus melakukakan defile.

Saba-tara-taba terus meneriakkan nama-nama fraksi kontingen itu berasal.

"HADIRIN RAKYAT KLAN MATAHARI YANG BERCAHAYAAA! KONTINGEN KETUJUH! INILAH DIA! DARI FRAKSI KOTAAA ILIOOOS!"

Stadion itu seperti meledak oleh sambutan penonton. Anggota konsil di tribun utama juga berdiri, bertepuk tangan meriah.

Empat bersaudara Fala-tara-tana maju dengan menunggang salamander. Hewan itu juga besar, dengan kaki-kaki yang

bergerak lincah. Ekor yang terlihat menakutkan. Lidah yang menjulur. Empat penunggangnya duduk mantap di atas pelana yang kokoh. Hewan ini jelas keunggulan bagi penunggangnya. Salamander Klan Matahari bisa memanjat dinding, bisa melintasi rawa-rawa, bahkan bisa dengan mudah menyeberangi lautan.

Empat bersaudara Fala-tara-tana melambaikan tangan ke penonton. Mereka mengenakan seragam Kota Ilios yang cerah, warna merah menyala. Wajah-wajah penuh percaya diri. Kapten tim mereka berada di depan, Fala-tara-tana I. Kakak tertua, diikuti tiga adiknya. Dia pantas sekali menjadi kapten... Meskipun besok-besok, dalam kompetisi mematikan selama satu-dua minggu tersebut, justru adik bungsu mereka yang pulang selamat.

Lima menit penonton mengelu-elukan empat bersaudara itu, menyusul kontingen kedelapan, empat pemuda menunggang kelinci. Tapi itu bukan kelinci seperti di Klan Bumi. Kelincinya besar, dengan taring-taring tajam, kuku-kuku menakutkan. Bergerak lincah di atas karpet merah. Empat pemuda itu mendongak, melambaikan tangan. Penonton berseru-seru, menunjuk-nunjuk kelinci mereka.

"AKHIRNYA... HADIRIN RAKYAT KLAN MATAHARI YANG BERCAHAYAAA! KONTINGEN TERAKHIR, ALIAS KONTINGEN KESEMBILAN! INILAH DIA! DARI FRAKSI KOTA EXEOOOS!" Sabatara-taba berseru lantang.

Stadion kembali bergemuruh, menyambut empat pemuda yang keluar, menunggang harimau putih dari pegunungan salju. Berada di posisi terdepan, Mata-hana-tara, mengenakan

pakaian petarung kotanya, warna terang, tangan kirinya memegang surai panjang harimau, badannya tegak dengan gagah, menatap seluruh stadion. Tangan kanannya terangkat ke udara. Disusul tiga rekan sekontingen lainnya. Dua laki-laki, satu perempuan.

"Hidup Mataaaa!" Penduduk pasar tradisional berseru-seru di toko.

"Hidup Mataaaa!" Juga di gedung-gedung kubus seluruh Kota Exeos.

Mereka menatap bangga kontingennya. Sejenak, mereka melupakan jika kompetisi itu sangat mematikan. Mereka juga lupa perdebatan tiga minggu terakhir. Mereka semangat menonton pembukaan festival. Mengacungkan kepal tangan ke udara, membalas salam Mata dari stadion. Kita akan menang! Mata akan memetik bunga matahari! Wajah-wajah antusias.

Hanya satu rumah di Kota Exeos yang tidak menyalakan televisi, juga *gadget*. Rumah Hana. Rumah itu sepi total. Gara-gara-dia III duduk termangu di ruang tengah, sendirian, menghela napas berkali-kali.

Sementara Hana, dia berdiri di atas rumah kubus mereka, di antara sangkar ayam teko-teko dan bebek lorek-lorek. Menatap pegunungan di kejauhan. Tatapan kosong. Wajah suram.

Apa yang akan terjadi pada anaknya?

Dia memang telah lama berhenti bicara dengan lebah. Angin, awan, tanah, tumbuhan, hewan, juga sudah lama berhenti mengirim berita kepadanya. Tapi sebagai ibu yang sangat menyayangi putranya, dia tidak memerlukan teknik langka dan hebat itu untuk merasakan sesuatu. Dia cemas sekali terjadi sesuatu pada anaknya.

"Apa pun yang terjadi, aku akan selalu menyayangi Ibu. Selama-lamanya..." Itu kalimat-kalimat terakhir Mata.

"Setidaknya... Setidaknya itu akan jadi petualangan seru, Bu. Aku memang ingin bertualang di alam liar Klan Matahari. Bahkan besok lusa, mungkin di klan-klan jauh dunia paralel, bersama teman-teman terbaik. Seberapa pun aku pergi jauh, berhasil pulang atau tidak, aku akan selalu menyayangi Ibu. Dulu. Sekarang. Hingga esok lusa. Rasa sayangku lebih banyak dibanding jutaan lebah yang ada di Klan Matahari." Mata menatap ibunya lambat-lambat.

Kalimat itu... Kalimat perpisahan. Anak itu tahu persis risiko yang menantinya di festival.

Lantas Mata memeluk ibunya erat-erat. Hana menangis. Suaminya ikut memeluk mereka berdua.

Episode 11

DALAM format lama, Festival Bunga Matahari memang disiarkan *live* ke penjuru klan. Bahkan menjadi tontonan dengan *rating* paling tinggi dan pemasang iklan termahal sepanjang tahun.

Penduduk klan bisa menyaksikan petualangan sembilan kontingen itu di layar-layar transparan televisi, *gadget* setipis kertas, pun baliho di dinding kubus, benda terbang yang menyiarkannya. Itu juga sekaligus *live streaming* terlama, satu-dua minggu, tergantung berapa lama bunga matahari itu mekar dan ditemukan. Setiap kontingen akan diikuti oleh beberapa benda terbang sebesar kelereng, yang merekam apa pun yang dihadapi kontingen. Itu berarti ada sembilan saluran *live streaming*, ditambah layar-layar untuk komentator, pengamat, dan peta posisi kontingen.

Inilah yang juga membuat rumit festival ini. Meskipun penolaknya banyak, tontonan itu seru. Hiburan. Toh bagi 20 miliar penduduk Klan Matahari, bukan keluarga mereka yang bertarung hidup dan mati di alam terbuka. Juga tambahkan

sisi komersial yang luar biasa dari pertunjukan. Penjualan barang meningkat tajam selama festival, transaksi jasa, dsb, meroket. Menggerakkan ekonomi seluruh klan.

Sore itu, beberapa jam setelah pembukaan di stadion Kota Ilios; setelah sembilan kontingen bersiap-siap; persis ketika matahari terbenam, ketua konsil melepas petir ke api unggun di halaman istana, CTAR! Api unggun itu menyala terang, sembilan kontingen melesat cepat meninggalkan halaman.

Kompetisi resmi dimulai.

Enam kontingen menuju selatan. Dua kontingen menuju barat. Dan satu tersisa menuju utara (arah yang berlawanan sekali). Tidak ada yang tahu di mana bunga itu mekar. Jadi semua kontingen terserah menentukan arah masing-masing, menemukan petunjuk yang muncul di alam sekitar. Dan petunjuk itu bisa di mana saja.

Mata bersama tiga rekannya menuju selatan. Instingnya bilang demikian. Empat harimau putih pegunungan salju itu dengan gagah berlarian di jalanan Kota Ilios, dan lima belas menit kemudian meninggalkan batas terluarnya, memasuki hutan lebat. Petualangan di alam liar Klan Matahari yang berbahaya telah dimulai. Sementara kontingen empat bersaudara Kota Ilios memimpin di depan, cepat sekali kaki-kaki lincah salamander itu bergerak. Disusul kontingen fraksi lain.

Penduduk menatap layar televisi mereka. Hutan gelap. Pepohonan rapat, semak belukar. Kamera super canggih terus terbang mengikuti pergerakan setiap kontingen.

Baru tiga jam festival berlangsung, drama pertama terjadi pada tim yang mengambil arah beda sendiri, ke utara. Kontingen itu memasuki padang rumput luas, dan karena eko-

sistem Klan Matahari dipenuhi hewan-hewan liar, rombongan itu diserang kawanan serigala bertanduk. Pertarungan segera meletus.

Penonton di rumah menahan napas saat kamera terbang menunjukkan puluhan serigala bertanduk dengan buas menerkam kontingen yang menaiki kelinci itu. Serigala melolong panjang—mulai menyerang. CTAR! BRAK! CTAR! CTAR! BLAR! Terdengar susul-menyusul. Sambaran petir berkali-kali membuat terang langit gelap. Juga teknik kinetik melemparkan serigala.

Rombongan penunggang kelinci itu bisa bertahan, membuat puluhan serigala tersungkur, bersimbah darah, terkapar di antara rerumputan setinggi dada. Tapi saat kontingen itu mulai menguasai keadaan, berada di atas angin, dari sisi-sisi padang rumput muncul bala bantuan serigala bertanduk lainnya. Dipimpin oleh serigala alpha yang dua kali lebih besar dari seekor sapi. Dengan moncong dan gigi-gigi sekuat baja.

Lima belas menit. Layar televisi, *gadget*, juga baliho raksasa di dinding gedung kubus berubah menjadi gelap. *Black screen*. Sesuai protokol siaran langsung, pusat kendali televisi di Kota Ilios memutuskan gambar *streaming*, karena sisa tayangan saluran itu mengerikan. Tapi penduduk bisa menebaknya, satu per satu anggota kontingen penunggang kelinci itu terkapar di padang rumput; giliran mereka yang bersimbah darah. Serigala alpha itu bukan tandingan mereka.

Lima menit kemudian, muncul pengumuman di layar televisi jika empat anggota kontingen penunggang kelinci dari fraksi Kota Kalaksha telah gugur. Membuat berkabung seluruh fraksi itu. Juga terdiam miliaran penonton lain.

Tersisa delapan fraksi. Itu rekor baru. Rekor yang suram. Hanya empat jam sejak festival dimulai, kematian telah terciium pekat.

Tetapi, siapa yang peduli?

Keluarganya, penduduk fraksi yang diwakilinya, mungkin berdukacita, sedih. Tapi kota-kota lain, fraksi-fraksi lain, mereka telah menekan tombol televisi, pindah ke saluran lain. Buat apa menonton layar hitam? Mending menyaksikan kontingen jagoan mereka terus maju.

Mata dan tiga rekannya masih melewati hutan gelap. Separuh perjalanan, mereka dihadang kawanan gorila besar. Pertarungan juga meletus, petir sambar-menyambar, lima belas menit, empat penunggang harimau putih itu berderap meninggalkan kawanan gorila yang terkapar.

"Apa kubilang?! Mudah saja Mata mengatasinya! Mereka tidak selemah kontingen penunggang kelinci!" teriak penduduk Kota Exeos.

"Hebat sekali tim kita," timpal yang lain kegirangan.

"Kalian lihat petir Mata tadi! Warnanya biru!"

"Benar! Juga rekan-rekannya, mereka bertarung sama hebatnya!"

Yes! Yes! Mereka mengepalkan tinju ke udara. Optimisme menguar deras dari wajah penonton.

Juga lima kontingen lain yang memasuki hutan gelap itu, berhasil melewatinya. Satu per satu tiba di titik petunjuk pertama. Sebatang pohon besar—mirip pohon baobab di Klan

Bumi—sedang mekar dengan daun-daun baru, dan daun itu bercahaya indah. Bunga matahari pertama itu, meskipun tidak bisa ditebak di mana akan tumbuh, tapi secara alamiah alam liar selalu memberikan petunjuk.

"Arah timur!" Mata berseru—setelah menatap kerlip dedaunan bercahaya, yang dahan-dahannya menunjuk ke timur. Tiga rekannya mengangguk. Harimau putih mereka kembali berlarian.

Kali ini menuju timur. Satu jam, hutan tropis berganti menjadi hamparan hutan kaktus.

Televisi terus menayangkan pergerakan delapan kontingen, 24 jam nonstop. Hingga bunga itu ditemukan satu-dua minggu kemudian.

Lantas, kapan penonton istirahat? Terserah penonton. Mereka bisa terus menonton, berpindah-pindah saluran. Toh kamera itu terus mengikuti rombongan. Akan tetapi, karena kontingen jelas butuh istirahat, maka lewat tengah malam—ketika kontingen itu menentukan tempat untuk tidur, meletakkan kapsul yang berubah menjadi tenda, atau tidur saja di sembarang tempat—layar-layar siaran hanya menunjukkan empat pemuda yang tidur, tanpa aktivitas. Sesekali kamera merekam hutan kaktus. Langit dengan bintang-gemintang. Lengang.

Itu saatnya, seluruh penonton lainnya di Klan Matahari juga tidur. Kecuali yang berlebihan sekali, tetap mau menonton siaran begitu.

Hari kedua...

"Pak, aku mau beli bunga."

"Iya, nanti dulu."

"Pak, ini tokonya buka atau tutup sih?"

"Buka! Tapi sebentar, lagi seru."

"Saya buru-buru, Pak."

"Ya sudah, cari ke toko lain saja."

Setelah pembukaan kemarin, selama festival itu berlangsung, penduduk klan terbagi menjadi dua. Separuh penduduk terus menonton, mengikuti perjalanan peserta. Mereka tidak bisa meninggalkan layar televisi, tidak mau ketinggalan. Separuh lainnya meneruskan kehidupan, beraktivitas normal. Meskipun sesekali tetap melihat kabar; atau tahu kabar terbaru saat mengobrol dengan tetangga. Layanan transportasi publik, kantor-kantor, sekolah, kampus, berjalan normal—tapi lagi-lagi, layar-layar televisi di dalamnya terus menyiarkan festival.

Salah satu pedagang di pasar tradisional Kota Exeos asyik menonton sejak subuh buta. Nama pedagang itu Buba-baba-biba VII, pedagang bunga paling lengkap di sana.

Dia sedang menonton Mata dan tiga rekannya meneruskan perjalanan, melintasi hutan kaktus, saat pengunjung masuk ke tokonya. Membuat calon pembeli mengomel, pindah ke toko lain, yang syukurlah, melayani pembeli dengan normal.

Lima menit asyik menonton.

"DASAR MATAHARI GOSOOONG!" Buba-baba-biba VII berteriak kesal.

"Ada apa, Pak?" Pembeli yang tadi ke tokonya, kini melintas lagi sambil membawa bunga dari toko lain dan bertanya.

"ITU CURANG! CURAAANG!"

"Curang apanya, Pak? Boleh saja dong saya ke toko lain!"

"ITU BENAR-BENAR CURANG! DASAR MATAHARI GOSONG!"

Maksud pemilik toko itu, pertarungan sengit yang sedang terjadi di hutan kaktus. Dia tidak peduli pengunjung mau beli bunga di mana. Sejak tadi pagi, ada tiga kontingen yang melewati hutan kaktus dengan hewan landak duri baja. Kontingen empat bersaudara Fala-tara-tana dengan mudah melesat cepat di antara pepohonan berduri tajam itu, memimpin di depan. Bergerak nyaris tanpa suara.

Itulah cara terbaik melewati hutan itu. Jangan mengeluarkan suara, maka landak duri baja yang tinggal di dahan-dahan pohon kaktus itu tidak akan menyerang. Di belakang mereka, dua kontingen menyusul. Kontingen Mata dan tiga rekannya yang menunggang harimau putih juga segera tahu trik itu—Mata pernah membaca soal landak ini, jangan membuat suara, maka mereka baik-baik saja. Kaki-kaki harimau dengan lincah melesat ke sana kemari.

Bersamaan dengan mereka juga maju kontingen yang menunggang beruang besar. Dan mereka walaupun tahu trik itu, kesulitan lewat karena kaki hewan mereka yang besar membuat suara. Gerakan mereka menjadi lambat, dan hanya soal waktu memancing penghuni hutan itu.

Tidak habis akal, kapten kontingen beruang besar diam-diam melemparkan benda bergemerincing ke kontingen Mata. Benda itu melesat melewati pohon-pohon kaktus, lantas tersangkut di kaki salah satu harimau putih, terikat di sana, otomatis membuat suara pekak setiap kali harimau itu melangkah. *Prang! Prang! Prang!* Seketika, ribuan landak yang

bertengger di pohon kaktus menoleh. Mencari sumber suara.
Prang! Prang! Prang!

"Itu suara apa?" Mata berseru.

"Ada sesuatu di kaki harimauku." Rekannya menimpali.

"Segera lepaskan benda itu!"

Rekannya mengangguk, berusaha menggapai benda bergemerincing.

Prang! Prang! Prang!

Terlambat! Landak-landak duri baja telah mengetahui rombongan Mata. Sedetik, hewan-hewan itu lompat turun dari dahan-dahan kaktus, menyerang rombongan.

"LARI SECEPATNYA!" Mata yang tahu situasi mereka rumit segera menggebah harimau, berusaha kabur, juga tiga rekannya. Lupakan benda bergemerincing itu. Juga lupakan bertarung. Tidak ada pilihan lain, kecuali kabur secepat mungkin meninggalkan hutan kaktus. Landak berduri baja ini tidak mudah dikalahkan.

Zing! Zing! Hewan sebesar kambing, dengan duri-duri tajam dari baja itu mengejar, mulai melepas durinya. Menyerang. Duri-duri yang bagai tombak panjang satu meter.

CTAR! CTAR! Mata menangkis duri-duri dengan petir.

CTAR! CTAR! Juga tiga rekan lainnya.

"FORMASI!" Mata berseru.

Tiga rekannya mengangguk. Mereka segera saling menutup dan melindungi, harimau putih juga paham. Mengisi setiap celah pertahanan yang terbuka. Cepat sekali kerja sama mereka terbentuk. Kiri, kanan, belakang, mereka membuat benteng pertahanan sambil terus berlari.

Zing! Zing!

Zing! Zing!

Duri-duri landak itu bagai hujan, kembali melesat.

Buba-baba-biba VII menatap televisi dengan wajah tegang. Tangan terkepal. Menahan napas. Duri-duri itu mengerikan. Menembus pohon-pohon kaktus, juga menancap di dasar hutan.

CTAR! CTAR! Mata dan tiga temannya terus menangkis serangan. Kiri, kanan, harimau putih lari zig-zag. Setiap kali ada celah terbuka, yang lain menutup. CTAR! CTAR! Masih beberapa kilometer lagi hutan kaktus itu. Mereka bisa bertahan sejauh ini.

Zing! Zing!

Zing! Zing!

Mata menggeram. Tidak hanya dari belakang dan samping, sekarang dari depan berlompotan landak ikut menghadang, lebih banyak duri-duri ditembakkan. Dan Mata tahu—dari buku-buku yang pernah dia baca—jangan coba-coba terkena duri landak ini, tidak hanya menembus badan membuat luka besar, duri itu beracun, bisa melumpuhkan gajah sekalipun.

"DARI DEPAN, AWAAS!" Mata berseru.

CTAR! CTAR!

CTAR! CTAR! Petir sambar-menyambar menangkis duri. Tiga rekan Mata jelas bukan petarung sembarangan. Mereka menutup semua sisi dengan cepat.

"AWAAAS! Sebelah kanan!" Salah satu dari mereka berteriak, memberitahu jika di sana muncul puluhan landak lain.

Zing! Zing!

Zing! Zing!

CTAR! CTAR!

Mata membuat petir besar, bagai serabut akar, membuat puluhan duri terpental sekaligus. Sambil harimau putih yang ditunggangnya terus lari.

"Ayolah! Sedikit lagi." Buba-baba-biba VII meremas jemari. Memohon. "Ayolah! Ayolah!" Dia tegang sekali. Juga pengunjung pasar yang ikut menonton televisi bersama dia, meremas bunga yang baru saja dia beli dari toko sebelah.

Lima menit yang terasa sangat panjang, akhirnya, empat harimau itu berhasil keluar dari hutan kaktus. Zing! Zing! Landak-landak itu masih berusaha menyerang, tapi gerakan mereka tertahan. Mata dan rombongannya telah memasuki kawasan rawa-rawa luas. Landak-landak itu tidak suka air, ribuan hewan itu terhenti di garis tepi hutan kaktus.

Yes! Buba-baba-biba VII mengepalkan tinju ke udara. Lihat! Jagoan mereka hebat sekali. Yes! Yes! Juga penduduk Kota Exeos yang menonton. Berseru-seru senang.

Kontingen Mata nyaris mati melewati hutan kaktus itu, sementara kontingen penunggang beruang di sisi lain bisa melenggang aman, melewati rute berbeda. Dengan seluruh landak tersedot perhatiannya mengejar kontingen Mata, hutan kaktus itu bersih. Mereka bisa bebas bergerak tanpa cemas seduri pun.

Begitulah peraturan dalam festival mematikan itu. Apa pun boleh dilakukan demi menjadi tim yang memetik bunga matahari, termasuk jika itu membahayakan kontingen lain.

Episode 12

SISA hari kedua berlangsung lebih mudah.

Setelah melepas benda bergemerincing di kaki harimau, Mata dan tiga rekannya meneruskan perjalanan. Melintasi rawa-rawa luas.

Tempat itu dihuni hewan buas lainnya, nyamuk bunting merah—perut nyamuk itu besar sekali, makanya disebut bunting, dan berwarna merah mencolok. Itu bukan sembarang nyamuk, ukurannya sebesar buah kelapa di Klan Bumi. Dua puluh nyamuk hinggap di punggung sapi, menyedot darahnya, sapi itu bisa kehabisan darah.

Tapi hewan itu mudah diatasi. Cukup dengan menyalakan api besar-besar, hewan itu menjauh. Sejak bertemu nyamuk itu, Mata dan rekan-rekannya membuat obor dari rumput rawa-rawa. Membawanya sambil harimau putih berlarian. Cara itu efektif. Yang menjadi masalah adalah rawa-rawa itu luas. Hingga petang tiba, malam datang, kontingen Mata belum tiba di ujungnya.

Mereka memutuskan bermalam di rawa-rawa, memilih area

kering untuk mendirikan tenda. Sambil bergantian berjaga, menyalakan api besar di dekat tenda, agar jutaan nyamuk bunting merah itu tidak menyerang.

Saat kontingen itu beranjak tidur, maka jutaan penonton di Kota Exeos mematikan layar televisi, ikut tidur. Termasuk Buba-baba-biba VII, si pedagang bunga, tidak mungkin dia menatap layar yang hanya memperlihatkan tenda, rawa, dan nyamuk-nyamuk yang terbang bergerombol di sekitar. Jagoan mereka baik-baik saja. Saatnya ikut tidur.

Sisa malam berjalan tenang.

Esoknya, hari ketiga.

"Kita harus berangkat sekarang!" Mata membangunkan yang lain, bahkan sebelum matahari terbit. Mereka tertinggal jauh dari penunggang salamander.

Tiga rekannya mengangguk, bergegas membereskan tenda. Memasukkan perbekalan ke ransel. Empat harimau putih pegunungan salju telah siap, kepala hewan itu menyundul-nyundul Mata—yang mengelus surai panjang mereka.

Lima menit, memastikan tidak ada sampah tertinggal, kontingen Kota Exeos kembali menuju arah timur. Penonton di rumah juga sejak tadi telah siap menonton. Kaki-kaki harimau putih lincah berlarian di rawa becek. Memilih tanah kering sebagai pijakan. Tangan Mata dan tiga rekannya teracung tinggi-tinggi membawa obor menyala. Mengusir nyamuk.

"Masih berapa luas rawa-rawa ini?" Salah satu rekannya bertanya.

"Enam jam perjalanan lagi!" Rekan mereka yang menguasai peta Klan Matahari menjawab.

Rekannya mengeluh pelan. Enam jam lagi, tangannya sudah pegal.

"Heh, jangan turunkan obormu!"

Benar saja, begitu obor itu turun, nyamuk bunting merah yang terbang di sekitar mereka bersiap menyerang. Mendenging. Moncong tajam hewan itu siap menusuk. Anggota kontingen Kota Exeos itu bergegas menaikkan lagi tangannya.

Enam jam perjalanan dengan tangan terus teracung ke udara, akhirnya mereka tiba di tepi terluar rawa-rawa itu. Syukurlah. Tangan mereka sudah pegal sekali mengangkat obor. Gerakan harimau putih terhenti di tepi rawa-rawa. Tidak bisa maju. Ada danau luas di depan mereka.

Rrrrr.... Hewan itu menunggu.

"Bagaimana sekarang, Mata?" Rekannya bertanya.

Mata diam sejenak, menatap danau luas di depan mereka.

Dia tahu danau ini, dia pernah membaca buku yang membahasnya. Danau Tak Beriak Tandanya Dalam. Dia juga tahu, hewan buas apa yang menjadi penghuninya. Danau ini sangat berbahaya. Tapi petunjuk di pohon dengan dedaunan bercahaya dua malam lalu jelas sekali. Timur. Maka apa pun yang menghambat di perjalanan, mereka harus ke timur, hingga menemukan petunjuk berikutnya.

"Atau kita memutari danau, baru terus ke timur?" Rekannya memberi pendapat.

Dua rekan yang lain mengangguk-angguk.

Mata menggeleng. Itu memang strategi masuk akal, memutari danau, baru melanjutkan ke timur. Lebih aman. Tapi

bagaimana jika petunjuk itu ada di tengah danau ini? Mereka melewati petunjuknya. Lagi pula, dengan memutar, mereka akan semakin jauh tertinggal. Itu menghabiskan waktu satu hari penuh.

Penunggang salamander itu, mereka entah sudah di mana. Mereka dengan mudah melewati danau ini, hewan mereka bisa berenang.

"Atau kita menyeberangi danau ini, Kapten?" Rekannya bertanya lagi.

"Penghuni danau ini menakutkan, Lata-mapa-tala IV." Rekan yang lain memperingatkan. Dia peserta yang berpengalaman luas seperti Mata, dia juga tahu isi danau itu.

Mata masih berpikir.

"Tapi kita tidak punya pilihan, Teta. Kita harus menyeberangi danau ini."

Tiga rekannya saling tatap.

"Mari segera membuat rakit darurat." Mata mengambil keputusan.

"Siap, Kapten!" Tiga rekannya mengangguk.

Yes! Buba-baba-biba VII dan penonton lain di Kota Exeos berseru-seru di depan televisi masing-masing. Menyaksikan empat pemuda itu yang segera menebang pepohonan bambu yang tumbuh di tepi danau. Gerakan mereka tangkas. Menggunakan teknik kinetik, cepat sekali bambu-bambu itu disejajarkan di atas air. Salah satu anggota kontingen mulai membuat ikatan yang kokoh dari tali dedaunan rumput.

Lima belas menit, rakit darurat itu jadi. Besar. Cukup untuk memuat empat harimau putih dan penunggangnya. Hewan itu berlompatan naik. Juga Mata dan tiga rekannya.

Wuuush!

Saat Mata mulai mendorong permukaan air dengan teknik kinetik, rakit itu melesat tanpa suara, membelah danau yang benar-benar tidak beriak walau semili.

"Ganti pakaian kalian!" Mata bicara pelan. Rakit mulai menuju tengah danau.

Tiga rekannya saling tatap. Bingung.

"Penghuni danau ini sensitif dengan warna mencolok. Ganti pakaian kalian dengan warna gelap. Tutupi harimau kita dengan kain gelap, atau apa pun itu."

Seragam petarung Mata sejak tadi telah berubah menjadi hitam—karena dia memakai pakaian dengan teknologi itu. Tiga temannya mengangguk, segera mengubah warna pakaian. Juga bergegas mengeluarkan apa pun di tas perbekalan, kain-kain, untuk menutupi hewan tunggangan. Empat harimau putih itu tahu situasi berbahaya, patuh, duduk meringkuk dengan tenang di atas rakit.

Situasi mulai menegangkan.

Penonton di rumah menahan napas.

Wuuush!

Mata sepelan mungkin melakukan teknik kinetik. Rakit darurat itu terus meluncur tanpa suara. Danau luas terlihat tenang, tak beriak sedikit pun, tandanya dalam.

Puh! Salah satu rekan mereka mendengus pelan.

Mata menoleh. "Ada apa?"

Rekannya menunjuk. Kesal.

Tidak jauh dari mereka, terpisah beberapa ratus meter, kontingen dengan beruang besar itu juga sedang meluncur. Juga menggunakan rakit darurat. Dan sepertinya mereka juga tahu trik melewati danau itu, bergerak diam, menutup semua bagian berwarna mencolok. Beruang besar mereka berwarna hitam, jadi tidak masalah.

"Kontingen itu membuat kita nyaris mati kemarin." Re-kannya berbisik.

"Ssst... Jangan berisik." Rekan yang lain menimpali.

"Aku bisa melempar balik benda bergemerincing ke rakit mereka."

Mata menggeleng. Biarkan saja kontingen beruang itu. Dia tidak akan membalas perbuatan kontingen itu kemarin saat dengan sengaja membuat landak berduri baja menyerang mereka. Fokus ke rakit mereka. Tidak usah pedulikan rakit lain.

Wuush!

Dua rakit terus maju ke tengah danau.

Suasana semakin menegangkan. Mereka telah berada di area kekuasaan penghuni danau itu. Empat harimau meringkuk tanpa suara sedikit pun—seperti bisa merasakan sesuatu di sekitarnya.

Satu menit... Mata menghentikan teknik kinetik, membiarkan rakit melaju dengan sisa dorongan sebelumnya. Seperti batang-batang kayu yang bergerak alamiah.

Dan sejenak, Mata menahan napas, saat menyaksikan permukaan danau di sekitar rakit. Petunjuk itu telah muncul. Tidak salah lagi. Permukaan danau terlihat merah—oleh alga berwarna merah. Situasi ini mirip dengan empat ratus tahun

kemudian, saat Raib dan rombongan juga menemukan petunjuk yang sama di danau yang berbeda. Jutaan alga itu terlihat berpendar-pendar di permukaan danau. Mata menatapnya, konsentrasi... tenggara! Itulah tujuan berikutnya. Jutaan alga itu membentuk panah menuju tenggara. Alam telah memberikan petunjuknya. Sangat harfiah.

Mata mengangguk, perlahan dia membelokkan rakit, menuju tenggara.

Pun hal sama dilakukan oleh kontingen penunggang be-
ruang dua ratus meter di samping mereka. Juga telah mengetahui arah berikutnya.

Tapi kekacauan itu siap dimulai.

Penghuni danau itu telah muncul.

Bukan karena terganggu oleh dua rakit tak diundang, melainkan, monster itu siap berpesta alga. Makanan lezat yang muncul secara periodik di danau itu. Hewan besar itu naik dari dasar danau yang gelap. Mengerikan melihatnya. Sosok hitam sebesar bukit. Danau seperti bergolak saat dia naik.

Mata mengepalkan tinju, memberi kode ke teman-temannya. Apa pun yang terjadi, mereka harus tetap tenang. Tutupi warna mencolok. Tiga rekannya mengangguk—sudah siap dengan horor apa pun. Empat harimau juga meringkuk tertib.

Tetapi, kemunculan penguasa danau itu memang mengerikan. Danau semakin bergolak, disusul letupan-letupan di seluruh permukaan, dua rakit seperti sabut, terombang-ambing. Sejenak, puluhan belalai panjang keluar dari danau. Seperti tiang-tiang berlendir, dengan mata-mata hitam gelap. Mengerikan melihat belalai itu.

Hewan itu muncul.

Itulah monster Ubileee, alias monster ubur-ubur ikan lele, ngerinya leee.

Sebentar, sebentar. Ini tuh serius. Hanya karena di Klan Bumi "ubur-ubur ikan lele" lagi viral, kalian boleh jadi tertawa menyambung-nyambungkannya. Danau Tak Beriak Tandanya Dalam sejak ribuan tahun lalu memang dihuni monster itu. Nama itu diberikan secara literal sesuai dengan bentuk hewan buas tersebut. Separuh ubur-ubur—bagian bawahnya, separuh ikan lele—bagian kepalanya, jadilah dinamakan Ubileee. Ubur-ubur ikan lele, ngerinya leee. Kalian tidak percaya? Ya sudah, kita punya masalah lebih serius sekarang. Jadi tunda dulu pembahasan soal nama ini.

Kontingen Mata tetap tenang, mereka bahkan terus melaju diam-diam menuju tenggara, meninggalkan pusat danau yang bergejolak. Tapi, kontingen penunggang beruang, salah satu pesertanya tidak bisa menahan sensasi horor yang dia saksikan, dan dia refleksi berteriak. Dan itu memulai kekacauan luar biasa. Monster Ubileee yang awalnya hanya menelan miliaran alga, segera mengetahui ada tamu tak diundang di rumahnya.

ROOOOAAAR!

Kepala monster itu muncul di permukaan danau, nyaris sebesar bukit, dengan mulut ikan lele terbuka lebar. Sementara belalai-belalainya terjulur cepat, menyambar rakit yang dinaiki kontingen penunggang beruang.

Empat pemuda di atas rakit itu berseru panik! Apa yang mereka harus lakukan? Mereka jelas telah ketahuan, tidak bisa kabur. Satu-satunya pilihan tersisa, mereka harus bertarung, bertahan hidup habis-habisan.

Penonton di rumah menahan napas. Satu-dua menutup wajah dengan telapak tangan. Bagaimana mungkin empat pemuda ini akan menang melawan monster sebesar itu.

CTAR! CTAR! Empat petir menyambar terang.

Tidak mempan, belalai-belalai panjang itu terus melesat.

KRAAAK! KRAAAK! Teknik kinetik berusaha menahan laju belalai. Hanya berhasil satu-dua detik. Belalai mengerikan itu kembali meluncur.

BLAAAR! Menghantam rakit, empat pemuda itu terpental ke sana kemari, juga beruangnya. Nasib mereka di ujung tanduk. Sama seperti alga, mereka akan berakhir jadi santapan monster Ubleeee, ubur-ubur ikan lele, ngerinya leee.

Mata di atas rakit daruratnya—yang telah menjauh beberapa ratus meter—mengatupkan rahang menyaksikan itu. Tangannya tiba-tiba terangkat.

"Hei, apa yang kamu lakukan, Kapten?" Rekannya berbisik.

"Aku tidak bisa membiarkan mereka mati!" Mata balas berbisik.

"Aduh! Biarkan saja mereka mati!" Temannya mendengus.

"Aku tidak bisa!" Mata menjawab tegas.

"Mereka kemarin sengaja membuat kita dalam masalah. Kenapa kita harus peduli?"

Mata menatap tiga rekannya.

"Jika mereka jahat ke kita, itu urusan mereka... Tapi kita tidak akan begitu. Kita tidak akan merendahkan kehormatan petarung Kota Exeos. Kita adalah kita." Mata menjawab serius, dan sejenak kemudian...

CTAR! Dia melepas petir kencang. Semburat biru terbentuk di permukaan danau.

ROOOOAAAR!

Monster Ubleee yang siap menelan kontingen penunggang beruang menoleh.

CTAAAR! Mata melepas lagi petir kencang.

CTAAAR! Salah satu rekannya yang akhirnya setuju dengan keputusan Mata ikut melepas petir, memancing monster itu.

ROOOOARR!

Monster Ubleee meraung marah.

Mata telah bersiap. Dia tidak berniat bertarung dengan hewan ini. Tidak akan menang di atas danau. Tapi mereka bisa mengalihkan perhatiannya. Monster ini selalu tertarik dengan suara berisik. Dan petir besar yang mereka buat, jelas sangat berisik. Membuat monster ini marah, meninggalkan kontingen penunggang beruang.

"TEKNIK KINETIK SEMUANYAAA!" Mata berseru.

Dua rekannya—walaupun jengkel dengan keputusan Mata yang membantu kontingen lawan, tidak punya pilihan lain. Mereka tahu rencanan kapten mereka, yaitu memancing perhatian monster itu. Sekali monster itu mengejar, mereka harus kabur secepat mungkin ke daratan di tenggara.

WUUSH! WUUUSH! WUUUSH! WUUUSH!

Empat pemuda itu menghantamkan teknik kinetik ke permukaan danau. Sekuat mungkin. Lupakan gerakan diam-diam. Mereka bisa berisik sekarang. Rakit darurat mereka melesat cepat. Kabur.

ROOOOAAAR!

Monster Ubleee meraung marah, mengejar. Danau yang tadi tak beriak tandanya dalam, sekarang bagai dilanda badai.

ombak setinggi puluhan meter menerjang bersama gerakan hewan itu. Ubur-ubur ikan lele, ngerinya leee.

"KECEPATAN PENUUUH!" Mata berteriak.

Cepat sekali monster itu memangkas jarak. Tinggal separuh. Belalai-belalai besar berlendirnya telah terangkat, siap menghantam rakit.

Penonton di rumah menahan napas. Astaga! Astaga! Buba-baba-biba VII memukul-mukul meja terbang lapaknya. Dia tegang sekali. Sambil merutuk, "Kenapa Mata membantu lawan?! Aduh, jadi kapiran begini."

WUUSH! WUUUSH! WUUUSH! WUUUSH!

Empat pemuda di atas rakit terus menghantamkan teknik kinetik ke permukaan. Mendorong rakit mereka secepat mungkin ke daratan.

BLAAAR! BLAAAR!

Belalai-belalai itu menghantam permukaan air kosong. Rakit itu masih luput, tapi tetap terbanting hebat oleh ombak setinggi puluhan meter.

"TAMBAH KECEPATAAAN!" Mata berteriak.

Tiga rekannya ikut berteriak. Mengeraikan segenap kekuatan kinetik.

WUUSH! WUUUSH! WUUUSH! WUUUSH!

BLAAAR! BLAAAR!

Air danau muncrat puluhan meter saat belalai-belalai itu menghantam permukaannya. Rakit kembali terbanting ke sana kemari, ikatannya mulai longgar, tapi tetap bertahan. Empat ekor harimau mencengkeram bambu-bambu.

Itu lima menit yang sangat menegangkan. Penonton di rumah bahkan terhenti total aktivitasnya. Lupa jika sedang

menuangkan air ke gelas, membuat banjir meja. Lupa jika sedang menyetrika, membuat baju gosong. Lupa jika sedang ada *zoom meeting*, membuat terdiam semuanya, layar seperti freeze. Termasuk yang menonton sambil buang air besar di toilet pegang gadget, lupa jika tadi perutnya mulas kebetul. Kotorannya masuk lagi ke dalam.

WUUSH! WUUUSH! WUUUSH! WUUUSH!

BLAAAR! BLAAAR!

Salah satu belalai monster Ubleee berhasil mengenai ekor rakit, membuat rakit itu terpental ke udara. Nasib kontingen Kota Exeos genting sekali. Tapi pengejaran itu telah berakhir, karena mereka tinggal belasan meter lagi tiba di tepi tenggara danau tersebut.

"LOMPAAAT!" Mata berseru.

Tiga temannya mengangguk. Juga empat harimau. Saat rakit itu mengambang di udara, mereka bergegas lompat ke daratan dengan teknik kinetik.

BLAAAR! BLAAAR!

Belalai-belalai itu menghantam rakit yang telah kosong. Hancur lebur. Sementara penumpangnya telah mendarat, langsung berlarian di daratan.

ROOOAAAR!

Monster Ubleee tetap marah; dia beringas merangsek naik ke daratan.

Mata mendengus. Ubur-ubur ikan lele, dasar monster bodoh leee. Monster ini kehilangan separuh lebih kekuatannya jika bertarung di daratan. Itu bukan habitatnya. Maka Mata menyambutnya, juga tiga rekan kontingennya. Pertarungan meletus di tepi danau itu.

Sambaran petir, suara berdentum, cahaya terang, pepohonan porak poranda, bebatuan terbanting hebat. Lubang-lubang besar terbentuk. Lima belas menit, monster itu kehilangan separuh belalainya. Babak belur. Berhitung situasi. Dia jelas kalah di atas daratan. Sejenak, dia beringsut kembali ke da-nau.

Miliaran penonton *live streaming* di Klan Matahari ter-mangu.

Satu, itu rekor menakjubkan. Saat empat pemuda, dipimpin kapten mereka yang gagah berani, Mata-hana-tara, berhasil mengalahkan monster menakutkan, yang bahkan satu skuad-ron Pasukan Cahaya sekalipun kesulitan. Sungguh *live stream-ing* yang epik. Itu bukan seperti kreator konten yang sibuk pamer isi rumah kubus milik pesohor Klan Matahari. Itu tuh pertarungan hidup-mati.

Dua, dan inilah yang paling mengherankan. Sejak kapan, di festival ini, ada kontingen yang membantu kontingen lain? Ribuan tahun festival mematikan itu berlangsung, yang ada adalah kontingen saling membunuh. Tapi anak muda ini, Ma-ta-hana-tara, siap mengorbankan diri agar bisa menyelamatkan kontingen lain yang justru sehari sebelumnya menikam mereka dari belakang. Dan rekan-rekannya siap mendukung kapten mereka.

Layar-layar televisi, *gadget*, juga baliho raksasa di gedung kubus, di transportasi publik, menunjukkan *live streaming* saat Mata dan tiga rekannya membantu empat penunggang be-ruang yang akhirnya berhasil tiba di daratan—karena monster Ubileee kembali menyelam ke bawah sana. Dua penunggang beruang luka parah. Dua yang lain luka ringan. Salah satu

penunggang beruang itu menangis, lantas memeluk kontingen Kota Exeos, bilang mereka minta maaf dan menyesal. Bilang jika Mata-hana-tara dan timnya sangat mulia.

Wajah Mata-hana-tara yang tersenyum, menepuk-nepuk bahu lawan, membesarkan hati kontingen penunggang beruang, terpampang di seluruh layar televisi. Wajah tampan gagah itu. Petarung terbaik Kota Exeos, dengan hati sebening kristal.

Miliaran penonton menelan ludah. Sudah lama sekali mereka lupa esensi festival ini. Bahwa ini seharusnya adalah perlombaan yang menyenangkan, yang menyatukan seluruh klan. Membantu satu sama lain. Berkorban untuk kebaikan yang lebih besar.

Buba-baba-biba VII menyeka pipi. Ini sangat mengharukan. Juga pedagang lain. "Hana-tara-hata dan Gara-gara-dia III... Mereka benar-benar orangtua yang hebat. Mereka membesarkan anak dengan pemahaman hidup bagai matahari di atas sana, menerangi seluruh klan." Pedagang lain yang ikut nobar di toko lain mengangguk-angguk setuju.

"Ah, aku sih percaya itu karena didikan Hana-tara-hata. Tapi suaminya? Nggak deh. Gara-gara-dia III itu yang ada selalu cari gara-gara, bikin Hana kesal di rumahnya. Iya, kan?" celetuk pedagang kain—bergurau.

Pedagang-pedagang tertawa—sambil menyeka pipi.

Episode 13

HARI keempat Festival Bunga Matahari.

Tersisa tujuh kontingen. Karena empat penunggang be-
ruang, meskipun selamat dari monster Ubileee, kondisi mereka
buruk, tidak bisa melanjutkan kompetisi. Diskualifikasi. Me-
reka mengambil jalan pulang menuju Kota Ilios. Dalam format
lama, peraturan festival menulis dengan kejam: kontingen yang
sakit, meninggal, dan/atau mengundurkan diri, diskualifikasi,
mereka tetap harus pulang sendiri. Tidak ada kapsul terbang
yang menjemput.

Sementara, empat harimau putih pegunungan salju ber-
larian melanjutkan kompetisi, pagi-pagi buta setelah istirahat
tadi malam. Titik petunjuk berikutnya menuju tenggara; atau
boleh jadi itu titik tempat bunga matahari itu mekar—karena
tidak ada yang tahu kapan dan di mana bunga itu akan mekar.
Alam akan menentukan sendiri siklus dan waktunya.

"Kita semakin tertinggal, Mata." Rekan kontingen Kota
Exeos bicara.

Mata mengangguk, dia tahu. Empat kontingen lain berada

di depan mereka, dengan kontingen empat bersaudara Falatara-tana memimpin. Dua kontingen yang saat start mengambil arah barat, boleh jadi juga telah bergabung ke rute mereka. Tapi Mata tidak mau memaksa harimau putih menambah kecepatan, mereka sedang melintasi dataran tinggi dengan bebatuan kecil. Itu menyulitkan hewan mereka.

Tidak ada hewan buas yang menghadang sejauh ini. Buba-baba-biba VII si pedagang bunga, bisa sesekali meninggalkan televisi untuk mengurus tokonya. Layar hanya menunjukkan empat harimau itu terus berlarian di dataran tinggi. Lewat tengah hari, istirahat makan, kemudian lanjut lagi berlarian menuju tenggara. Kamera terbang terus mengikuti.

Rrrr.... Harimau putih mendadak mengeluarkan suara riang.

Rrrr.... Mempercepat lari tanpa disuruh.

Mata tersenyum, dia tahu penyebabnya. Lihatlah, mereka akhirnya tiba di pegunungan salju yang *majestic*. Hamparan salju putih menyambut mereka. Lereng-lereng putih. Inilah habitat alamiah hewan tunggangan mereka.

"Ayo maju, Harimau Putih!" Salah satu rekan Mata ber-seru—tertawa.

Rrrr.... Hewan-hewan menggeram riang.

AUUUM! Harimau yang ditunggangi Mata mengaumantang. Sejenak, bagai sebutir peluru, hewan itu berlari dengan mudah di atas hamparan salju.

Mata ikut tertawa. Dia membaca banyak tentang spesies langka harimau putih—hewan yang aslinya berasal dari Klan Bulan—tapi baru kali ini dia menyaksikan sendiri, telapak kaki harimau putih ini beradaptasi sedemikian rupa, sehingga

bisa menginjak salju dengan empuk, tanpa terbenam walau semili. Hewan itu seolah seringan kapas saat berlarian di salju.

AUUUM!! AUUUUM! AUUUM! Tiga harimau putih lain balas mengaum, mengejar pemimpinnya. Berderap gagah berlarian di atas hamparan salju. Terus menanjak, menuju lereng-lereng pegunungan tinggi.

Akhirnya, setelah empat hari festival berlangsung, saat matahari mulai turun di sisi utara sana, mereka berhasil menyalip kontingen-kontingen lain, yang hewan-hewannya kesulitan melewati salju yang semakin tebal, serta lereng-lereng pegunungan yang semakin terjal. Bahkan salamander yang ditunggangi Fala-tara-tana bersaudara terhambat. Selaput kaki hewan itu berkali-kali terperosok di salju lembut.

Mata bisa melihat rombongan itu di atas sana. Berjuang menaklukkan lereng terjal.

Rrrr.... Harimau mereka semakin semangat.

Mata memegang surainya erat-erat.

"Aku akan memberimu sepotong daging besar jika kita bisa menyusul mereka, Harimau Putih." Salah satu anggota kontingen bicara, memeluk leher harimaunya.

"Ah, itu sih masih sedikit. Aku akan memberimu dua potong daging besar!" timpal yang lain, ikut merunduk, memeluk harimaunya.

"Kalau begitu, aku berikan tiga potong daging besar!"

"Heh, logistik kita habis kalau diberikan semua."

"Tidak masalah. Aku akan menangkap sapi atau kerbau liar untukmu, Harimau Putih." Rekan yang lain tidak mau kalah.

Mereka tertawa. Sebenarnya, tanpa mereka bujuk pun, hewan-hewan ini semangat berlarian melintasi lereng-lereng

gunung. Lincah lompat ke sana kemari. Menyalip dengan mudah rombongan fraksi-fraksi lain.

Setengah jam, rombongan Fala-tara-tana bersaudara semakin dekat. Dan mereka telah berkali-kali menoleh; tahu jika sebentar lagi akan disalip kontingen Kota Exeos.

Lima ratus meter.

Empat ratus meter.

Tiga ratus meter.

Empat harimau putih terus mengejar empat salamander. Hanya soal waktu, mereka mengambil alih posisi pertama.

CTAR! Mendadak terdengar petir menyambar.

Heh! Kontingen Kota Exeos mendongak.

"DASAR MATAHARI GOSOOONG!" Salah satu anggota kontingen Kota Exeos berteriak marah.

CTAR! CTAR! CTAR! Kilau petir membuat silau.

Lihatlah, empat bersaudara Fala-tara-tana dengan sengaja melepas petir ke tumpukan salju di bawah posisi mereka. Lereng gunung bergetar hebat.

CTAR! CTAR! CTAR!

Petir sambar-menyambar itu membuat salju berguguran dari seluruh penjuru lereng di bawah empat salamander. Dan itulah tujuan kontingen Fala-tara-tana.

"AWAAAS! SALJUNYA LONGSOOOR!" Salah satu anggota kontingen Kota Exeos berseru sambil menahan laju harimau putih. Juga Mata dan dua rekannya yang lain.

Salju di atas sana berdebam kencang serempak, bagai tembok tinggi putih dengan debu-debu putih berhamburan, meluncur deras ke bawah.

"Apa yang harus kita lakukan?"

Wajah-wajah pucat. Mereka tidak bisa menghindar. Jaraknya terlalu dekat. Dan longsor itu meliputi kawasan yang luas, nyaris enam kilometer, berjuta-juta ton salju meluncur ke bawah. Ke mana pun mereka lari, tetap akan terkena longsor.

Mata mengatupkan rahang. Ini rumit. Petir tidak akan berguna. Teknik kinetik juga tidak akan kuat menahan dinding salju yang siap menelan mereka.

AUUUM! Harimau yang ditunggangi Mata mengaum lebih dulu, seperti hendak memberitahu, "Berpegangan yang kokoh!"

Harimau putih itu tahu apa yang harus dilakukan. Mata mengangguk, bergegas memeluk leher harimau itu erat-erat. Juga tiga rekannya.

Sekejap, harimau itu berlarian menuruni lereng. Kembali ke bawah. Dikejar longsor salju.

Buba-baba-biba VII menahan napas menatap layar televisi di tokonya—sejak tadi dia telah kembali ke depan televisi, sejak tetangga sebelah berteriak memberitahu jika rombongan Kota Exeos dalam bahaya.

"Ayolah! Ayolah!" Buba-baba-biba VII berseru-seru. Juga penonton di kota. Satu-dua menangkupkan telapak tangan, memohon agar tim jagoan mereka bisa lolos dari salju.

BRAK! BRAK! Lidah longsor salju mulai melindas apa pun, empat harimau terus berlarian turun.

BRAK! BRAK! Kalah cepat, lidah salju itu akhirnya tiba. Mata berseru, dia hendak melakukan apa pun yang bisa dilakukan untuk melindungi tiga rekannya. Berusaha berpikir cepat. Apakah ada batu, celah, atau apa pun itu untuk berlindung. Atau ada cara lain meloloskan diri?

Tapi, heh! Lihatlah, sebelum dia sempat menemukan solusi,

harimau putih mereka ternyata tidak ditelan oleh lidah salju, dengan lincah hewan itu menitinya, justru naik ke atas longsoran, seperti sedang berselancar di atasnya. Astaga! Empat ekor harimau itu berlarian di atas gemuruh salju yang terus longsor. Longsoran salju tanpa ampun menelan dua kontingen lain, yang meskipun berusaha mencari perlindungan tetap terlambat. Kontingen penunggang cerpelai, kontingen penunggang banteng, ditelan habis. Suara teriakan ngeri mereka lenyap di antara gemuruh longsoran salju.

Mata dan timnya hanya bisa melihat dari kejauhan, tidak sempat menyelamatkannya. Empat cerpelai itu berusaha menggapai-gapai keluar dari tumpukan salju, tapi longsoran susulan dari belakang menimbunnya tanpa ampun. Juga nasib empat banteng dan penunggangnya. Terbenam ke dasar lereng.

Lima menit yang menegangkan, empat harimau putih terus "berselancar" di atas salju, hingga ekor longsoran itu semakin melemah, energinya habis dengan sendirinya, tiba di dataran tinggi bebatuan. Empat ekor harimau berlompatan keluar dari ujung lidah salju, lantas berhenti di atas batu-batu besar.

Lengang sejenak. Menyisakan kepul debu putih.

"DASAR MATAHARI GOSOOONG!" Salah satu anggota kontingen Kota Exeos berseru-seru marah. Lompat turun dari hewan tunggangan.

"DASAR KONTINGEN CURAANG!"

Mata dan dua rekan yang lain ikut lompat turun.

Salah satu berusaha menenangkan.

Juga penonton di Kota Exeos. Mereka ikut berseru-seru marah. Kontingen empat bersaudara Fala-tara-tana melakukan trik licik. Mereka yang melihat lawan nyaris menyalip, dengan

sengaja mengirim petir ke lereng-lereng di bawah mereka, meruntuhkan salju, berniat menghabisi sekaligus semua pesaing. Dan itu berjalan sukses. Dua kontingen—cerpelai dan banteng—dinyatakan tewas. Pengumuman itu muncul di layar televisi beberapa menit kemudian. Membuat jutaan penonton di dua fraksi itu berasal terdiam.

Empat hari, empat kontingen gugur. Tersisa lima.

"Kita kehilangan waktu berjam-jam yang berharga."

"Tidak masalah. Kita masih bisa mengejar mereka." Rekannya menghibur.

"Aku akan membunuh kontingen itu jika bertemu!"

Rekannya memeluk bahunya, menggeleng.

"DASAR MATAHARI GOSOOONG! Mereka akan membayarnya!!"

"Aku tahu kamu marah, Kawan. Aku juga marah. Tapi kendalikan dirimu... Lihatlah kapten kita!" Rekannya menunjuk Mata yang berdiri di dekat mereka.

"Kalimat Mata di danau kemarin benar. Sejak kita memulai petualangan ini, Mata telah menunjukkan prinsip terbaiknya. Jika mereka jahat, itu urusan mereka. Kita tidak akan membalasnya. Kita petarung terhormat. Lihat kapten kita, Kawan. Dia tetap tenang. Maka kita harus tetap tenang."

Dua rekan itu menatap Mata, yang masih diam di depan mereka. Mengembuskan napas panjang. Satu kali. Dua kali. Berusaha tenang.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Mata?" Rekan mereka yang satu-satunya wanita bertanya.

"Tidak ada pilihan lain, kita kembali mendaki gunung salju. Terus melanjutkan perjalanan menuju tenggara. Masih ada

waktu sebelum istirahat malam ini." Mata menjawab.

Tiga rekannya mengangguk.

Sejenak, mereka melompat ke punggung harimau putih.

Rrrrr.... Empat harimau itu menggeram, ekor mereka bergerak-gerak. Begitu Mata dan ketiga rekannya memeluk leher harimau masing-masing, berpegangan erat di surainya, harimau-harimau itu kembali berlarian di atas salju, menuju lereng-lereng terjal pegunungan.

Tujuh jam berlalu.

Mereka akhirnya tiba di puncak gunung salju itu tengah malam. Harimau-harimau berlari nonstop, berusaha mengejar ketinggalan. Bahkan mereka makan malam di atas pelana.

Angin bertiup kencang. Membuat tubuh seperti diimpit batu es. Dingin. Mata lompat turun, sambil mengentakkan tangannya ke depan, membuat energi panas di jemari, yang menyelimuti sekitar radius dua meter—melawan dingin. Juga tiga rekan yang lain ikut melakukannya.

Tidak ada siapa-siapa di sana. Kontingen empat bersaudara Fala-tara-tana telah lama turun, entah menuju ke mana. Juga belum ada kontingen lain yang tiba di sana.

"Apakah ini tempat petunjuk berikutnya?" Salah satu anggota kontingen Kota Exeos bertanya.

Dua temannya menggeleng, tidak tahu. Menoleh ke Mata—kapten mereka.

Yang ditoleh menatap hamparan lanskap Klan Matahari di sekitar. Gelap. Di sekitar mereka nyaris tidak ada cahaya. Bia-

sanya petunjuk itu dalam bentuk cahaya. Tumbuhan, hewan, yang mengeluarkan cahaya, lantas secara harfiah seperti di klan rendah, bagai lampu petunjuk memberitahukan arah menuju ke mana.

Mata masih konsentrasi. Menatap sekitar.

Hamparan salju, pegunungan tinggi, tidak ada hewan atau tumbuhan. Tempat ini sangat terpencil. Lantas petunjuk itu akan berbentuk apa? Mata mendongak, menatap langit yang dipenuhi bintang-gemintang. Itu sama seperti langit yang biasa dia lihat di Kota Exeos. Tidak ada petunjuk di langit.

Hei! Mata menelan ludah.

Angin... Angin bertiup kencang ini...

Sejak tadi, seperti memiliki ritme sendiri. Berhenti sejenak. Bertiup lagi. Berhenti. Bertiup lagi dengan interval yang teratur. Mata mengepalkan tinju. Dia tahu petunjuknya. Angin ini bertiup menuju barat. Itu berarti mereka harus melanjutkan perjalanan ke sana.

"Barat! Kita menuju ke arah itu." Mata bicara.

"Apa petunjuknya, Mata?" Rekannya memastikan.

"Angin. Rasakan angin berembus."

Tiga temannya saling tatap. Mereka sejak tadi ikut mencari petunjuk, tapi tidak menemukannya. Berbeda dengan dua petunjuk sebelumnya, dedaunan bercahaya dan alga bercahaya, yang satu ini lebih rumit. Angin? Bukankah angin ini seperti angin lain? Tapi jika kapten mereka bilang demikian, mereka mengangguk.

Mata kembali melompat ke atas harimau putih. Disusul tiga rekannya. Empat hewan itu kembali berlarian di atas salju, kali ini menuruni gunung, menuju barat.

Masih satu jam lagi mereka meneruskan perjalanan. Hingga menemukan celah besar, dengan hamparan datar 2 x 3 meter seperti teras. Mata menghentikan lari harimau. Sebesar apa pun semangat mereka mengejar ketinggalan, mereka butuh istirahat. Harimau mereka kelelahan, karena yang terus berlarian sejak hari pertama adalah harimau, bukan mereka.

Tiga rekannya mengganggu. Ikut berlompotan turun. Salah satu melemparkan kapsul, yang segera mengembang menjadi tenda. Mata memunguti bebatuan, menumpuknya di dekat tenda. Lantas mengerahkan energi panas ke batu itu. Batu-batu itu mulai membara. Membuat radius sepuluh meter di sekitarnya seperti diselimuti udara hangat yang nyaman. Perapian batu ini bisa tahan satu-dua jam ke depan. Siapa pun yang giliran berjaga, jika mulai padam, bisa memanaskannya lagi.

Empat harimau meringkuk di dekat bebatuan. Merebahkan kepala. Siap tidur.

Nun jauh di Kota Exeos, Buba-baba-biba VII mengembuskan napas lega. Itu berarti dia juga bisa istirahat. Sejak tadi sore, saat salju itu longsor, dia terus menonton. Lupa makan, lupa mengurus tokonya. Juga sebagian penghuni pasar tradisional dan Kota Exeos. Terus menonton jagoan mereka.

Sekarang tim mereka tidur. Mereka bisa ikut tidur.

Pasar tradisional itu lengang.

Lampu-lampu mulai dipadamkan. Aktivitas seluruh kota terhenti.

Menyisakan satu rumah yang penghuninya belum tidur. Bukan karena mereka masih menonton *live streaming* Festival Bunga Matahari. Televisi di rumah mereka bahkan sejak tiga

hari lalu tidak pernah dinyalakan. Juga *gadget*. Tiga hari terakhir, pemilik rumah itu juga tidak pergi ke kantor. Tidak keluar rumah. Tidak ada aktivitas yang mereka lakukan.

"Kamu tidak akan tidur, Hana?" Gara-gara-dia III bertanya, ikut naik ke atas atap rumah kubus mereka, menatap istrinya yang berdiri di dekat pagar atap.

Hana menggeleng pelan.

Gara-gara-dia III melangkah, mendekat. Ikut berdiri di samping istrinya, ikut menatap pegunungan jauh di atas sana. Yang sesekali mengeluarkan lava, mengalir di lerengnya. Itu gunung tempat burung-burung Labiba tinggal. Tidak berbahaya. Gunung itu memang selalu mengeluarkan lava secara terkendali. Pun burung-burung itu, tidak tertarik keluar dari perut dan terowongan magma.

"Ini sudah larut malam lho, Hana." Gara-gara-dia III bicara lembut—takut salah ngomong, cari gara-gara, nanti kena omel. "Kamu juga belum makan malam, kan? Tapi makananmu dibawa lari kucing tadi." Mencoba bergurau.

Hana masih diam, menatap pegunungan.

Gara-gara-dia III menghela napas pelan.

Lengang. Angin malam memainkan anak rambut.

"Di mana Mata sekarang?" Hana bicara pelan.

"Pegunungan salju, seribu dua ratus kilometer dari Kota Ilios." Gara-gara-dia III menjawab. Meskipun televisi dimatikan, dia tetap bisa tahu, karena tetangga terus membahas perjalanan Mata. Dia yang sedang WFA (*work from anywhere*) dari markas Pasukan Cahaya, juga sesekali tidak sengaja tetap melihat *update* berita di perangkat kerjanya di rumah. Melihat titik-titik posisi kontingen di peta. Mau

berkali-kali dimatikan, *pop up* berita itu muncul.

"Apakah... Apakah dia baik-baik saja?" Hana bicara lagi. Gara-gara-dia III mengangguk.

Meraih tangan istrinya. Menggenggamnya. Dia ingin sekali menghibur istrinya. Bilang, anak mereka akan baik-baik saja. Anak mereka begitu gagah berani. Anak mereka, bahkan membuat nyaris 24 jam seluruh layar televisi Klan Matahari menayangkan gambarnya. Puluhan pengamat, ahli, tokoh-tokoh, berebut membahas tindakan epik saat Mata memutuskan menyelamatkan kontingen penunggang beruang.

"Itulah esensi Festival Bunga Matahari! Itulah yang telah kita lupakan ribuan tahun. Kontingen Kota Exeos menunjukkan nilai-nilai luhur klan ini." Seorang profesor dari kampus Kota Ilios bicara—dan pendapatnya beda sendiri, karena penduduk Kota Ilios biasanya membenci penduduk Kota Exeos. "Aku tidak sependapat, Prof. Menurutku itu bodoh! Singkirkan lawan secepat mungkin, sisanya lebih mudah. Apa yang dilakukan kontingen Kota Ilios dengan meruntuhkan salju itu baru genius," celetuk seorang pesohor dari Kota Ilios—yang berbadan tegap dagu mancung. "Namanya juga kompetisi, hanya satu skenarionya: menang atau kalah. Dibunuh atau membunuh. Tidak akan ada yang ingat nama kontingen yang kalah. Semua strategi sah-sah saja!"

"Mata... Anak kita... Apakah dia kedinginan di pegunungan salju itu?" Hana berkata pelan.

Gara-gara-dia III memeluk bahu istrinya. Dia ingin sekali bilang jika anak mereka akan berhasil memenangkan kompetisi ini! Mata akan memetik bunga matahari itu, lantas pulang ke Kota Exeos. Semua akan berakhir baik-baik saja.

Tapi, tapi bagaimana mungkin dia akan bilang tentang masa depan ke seorang pembaca alam sekitar terhebat dunia paralel... Lihatlah, ini menyedihkan sekali. Hana bisa memerintah lebah untuk mencari tahu apa yang terjadi di luar sana. Tapi sekarang, karena dia takut sekali mendengar kabar buruk, gemetar dan gentar sekali, istrinya hanya bisa berdiri di atap rumah kubus mereka. Menjauh dari semua hiruk-pikuk di bawah sana.

Lantas bertanya ke suaminya, dengan suara bergetar, cemas mendengar jawaban, apakah putra mereka baik-baik saja.

"Ayo, Hana. Saatnya kamu turun. Tidur. Kamu sudah tiga malam kurang tidur, kurang makan. Bahkan sebelum festival dimulai, kamu sudah begini..." Gara-gara-dia III membujuk, "Aku sih tetap mencintaimu, walaupun kamu kurus kering, rambut kusut, wajah jelek karena terlalu banyak beban pikiran. Cintaku sebanyak lebah di Klan Matahari. Tapi tetangga mungkin tidak; mereka bisa mengusirmu dari pasar tradisional ini, bilang penampilanmu membuat pengunjung lari."

Gara-gara-dia III berusaha bergurau, menghibur istrinya.

Hana menoleh kepadanya.

Biasanya, istrinya akan berseru ketus, "Tidak usah gombal! Tidak mempan!" Tapi Hana lelah, beban pikiran, cemas, khawatir, pikiran-pikiran buruk, gambaran-gambaran kejadian mengerikan atas anaknya, berkecamuk di kepalanya tiga malam terakhir. Hana balas menatap suaminya. Lantas mengangguk pelan. Dia akan turun.

Episode 14

HARI kelima Festival Bunga Matahari.

"Eh, kenapa kita hanya makan sayur dan roti?" Salah satu anggota kontingen Kota Exeos menatap ransum sarapan. Dia baru bangun tidur. Menyusul yang lain, yang duduk melingkar di dekat perapian batu.

"Mata memberikan semua daging ke harimau." Temannya yang perempuan menunjuk empat hewan di dekat mereka yang asyik menghabiskan jatah makan.

"Aduh? Semuanya dikasih?" Dia terlihat sedikit kecewa.

"Bukankah kamu kemarin yang mau ngasih tiga potong daging ke harimaumu? Hewan itu menyelamatkan kita, juga terus berlari, mereka berhak makan banyak agar tenaganya pulih." Temannya mengingatkan.

"Iya sih. Tapi—"

"Ayo sarapan, Lata-mapa-tala IV. Sebentar lagi matahari terbit, kita harus bergegas."

Anggota kontingen itu menyeringai, baiklah, menerima piring dengan menu sayur di atasnya, yang telah disiapkan

anggota lain. Mereka memang membagi jadwal setiap hari siapa yang berjaga, siapa yang masak, siapa yang membereskan tenda, agar efisien dan taktis. Mereka harus bertahan hidup di alam liar dengan disiplin tinggi. Termasuk soal makanan.

Festival Bunga Matahari melarang kontingen membawa benda-benda canggih—kecuali tenda dan pakaian. Penggunaan benda berteknologi bisa mengganggu petunjuk yang diberikan alam sekitar. Juga bisa mengusir hewan-hewan yang boleh jadi memberikan petunjuk. Itulah kenapa kontingen tidak menaiki kapsul terbang. Alih-alih, mereka menunggang hewan yang juga ditentukan oleh mesin tua itu.

Lima menit, empat kontingen Kota Exeos itu menyelesaikan sarapan. Salah satu membereskan piring-piring, alat masak, memasukkannya ke ransel. Memeriksa tidak ada sampah atau apa pun yang tertinggal. Tenda telah dilipat sejak tadi.

Sebenarnya menu terbatas mereka pagi itu bukan karena semua daging diberikan ke harimau, melainkan logistik mereka bermasalah. Kejadian longsor salju kemarin sore membuat mereka kehilangan sebagian besar persediaan makanan.

Rrrrr.... Empat harimau semangat hendak meneruskan perjalanan. Ekor mereka bergerak-gerak.

Mata lompat ke hewan tunggangannya. Juga tiga rekannya.

"Kamu siap melanjutkan perjalanan, Harimau Putih?" Mata berseru sambil memegang erat surai panjangnya.

Rrrrr....

"Menuju barat, Harimau Putih."

Rrrrr.... Harimau itu dengan lincah berlarian meninggalkan celah gunung, kembali melintasi lereng-lereng salju.

Disusul tiga harimau lain beserta penunggangnya.

Di garis cakrawala selatan sana, bola matahari besar mulai muncul. Pagi telah datang. Empat anggota kontingen Kota Exeos melanjutkan perjalanan, dengan jutaan penonton yang juga sejak tadi telah duduk di depan layar televisi.

Enam jam kawanan harimau menuruni lereng sisi barat, lanskap semakin landai. Hamparan salju digantikan oleh padang sabana luas, yang kering kerontang. Rerumputan cokelat, pepohonan cokelat. Semua berwarna cokelat. Itulah kenapa tempat itu dikenal sebagai Padang Sabana Cokelat.

Sungai-sungai mengering. Kondisi tumbuhan juga meranggas—seperti hidup segan mati tak mau. Tidak ada hewan yang bisa mereka temukan. Yang banyak, semak belukar kering seperti duri-duri menghambat laju harimau. Semak itu beracun—meskipun tidak mematikan, terkena ujung daun keringnya bisa membuat gatal tak berkesudahan.

"Ini menyebalkan," celetuk salah satu anggota kontingen, saat istirahat makan siang.

Yang lain mengangguk. Bukan soal semak belukarnya, atau harimau mereka yang tidak selincah saat di atas salju, melainkan stok makanan dan minuman kritis. Mereka tadi berencana menambah logistik perjalanan. Mungkin menangkap satu ekor sapi atau kambing liar, memasukkan daging-daging segar ke dalam ransel logistik—tapi di padang sabana itu jangankan hewan besar, lalat pun tidak tampak. Mereka juga berencana mengambil air segar untuk persediaan satu-dua hari ke depan. Zonk. Juga tidak ada sumbernya walau setetes.

Bola matahari bersinar terik, membuat udara laksana meleleh. Sesekali kepul debu beterbangan.

Lagi-lagi menu makan siang mereka sayuran dan roti. Sisa-sisa logistik yang ada. Tidak banyak percakapan; selesai makan, mereka kembali berlompotan ke atas harimau putih, melanjutkan perjalanan.

"Jika terus ke barat, kita akan tiba di gurun pasir, Kapten." Salah satu rekan memberitahu—yang paling menguasai peta alam liar Klan Matahari.

Mata mengganggu, dan itu akan membuat masalah logistik semakin serius. Di padang sabana ini saja susah mencari sumber makanan dan air bersih, apalagi di gurun pasir.

"Semoga di depan sana ada permukiman penduduk. Perkampungan atau apalah."

"Yeah. Semoga juga ada restoran besar dengan hidangan lezat. Aku mau memesan makanan lezat," timpal yang lain, menyeringai.

Tiga rekannya tertawa.

Tidak ada larangan peserta kompetisi untuk meminta bantuan dari permukiman yang mereka lewati. Sepanjang itu hanya untuk menambah logistik, mencari informasi perjalanan. Masalahnya, mereka benar-benar berada di alam liar, jauh dari kota atau perkampungan mana pun. Hingga sore tiba, tidak ada secuil permukiman pun yang terlihat. Juga tidak ada kejadian serius. Empat harimau terus berlarian membelah padang sabana yang semakin kering, transisi bersiap memasuki gurun pasir.

Matahari bersinar terik. Membuat kecepatan harimau berkurang separuh.

Sementara itu di Kota Exeos, Buba-baba-biba VII menguap lebar. Dia bosan melihat layar televisi. Sejak tadi pagi hanya padang sabana, padang sabana, dan padang sabana yang direkam oleh kamera terbang. Tidak ada kejadian yang seru dan menegangkan. Tidak ada pertarungan, atau situasi yang memacu ketegangan. Meskipun saat kejadian seru dan menegangkan dia malah panik dan berkali-kali memejamkan mata tidak kuat melihatnya. Tapi setidaknya seru, kan?

Tiga kontingen terus menuju barat. Penonton bisa melihat posisi *real time* semua kontingen di peta yang ditampilkan layar *gadget*—hanya peserta yang tidak tahu-menahu di mana posisi pesaing. Paling depan, telah tiba di padang pasir sejak tadi pagi, empat bersaudara Fala-tara-tana. Salamander mereka tidak kesulitan menembus gurun di siang hari. Disusul di belakangnya, tim Kota Exeos yang sebentar lagi tiba di gurun itu. Tim lain baru saja menuruni lereng gunung salju.

Satu jam berlalu, empat harimau itu akhirnya tiba di tepi terluarnya; dan sesuai perkiraan anggota tim yang menguasai peta, gurun pasir itu telah menanti. Gurun itu jelas lebih menyulitkan dibanding padang sabana. Hamparan pasirnya laksana membara. Memantulkan cahaya terik matahari. Udara pengap, gerah, dengan debu mengepul terasa pekat.

"Apakah kita tidak salah arah?" gumam salah satu anggota kontingen.

"Salah arah bagaimana, Lata-mapa-tala IV?" Rekannya menimpali.

"Bagaimana mungkin gurun ini tempat petunjuk berikutnya? Tidak ada tumbuhan dan hewan di sana, bukan?"

"Heh, Lata!" Rekannya melotot. "Kapten kita tidak mungkin salah arah!"

"Tapi, bagaimana kalau salah?"

Mata mengangguk, dia mungkin saja salah membaca petunjuk. Tapi arah barat, itu jelas sekali dari petunjuk terakhir. Lagi pula, di sepanjang padang sabana yang mereka lewati, jejak kaki-kaki salamander terlihat. Meskipun tipis, tertiuip angin, masih bisa dibaca, empat salamander lewat rute ini belasan jam sebelumnya. Itu berarti pesaing terbesar mereka juga mengambil arah barat. Menuju padang pasir ini.

Mata mendongak, menatap matahari sore yang tetap membakar kepala. Tidak mungkin mereka melewati gurun ini di siang hari. Harimau mereka akan kesulitan.

"Kita mengubah jadwal perjalanan, melintasi gurun ini di malam hari. Sekarang kita bisa istirahat dua jam."

Tiga anggota kontingen mengangguk. Itu strategi yang masuk akal. Di malam hari, gurun pasir akan lebih dingin dan bersahabat. Mereka berlompatan turun dari harimau. Anggota yang jadwalnya menyiapkan perbekalan segera menurunkan ransel logistik. Mereka akan makan malam lebih dini.

"Ada apa, Cara-baga-tara II?" Temannya bertanya.

"Perbekalan kita tipis sekali."

Dua anggota tim mendekat, ikut melongokkan kepala ke dalam ransel logistik. Mengembuskan napas. Kejadian longsor salju kemarin selain membuat mereka kehilangan 6-8 jam yang berharga, juga membuat dua ransel logistik di pelana harimau terjatuh. Hanya menyisakan satu ransel. Mereka harus ber-

hemat, tidak ada solusi lain. Juga minuman, harus diatur seketat mungkin. Semoga di gurun pasir sana ada sumber makanan dan air bersih.

Kali ini mereka hanya makan roti, dengan cepat.

"Aku baru tahu jika di Akademi Medis ada kelas teknik bertarung. Aku kira hanya belajar teknologi pengobatan, Cara-baga-tara II." Mereka mencomot topik percakapan, selepas makan, sambil berlindung di bawah tenda. Menunggu malam.

"Aku juga awalnya begitu. Ternyata kelas bertarung bahkan menghabiskan seperempat beban kuliah per semester hingga lulus, Lata." Cara-baga-tara II menjelaskan.

Dari empat petarung yang dipilih mesin tua di Kota Exeos, hanya dua orang yang telah kenal satu sama lain. Yaitu Mata-hana-tara dan Lata-mapa-tala IV, karena dua-duanya kuliah di Universitas Optimus Exeos, beda fakultas. Lata-mapa-tala IV kuliah di Fakultas Rekayasa Tinggi—tentang mesin, benda mekanik. Usia mereka seantar.

Peserta berikutnya adalah Cara-baga-tara II, satu-satunya perempuan, kuliah di Akademi Medis Kota Hippios, tahun terakhir, dua tahun lebih tua. Dia baru berkenalan dengan yang lain saat tiba di stadion Kota Ilios. Peserta keempat adalah Teta-gata-yata I, seorang pengawas senior di pusat transportasi publik Kota Exeos. Usianya 30—sudah lama lulus kuliah, mengawasi lalu lintas kapsul terbang AKDK, Antrar Kota Dalam Klan—itulah kenapa pengetahuan geografisnya paling baik. Dia hafal peta Klan Matahari.

Keempat-empatnya jago bertarung—termasuk Cara-baga-tara II, meskipun kuliah di Akademi Medis. Aksinya saat menghadapi gorila, juga landak duri baja, sangat mengesankan

untuk seorang paramedis. Tim itu saling melengkapi dengan latar belakang masing-masing.

"Menurut dosenku, teknik bertarung penting sekali untuk penyembuhan." Cara-baga-tara II menambahkan.

"Heh, bukankah teknik bertarung itu yang membuat orang terluka? Sejak kapan malah menyembuhkan? Itu bertolak belakang sekali logikanya." Lata-mapa-tala IV menimpali.

Cara-baga-tara II menggeleng. "Aku pernah membaca buku tua di perpustakaan Akademi Medis. Saking tuanya buku itu, bentuknya masih kertas. Kalian pernah melihat kertas?"

"Hah?" Dua rekan yang lain tidak percaya.

Mata ikut menoleh. Itu menarik. Sudah 10.000 tahun lebih kertas tidak lagi digunakan di Klan Matahari. Punah. Jika buku di perpustakaan itu masih memakai kertas, itu berarti benar-benar koleksi buku langka.

"Menurut buku itu, teknik penyembuhan paling tinggi justru dimiliki petarung dunia paralel paling kuat. Kemampuan bertarung membuatnya memahami teknik penyembuhan... Jadi, masuk akal jika di Akademi Medis teknik bertarung juga diajarkan. Bukan hanya soal obat-obatan, ilmu medis.

"Saat seorang paramedis memiliki teknik bertarung tinggi, dia bisa memahami anatomi tubuh lebih baik, dia menjadi mesin pemindai super, membaca kondisi pasien hingga sel-sel terkecilnya, sekaligus menjadi mesin operasi yang mulai menyulam, meregenerasi sel-sel, memperbaiki tubuh pasiennya."

"Hah?" Dua rekan menatap Cara-baga-tara II penasaran.

Mata juga memperhatikan.

"Tapi teknik penyembuhan itu langka sekali. Hanya satu dibanding miliaran penduduk dunia paralel yang mewarisi

kemampuan tersebut, itu pun dia harus berlatih lama agar mencapai level tingginya.... Kecuali jika dia seorang pemilik Keturunan Murni."

"Hah?"

"Hah?"

Mata masih menyimak—dia pernah mendengar istilah itu. Ibunya, waktu Mata masih kecil, suka menceritakan tentang leluhur mereka, pemilik Keturunan Murni yang lahir dan besar di Klan Matahari, seorang petarung hebat, sekaligus pemilik teknik membaca alam super; yang bisa merasakan "denyut" inti klan di dalam sana.

"Saat pemilik Keturunan Murni memiliki teknik penyembuhan, lantas dia kombinasikan dengan teknik totokan, dia bisa menyembuhkan penyakit apa pun. Itu hebat sekali."

"Aku tidak percaya." Lata-mapa-tala IV nyeletuk.

"Aku juga susah membayangkannya, Lata. Tapi itu betulan tertulis di buku tua itu."

"Maksudku, aku tidak percaya teknik itu bisa menyembuhkan penyakit apa pun. Apakah teknik penyembuhan itu bisa membuat kita kenyang, Cara?" Lata-mapa-tala IV bertanya, menyeringai.

"Maksudmu?"

"Aku masih lapar. Dari tadi pagi hanya makan sayur dan sepotong roti. Jika teknik itu bisa membuat kenyang, akan sangat membantu, bukan?"

Plak! Teta-gata-yata I menepuk kuping Lata-mapa-tala IV. Tertawa. Dia tahu rekannya sedang bergurau. Mencoba lebih santai di tengah udara pengap.

"Heh, aku serius, Teta. Perutku bahkan dari tadi terus ber-

bunyi. Perutku butuh teknik penyembuhan. Apakah pemilik Keturunan Murni bisa membantuku sekarang?"

Teta-gata-yata I melambaikan tangan, tidak menimpali. Dia berdiri. Matahari telah tumbang di garis cakrawala, padang pasir di depan mereka mulai gelap.

"Kita berangkat sekarang, Kapten?" Menoleh ke Mata yang duduk di dekatnya. Meskipun Teta-gata-yata I paling tua, terpisah hampir sepuluh tahun, dia selalu memanggil Mata dengan sebutan itu. Dia juga yang pertama kali mendukung Mata membantu kontingen beruang dua hari lalu.

Mata berdiri, mengangguk.

Saatnya meneruskan perjalanan. Dua yang lain ikut berdiri.

Apa pun yang telah menunggu mereka di padang pasir ini, lima hari terakhir, tim mereka semakin kompak, semakin akrab, dan semakin memahami satu sama lain. Itu penting sekali dalam petualangan, bahu-membahu mengatasi setiap masalah yang menghadang.

Mata menatap rekan-rekannya.

Inilah yang sejak dulu dia cita-citakan, bukan? Bertualang melihat Klan Matahari. Besok lusa, semoga dia berkesempatan bertualang ke penjuru dunia paralel, mengunjungi klan-klan jauh. Bertemu petarung hebat di luar sana, salah satunya mungkin bertemu seorang pemilik Keturunan Murni.

Itu akan keren sekali.

Tapi sebelum cita-cita itu tercapai—dan belum tentu juga tercapai, petualangan bersama Teta-gata-yata I, Lata-mapa-tala IV, dan Cara-baga-tara II juga tidak kalah seru.

Episode 15

LATA benar, melintasi gurun pasir di malam hari akan lebih dingin. Itu juga berarti hewan-hewan di dalamnya akan keluar. Itulah kenapa saat siang hari tidak ada hewan yang terlihat, hewan-hewan itu menghindari panas membara.

Setengah jam kontingen itu membelah gurun, hewan-hewan kecil mulai terlihat.

"Hei! Apa yang kamu lakukan, Lata!"

Rekan mereka yang kelaparan sejak tadi siang menggebah harimaunya, mendadak berbelok mengejar seekor hewan yang mirip kelinci gurun. Lompat-lompat di dekat mereka.

CTAR! Lata-mapa-tala IV melepas petir. Terlambat, hanya menghantam udara kosong, kelinci itu lebih dulu gesit masuk ke lubang pasir. Menghilang.

"Heh, Lata!" Rekannya berseru sekali lagi, karena Lata kembali mengejar kelinci lain yang muncul di dekat mereka.

CTAR! CTAR!

Dua petir sambar-menyambar. Cepat sekali Lata menyerang. Kali ini, seekor kelinci terkapar dengan daging terbakar. Lata

menyeringai, lompat turun mengambilnya. Tiga harimau lain mendekat.

"Akhirnya, kita bisa makan daging." Lata tersenyum senang.

"Itu ide buruk, Lata!" Cara-baga-tara II bergegas memberitahu.

"Apanya yang buruk?"

"Lihat darah hewan itu, hijau. Kelinci ini beracun, jangan coba-coba memakan dagingnya, atau kamu akan lumpuh sehari-hari, atau lebih serius dari itu."

Lata memeriksa kelinci di tangannya, benar juga, darahnya hijau. Lata mencoba menciumnya. *Hoek!* Busuk. Astaga! Dia bergegas melemparkan kelinci itu ke atas pasir. Wajahnya yang riang berubah masygul. Tapi boleh jadi hewan lain bisa dimakan? Lihat, ada tikus gurun, kanguru kecil yang melompat-lompat mencari mangsa, pun rayap gurun sebesar paha. Semua terlihat menjanjikan dan lezat.

CTAR! CTAR! Lata melepas petir lagi. Memungut rayap yang separuh gosong.

Lendir hijau menetes dari tubuhnya yang robek, bau busuk tercium pekat.

Hoek! Lata bergegas melemparkan rayap itu.

"Aku khawatir kita tetap harus memakan sayur dan roti, Lata." Cara menatap hamparan gurun di sekitar. "Hewan-hewan ini memiliki ekosistem sendiri. Lingkungan yang keras membuat mereka memiliki pertahanan untuk menghindari dimangsa hewan lain. Darahnya beracun."

Lata menggerutu, ini menyebalkan. Dia kembali lompat ke atas harimau putih. Bergabung kembali dengan rekan-rekannya, terus menuju barat.

Jam demi jam berlalu, hamparan pasir itu seperti tidak ada habisnya. Naik gundukan, menuruni gundukan, bertemu gundukan berikutnya. Bukit-bukit pasir panjang. Lembah-lembah luas. Semakin malam, gurun itu semakin ramai. Tidak hanya hewan, mereka juga menemukan rerumputan yang tumbuh di antara pasir. Udara malam yang kontras, dingin, terkondensasi, membuat rumput bisa menyerap air dari udara. Tapi lagi-lagi, rumput itu juga beracun.

Pukul dua belas malam, mereka menemukan sebuah oasis. Itu awalnya sangat menjanjikan—dan itu bukan fatamorgana. Lata menggebah harimau agar lebih cepat tiba di oasis. Air segar terlihat. Pepohonan dan semak belukar tumbuh di sekelilingnya. Hewan-hewan juga berkumpul di sana, minum. Yang langsung berlarian menjauh saat Lata dan harimau mendekat. Lata lompat, hendak menciduk air oasis.

Kali ini, bahkan tidak perlu diteriaki oleh Cara, gerakan tangannya terhenti.

Air oasis itu hijau berlendir, dengan bau yang membuat tersengal. Harimau putih yang juga hendak minum, refleks melangkah mundur. Kakinya mengentak-entak, ekornya memukul-mukul pasir. Menggeram kecewa. Air ini, hanya hewan gurun yang bisa meminumnya. Kabar buruk, itu berarti tidak ada sumber makanan dan air bersih di gurun itu.

"Kita dalam masalah serius satu hari ke depan jika tidak menemukan sumber air atau makanan, Kapten." Teta-gata-yata I bicara. Mereka istirahat sejenak di dekat oasis itu.

Mata mengangguk. Dia telah memikirkan soal itu sejak memasuki gurun pasir. Posisi mereka serbasalah. Kembali ke pegunungan salju, mencari minuman dan makanan, itu akan

membuang waktu belasan jam, semakin tertinggal. Jalan terus, berisiko kehabisan logistik.

"Masih berapa lama ujung gurun pasir ini, Teta?"

"Jika semua lancar, dua belas jam perjalanan lagi. Tapi aku tidak tahu seberapa kuat hewan tunggangan kita tanpa air."

"Kawasan apa setelah gurun pasir ini, Teta? Hutan?"

"Jika melihat peta, laut lepas."

Mata berpikir. Menimbang-nimbang.

"Kita terus ke barat. Prioritaskan air untuk harimau putih."

"Siap, Kapten."

Mata menatap langit. Menghitung posisi bintang-gemintang, memastikan mereka tetap berada di jalur menuju barat. Akan sangat berbahaya jika mereka tersesat di padang pasir itu dengan logistik kritis. Bintang-gemintang berkerlap-kerlip. Tanpa polusi cahaya dari gedung-gedung kubus Kota Exeos, langit di atas sana terlihat spektakuler. Itulah kenapa gurun itu disebut Gurun Berbintang Tak Terbilang.

Sementara itu, nun jauh di Kota Exeos.

Buba-baba-biba VII, si pedagang bunga, belum tidur. Hingga tengah malam, dia terus menonton kontingen Kota Exeos yang melintasi gurun.

Meskipun pemandangan itu membosankan, hanya pasir, pasir, dan pasir, dia mulai cemas. Ini menegangkan—dalam artian yang berbeda. Bukan karena monster atau hewan buas, melainkan karena kontingen fraksi mereka terancam kehabisan logistik. Bagaimana jika Mata dkk terjebak di tengah gurun tanpa makanan dan air bersih?

Memikirkan itu saja membuat Buba-baba-biba VII kehilangan selera makan sejak tadi sore. Juga penduduk lain di

Kota Exeos. Ini paradoks. Lihatlah, mereka bisa makan dan minum semaunya di rumah masing-masing, makanan lezat terhidang di meja; tapi di tengah gurun pasir, setetes air sangat berharga. Andai saja peraturan tidak melarangnya, mereka sejak tadi akan bergegas mengirim kapsul terbang, menjatuhkan makanan yang enak-enak untuk jagoan mereka.

Lima belas menit istirahat di oasis, kontingen itu kembali melanjutkan perjalanan. Mereka harus memanfaatkan cuaca malam semaksimal mungkin. Tidak ada tidur malam ini.

Satu jam berlalu, gerakan harimau putih yang berlarian di atas pasir tidak selincah sebelumnya, kelelahan, kekurangan makan dan minum. Mata berkali-kali mengelus surai hewan itu. Berbisik agar mereka bertahan lebih lama lagi. Tapi pasir-pasir ini menyulitkan tapak kaki mereka. Bulu-bulu mereka kotor oleh debu. Gerakan hewan itu semakin lambat.

Satu jam berlalu lagi, harimau putih mendadak berhenti. "Apakah tenaga mereka habis?" Cara-baga-tara II bertanya cemas.

Rrrr.... Empat hewan itu menggeram pelan. Bukan itu. Melainkan hewan itu mendengar sesuatu mendekat. Mata segera siaga. Apakah itu hewan buas yang datang?

Rrrrr.... Empat harimau putih menggeram lebih kencang. Mata menatap kejauhan di depan sana. Lembah luas. Bahkan dengan bantuan cahaya bintang-gemintang, tetap tidak mudah melihat apa yang ada di sana.

Lata-mapa-tala IV hendak melepas petir, menerangi sekitar.

"Tahan!" Mata lebih dulu mencegah.

Ada sesuatu bergerak cepat di depan mereka. Empat bayangan samar. Hewan atau siapa? Jangan-jangan... Tidak salah lagi.

"Segera berlindung!" Mata berseru, menggebah harimaunya menuju gundukan pasir di dekat mereka.

Tiga rekannya bergegas mengikuti.

Sambil menaiki gundukan, Mata melambaikan tangan ke belakang, teknik kinetik, menghapus jejak di pasir sejauh yang dia bisa. Memastikan situasi mereka lebih aman, tidak diketahui bersembunyi di balik gundukan.

Tiba di puncak gundukan, Mata lompat turun, tiarap. Harimau yang ditungganginya ikut meringkuk di belakang. Tiga rekan yang lain melakukan hal yang sama.

"Ada apa, Kapten?" Teta-gata-yata I berbisik, bertanya.

"Apakah ada hewan buas?" Lata ikut bertanya.

Mata menunjuk titik di kejauhan. Semakin dekat, masih samar, siluet sesuatu yang bergerak itu mulai terbentuk. Empat siluet.

Cara-baga-tara II menahan napas. Dia segera tahu. Itu kontingen dari Kota Ilios, empat bersaudara Fala-tara-tana yang menunggang salamander. Lata dan Teta segera menutup mulut. Menurunkan kepala lebih rendah agar tidak terlihat oleh kontingen itu.

Cepat sekali empat salamander itu melintasi gurun. Kaki-kaki mereka seperti tidak menginjak pasir; hewan ini bisa diandalkan di segala medan, dan gurun adalah habitat alamiahnya. Fala-tara-tana I memimpin di depan, disusul tiga adiknya. Melintasi kontingen Kota Exeos yang bersembunyi.

Terus menuju sisi timur. Hanya hitungan detik, empat siluet mereka hilang di ujung lembah.

Lengang sejenak di gundukan tinggi. Hanya angin malam yang bertiup.

"Apakah... Apakah mereka sudah menemukan petunjuk berikutnya?" Cara-baga-tara II bertanya—akhirnya berani membuka mulut.

"Sepertinya begitu." Teta menimpali.

"Mereka menuju pegunungan salju lagi?"

Teta mengangguk. Jelas sekali rute yang diambil kontingen Kota Ilios. Terlihat ganjil memang, kenapa kembali ke sana, tapi dalam sejarah panjang kompetisi menemukan bunga matahari pertama mekar, itu biasa. Petunjuk itu sering kali memaksa peserta bolak-balik, ke sana kemari. Bahkan pernah puluhan tahun lalu, setelah berhari-hari bertualang menghadapi bahaya dan kematian, ternyata bunga itu mekar di Kota Ilios. Titik awal perjalanan.

"Apakah kita tetap meneruskan perjalanan ke barat, atau mengikuti kontingen sialan itu, Mata?" Lata bertanya.

Benar juga. Cara-baga-tara II mengangguk-angguk, dia tahu maksud pertanyaan Lata. Buat apa mereka meneruskan ke barat jika kontingen lawan telah menemukan petunjuk, tinggal mengikuti mereka saja.

"Itu ide buruk." Teta segera menimpali. "Kontingen Kota Ilios boleh jadi tengah menjebak kontingen yang lain. Pura-pura kembali ke timur. Saat yang lain mengikutinya, mereka diam-diam berbelok. Hewan mereka bisa dengan cepat menghilang di gurun pasir."

Cara-baga-tara II terdiam. Itu juga masuk akal.

"Tapi logistik kita tidak cukup, Teta."

"Aku tahu. Tapi jauh lebih berbahaya bergerak tanpa petunjuk pasti."

"Kita bisa kelaparan di gurun ini, Teta." Lata menunjuk perutnya.

"Aku tidak akan mengambil risiko mengikuti kontingen Kota Ilios, tapi itu bukan keputusanku." Teta menoleh. "Bagaimana menurutmu, Kapten?"

Mata menghela napas.

Situasi mereka rumit. Logistik mereka hanya bertahan hingga esok siang. Setelah itu tidak ada lagi makanan dan minuman. Hanya berharap ada keajaiban di gurun pasir ini. Tapi mengikuti kontingen Kota Ilios, itu sangat berisiko. Kontingen itu bukan hanya siap menipu, mereka siap membunuh pesaing. Itulah kenapa Mata tadi memilih bersembunyi daripada berpapasan langsung dengan mereka.

Mata mengusap wajah. Terus maju ke barat menemukan sendiri petunjuknya, atau mengikuti salamander itu.

"Kita lakukan pemungutan suara." Mata bicara.

"Heh, seorang kapten bisa memutuskan segala hal."

Mata menggeleng. "Apa pun yang terjadi, kita lakukan dan putuskan bersama, Teta. Termasuk risikonya, kita hadapi bersama."

Lengang sejenak. Saling tatap.

"Siapa yang ingin terus ke barat?" Mata bertanya. Memulai pemungutan suara.

Teta segera mengacungkan tangan. Mata juga ikut mengacungkan tangan. Dua suara.

"Siapa yang ingin membuntuti kontingen Kota Ilios?"

Lata mengacungkan tangan.

Cara-baga-tara II masih diam. Berpikir.

"Kapten meminta pendapatmu, Cara." Lata menyikutnya, mendesak.

Cara-baga-tara II menatap Lata lambat-lambat, menghela napas pelan. "Aku minta maaf, Lata. Aku memilih terus ke barat."

Lata mendengus pelan. Tiga lawan satu, dia kalah suara. Mereka akan terus ke barat.

Empat jam tersisa, hingga matahari terbit di cakrawala utara—*btw*, kalian tidak usah ambil pusing dengan di mana matahari terbit. Ada klan yang bahkan dua mataharinya berubah-ubah posisi terbitnya setiap hari.

Persis bola matahari itu muncul, cepat sekali udara berubah panas. *Ctak!* Seperti kompor yang dinyalakan. Hewan-hewan gurun berlarian, masuk ke lubang-lubang. Rerumputan yang mekar kembali menarik dedaunannya ke dalam pasir. Bersembunyi dari terik matahari. Sekuat apa pun keinginan Mata dan yang lain meneruskan perjalanan, itu tidak mungkin. Gurun berubah seperti oven raksasa, dengan pasir berkilat membara.

Mereka harus berhenti. Teta segera melemparkan kapsul yang berubah menjadi tenda. Lantas satu per satu masuk, berlindung di dalamnya. Juga empat harimau, ikut dibawa masuk, membuat tenda itu penuh sesak.

Lata menatap lesu jatah sarapan. Secuil roti. Tidak ada lagi

sayur, sudah habis kemarin sore. Dan minum seteguk. Tapi mau bagaimana lagi? Mereka harus memberikan air lebih banyak ke harimau. Tidak banyak percakapan. Menghabiskan jatah sarapan hanya dalam hitungan detik. Lantas meluruskan kaki, berusaha tidur, mengganti jadwal istirahat tadi malam—dengan perut kosong, itu tidak mudah.

Angin gurun bertiup kencang. Kesiurnya terdengar hingga ke dalam tenda. Udara terasa pengap. Susah bernapas. Kondisi mereka buruk.

Menit demi menit terasa sangat lambat. Jam demi jam bagaikan merangkak. Tenda itu dipanggang matahari terik tanpa ampun.

Sementara di Kota Exeos.

Buba-baba-biba VII berseru ketus berkali-kali di depan televisi. Suasana hatinya buruk sejak tadi pagi. Bolak-balik menatap layar televisi, hanya gambar tenda, dengan Mata dkk berusaha tidur di tengah gurun pasir membara. Dia resah dengan situasi jagoan mereka. Tegang. Cemas. Tapi hanya bisa menatap layar televisi yang menayangkan tenda.

Apa yang akan terjadi pada mereka? Bagaimana jika mereka tidak berhasil tiba di tepi gurun pasir? Seharusnya Mata mengikuti saja kontingen penunggang salamander, atau apalah. Tapi Buba-baba-biba VII hanya bisa menonton. Pun jutaan penduduk Kota Exeos lainnya. Hari itu juga berlangsung sangat lambat di sana.

Episode 16

◊EMBALI ke gurun pasir.

Makan siang.

Lata menatap secuil roti terakhir dan seteguk air untuknya. Menghela napas. Menghabiskannya. Juga Mata, Teta, dan Cara, menghabiskan jatah terakhir. Tidak ada lagi yang tersisa. Bagaimana makan berikutnya? Dipikirkan nanti-nanti. Empat harimau putih juga hanya mendapatkan minuman terbatas. Mereka tidak bisa mengunyah roti.

"Kasihan sekali perutku." Lata menggerutu.

Teta menyikut lengannya—jangan bergurau dalam situasi begini.

"Aku tidak bergurau, Teta. Lihat. Usus dua belas jariku lagi demo. 'BERI KAMI MAKAN!', 'DAGING LEZAT ATAU KAMI MOGOK KERJA!'"

Teta mendengus, tapi tidak menimpali. Dia kembali meluruskan kaki, menunggu malam. Berusaha melanjutkan istirahat, mereka membutuhkan semua energi untuk perjalanan nanti malam.

Di luar tenda, angin kencang menderu memindahkan gundukan pasir. Sesekali tiang debu terbentuk, bagai tornado kecil. Mereka beruntung, itu bukan musim badai pasir. Atau mereka akan semakin susah payah bertahan di dalam tenda yang terus bergetar—atau diterbangkan badai.

Enam jam berlalu, hanya berdiam diri, akhirnya bola matahari meluncur di kaki langit. Persis bola besar itu hilang, udara di gurun berubah drastis. Mata dkk tidak menunggu lagi, bergegas membereskan tenda. Harimau putih telah bangkit.

Rrrr.... Menggeram pelan.

Mata mengelus-elus surainya.

"Kita melanjutkan perjalanan, Harimau Putih. Terus ke barat."

Rrrrr....

"Aku minta maaf situasi kita tidak membaik."

Rrrrr....

Mereka berlompatan naik. Sejenak, harimau-harimau itu berlarian di atas pasir.

Satu jam berjalan lancar. Langit dipenuhi bintang-ge-mintang. Mata mendongak, memastikan untuk kesekian kali jika jalur mereka benar. Hewan-hewan gurun mulai keluar. Kelinci gurun, beberapa seperti sengaja mengikuti mereka, yang membuat Lata kesal. CTAR! Mengeluarkan petir, menyuruh kelinci itu menyingkir.

Satu jam berlalu, gerakan empat harimau mulai melambat drastis. Kurang makan dan minum, sehari-hari menguras tenaga, energi mereka habis. Mata membelai surai panjangnya. Apa pun yang dia bisikkan ke hewan ini, tidak mengubah

situasi. Semakin lama dipaksakan, hewan ini bisa ambruk; dan situasi mereka tambah kacau.

Mata mengangkat tangan, meminta rombongan berhenti.

"Ada apa, Mata?" Teta bertanya. Ikut lompat turun.

"Kita berjalan kaki." Mata memutuskan.

Teta mengangguk—sejak kejadian di Danau Tak Beriak Tandanya Dalam, dia tidak membantah Kapten. Lata mengembuskan napas, *puh*. Tapi ikut lompat turun dari harimau-nya. Disusul oleh Cara-baga-tara II. Perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki, bersisian dengan hewan masing-masing.

Lengang. Hanya sesekali suara hewan terdengar di kejauhan. Naik-turun gundukan pasir, melewati lembah luas. Naik lagi gundukan pasir. Turun lagi. Dengan berjalan kaki, entah masih berapa jam lagi gurun ini habis hingga bertemu lautan di tepi barat.

"Usus dua belas jarimu masih demo, Lata?" Cara bicara—mencoba mengisi lengang.

"Tidak lagi."

"Oh ya? Kamu tidak lapar lagi?" Cara bertanya.

"Perutku sudah pingsan sejak tadi. Mau demo saja sudah tidak bisa."

Cara tertawa pelan.

"Kamu kesal kita terus ke barat, Lata?"

Puh! Lata mendengus. Sudah jelas, kan? Mereka seharusnya membuntuti kontingen sialan itu saja.

Mata dan Teta yang berjalan di depan memilih diam. Mereka berempat lapar dan haus. Sudah 48 jam terakhir hanya makan seadanya, dan sama sekali tidak makan dan minum sejak tadi sore. Jika mereka bukan petarung terlatih, di tengah

medan seberat ini, sudah sejak tadi terkapar pingsan. Harimau mereka juga haus. Hewan itu bekerja keras membawa petarung di punggungnya sepanjang perjalanan. Tanpa air bersih, langkah kaki hewan itu mulai limbung. Hanya soal waktu hewan ini mengalami dehidrasi mematikan.

Tiga jam berlalu, mereka menemukan oasis berikutnya.

"Kamu tidak berlari ke sana, Lata?" Cara bicara lagi. Sambil menatap oasis di kejauhan, disiram cahaya bintang-gemintang.

Puh! Lata mendengus pelan. Buat apa? Tidak akan ada makanan dan minuman di sana.

Oasis itu memang seperti yang mereka temukan malam sebelumnya. Airnya hijau berlendir, busuk. Pepohonan tinggi tumbuh menjulang di sekitarnya, lebat berbuah, yang bentuk buahnya mirip roda-roda di klan rendah. Tapi percuma juga mencoba buah itu; kulitnya keras, susah dibuka, mirip karet, membal seperti roda betulan.

Mereka berhenti di oasis. Di antara suara hewan gurun yang bersahut-sahutan. Beberapa ekor monyet gurun memperhatikan dari atas pohon. Satu-dua kelinci lompat-lompat lagi di dekat mereka.

CTAR!

"Pergi sana, kelinci sialan!" Lata berseru ketus.

Kelinci itu berlarian.

Cara-baga-tara II menatap rekannya. Dia tahu, Lata kesal dengan keputusan mereka terus ke barat. Mata dan Teta tetap diam.

Lima belas menit, mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Namun satu jam kemudian, salah satu harimau putih ambruk. Kelelahan.

"Astaga!" Cara-baga-tara II berseru panik. Dia bergegas bersimpuh di samping harimaunya, memeriksa. Rrrrr.... Hewan itu menggeram pelan.

Mata dan Teta ikut memeriksa.

Rrrrr.... Hewan itu terlalu lemah untuk meneruskan perjalanan.

Dan situasi semakin kacau. Lima menit kemudian, dua harimau lain ikut terduduk. Tidak kuat lagi berdiri. Tiga tunggangan mereka kelelahan.

"Ini buruk sekali." Teta mengusap dahinya yang kotor oleh pasir.

Mata menelan ludah. Menatap hewan-hewan mereka yang berbaring di atas pasir. Hanya harimau putih miliknya yang masih bisa berdiri, itu pun dengan ekor terseret di pasir.

Dan Lata, tiba-tiba pergi meninggalkan rombongan.

"Hei! Kamu mau ke mana?" Cara-baga-tara II berseru.

Lata tidak menjawab, dia berlari kembali ke belakang.

"LATAAA! KAMU MAU KE MANA?"

Punggung Lata mulai hilang di balik gundukan pasir.

"HEH, LATA! Kamu tidak bisa meninggalkan rombongan begitu saja!" Cara berseru kesal, hendak mengejarnya.

"Biarkan saja, Cara." Teta menahannya.

"DASAR PENGKHIANAT! PENGECUT! DIA PERGI MENINGGALKAN KITA!" Cara berteriak marah-marah.

"Jangan habiskan energimu dengan marah-marah, Cara." Teta berusaha menenangkan.

Cara menggeram kesal. Berusaha mengendalikan diri.

Lengang sejenak. Hanya deru angin malam yang berembus kencang.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Kapten?"

Mata berpikir—sejak tadi, tapi tidak banyak lagi pilihan tersisa, situasi mereka rumit.

"Kita istirahat sejenak di sini. Semoga harimau-harimau ini masih bisa pulih. Dan kita bisa meneruskan perjalanan."

Tapi bagaimana jika tidak? Teta menatap kapten mereka.

"Kita tidak bisa meninggalkan hewan ini, Teta. Aku lebih baik mati bersama mereka di gurun ini daripada meninggalkannya."

Teta mengangguk. Baiklah, mereka istirahat.

Cara duduk menjeplak di pasir, menggeram kesal. Wajahnya masih merah padam menyaksikan Lata yang berlari kembali sisi timur.

Nasib kontingen Kota Exeos buruk sekali.

Tidak ada makanan, tidak ada minuman. Dengan tiga harimau tersungkur kehabisan tenaga. Jika mereka tidak segera menemukan solusi, dan matahari terbit; situasi mereka dalam bahaya. Petualangan mereka dalam festival itu akan tamat seperti empat tim sebelumnya.

Bukan hewan buas atau monster Klan Matahari yang menghabisi mereka. Juga bukan tindakan curang kontingen lain. Melainkan gurun pasir. Mati kelaparan, jauh dari siapa pun. Tubuh mereka akan mengering, menyisakan tulang belulang. *Black screen.*

Tapi sejauh ini, masih lebih buruk kondisi kontingen lain.

Saat Mata dkk meneruskan melewati gurun pasir itu, mi-

liaran penonton *live streaming* Festival Bunga Matahari menyaksikan jika ada satu tim yang termakan tipuan maut kontingen empat bersaudara Fala-tara-tana.

Kontingen penunggang kuda putih.

Mereka juga bergegas menyingkir saat melihat salamander-salamander itu mendekat. Bersembunyi di balik gundukan pasir, menghindari friksi frontal dengan kontingen Kota Illios. Tidak ada tim yang mau bertarung dengan tim kuat itu.

Situasi kontingen kuda putih sebenarnya baik-baik saja. Logistik cukup untuk seminggu, kondisi tim dan hewan tunggangan prima. Tapi mereka tergoda melihat kesempatan menghemat waktu, dan kemungkinan diam-diam bisa menyalip lawan. Setelah berdebat sengit, kapten tim mereka memutuskan mengikuti jejak salamander.

Mereka termakan tipuan empat bersaudara Fala-tara-tana.

Saat kontingen kuda putih bergerak di belakang mereka, kontingen salamander diam-diam mempercepat gerakan. Angin gurun menyamarkan jejak kaki; empat bersaudara Fala-tara-tana berbelok ke tujuan sebenarnya. Nasib buruk buat kontingen kuda putih, 36 jam terakhir, mereka yang tidak menyadari sedang ditipu, kembali ke Padang Sabana Cokelat, lantas menuju pegunungan salju, melewati lereng-lereng terjal, terus ke arah timur, berharap petunjuk berikutnya ditemukan.

Tadi sore, saat Mata dkk melanjutkan perjalanan di gurun pasir, kontingen kuda putih itu tiba di bagian paling memantikan pegunungan salju. Bukan karena jurang-jurang dalam atau bongkahan batu yang berguguran bersama salju, melainkan kawasan itu adalah habitat elang paruh perak. Kontingen kuda putih tidak tahu jika sedang menuju tempat eksekusi.

Saat kuda-kuda mereka berjalan di tubir-tubir lereng terjal, KWAAAK! KWAAAK! Puluhan elang paruh perak terbang di langit tinggi. Burung itu besar, nyaris sebesar kuda yang mereka tunggangi, dengan sayap terentang sepuluh meter lebih. Paruhnya terbuat dari perak, kuku-kukunya runcing mematikan, berkilauan mengerikan di atas sana. Dan tidak menunggu lagi, elang itu mulai menyerang.

"AWAAAS!" Kapten tim penunggang kuda putih berseru.

CTAR! CTAR! Mereka melepas petir, berusaha menahan serangan dua ekor elang yang meluncur turun, buas menyergap mangsa.

BRAK! BRAK! Burung itu menangkis petir dengan sayapnya yang kebal sengatan listrik. Petir berbelok menyambar apa pun di sekitarnya. Sama sekali tidak mempan. CTAR! CTAR! Susul-menyusul petir menyambar. Sia-sia. Dan sebelum kontingen itu memikirkan cara lain untuk menahan serangan lawan, kuku-kuku runcing dua burung telah menyambar dua petarung sekaligus.

Teriakan ngeri terdengar—lantas lenyap, bersama tubuh yang remuk di atas sana.

CTAR! CTAR! Dua penunggang kuda putih berusaha melawan, sambil berlarian mencari tempat berlindung. Celah-celah gunung.

Percuma, itu daerah kekuasaan elang paruh perak, yang hafal setiap jengkalnya. Sayap-sayap burung itu menderu, membuat salju dan bebatuan berhamburan. Menghujani kontingen kuda putih yang tersisa. Dan saat mereka terdesak keluar dari celah, dua burung meluncur turun, menyambar sisa kontingen.

Cepat sekali kejadiannya. Kurang dari lima menit, kontingen dari fraksi Kota Hextos itu dihabisi elang paruh perak. Termasuk kuda-kuda mereka, dimangsa burung buas itu. *Black screen*. Tidak ada gambar di *live streaming*. Tapi penonton bisa menebak apa yang terjadi. Wajah-wajah tegang, napas tertahan. Hingga lima menit berlalu *black screen*, di layar muncul pengumuman, kontingen kuda putih telah gugur.

Seluruh fraksi Kota Hextos berkabung. Termangu menatap layar *gadget*. Mereka sebenarnya telah berseru-seru marah saat menyaksikan tim itu mengikuti salamander. Karena mereka bisa melihat di layar televisi jika empat salamander itu berbelok ke jalur sebenarnya, menuju selatan. Sayangnya, mereka tidak bisa mengintervensinya. Itu kompetisi yang mematikan, apa pun boleh dilakukan lawan.

Juga penonton di Kota Ilios. Buba-baba-biba VII, pedagang bunga itu, yang biasanya selalu memilih saluran yang menyiarkan kondisi terkini Mata dkk, pindah sejenak ke saluran fraksi Kota Hextos—karena ada notifikasi *breaking news* saat kontingen kuda putih disergap burung elang. Buba-baba-biba VII mengusap wajah berkali-kali menyaksikan nasib buruk kontingen itu. Biasanya dia akan mengepalkan tangan, bersorak senang melihat tim lain tersingkir. Tapi memikirkan nasib Mata dkk yang terjebak di gurun pasir, membuatnya kehilangan selera merayakan gugurnya kontingen lawan.

Buba-baba-biba VII pindah menatap layar televisi yang menampilkan tiga harimau tersungkur di pasir. Mata, Teta, dan Cara yang duduk menjeplak. Diam. Seekor harimau tersisa menggeram pelan. Kontingen kota mereka bahkan tidak lengkap lagi. Lata telah pergi. Jika mereka tetap tertahan di sana

saat matahari terbit, tamat riwayatnya.

Suasana di seluruh Kota Exeos suram.

Pun di atas atap rumah kubus Hana-tara-hata.

Malam itu, Hana kembali berdiri di sana. Di antara tumbuhan wortel dan cabainya yang berbuah lebat besar-besar.

"Kamu tidak tidur, Hana?" Gara-gara-dia III bertanya. Dia ikut naik ke atap rumah kubus mereka, menatap istrinya. Itu sudah pukul tiga dini hari.

Hana menggeleng pelan. Dia tidak mengantuk.

Gara-gara-dia III melangkah, mendekat. Ikut berdiri di samping istrinya, ikut menatap pegunungan jauh di atas sana. Yang sesekali mengeluarkan lava, mengalir di lerengnya.

"Ini sudah larut, Hana. Bahkan sebentar lagi pagi." Gara-gara-dia III bicara lembut. "Sebaiknya kamu turun."

Hana masih diam, menatap pegunungan.

Gara-gara-dia III menghela napas pelan.

Lengang. Angin malam memainkan anak rambut.

"Di mana Mata sekarang?" Hana bicara pelan.

"Gurun Berbintang Tak Terbilang." Gara-gara-dia III menjawab.

"Apakah... Apakah dia baik-baik saja?" Hana bicara lagi.

Gara-gara-dia III menelan ludah. Jutaan penduduk Kota Exeos tahu persis jika anak mereka dalam kondisi buruk. Kritis. Kehabisan logistik. Hewan tunggangan terkapar. Bagaimana dia menjawab pertanyaan istrinya? Bahkan dia tidak bisa menjawab kecemasan dari dirinya sendiri. Bagaimana dia akan menghibur istrinya, jika dia sendiri tidak bisa menghibur segenap kekhawatiran di kepalanya sejak tahu Mata terjebak di gurun pasir.

"Mata... Anak kita... Apakah dia baik-baik saja di gurun itu?" Hana berkata pelan.

Gara-gara-dia III memeluk bahu istrinya. Dia ingin sekali bilang jika anak mereka akan berhasil melewati tantangan apa pun. Hambatan apa pun. Anak mereka akan memenangkan kompetisi ini! Mata akan memetik bunga matahari itu, lantas pulang ke Kota Exeos. Semua akan berakhir baik-baik saja.

Tapi, tapi bagaimana dia akan seyakini itu sekarang?

Tidak ada yang bisa membantu Mata di sana.

"Aku... Aku cemas sekali, sejak tadi siang... Aku tidak tahu penyebabnya..." Hana menyeka pipi. Dia memang telah lama berhenti bicara dengan alam. Tapi insting seorang ibu, itu juga kekuatan yang tidak bisa disepelekan.

Gara-gara-dia III menelan ludah.

"Anak kita... Apakah dia baik-baik saja di gurun itu?"

Episode 17

◀ KEMBALI ke gurun pasir.

Satu jam istirahat, tidak ada tanda-tanda tiga harimau putih akan pulih.

"Kita harus melanjutkan perjalanan, Kapten." Teta bicara. Mata menggeleng. Belum.

"Waktu kita semakin tipis, Kapten."

"Kita harus menunggu harimau pulih, Teta."

Teta terdiam. Dia sejak tadi berusaha merangkai kalimat. Dia setuju, dan akan berusaha patuh pada kapten mereka, tidak akan meninggalkan hewan tunggangan. Masalahnya, hanya tersisa beberapa jam lagi matahari terbit. Situasi genting. Mereka harus meninggalkan harimau-harimau ini, mungkin masih ada kesempatan selamat, berlari menuju ujung gurun, tiba di laut lepas. Boleh jadi ada solusi di sana. Tapi dengan tetap berdiam diri di sini, semua akan mati.

"Dua jam lagi matahari terbit, Kapten—"

"Aku tahu. Tapi aku tidak akan meninggalkan harimau putih."

"Kita harus segera berangkat, Kapten. Bahkan dua jam boleh jadi tetap tidak cukup berlari melintasi sisa gurun."
"Tidak, Teta. Aku tetap bersama harimau putih."

Teta menghela napas.

Sementara Cara-baga-tara II masih duduk menjeplak, kesal. Lengah, hanya deru angin malam.

Teta mengusap wajah. Dia juga tidak mau berpisah dengan hewan tunggangan mereka. Hewan-hewan ini sangat setia dan menyelamatkan mereka dari longsoran salju. Jika dia bisa menggendong harimau putih ini, sejak tadi dia telah melakukannya. Masalahnya, berjalan saja mereka susah. Mereka benar-benar bisa tamat dengan tetap di sini.

"Kita harus meneruskan perjalanan, Kapten. Aku mohon."

Mata tetap menggeleng. "Kamu bisa meneruskan perjalanan, Teta. Berangkatlah bersama Cara-baga-tara II, temukan petunjuk di barat sana. Teruskan kompetisi. Aku akan menunggu di sini bersama harimau putih."

Aduh. Teta menggeleng, itu tidak mungkin.

"Aku tidak akan meninggalkan kaptenku!"

"Iya! Kami tidak akan pergi, Mata! Kami bukan Lata si pengecut itu!" Cara berdiri, berseru kesal.

Lengah lagi sejenak.

Mereka bertiga saling tatap. Jika pemungutan suara dilakukan, maka dua banding satu. Teta kalah suara. Cara jelas telah memilih mati di gurun pasir.

"Baiklah. Kita akan tetap di sini bersama harimau putih... Sungguh sebuah kehormatan bertualang bersamamu, Kapten." Teta akhirnya maju, menepuk-nepuk bahu Mata—yang usianya jauh lebih muda dibanding dia.

Cara juga maju. "Kita mati bersama di sini, tidak masalah! Jika aku jadi hantu penasaran, aku akan mendatangi rumah Lata, membuatnya mati ketakutan."

Mata menatap Cara-baga-tara II yang wajahnya merah padam. Jika kondisinya lebih baik, dia akan tertawa mendengar kalimat Cara. Untuk klan semaju Klan Matahari, lelucon Cara ganjil. Mereka sudah lama tidak menyebut kosakata *hantu*. Tapi dalam situasi sekarang, jangankan tertawa, tersenyum saja susah.

Sepertinya, nasib petualangan mereka telah ditentukan. Mereka akan mati di gurun pasir bersama harimau putih. Dua jam lagi, saat matahari terbit.

Rrrr.... Harimau yang masih berdiri tiba-tiba menggeram pelan.

Mata menoleh. *Ada apa?*

Rrrrr.... *Ada yang datang.* Harimau itu memberitahu.

Mata menoleh ke ujung lembah. Juga Meta dan Cara.

Lihatlah, di ujung sana, seseorang berlari-lari membawa sesuatu. Apakah itu kontingen lain? Tapi orang itu datang sendirian. Debu pasir beterbangan di belakangnya. Orang itu membawa sesuatu yang besar.

"Bukankah... Bukankah itu Lata?" Teta menyelidik.

Tidak salah lagi. Itu Lata.

"Heh, kenapa si pengecut itu kembali? Dia takut sendirian pulang?" Cara-baga-tara II mendengus.

"KAPTEEEN! TETAAA! CARAAA!" Lata berseru lantang, terus berlari membawa sesuatu. Semakin dekat.

Cara yang masih kesal pada Lata jadi termangu. Dia tahu apa yang dibawa Lata.

Itu sebuah gerobak.

Dua menit, Lata tiba di dekat mereka. Tersengal.

"Kita bisa meneruskan perjalanan, Kapten, Teta, Cara!" Dia bicara, masih tersengal, menunjuk gerobak besar yang tadi dia dorong.

"Kamu membuat benda ini?"

"Tentu saja aku yang buat, Teta! Memangnya kelinci gurun bisa membuatnya, heh?" Lata mengusap keringat di dahi.

Teta menatap wajah Lata yang terlihat semangat.

"Menuju barat adalah keputusan kita bersama-sama, maka kita akan menghadapinya bersama-sama!" Lata bicara serius.

"Kita akan meneruskan perjalanan dengan benda ini."

Apa yang terjadi? Ternyata satu jam lalu, saat mendadak pergi, Lata kembali ke oasis. Pemuda itu adalah mahasiswa Fakultas Rekayasa Tinggi, menguasai mesin-mesin. Maka, dia menggunakan teknik kinetik dan peralatan seadanya, membuat gerobak besar. Buah pepohonan itu mirip roda. Jadi dia memasangnya, empat roda di sisi gerobak. Sudah lama roda punah di Klan Matahari—sejak benda terbang ditemukan. Tapi Lata punya ide brilian itu.

"Ini... Ini hebat sekali, Lata." Mata memuji.

"Tentu saja, Kapten." Lata menimpali. "Ayo bergegas, naikan harimau-harimau kita. AYO! Teta, Cara, kalian jangan bengong."

"Siap, Lata." Teta mengangguk. Dia segera membantu Lata mengangkat salah satu harimau, juga Mata, menaikkannya ke gerobak besar.

"Heh, Cara! Bantu kami. Harimau ini berat. Biar kita segera berangkat menuju barat; siapa tahu di ujung gurun ini

ada makanan. Perutku lapar, aku bisa memakan gedung kubus Otoritas Kota Exeos saking laparnya."

Cara-baga-tara II sejak tadi menahan tangis. Lantas dia melangkah mendekati Lata—bukan untuk membantu mengangkat harimau—dia hendak memeluk Lata erat-erat.

"Aku minta maaf, Lata! Aku berprasangka buruk padamu satu jam terakhir." Mahasiswa Akademi Medis tahun terakhir itu menangis betulan.

"Heh, kenapa kamu malah menangis?" Lata menyingkirkan tangan Cara. "Aku tidak mau dipeluk-peluk kamu, Cara!"

"Aku minta maaf. Menyebutmu pengecut... Pengkhianat... Aku sungguh minta maaf!"

"Heh! Jangan peluk-peluk sembarangan. Sana, kamu peluk saja gerobaknya." Lata melotot.

"Aku minta maaf, ternyata kamu bukan teman yang jahat."

"HEH! Jangan pegang-pegang sembarangan! Ibuku nanti marah. Kamu pegang saja harimau putih, ibunya tidak akan marah."

Mata dan Teta menatap dua rekannya yang saling menepis tangan.

Sementara itu, di pasar tradisional Kota Exeos.

Buba-baba-biba VII, si pedagang bunga yang masih menonton televisi jam empat pagi, berkali-kali mengepalkan tangan! Yes! Yes! Ada secercah harapan di kontingen mereka. Itu genius sekali. Gerobak besar. Yes! Pedagang bunga itu menyeka pipi—dia juga terharu.

Pun jutaan penduduk Kota Exeos yang masih menonton. Tim jagoan mereka, bukan hanya memiliki Mata, si kapten. Tapi juga anggota lain yang sama hebatnya.

Mereka akan menang! Kontingen mereka akan memetik bunga itu.

Kontingen dilarang menggunakan benda terbang dan teknologi modern, itu benar. Kontingen juga dilarang naik transportasi publik. Tapi tidak ada larangan kontingen menggunakan kendaraan yang mereka buat sendiri. Rakit bambu, itu boleh. Menumpang perahu tradisional nelayan, itu boleh. Menaiki jembatan, itu boleh. Pun gerobak besar itu, juga boleh.

Lima menit kemudian.

WUUSH! WUUSH!

Empat harimau telah dinaikkan.

Persis mereka siap melanjutkan perjalanan, Lata punya ide baru lagi. Mereka bisa membuat gerobak itu melesat lebih cepat. Waktu mereka sempit, matahari sebentar lagi terbit, kecepatan adalah kunci. Lata punya solusi ekstra yang lebih brilian. Gurun pasir ini rata, tidak ada batu-batu besar, atau lereng-lereng terjal. Itu seperti lapangan luas, naik-turun.

Gunakan teknik kinetik!

Maka semua bergegas naik ke atas gerobak itu.

WUUSH! WUUSH!

Empat pemuda kontingen Kota Exeos itu mengarahkan sisa tenaga, menghantamkan teknik kinetik ke hamparan pasir di belakangnya. Gerobak itu mulai melaju.

WUUSH! WUUSH!

Semakin lama, semakin kencang. Seperti mobil besar di atas gurun pasir. Naik-turun gundukan, melesat di lembah.

WUUUSH! WUUUSH!

Membuat kelinci-kelinci, kadal, dan hewan gurun termangu. Roda-roda gerobak yang kokoh melindas hamparan pasir.

WUUUSH! WUUUSH! Melaju secepat yang bisa.

CTAR! CTAR! Tiba-tiba Lata melepas petir.

"Heh, apa yang kamu lakukan, Lata?"

"Biar tambah keren." Lata tertawa. Ini seru gila! Meluncur di atas gurun pasir dengan gerobak kayu. Sambaran petir akan menambah heroik suasananya.

CTAR! CTAR!

"Heh, hentikan!" Teta melotot.

"Kamu juga bisa ikutan melepas petir, Teta. Seru!"

Teta melotot, rekan satu timnya ini memang sejak awal beda sendiri. "Hentikan petirmu, Lata. Boleh jadi ada cacing raksasa di perut gurun pasir ini, dan hewan itu terganggu! Kita sudah berisik dengan gerobak, jangan ditambah berisik dengan petir."

"Ah, itu ada di buku lain, Teta. Bukan di cerita kita. Tenang saja."

CTAR! CTAR!

Teta menepuk dahi. Kesal.

Sementara Mata dan Cara-baga-tara II terus melakukan teknik kinetik, mendorong gerobak mereka secepat mungkin. Di garis langit utara, bola matahari itu akan keluar sebentar lagi. Garis-garis halus merahnya telah terlihat.

Mereka harus tiba di tepi lautan sebelum matahari mengganggu gurun.

WUUUSH! WUUUSH!

Episode 18

◉IMA belas menit yang menegangkan.

Saat langit mulai menyala, bola matahari perlahan muncul, empat pemuda itu berkonsentrasi penuh melepas teknik kinetik. Tidak ada lagi bermain-main. Gerobak mulai oleng, roda-rodanya bergetar hebat seperti mau lepas.

"Ayolah... Ayolah..." Buba-baba-biba VII menangkupkan dua telapak tangan, memohon agar gerobak kayu itu bertahan.

Satu gundukan pasir terlewati, sisa dua kilometer lagi.

WUUUSH! WUUUSH!

Gerobak mendaki gundukan tinggi.

Bola matahari telah keluar. Dengan cepat udara berubah menjadi ekstrem. Kelinci, kadal, rayap, hewan-hewan gurun berlarian masuk lubang mereka. Rerumputan kembali menarik dedaunan, bersembunyi di bawah pasir.

"Ayolaaah... Sedikit lagi." Buba-baba-biba VII berseru panik—seolah dia yang berada di atas gerobak kayu. Juga jutaan penonton di Kota Exeos. Mereka nyaris tidak berkedip menatap layar televisi.

BRACK! Satu roda terlepas. Gerobak nyaris terbalik—tapi masih bisa melaju karena Lata bergegas pindah posisi, menyeimbangkan bagian yang masih ada rodanya.

WUUUSH! WUUUSH!

Gerobak itu tiba di puncak gundukan tinggi, beberapa ratus meter lagi. Laut lepas itu terlihat. Biru sejauh mata memandang.

Bola matahari telah separuh keluar. Pasir-pasir mulai membara. Cahaya terik menyiram tanpa ampun di bawah sana.

"Ayolah... Sedikit lagi..." Buba-baba-biba VII memejamkan mata—tidak berani melihat layar televisi. Tapi sejenak, membuka lagi matanya, memicingkannya—kalau dia tidak lihat, bagaimana dia tahu kabar kontingen jagoannya, kan?

WUUUSH! WUUUSH!

Gerobak itu menuruni lembah terakhir... Melaju cepat.

BRAAK! BRAAK!

Roda-rodanya copot, kayu-kayunya tercerai-berai, tapi misi mereka telah tercapai. Akhirnya, Mata, Lata, Teta, dan Cara bergegas berlompatan. **BRAAK!** Mereka mendarat di dinginya pantai. Mereka berhasil keluar dari gurun pasir.

Cuaca seketika terasa berbeda. Adalah lumrah menemukan kawasan dengan perbedaan iklim ekstrem di Klan Matahari. Termasuk gurun pasir dan laut lepas ini. Seperti ada dinding raksasa tidak terlihat yang memisahkan dua kawasan itu. Di sisi gurun pasir, suhu terasa panas membara. Pindah satu langkah ke sisi laut lepas, berdiri di pantai, suhu berubah nyaman dan menyenangkan.

Lata tertawa pelan, menepuk-nepuk air laut. Dia jatuh tersungkur di sana. Tubuhnya basah kuyup. Tapi dia tidak

peduli. Cara juga terduduk menjeplak, membiarkan tubuhnya terendam sebagian. Membiarkan air laut segar membasuh debu dan pasir.

Tapi Mata tidak sempat bersukacita, merayakan keberhasilan. Dia bergegas mengeluarkan peralatan dari ransel yang berserakan di sekitar mereka. Harimau putih membutuhkan air segera. Sebagai mahasiswa Fakultas Masa Depan, dia menguasai keterampilan menyuling air laut. Teta yang terkapar di dekatnya, bergegas ikut berdiri, membantu.

Juga Lata—yang buru-buru berhenti tertawa. Belum saatnya bersukacita. Mereka masih dalam situasi genting. Hewan-hewan mereka terkapar di pantai. Tiga di antaranya tidak bergerak. Satu menggeram pelan. Juga Cara segera bergabung. Membantu menyuling air laut.

Lima belas menit, empat tabung berisi air tawar dibawa ke empat harimau putih. Ditumpahkan perlahan ke mulut mereka yang dibuka paksa. Akhirnya, setelah dua hari lebih, hewan-hewan itu bisa menenggak air segar. Sedikit demi sedikit air dimasukkan ke mulut mereka. Spesies hewan itu punya kemampuan pulih menakjubkan. Saat air segar membasahi kerongkongan, kondisi mereka perlahan pulih.

Rrrrr.... Satu ekor harimau putih bisa berdiri.

Rrrrr.... Disusul dua yang lain.

Rrrrr.... Pemimpin hewan itu menggeram. Terima kasih.

Mata mengelus-elus surainya. Tidak. Merekalah yang seharusnya mengucapkan terima kasih. Atas kesetiaan dan kerja keras yang dilakukan hewan-hewan ini.

Rrrrr....

Mata menggeleng, bukan harimau putih yang harus bilang

berterima kasih. Jika bukan karena hewan-hewan ini, mereka tidak akan bisa bertahan sejauh ini.

"IKAAAN!" Lata mendadak berseru.

Membuat yang lain menoleh.

"IKAAAN!"

CTAR! CTAR! Lata mengirim petir ke permukaan laut.

"Heh! Bilang-bilang kalau kamu mau mengeluarkan petir." Teta balas berseru kesal. Saat petir itu menyambar permukaan air, listriknya otomatis merambat ke mana-mana, membuat sekitarnya tersetrum. Termasuk Teta yang kakinya masih berada di laut, mengambil air untuk disuling lagi.

"Sori." Lata menyeringai, menunjuk. Maksudnya, lihat ikan-ikan segar yang mengapung di permukaan air. Tidak apalah kesetrum sedikit. Yang penting mereka bisa makan enak pagi ini.

Teta mendengus. Tapi dia terdiam. Saat menatap puluhan ikan yang mengapung gara-gara terkena petir Lata, di depan mereka, di dalam lautan, hei, ada jutaan hewan kecil mirip ubur-ubur sedang berkumpul di tepi pantai. Itu betulan mirip ubur-ubur di Klan Bumi, bukan ubur-ubur ikan lele. Dan ubur-ubur itu mengeluarkan cahaya.

Petunjuknya! Mereka telah menemukan petunjuk itu. Ubur-ubur bercahaya inilah petunjuk berikutnya. Ubur-ubur itu seperti membentuk papan arah raksasa. Selatan. Jelas sekali tanda arah yang mereka buat. Teta menoleh ke Mata, yang juga ikut menatap jutaan ubur-ubur itu—berhenti sejenak dari membelai surai dan mengobrol dengan harimau.

Pagi itu, setelah dua hari berjuang melintasi padang sabana dan gurun pasir, dengan kondisi kekurangan logistik, dehidrasi

berat, mereka tiba selamat di laut lepas. Dan yang lebih penting lagi, mereka tiba tepat waktu. Karena bersamaan dengan mereka tiba di sana, juga datang jutaan ikan besar yang berpesta pora memangsa ubur-ubur kecil. Itulah kenapa, Lata dengan mudah bisa mendapatkan ikan-ikan besar di tepi pantai itu.

Lima belas menit ikan-ikan itu berpesta pora; kawanan ubur-ubur bercahaya yang berkumpul 48 jam terakhir, habis total. Petunjuk itu telah hilang, berakhir di perut ikan. Jika saja Mata dkk terlambat datang, mereka tidak akan bisa lagi melihat petunjuknya.

Itu berarti hanya ada dua tim tersisa yang tahu petunjuk sebenarnya. Selatan.

Dua tim lain yang masih dalam perjalanan menuju laut lepas itu; mereka tidak akan menemukan arah perjalanan berikutnya. Mereka bisa tersesat memasuki kawasan yang mematikan.

Episode 19

SATU jam kemudian, masih di pantai laut lepas itu.

"Entahlah, Teta... Aku tidak tahu apakah yang dilakukan kapten kita ini masuk kategori sangat mulia, atau sangat bodoh!" Lata-mapa-tala IV menggerutu. Sejak tadi dia protes. Tapi percuma. Dia lagi-lagi kalah suara.

Satu jam terakhir, kontingen itu selesai menyuling air sebanyak-banyaknya, tabung-tabung penuh. Lata juga berhasil menangkap puluhan ikan besar. Memotong-motong dagingnya. Sebagian kecil mereka panggang di atas pasir, untuk sarapan lezat. Sebagian besar dimasukkan ke ransel hingga sesak. Logistik beberapa hari ke depan, menu ikan.

Kondisi harimau putih terus membaik. Kaki mereka kembali mantap, ekor mereka bergerak-gerak. Mulai berlarian mengejar dan dikejar lidah ombak, sesekali lompat masuk ke dalam air laut, membersihkan badan besarnya. Surai panjang mereka bersih dari debu dan pasir. Geraman mereka terdengar riang. Hewan-hewan itu menghabiskan banyak ikan segar. Perutnya penuh.

Nah, saat kontingen siap melanjutkan perjalanan, Mata memutuskan meninggalkan pesan di pantai:

SELATAN!

PETUNJUK BERIKUTNYA ADA DI SANA!

Kontingen Kota Exeos

Pesan itu ditulis di pasir—yang jauh dari lidah ombak. Agar siapa pun kontingen di belakang mereka tahu tujuan berikutnya.

Saat Mata mulai menulis pesan itu, Lata seketika mengelomel.

"Heh, Kapten! Biarkan saja kontingen lain tersesat. Itu bukan urusan kita."

"Kita memiliki kehormatan petarung, Lata." Teta mengingatkan.

"Heh! Kita tidak curang, juga tidak berbuat jahat, Teta. Apanya kehormatan yang dilanggar? Tidak ada kewajiban kita untuk memberitahukan petunjuknya. Dan jelas bukan salah kita jika mereka terlambat datang, dan ubur-ubur itu telah dimakan ikan. Dan ikannya telah kita makan. Petunjuknya di perut kita sekarang!"

Teta menggeleng. "Tanpa menemukan petunjuk, kontingen lain bisa nekat menyeberangi lautan atau berbelok ke gurun pasir lagi, Lata! Mereka bisa mati!"

"Lantas kenapa jika mereka mati? Kita juga semalam nyaris mati. Tidak ada yang bersedia menolong. Bahkan kontingen sialan Kota Ilios itu malah menipu. Petunjuknya ke selatan, mereka pura-pura ke timur."

"Ayolah, Lata! Kapten kita melakukan sesuatu yang sangat mulia."

Teta menyerah, dia tidak akan bisa meredakan protes Lata. Menoleh ke Mata.

Pemungutan suara dilakukan. Tiga lawan satu. Cara-bagatara II juga setuju dengan Mata, untuk meninggalkan pesan ke kontingen di belakang. Menyisakan Lata yang masih mengomel. Tapi belajar dari pengalaman di gurun pasir, memang begitulah Lata-mapa-tala IV. Meskipun terlihat kesal, dia tetap mendukung penuh keputusan itu. Keputusan bersama-sama, dihadapi bersama-sama.

Selesai pesan itu ditulis di pasir pantai, Mata melompat ke harimau putihnya. Disusul Teta, Lata, dan Cara.

Rrrrr.... Hewan itu menggeram semangat.

"Aku minta maaf terus merepotkanmu, Harimau Putih." Mata membelai surai panjang tunggangannya.

Rrrrr.... Ekor harimau bergerak-gerak.

"Menuju selatan, Harimau Putih."

AAAUUMM! Pemimpin hewan itu mengaum gagah.

AAAUM! AUUUM! AUUUM! Tiga ekor yang lain ikut mengaum.

Dan sekejap, empat harimau putih pegunungan salju berlarian di pasir pantai, menuju selatan.

Mata berpegangan erat-erat ke surainya. Menatap mantap ke depan. Juga Teta, Lata, dan Cara. Kontingen dari Kota Exeos berusaha mengejar ketinggalan dari empat bersaudara Fala-tara-tana.

Hari ketujuh Festival Bunga Matahari.

Selatan. Empat harimau putih itu terus berlarian di pantai. Itu pemandangan yang unik. Sisi kanan mereka lautan biru, penuh kehidupan, ikan-ikan, burung-burung terbang, dengan udara tropis menyenangkan. Sisi kiri mereka gurun pasir tandus, tanpa hewan seekor pun, dengan udara panas membara. Perbedaan suhu ekstrem itu menjadi riset banyak ilmuwan. Dan kawasan itu hanyalah satu di antara banyak tempat yang seperti ini.

Mereka sempat istirahat makan siang. Lata yang bertugas menyiapkan makanan, dia gesit memanggang daging ikan di atas pasir. Aroma lezatnya menguar ke mana-mana. Empat harimau juga mendapatkan ikan-ikan segar.

"Apa kabar usus besarmu, Lata?" Cara-baga-tara II bertanya.

"Hah?"

"Masih demo?"

"Oh. Tidak. Usus besarku baru saja melakukan ritual tarian terima kasih atas makanan yang lezat." Lata menyeringai.

Cara tertawa.

Mereka makan dengan cepat. Bahkan belum habis, Lata sudah membereskan peralatan, memasukkannya ke ransel, berseru.

"Ayo, kita harus bergegas. Kontingen salamander sialan itu boleh jadi sudah menemukan bunga matahari itu, bahkan telah menanam bibit bunganya, punya kebun bunga matahari ratusan hektar di depan sana."

Cara tertawa lagi.

Tapi Lata benar, mereka tertinggal lebih dari 24 jam dari empat bersaudara Fala-tara-tana. Festival itu telah berlangsung

hampir satu minggu, itu artinya kapan pun bunga itu bisa mekar. Dengan memimpin sendirian di depan, kontingen Kota Ilios tanpa saingan, dengan mudah bisa memetikinya.

Mereka berlompatan ke atas harimau putih. Siap melanjutkan perjalanan.

"Kamu baik-baik saja, Harimau Putih?" Mata mengelus-elus surai hewannya.

Rrrrr.... Harimau itu menggeram riang.

"Terima kasih telah menjadi teman perjalanan yang hebat, Harimau Putih."

Rrrrr....

"Ayo, Kapten!" Lata berseru tidak sabaran. "Berangkat sekarang!"

Mata yang masih mengelus-elus surai, menoleh. Baiklah. Mengangguk. Memberi perintah ke hewan tunggangannya. Harimau putih itu segera berlarian di pasir pantai.

"Aku khawatir—" Lata segera menyusul di belakangnya.

"Khawatir apa?" Teta dan Cara menjajarinya. Formasi mereka.

"Lama-lama, kapten kita akan memberikan sambutan, kulture, atau apalah ke harimau putih setiap kali mau memulai perjalanan lagi." Lata menyeringai.

Teta balas menyeringai. Cara tertawa. Benar juga. Mata punya kebiasaan itu sejak memulai petualangan. Mengajak bicara hewannya.

"Dia mungkin memang bisa bicara dengan hewan, seperti ibunya, kan?" Cara menimpali.

"Tidak mungkin. Dia hanya bergaya saja seolah dia bisa bicara dengan alam sekitar—"

"Heh, Lata!" Mata menoleh—tahu sedang dibicarakan. "Aku menantangmu! Kalau kamu bisa menyusul harimauku satu jam ke depan, aku akan menggantikan jadwalmu memasak dan berjaga nanti malam! Tapi jika gagal, kamu akan mengajak harimaumu mengobrol selama satu jam di perjalanan ini."

"Heh, Kapten! Siapa takut!" Lata balas berseru.

Teta dan Cara saling toleh. Mereka berdua mau balapan? Sekarang?

Mata memegang surai harimaunya lebih erat, berbisik. Sejenak. Hewan itu menambah kecepatan.

"HEI CURAANG! KAMU MULAI TANPA BILANG-BILANG, MATA!" Lata berseru, bergegas menggebah harimaunya. Mengejar. Juga Teta dan Cara yang ikut menambah kecepatan harimau masing-masing.

Jejak kaki empat harimau putih itu membuat garis panjang di pasir pantai.

Sementara itu...

Saat mereka balapan menuju selatan, dua kontingen lain akhirnya tiba di pesan yang ditulis oleh Mata.

Yang pertama tiba, kontingen dari fraksi Kota Polkados, menunggang rusa polkadot—titik-titik, totol-totol warna-warni di sekujur kulitnya, tiba lebih dulu.

Masih ingat jika saat api unggun di istana dinyalakan oleh ketua konsil tujuh hari lalu, ada dua kontingen yang mengambil arah barat?

Nah, dua kontingen ini "beruntung". Meskipun rute mereka

terlihat memutar, mereka tidak perlu melewati gurun pasir. Inilah uniknya festival menemukan bunga matahari pertama mekar itu. Petunjuk awal yang diberikan oleh alam sekitar tidak hanya di satu titik. Rute awal yang diambil peserta bisa berbeda-beda, tapi semakin dekat bunga itu mekar, rute akhirnya mengerucut menjadi jalur tunggal.

Kontingen penunggang rusa polkadot itu datang dari arah barat laut, mengikuti garis pantai yang melengkung menuju tenggara. Tiba di titik petunjuk ubur-ubur bercahaya—tempat rute itu menyatu. Dan mereka memang tiba terlambat, karena mengalami banyak rintangan sebelumnya, petunjuknya sudah hilang—berakhir di perut Lata dkk. Hanya tersisa pesan di atas pasir.

Kontingen itu berhenti sejenak, menatapnya.

"Boleh jadi ini tipuan, Kapten." Salah satu anggota tim bicara.

"Benar. Aku tidak percaya pesan ini." Rekannya menambahkan. Mereka jelas tidak seperti penunggang kuda putih yang naif.

Kapten mereka berpikir sejenak. "Kalaupun ini tipuan, rute ini paling mudah. Kanan laut lepas, kiri gurun pasir mematikan."

"Tapi petunjuk kita sebelumnya adalah tanda panah melengkung ke tenggara, Kapten! Jika mengikutinya, kita seharusnya mulai masuk gurun ini, alih-alih ke selatan." Rekannya yang lain bicara.

Kapten menatap gurun pasir yang panas membara.

Rekannya memeriksa pasir. "Lihat! Jejak kaki empat harimau putih... Mereka ke selatan."

"Jejak kaki itu bisa dibuat-buat."

"Aku setuju, jejak kaki bisa dibuat-buat untuk menipu. Kita fiks mengikuti petunjuk sebelumnya saja. Terus masuk gurun."

"Iya, itu lebih bisa dipercaya." Dua rekannya mengangguk-angguk

Enam jam lalu, Mata-hana-tara sungguh ingin membantu kontingen lain. Dia menulis pesan itu tanpa mengharap imbalan, keinginan apa pun. Dalam prinsip yang ditanamkan oleh ibunya sejak kecil, berbuat baik simpel adalah berbuat baik. Dilakukan saja. Bahkan merasa telah berbuat baik pun tidak pantas, karena sejatinya itulah yang seharusnya dilakukan. Apa spesialnya?

Tapi ketulusan itu sepertinya tidak berguna.

Kontingen fraksi Kota Polkados berdiskusi lagi lima menit. Keputusan diambil. Mereka tetap mengikuti petunjuk sebelumnya, tanda panah melengkung ke tenggara. Empat rusa polkadot warna-warni itu berderap memasuki gurun pasir. Hanya beberapa kilometer, gerakan mereka terhenti. Segera berlompatan turun, membuat tenda. Gurun itu tidak bisa dilewati di siang hari. Harus menunggu malam. Tapi nasib mereka sejauh itu masih baik, logistik mereka cukup untuk dua-tiga hari ke depan.

Satu jam kemudian...

Giliran kontingen dari fraksi Kota Kukureos juga tiba. Tim itu menunggang ayam—satu ayam jago, tiga ayam betina. Jangan keliru, itu bukan ayam seperti di Klan Bumi. Ayam-ayam ini besarnya seperti kuda. Dengan kaki-kaki kokoh, yang bisa berlari cepat. Kepala ayam itu memiliki tanduk, terlihat badass. Sayapnya warna-warni cerah. Pelana dan sanggurdi

terpasang erat. Secara teoretis, hewan ini justru yang paling cepat dibanding hewan-hewan kontingen lain, karena ayam jago di Klan Matahari bisa terbang. Namun, mereka tetap berlarian di darat, karena tim itu khawatir melewatkan petunjuk di bawah sana. Repot sekali gara-gara terbang, petunjuknya malah tidak terlihat.

Mereka menjadi kontingen terakhir yang tiba di titik menyatunya petunjuk, karena mengalami banyak masalah di jalur sebelumnya. Tidak ada yang bisa memprediksi kecepatan setiap kontingen; alam liar punya tantangan sendiri. Serangan hewan buas, medan perjalanan yang rumit, petarung atau hewan mereka yang jatuh sakit, pun hal sepele seperti kehabisan logistik, tertinggal sesuatu, bisa membuat kontingen tertahan berjam-jam, bahkan berhari-hari.

Mereka segera berhenti saat melihat pesan mencolok di pasir pantai.

Krrrr.... Ayam-ayam itu menggeram, dengan empat penunggang menatap tulisan.

Krrrr....

Dalam sejarah panjang Festival Bunga Matahari, pesan ini sulit dipercaya. Cenderung menipu. Mana ada rumusnya kontingen lawan berbaik hati berbagi informasi?

"Aku tahu kapten kontingen Kota Exeos ini." Kapten mereka bicara—di luar dugaan. "Mata-hana-tara putra dari Hana-tara-hata. Keluarga yang sangat terhormat di sana."

Tiga rekannya menoleh.

"Aku mengenalnya saat Kompetisi Petir Biru di kampusku, Akademi Cahaya."

Tiga rekannya menyimak.

"Cukup bicara dengannya beberapa jam, kalian akan segera tahu, pemuda ini memang berbeda. Dia sedikit di antara petarung Klan Matahari yang memiliki prinsip dan kehormatan. Aku percaya kepadanya, bahkan jika dia bilang kita harus masuk ke lautan api. Kita ikuti petunjuknya, terus ke selatan!"

Kapten itu berseru, menggebah ayamnya.

Kukuruyuuuk! Ayam jagonya berkokok lantang. Segera berlarian.

Tiga rekannya mengangguk, menyusul. Jejak kaki harimau putih sekarang ditimpa oleh telapak ayam yang lebar dengan kuku tajam.

Episode 20

DUJUH jam di depan kontingen Kota Kukureos.

Pukul enam sore, kontingen Kota Exeos tiba di hutan bakau kering. Tidak ada lagi pantai dan laut di sisi kanan. Di sisi kiri mereka, gurun pasir sejak tadi juga telah berganti menjadi hutan bakau.

Hutan itu mirip hutan bakau di Klan Bumi. Bedanya, pohonnya menjulang puluhan meter. Akar tunjang pohon bakau-nya saja, yang bercabang-cabang melengkung, tingginya melebihi gedung kubus dua lantai. Harimau putih mengurangi kecepatan, melintas di bawah akar-akar itu. Mereka seperti memasuki terowongan yang terbuat dari akar.

Udara lembap. Cahaya matahari sesekali menembus kanopi dedaunan hijau bakau di atas sana, menerobos akar-akar tunjang yang melengkung ke sana kemari. Memberikan nuansa misterius sekaligus menakutkan di dasar hutan.

Sejauh ini perjalanan lancar. Hanya burung-burung, serangga, kepiting, kadal, dan sejenisnya yang terlihat berke-
liaran. Tidak ada predator atau hewan buas atau monster yang

menghadang. Ukuran hewan-hewan di hutan itu besar, tapi bergegas menyingkir saat melihat empat ekor harimau.

Matahari akhirnya tumbang di kaki langit, membuat hutan bakau gelap gulita.

Mata mengangkat tangan, tanda menghentikan perjalanan. Tiga rekannya mengangguk. Mereka nyaris 24 jam tidak tidur, tidak istirahat. Malam ini akan istirahat lebih cepat, memulihkan tenaga. Mereka memilih sembarang tempat kering yang bisa dijadikan titik bermalam. Berlompatan turun.

Lata menggerutu, menyeret ransel-ransel dari punggung harimau. Dia kalah balapan tadi. Secepat apa pun dia berusaha mengejar, harimau putih yang ditunggangi Mata tidak bisa disalip. Hingga waktunya habis. Sebagai hukuman, satu jam terakhir, sambil berlari-lari dia mengajak harimaunya mengobrol—seperti yang biasa dilakukan Mata. "Hei, Harimau, hobimu apa?" "Oh iya, aku juga suka makan. Kamu suka makan apa?" Tentu saja Lata hanya mengarang percakapan, dia tidak bisa bicara dengan hewan. "Hei, Harimau, apakah kamu punya teman-teman menyebalkan di pegunungan salju?" "Aku punya. Mereka sedang mentertawakanku sekarang." Menunjuk Teta dan Cara yang tertawa di sebelahnya.

Dasar menyebalkan. Setelah ditertawakan di sisa perjalanan, Lata juga harus menyiapkan tenda-tenda, makan malam, sesuai jadwal tugasnya.

"Aku selalu suka jika kamu yang masak, Lata." Cara memuji ikan panggang bumbu yang dihidangkan.

Lata mendengus. Bohong! Cara bilang itu hanya untuk menghiburnya—atau malah mencari bahan untuk mentertawakannya lagi.

"Sungguh. Daripada Mata atau Teta. Masakan mereka tidak seenak buatanmu."

Lata mendengus lagi. Dia duduk, akhirnya bisa menikmati makan malam.

Suara serangga berderik terdengar nyaring di sekitar mereka. Empat harimau juga asyik menghabiskan ikan-ikan besar. Api unggun bergemeretuk. Udara masih sama lembapnya. Mereka makan dengan cepat, tidak banyak bicara.

Selesai. Lata membereskan peralatan. Menyimpan ransel. Tugasnya belum selesai. Dan lebih menyebalkan lagi, malam ini dia juga yang berjaga lebih dulu, saat Teta dan Cara menguap lebar, masuk ke tenda masing-masing, bersiap tidur.

"Kamu bisa tidur lebih dulu, Lata." Mata masih berdiri di luar, di dekat api unggun.

"Heh?" Lata menatap kaptennya.

"Aku belum mengantuk. Kita bertukar jadwal."

"Baiklah. Itu ide bagus." Lata jelas tidak menolak.

"Tapi pastikan kamu bangun saat aku bangunkan." Mata bicara serius—karena enam malam terakhir, Lata paling susah bangun saat disuruh berjaga. Mereka memang membagi jadwal berjaga setiap dua-tiga jam agar bisa bergantian tidur.

"Siap, Kapten." Lata menyeringai, segera masuk ke tendanya.

Lelah 24 jam terakhir, tiga anggota kontingen Kota Exeos itu segera tertidur lelap. Juga empat harimau putih, malam ini tidur di luar tenda. Suara dengkur hewan itu terdengar berirama. Menyisakan Mata yang duduk sendirian di dekat api unggun.

Berjaga penuh. Mereka berada di alam liar, kapan pun hewan buas, atau bahaya lain bisa datang. Penting sekali kon-

sentrasi penuh mengawasi sekitar.

Kembali ke nun jauh di utara, Kota Exeos.

Buba-baba-biba VII, si pedagang bunga, mendengkur nyenyak di sofa mengambang. Dia juga 24 jam terakhir tidak tidur. Saat kamera terbang hanya merekam tenda-tenda, empat harimau yang tidur, api unggun, dan Mata yang duduk; tidak ada kejadian seru dan menegangkan, hanya derik serangga malam, Buba-baba-biba VII ikut jatuh tertidur.

Juga penduduk Kota Exeos lainnya. Beranjak ikut istirahat dengan tenang, kontingen mereka baik-baik saja. Krisis di gurun pasir telah terlewati.

Pasar tradisional itu lengang. Tutup lebih awal. Termasuk toko Buba-baba-biba VII. Meskipun pemiliknya telah tidur, toko itu punya teknologi "menutup sendiri". Saat pemiliknya tidak aktif, tidak ada pengunjung, meja-meja mengambang bergerak merapikan bunga-bunga. Juga rak-rak. Di Klan Matahari, bukan hanya layar televisi atau *gadget* yang punya mode *on-off* otomatis. Di sana, gedung pun punya. Lampu-lampu toko padam. Terakhir, teralis toko bergerak menutup.

Hanya satu gedung kubus di pasar tradisional yang penghuninya masih terjaga.

"Ini ternyata seru!" Gara-gara-dia III bicara riang. "Dua puluh tahun lebih kita menikah, kenapa aku baru terpikirkan sekarang?"

Hana diam. Menatap meja mengambang yang dipenuhi makanan lezat.

Setelah bermalam-malam menyaksikan istrinya hanya berdiri di atap rumah, malam itu Gara-gara-dia III punya ide, *dinner* romantis di sana. Membawa meja ke atap, menyeret kursi, dekor, pot bunga, menatanya seindah mungkin, dengan lampu terbang kerlap-kerlip di sekitar kebun sayur dan kandang ayam teko-teko serta bebek lorek-lorek. Langit cerah, bintang-gemintang. Kota Exeos terlihat megah. Pegunungan api di kejauhan menambah epik pemandangan, dengan lahar mengalir seperti akar serabut.

"Wah, wah, pemandangannya bagus sekali, Hana." Gara-gara-dia III tertawa.

Hana masih diam. Dia ikut saja rencana suaminya.

"Aku tadi memesan 'daging api putar-putar oke gas oke gas' kesukaanmu, Hana." Gara-gara-dia III tersenyum lebar.

Eh, sebentar. Kita sepertinya bertemu lagi dengan istilah yang lagi ngetren di Klan Bumi, bukan? Tapi betulan, nama makanan itu memang begitu. Di antara teknologi pengolahan makanan super milik Klan Matahari, masih banyak restoran yang menjual makanan klasik. Salah satunya "daging api putar-putar oke gas oke gas" di restoran terkenal Kota Exeos. Makanan lezat itu diberi nama literal sesuai proses memasaknya. Daging yang dibumbui, ditusuk, lantas ditaruh langsung di atas kompor (salah satu benda antik di sana), kemudian diputar-putar, lantas nyala api di-*setting* kecil besar kecil besar, sesuai dengan kenop yang digas berkali-kali. Oke gas, oke gas.

Tapi lupakan saja soal nama ini, mari fokus ke *dinner* romantis mereka.

"Ayo, Hana. Dicipi." Gara-gara-dia III dengan riang melayani istrinya.

Hana mengangguk. Dia tetap tidak berselera makan, tapi melihat betapa semangat suaminya menyiapkan semua, dia akan mencobanya.

"Bagaimana? Bagaimana?"

Hana mengangguk lagi. Enak.

Gara-gara-dia III tersenyum lebar.

"Sebagai informasi, Hana. Sebelum kamu bertanya, anak kita Mata, bersama rombongannya telah tiba di Hutan Bakau Akar Tinggi. Mereka baik-baik saja." Gara-gara-dia III menjelaskan dengan antusias. "Kamu tahu apa yang Mata lakukan tadi pagi di pantai laut itu? Ah, tentu saja kamu tidak tahu, kamu sih hanya melamun di atap rumah... Mata memutuskan menulis pesan untuk kontingen di belakangnya. Seluruh televisi sibuk membahasnya. Bahkan Profesor Satta-mara-batta V yang suka mengomel itu, yang bahkan anggota konsil saja dia omelin...."

Gara-gara-dia III terdiam sejenak. Dia memang antusias dan semangat hendak bercerita kepada istrinya (agar Hana bisa semangat lagi). Tapi dia sendiri mendadak terharu.

"Menurut profesor idolamu itu, Mata, anak kita... adalah simbol kehormatan Klan Matahari. Memberikan inspirasi dan harapan. Mata, anak kita..."

Kalimat Gara-gara-dia III terhenti, menatap istrinya. Menganalisis emosi yang tiba-tiba membuncah di dadanya.

"Mata, anak kita, adalah cerminan perilaku yang seharusnya dimiliki seluruh penjuru klan. Anak kita... telah memenangkan kompetisi itu, bahkan tidak penting lagi apakah bunga itu berhasil ditemukan atau tidak. Mata telah memenangkan hati penduduk Klan Matahari. Itulah sesungguhnya esensi festival

itu. Respek. Kepeduliaan. Pengorbanan..."

Lengang sejenak.

Hana menatap suaminya—yang menahan diri agar tidak menangis.

Saling tatap.

"Anak kita... Dia tumbuh besar amat membanggakan, Hana... karena dia punya ibu yang hebat. Dia memilikimu sejak kecil. Ibunya, ibu terbaik di seluruh Klan Matahari..." Gara-gara-dia III menyeka ujung matanya.

Hana mengangguk, masih menatap suaminya. Dia akan makan banyak malam ini, dia juga akan berusaha tidur malam ini. "Terima kasih, Gara-gara-dia III. Terima kasih untuk semuanya. Tapi... tapi bukan aku, melainkan kamu. Kamulah yang sebenarnya mendidik Mata memiliki prinsip-prinsip terbaik. Mata memiliki ayah terbaik di seluruh dunia paralel..."

Episode 21

ARI kedelapan Festival Bunga Matahari.

Giliran Teta-gata-yata I yang menyiapkan sarapan, membereskan tenda. Berbeda dengan Lata yang suka mengomel, Teta mengerjakannya dengan cepat tanpa bicara. Menu mereka pagi itu berubah, kepiting panggang.

"Aku tidak bisa menahan diri saat melihat kepiting-kepiting ini melintas dekat tenda." Teta menjelaskan.

"Ini enak sekali, Teta." Cara-baga-tara II memuji.

"Heh, kamu bilang kemarin masakanku paling enak." Lata protes.

Cara menyeringai—tertawa. Namanya juga basa-basi memuji.

Setelah membereskan peralatan, memastikan tidak ada sampah tertinggal, rombongan itu lompat ke atas harimau putih.

Rrrr... Ekor hewan itu bergerak-gerak riang. Perut kenyang. Tidur sepanjang malam, mereka siap melanjutkan perjalanan.

Mata mengelus-elus surai harimaunya.

Rrrr... Hewan itu senang dielus-elus.

"Terima kasih—"

"Langsung saja berangkat, Kapten. Tidak usah kultum!" Lata berseru, memotong.

Mata menoleh, sedikit kesal melihat wajah Lata yang tanpa beban meneriakinya, tapi baiklah. "Terus menuju selatan, Harimau Putih."

Sejenak, empat harimau itu kembali melintas di bawah akar-akar tunjang pohon bakau.

Dua jam berlalu tanpa hambatan. Hutan bakau itu semakin rapat.

Hingga suasana hutan mendadak terasa berbeda. Udaranya tetap lembap. Sekitar tetap remang, hanya sesekali cahaya matahari berhasil menembus hingga ke dasar hutan. Akar-akar tunjang juga sama. Tapi yang berbeda: sekitar mereka tiba-tiba lengang. Sepi. Tidak ada lagi derik serangga, tidak ada lagi lenguh burung atau hewan yang hinggap di puncak kanopi. Seperti ada yang menekan tombol *mute*.

Lengang. Seketika.

"Apa yang terjadi?" Cara bertanya—dengan suara pelan.

Ketegangan mulai tercium pekat.

Mata memperlambat gerakan harimau putih. Awas memeriksa sekitar. Apa pun itu, hutan mendadak sepi jelas pertanda buruk. Ada sesuatu yang membuat hewan-hewan lain menyingkir, bersembunyi, bahkan berhenti bersuara.

Seratus meter berlalu, belum terjadi apa-apa. Tapi suasana sepi semakin mencekam. Seekor serangga pun tidak terlihat. Juga cacing, hewan melata di permukaan hutan, semua seolah telah menyingkir jauh-jauh. Ketegangan di langit-langit hutan bakau semakin pekat. Rombongan itu bersiap atas apa pun.

Dua ratus meter maju,
Mata perlahan mengangkat tangan. Menghentikan gerakan harimau.

Akhirnya, mereka melihat sumber senyap itu. Di depan mereka, masih terpisah jarak puluhan meter, di antara akar-akar tunjang bakau, terlihat hewan yang sebenarnya biasa saja. Udang.

Kalian pernah melihat udang? Masa tidak pernah?

Di Klan Matahari, ada banyak jenis udang. Ada yang kecil sebesar jari, hingga besar seperti kerbau. Tapi yang satu ini unik. Udang ini tinggi ramping, dan bisa berjalan dengan dua kaki bagian bawahnya yang lebih besar. Tingginya sepinggang manusia dewasa. Warna cangkangnya sama seperti kebanyakan udang. Tapi capitnya asimetris, salah satu (bisa kanan atau kiri), berukuran besar.

Ada belasan udang yang sedang mondar-mandir di depan sana. Gerakan berjalan udang-udang ini patah-patah, karena tetap saja kaki besar mereka tidak selincah kaki manusia. Seperti melihat balita yang jalannya masih limbung, sambil membawa capit besar. Terlihat menggemaskan.

"Eh, hutan ini mendadak sepi gara-gara udang ini?" Lata berbisik pelan. Menatap heran. Kalau cuma hewan ini, apa masalahnya? Malah lucu melihat udang itu berjalan.

Teta-gata-yata I bergegas menggeleng—dia mengenali spesies hewan ini. "Itu bukan udang biasa, Lata."

"Heh? Lantas udang apa?"

Mata juga tahu udang ini. Ternyata hewan inilah penguasa Hutan Bakau Akar Tinggi. Mereka adalah premannya hutan. Bentuk tubuh mereka memang tidak sebesar Ubileee yang

bagai gunung, atau mengerikan seperti ular kepala delapan, tapi udang ini punya sesuatu yang membuat semua hewan di hutan bakau menyingkir jauh-jauh. Lebih-lebih, udang ini memang suka resek, bersenang-senang mem-bully hewan lain.

Jangan tertipu dengan gerakan kaki mereka yang limbung. Cukup belasan udang ini, mereka bisa menghabisi monster Ubileee menjadi dendeng balado. Sangat mematikan.

"Kita sebaiknya memutar, Kapten." Teta bicara—gerakan mereka masih tertahan.

"Heh, masa gara-gara udang, kita jadi menghindar?"

"Itu bukan udang biasa, Lata." Teta mendengus. "Itu udang pistol."

"Hah? Udang pistol?" Dahi Lata berkerut.

"Udang itu bisa melepas tembakan mematikan."

"Hah?" Lata semakin heran. Sejak kapan udang bisa menembak? Memangnyanya hewan ini membawa senjata? Tidak ada, kan?

Mata mengangguk, mengabaikan ekspresi wajah Lata yang menganggap enteng masalah. Mata setuju dengan Teta, mereka akan mengambil rute berbeda. Menghindari mencari masalah adalah prinsip kontingen mereka. Lagi pula, mereka nyaris tidak punya kesempatan menang melawan udang-udang ini.

Lata ingin protes. Tetapi jika melihat ekspresi Teta dan Mata yang serius, Cara-baga-tara II yang tegang, sepertinya dia akan kalah suara. Baiklah, dia ikut memutar.

Mata menyuruh harimaunya mengambil jalan lain. Melangkah hati-hati, tanpa mengundang perhatian udang-udang yang sedang mondar-mandir puluhan meter di depan sana.

Empat harimau itu bergerak lagi.

Masalahnya, ke mana pun mereka menghindar, kerumunan udang itu ada. Bahkan setelah memutar satu kilometer, tetap bertemu dengan udang itu. Udang ini seperti menjaga garis panjang hutan bakau, agar tidak ada hewan yang bisa lewat.

Dan nasib! Saat mereka masih berusaha menghindarinya, salah satu harimau putih terperosok di dasar hutan, mematahkan akar kering, membuat suara berisik. Belasan udang yang sedang mondar-mandir tidak jauh dari mereka menoleh.

Wah, wah, udang itu terlihat semangat. Ada mangsa baru untuk di-bully.

Ctak, ctak, ctak! Capit mereka berbunyi ramai, udang-udang itu berlarian mendekat—dengan langkah kaki patah-patah dan limbung.

Mata mengepalkan tinju. Mereka sudah ketahuan.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Kapten?" Teta bertanya, tegang.

Ctak, ctak, ctak! Suara capit semakin berisik.

"Apa susahnya kita lawan saja udang-udang lucu ini." Lata menjawab lebih dulu.

Ctak, ctak, ctak! Udang-udang semakin dekat.

Mata menggeleng. Mereka bukan lawan setara udang-udang ini. Ada solusi lain, bergegas pergi dari sana. Menerobos hewan-hewan ini—karena gerakan udang ini memang lebih lambat.

"LARI, HARIMAU PUTIH!" Mata berseru.

"Heh! Kenapa kita harus lari?" Lata protes.

CTAK!

Masih berjarak lima puluh meter, tapi itu sudah masuk dalam jarak tembak, salah satu udang mengatupkan capit besar-

nya. Meskipun terlihat sepele, itu gerakan yang *badass* menakutkan. Capit itu mengatup dengan kecepatan super. Dan saat terkutup, membentuk gelembung udara sebesar kelereng, lantas gelembung itu bagai peluru ditembakkan, melesat menuju sasaran.

"ASTAGA!" Lata berseru kaget. Dia masih sempat refleksi menunduk, menghindari "peluru" tersebut.

BRAK! Peluru itu mengenai salah satu akar tunjang, menembusnya dengan mudah. BRAK! BRAK! Bahkan terus melaju menembus akar-akar lain. Membuat akar-akar itu tercabik-cabik. Itu lebih mematikan dibanding peluru baja. Itu energi udara yang digumpalkan sedemikian rupa. Peluru super.

Seringai protes Lata seketika padam. Dia akhirnya paham kenapa Mata dan Teta memilih menghindari udang-udang ini. Tidak ada yang bisa menghentikan peluru ini. Satu-satunya cara hanyalah menghindar. Ini berbeda dengan serangan duri landak, yang bisa ditangkis dengan petir atau teknik kinetik. Peluru ini bahkan bisa merobek material terkuat di Klan Matahari.

"LARI SECEPAT MUNGKIIIN!" Mata berseru sekali lagi. Harimaunya melesat di antara akar-akar tunjang. Disusul yang lain.

CTAK! CTAK!

Belasan udang itu melepas tembakan. Peluru-peluru super yang terbentuk dari reaksi katup capit dan gelembung udara melesat bagai hujan. Mata dkk bergerak menghindar secepat yang bisa dilakukan. Merunduk, berkelit. BRAK! BRAK! BRAK! Akar dan pohon bakau robek. Jangan coba-coba terkena peluru itu, bisa fatal akibatnya.

CTAK! CTAK!

Empat harimau berhasil melewati udang-udang yang berjalan patah-patah.

"MERUNDUUUK!" Mata berseru.

CTAK! CTAK! Udang-udang ini punya amunisi *unlimited*. Terus menembak.

BRAK! BRAK! BRAK!

Empat harimau berusaha meninggalkan udang-udang itu sejauh mungkin. Sebelum udang-udang lain berdatangan, sebelum situasi semakin rumit, mereka harus kabur secepatnya.

"AWAS SEBELAH KANAAAN!" Mata berteriak.

Empat harimau putih dengan gesit membanting tubuh, peluru-peluru mematikan itu hanya meleset beberapa senti dari mereka.

CTAK! CTAK!

Akar-akar tunjang bakau hancur lebur. Batang-batangnya bergemuruh tumbang. Hanya belasan udang, tapi bisa membuat kerusakan sehebat itu di sekitarnya.

Buba-baba-biba VII, pedagang bunga di pasar tradisional Kota Exeos menahan napas. Tangannya mencengkeram paha. Dia juga tidak mengira udang-udang ini sangat mematikan. Tadi saat melihat pertama kali udang itu di layar televisi, dia malah tertawa. Ingat tetangganya yang punya lapak *seafood*, menjual udang yang lezat.

Penduduk lain di Kota Exeos juga menonton dengan wajah tegang. Lupakan aktivitas, sejak udang-udang itu melepas tembakan pertama; yang sedang makan, lupa menyendok; yang sedang melayani pembeli, lupa dengan pembelinya; penumpang transportasi publik lupa turun di halte tujuan; menatap ngeri

kehancuran hutan bakau ditembaki oleh udang itu.

Menit-menit yang menegangkan.

Yes! Akhirnya. Buba-baba-biba VII mengepalkan tinju saat melihat kontingen Mata dkk berhasil meninggalkan udang-udang itu puluhan meter, di luar jangkauan tembak.

Tapi nasib! Buba-baba-biba VII terlalu cepat senang.

Harimau putih yang ditunggangi Cara-baga-tara II kembali terperosok. Permukaan hutan itu meskipun terlihat kering, tetap ada bagian yang basah. Sejak kemarin hewan-hewan mereka sudah biasa terperosok satu-dua kali. Tapi dalam situasi genting begini, itu kabar buruk.

Dan lebih nasib lagi, harimau putih itu tidak hanya terperosok, tubuhnya terbanting. Cara terlempar jatuh dari punggung harimau. Terjerembap di dasar hutan.

Mata menoleh. Juga Teta dan Lata.

"Astaga!" Buba-baba-biba VII berseru panik.

"Astaga! Astaga!" Jutaan penonton di Kota Exeos berseru.

Juga Mata, Teta, dan Lata. Apa yang harus mereka lakukan? Mereka tidak mungkin meninggalkan Cara. Tetapi, kembali memutar bersama hewan tunggangan, sama saja dengan bunuh diri. Bagaimana ini? Situasi mereka genting. Udag-udag itu terus berlarian patah-patah mengejar. Posisi Cara telah masuk dalam jangkauan tembak. Capit besar mereka teracung.

Buba-baba-biba VII memejamkan mata—tidak berani melihat layar televisi. Sekali peluru super itu ditembakkan, tidak ada yang bisa dilakukan oleh Cara, dia tidak sempat menghindar. Juga tidak ada yang bisa dilakukan oleh Mata, Teta, dan Lata. Mereka tidak punya tameng, atau alat, atau apa pun untuk menangkis peluru.

CTAK! CTAK!

Udang-udang itu telah melepas tembakan.

Tidak ada waktu untuk berpikir. Sepersekian detik sebelum gelembung udara itu menghantam, Mata berseru. Dia lompat turun dari punggung harimau, menggunakan teknik kinetik, melenting ke tempat Cara yang masih terjerembap.

CTAK! CTAK!

Puluhan peluru super dari gelembung udara meluncur deras, siap mencacah tubuh Cara—juga tubuh Mata yang telah berdiri di sana.

Mata berteriak kencang. Tameng! Dia butuh tameng untuk menahan serangan. Bukan petir, bukan teknik kinetik. Kakinya menghunjam di permukaan hutan bakau. Kuda-kuda kokoh. Tangan kanannya mengentak ke depan. TAMEEEENG!

SPLASH!

"ASTAGA!" Teta-gata-yata I yang menatap kejadian dari jarak dekat, yang sejak tadi berseru cemas dan panik, kini berseru tertahan. Juga miliaran penduduk yang menonton.

"Itu... Itu teknik apa?" Teta bertanya dengan suara bergetar.

BRAK! BRAK!

Puluhan peluru super menabrak tameng transparan berselelimutkan gemeretak petir biru yang dibuat oleh Mata. Tameng itu *super duper badass*.

CTAK! CTAK! Udang-udang itu berteriak marah saat melihat peluru mereka berjatuhan, tak bisa menembus tameng itu. Mengirim lebih banyak tembakan.

BRAK! BRAK!

Kokoh sekali tameng transparan yang dibentuk oleh Mata. Peluru super itu mental, terpelanting ke sana kemari.

Menyaksikan itu, lupakan dulu keheranan mereka, lupakan juga pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Teta bergegas lompat di samping Mata dan Cara. CTAR! CTAR! Dia mulai mengirim petir ke udang-udang itu dari balik tameng transparan.

Pertarungan terbuka meletus di hutan bakau.

Lata juga melompat mendarat di samping Mata. CTAR! CTAR!

Petir sambar-menyambar. Beberapa udang terbanting terkena petir, gosong. Juga akar-akar tunjang, terbakar, roboh. Udag-udag itu mengamuk marah saat melihat rekannya terkapar! Mengatupkan capit besar dengan cepat, seperti mitraliur, capit besar itu melepas peluru menghujani empat anggota kontingen Kota Exeos. CTAKTAKTAKTAK...! CTAKTAKTAKTAK...!

BRAK! BRAK! BRAK! Tapi itu sia-sia, tameng transparan berselimutkan petir yang dibuat Mata sangat kokoh. Dia berkonsentrasi penuh, mengerahkan seluruh tenaga, membuat tameng melindungi rekan-rekannya. Dan dari balik tameng, saat tembakan udang reda sepersekian detik, CTAR! CTAR!, giliran Teta, Lata, dan sekarang juga Cara yang melepas petir. Balas menyerang. Sekarang, dengan tameng transparan Mata, mereka punya kesempatan melawan udang-udang ini.

CTAKTAKTAKTAK...! CTAKTAKTAKTAK...!

BRAK! BRAK! BRAK!

CTAR! CTAR!

Setengah jam tembak-tembakan itu terjadi di hutan bakau. Ratusan udang lain yang mendengar suara tembakan,

bermunculan membantu temannya. Mata dkk dikepung dari seluruh penjuru. Tapi Mata kembali meningkatkan level pertahanan, tamengnya membesar, seperti kubah, melindungi rekan-rekannya dan harimau putih dari serangan arah mana pun. Sambil sepersekian detik—saat tembakan udang reda sejenak—membuka celah kecil agar Teta, Lata, dan Cara bisa balas melepas petir.

CTAKTAKTAKTAK...! CTAKTAKTAKTAKTAK...!

BRAK! BRAK! BRAK!

CTAR! CTAR!

Setengah jam, kawasan radius ratusan meter hancur lebur oleh peluru super dan petir. Mata dkk baik-baik saja. Puluhan udang itu yang terkapar gosong. Akhirnya, setelah ribuan tahun menjadi preman di hutan itu, setelah tak terbilang menindas hewan-hewan lain—yang bahkan bersuara pun tidak berani saat bertemu udang-udang ini—mereka menemukan lawan yang tidak bisa di-bully.

Setengah jam, menyadari mereka tidak akan bisa menembus tameng lawan, sisa udang bergegas melarikan diri, *ctak, ctak, ctak*, mengeluarkan suara mencicit "kalah".

Cara-baga-tara II jatuh terduduk, kelelahan. Dia menggunakan seluruh tenaga mengirim petir ke lawan setengah jam tadi. Lata menyeka keringat deras di leher. Teta juga tersengal, menatap Mata yang masih berdiri dengan kuda-kudanya. Membentuk tameng kubah, melindungi mereka dan harimau putih—berjaga-jaga jika masih ada udang lain mendekat.

Yes! Buba-baba-biba VII mengepalkan tinju ke udara. Yes! Yes! Juga penonton di Kota Exeos. Itu tadi tembak-tembakan

yang sangat menegangkan. Dia cemas sekali tameng itu ditembus hujan peluru—mengingatkannya pada tameng transparan Kota Exeos yang mudah sekali ditembus batu api burung Labiba. Sekali ditembus, dia tidak bisa membayangkan ribuan peluru mencacah kontingen mereka. Tapi ternyata tidak. Tameng itu berhasil bertahan.

Layar televisi dipenuhi *replay* pertarungan. *Zoom in* ke tameng transparan yang dibuat Mata. Lupakan saluran yang menayangkan kontingen Kota Ilios, juga Polkados dan Kureos. Miliaran penonton pindah ke saluran kontingen Kota Exeos sejak notifikasi *breaking news* terkirim. Menatap betapa gagahnya Mata melindungi rekan-rekannya. Astaga! Itu tameng apa? Penduduk Klan Matahari jarang sekali melihat teknik bertarung seperti itu, bertanya-tanya. Dan hanya butuh dua menit, ahli-ahli teknik bertarung dunia paralel diminta memberikan komentar.

Termasuk lima belas menit kemudian, narasumber paling tepercaya, Rektor Akademi Cahaya, Sagra-bara-sagra I. Seorang petarung legendaris yang juga menjadi Panglima Pasukan Cahaya, dicegat di kampusnya oleh staf televisi, dimintakan pendapat.

"Apa yang terjadi, Panglima Sagra I?" Pemandu acara televisi bertanya

"Tameng transparan! Itu teknik petarung Klan Bulan." Panglima Pasukan Cahaya bicara. "Tapi anak muda itu memukulnya dengan petir biru, melapisi tamengnya. Membuatnya sangat kokoh."

"Tapi bagaimana bisa seorang petarung Klan Matahari menguasai teknik klan lain?" Pemandu acara televisi bertanya

lagi tidak sabaran—itu juga pertanyaan seluruh penonton.

Panglima Pasukan Cahaya diam sejenak. "Boleh jadi, anak muda itu memiliki garis keturunan dari Klan Bulan. Jadi dia bisa mengaktifkan teknik bertarung dua klan sekaligus."

Wah, wah, penonton antusias.

"Apakah pernah ada petarung Klan Matahari yang bisa melakukannya?"

Panglima Pasukan Cahaya mengangguk. "Aku mengenal beberapa petarung hebat yang bisa menguasai teknik multiklan, itu tidak aneh. Tapi—"

"Tapi apa, Panglima?" Pemandu acara mendesak.

"Tapi, mengombinasikannya, menaikkan levelnya, baru kali ini aku melihatnya... Anak muda itu punya kode genetik menarik. Buku-buku tua mungkin pernah mencatat sejarah pertarung dengan kemampuan begini. Tapi aku berani menduga, dilihat dari *replay* tayangan televisi, ekspresi wajahnya yang juga kaget, anak muda itu sepertinya juga baru tahu. Saat menyaksikan rekannya terdesak, hidup dan mati, dia berhasil mengaktifkan kode genetik itu. Dalam situasi berbahaya, hal itu biasa terjadi pada petarung berbakat besar."

"Pertanyaan terakhir, Panglima. Tameng transparan berselimutkan petir biru itu... Seberapa hebat? Hingga hujan peluru super udang-udang itu pun tidak bisa menembusnya?"

Panglima Pasukan Cahaya diam lagi sejenak.

"Aku bahkan tidak yakin bisa menembusnya dengan petir biru milikku."

Waaah... Waaahhh... Penonton di rumah berseru tertahan. Diucapkan langsung oleh Panglima Sagra I, itu pernyataan yang *bold* sekali.

"Anak muda itu... Hanya soal waktu akan menjadi petarung terhebat di seluruh klan. Semoga kita masih sempat menyaksikan esok lusa. Pasukan Cahaya akan sangat terhormat jika dia bersedia bergabung menjadi anggota super elite kami."

Wah, wah, Buba-baba-biba VII menyeka pipinya, menahan tangis.

Wah, wah, ternyata putra Hana-tara-hata lebih hebat dari yang mereka bayangkan selama ini. Anak muda tampan dan gagah itu....

Juga penonton di Kota Exeos. Bersorak-sorai merayakannya.

Hari kedelapan Festival Bunga Matahari; mereka menyaksikan lahirnya seorang petarung yang tidak hanya menguasai teknik lintas klan, tapi juga bisa menggabungkannya, membuatnya lebih menakjubkan. Dalam sejarah panjang dunia paralel, itu memang sangat langka. Mata bukan pemilik Keturunan Murni, tapi dia petarung genius, terlahir dengan kode genetik petarung sejati. Tameng transparan berselimutkan petir biru itu, sedikit sekali serangan di dunia paralel yang bisa menembusnya. Dan entah apa lagi yang bisa dilakukan oleh Mata.

Kontingen Kota Exeos menjadi favorit sekarang. Lupakan empat bersaudara Fala-tara-tana, hanya soal waktu kontingen itu tersusul; dan jika dua kontingen akhirnya terpaksa bertarung, kali ini, wahai, empat bersaudara Fala-tara-tana itu tidak akan punya kesempatan secuil pun untuk menang.

Berakhir sudah semua kecongkakan penunggang salamander itu.

Episode 22

"**A**KU sungguh tidak tahu, Teta."

Itu jawaban Mata saat rekan-rekannya bertanya.

Mereka masih tertahan beberapa saat di hutan bakau, karena harimau yang terperosok kakinya cedera. Cara-bagatara II, mahasiswa tahun terakhir Akademi Medis segera memberikan pertolongan pertama. Sekitar mereka rebah jimpah, hancur lebur sisa pertarungan barusan. Udang-udang itu telah pergi jauh, mungkin mencari habitat lain untuk meneruskan kebiasaan mem-bully.

"Terlepas dari kamu tidak punya penjelasannya, itu tetap menakjubkan, Mata." Teta menatap kaptennya. Respek.

Lata-mapa-tala IV yang biasanya suka nyeletuk, ikut mengangguk lurus. Dia menyaksikan sendiri betapa kokoh tameng transparan yang dibuat kaptennya. Peluru-peluru super itu terpelanting di depan matanya. Mereka bisa menang melawan udang pistol karena tameng itu.

"Apakah kamu pernah melakukan sebelumnya, Kapten? Waktu kecil misalnya?"

"Atau ada petarung lain yang mengajarkannya?"

Masih banyak pertanyaan Teta-gata-yata I, tapi Mata tidak tertarik berpanjang lebar membahasnya. Satu, karena dia memang tidak tahu; tadi saat situasi panik, genting, di kepalanya hanya melintas: tameng, tameng, dan tameng. Entah kenapa, saat dia berteriak, konsentrasi, mengentakkan tangan kanannya ke depan, tameng transparan berselimutkan petir biru itu muncul. Dia tidak ambil pusing jika tameng itu akan membuat heboh penonton Festival Bunga Matahari. Dua, dan ini yang lebih penting, ada yang lebih mendesak diurus sekarang. Harimau putih.

"Bagaimana kondisinya, Cara?" Mata bertanya.

Cara yang masih merawat harimau menoleh. "Buruk. Kaki kanan depannya patah."

"Hah?" Lata ikut menoleh.

Teta mengusap wajah. Itu benar-benar kabar buruk. Bagaimana mereka akan melanjutkan perjalanan jika salah satu hewan mereka kakinya patah?

"Tapi kabar baiknya—" Cara dengan cekatan memasang peralatan medis P3K miliknya di kaki harimau itu. Memulai pengobatan.

"Kabar baiknya apa, Cara?" Lata mendesak.

"Kabar baiknya, aku paramedis yang hebat." Cara nyengir.

"Heh? Kamu malah nyombong dalam situasi begini?"

Cara tertawa. "Aku bisa mengobatinya, Lata. Tenang saja, harimau ini masih bisa meneruskan perjalanan. Tapi satu hari ke depan, dia tidak bisa ditunggangi. Hingga tulangnya kembali kokoh, benar-benar aman."

Mata mengangguk. Syukurlah.

"Kalau dia tidak bisa ditunggangi, kamu naik harimau yang mana, Cara?" Lata bertanya.

"Aku akan memakai harimaumu. Dan kamu jalan kaki." Cara menimpali.

"Heh? Enak saja."

Cara tertawa lagi, tangannya terus terampil merawat kaki harimau itu. Suasana hatinya jauh lebih baik setelah satu jam lalu pasrah menatap peluru super udang-udang itu.

"Aku sungguh tidak tahu, Teta."

Itu juga jawaban Mata sepanjang sisa perjalanan hari itu.

Cara benar saat bilang harimau itu bisa meneruskan perjalanan. Setelah dirawat satu jam, kakinya dibebat dengan peralatan medis, harimau itu bisa berdiri, dan melangkah, juga lari seperti biasa. Meskipun Cara tidak memiliki teknik penyembuhan, dia paramedis yang baik, dan ilmu pengobatan Klan Matahari sangat maju. Cedera kaki hewan itu segera pulih.

Mereka melanjutkan perjalanan. Mata menunggang harimaunya. Teta dan Lata, berdua, menunggang harimau berikutnya. Cara memakai harimau Lata. Empat harimau berlarian di bawah akar tunjang pohon bakau, terus ke selatan. Mereka mengurangi kecepatannya, agar harimau yang cedera tidak memaksakan kakinya lari.

"Aku tetap penasaran bagaimana Kapten bisa membentuk tameng transparan itu." Teta bicara sambil menunggangi harimau yang berlari.

"Boleh jadi, karena Mata memiliki garis keturunan Klan Bulan." Cara menimpali.

Biasanya sepanjang perjalanan, mereka fokus. Tidak mengobrol. Tapi kejadian barusan, menyaksikan tameng transparan Mata, membuat Teta dan Lata punya daftar panjang pertanyaan.

"Hana-tara-hata, ibunya Mata, bisa bicara dengan alam, itu juga sebenarnya teknik petarung milik Klan Bulan." Cara menambahkan.

"Dari mana kamu tahu itu teknik Klan Bulan, Cara?" Lata bertanya.

"Aku tahu saja."

"Atau kamu hanya sok tahu?"

Aargh! Cara hendak menimpuk Lata dengan ransel. Rekan mereka yang satu ini, dijelaskan baik-baik, malah bilang orang lain sok tahu.

"Aku membaca banyak buku tua di perpustakaan Akademi Medis, Lata!" Cara berseru ketus. "Buku-buku yang masih pakai kertas. Coba aku tanya balik ke kamu, apakah kamu pernah pegang kertas?"

Eh, Lata menyeringai, menggeleng. Dia hanya pernah melihat gambar kertas di mata kuliah "Sejarah Klan Matahari 10.000 Tahun Lalu".

"Nah, aku tahu dari buku-buku itu! Kamu yang sok tahu, pegang kertas saja tidak pernah." Cara mendengus. Sementara empat harimau terus berlarian di bawah akar-akar bakau.

"Aku kan hanya memastikan jika sumbermu itu valid atau tidak, Cara. Tidak usah marah-marah." Lata yang duduk di belakang Teta kembali menyeringai.

"Tolong teruskan penjelasannya, Cara. Apa yang ditulis buku-buku tua itu?" Teta menengahi dua rekannya. "Abaikan saja Lata. Anggap dia tidak ada."

"Heh!" Lata hendak memukul kepala Teta di depannya—batal, dia juga tertarik mendengarkan penjelasan Cara.

"Menurut buku-buku tua itu," Cara meneruskan, "dulu, sebelum portal-portal antarklan ditutup, banyak petualang dunia paralel yang pergi melintasi klan-klan lain. Juga pindah dan menetap di klan lain. Boleh jadi, itulah leluhur Mata. Dan itu masuk akal, karena Kota Exeos pernah punya pemilik Keturunan Murni, yang biasanya penduduk Klan Bulan. Aku yakin sekali, garis panjang kode genetik itu ada di Mata."

"Hah? Itu berarti Mata pemilik Keturunan Murni?" Lata kembali nyeletuk.

"Bukan. Tapi dia petarung yang unik. Ada banyak kode genetik spesial selain pemilik Keturunan Murni. Misalnya Kode Genetik Kegelapan, antitesis Keturunan Murni, yang membuat petarung memiliki kepribadian ganda... Juga Kode Genetik Petarung Genius, yang bisa membuat dia mengombinasikan berbagai teknik dunia paralel, trik-trik brilian memenangkan pertarungan. Menurut buku-buku tua itu, tidak selalu harus seorang pemilik Keturunan Murni agar bisa menjadi petarung hebat. Seseorang yang memiliki teknik spesifik, jika dia melatihnya dengan efektif, itu bahkan bisa melampaui banyak hal."

"Hah?" Lata mengaduh, karena Teta di depannya menyikutnya, menyuruh diam. Biarkan Cara-baga-tara II menjelaskan, jangan dipotong dulu.

"Aku tidak menyangka jika buku-buku tua itu menulis

sejarah penting dunia paralel. Aku dulu bingung membacanya, mengira itu hanya dongeng. Legenda. Tapi sepertinya buku-buku itu akurat. Hana-tara-hata, ibu Mata, jelas adalah pembaca alam yang hebat. Kita berutang besar saat Hana memberikan peringatan tentang bola-bola api burung Labiba empat puluh tahun lalu.

"Maka, jika Mata hari ini tiba-tiba bisa mengeluarkan teknik tameng transparan dengan kombinasi petir biru, hanya itu penjelasan satu-satunya. Mata adalah keturunan para petualang, dengan garis multiklan. Dan menurut perkiraanku, Mata adalah pemilik Kode Genetik Petarung Genius."

Teta mengangguk-angguk. "Itu hebat sekali. Kode Genetik Petarung Genius."

"Setuju. Dan aku tidak sabaran bertemu dengan kontingen salamander sialan itu. Mata akan membuat kontingen itu terkencing-kencing menyerah." Lata menyeringai.

Cara-baga-tara II tertawa.

Mata yang berada di depan, tidak menimpali. Dia sejak tadi hanya menyimak percakapan rekan-rekannya. Di tengah kebingungan yang juga melanda dirinya, pertanyaan-pertanyaan yang juga muncul di kepalanya, ada bagian yang menarik dari kalimat-kalimat Cara. Bukan tentang Kode Genetik Petarung Genius yang dia miliki. Bukan juga tentang teknik bertarung multiklan.

Buku-buku tua itu menulis apa tadi?

Para petualang dunia paralel. Portal-portal antarklan. Itu... Itu terdengar keren. Bagaimana jika besok lusa, dia punya kesempatan menjadi salah satu petualang itu? Melewati portal-portal, mengunjungi banyak klan di luar sana. Bertemu para

petarung yang lebih hebat. Menyaksikan berbagai peradaban. Melakukan petualangan bersama sahabat terbaik.

Itu akan keren sekali. Bahkan baru bertualang di Klan Matahari delapan hari terakhir saja sudah seru, apalagi pergi mengelilingi dunia paralel.

Itulah cita-citanya. Jika besok lusa dia bisa menyelesaikan Festival Bunga Matahari dengan selamat. Lulus dari kampus UOE, dia akan meminta izin ke ibu dan ayahnya agar bisa bertualang. Mungkin kelak dia akan bertemu langsung dengan pemilik Keturunan Murni.

Mata benar-benar tidak menyadari jika harapannya itu akan segera terwujud.

Beberapa hari lagi, dia memang akan bertemu dengan salah satunya.

Episode 23

MENJELANG matahari tenggelam, rombongan itu akhirnya keluar dari hutan bakau, bertemu delta luas, yang ditumbuhi ilalang dan papirus. Tanah gembur, endapan lumpur. Hewan khas ekosistem itu melintas, katak, kura-kura, penyu. Juga kawanan burung warna-warni yang terbang berarak.

Itu selintas lalu sama seperti kebanyakan bentang alam liar Klan Matahari. Tapi ada sesuatu yang menarik di tengah delta itu. Mereka menemukan permukiman penduduk. Tepatnya, sisa-sisa permukiman penduduk. Bangunan-bangunan gedung kubus, dengan dinding, pintu, dan jendela yang rusak. Teras, taman, jalanan, ditumbuhi ilalang dan semak belukar. Juga satu-dua pohon tinggi.

"Bagaimana mungkin dulu ada permukiman di sini?" Carabaga-tara II mendongak, menatap ke sana kemari. Memeriksa. Juga rekannya yang lain.

Itu bukan permukiman biasa, dilihat dari luas, gedung-gedung kubus yang tersisa, itu dulu kota (kelas kecil). Onggokan benda terbang, juga sisa-sisa teknologi penerangan modern,

ditumbuhi rumput. Ada gedung-gedung yang sepertinya dulu pasar, sekolah. Juga ada gedung kubus berukuran besar di tengah kota. Sepertinya itu bangunan otoritas kota; atau pusat perbelanjaan, atau entahlah.

Empat harimau terus maju, melintasi jalanan.

Kota itu dibelah oleh sungai, yang menuju laut lepas belasan kilometer di sisi barat. Mereka tiba di tepi sungai besar itu. Ada jembatan panjang di atasnya, dengan arsitektur megah.

"Ini dulu kota apa?" Lata bergumam. Menatap bangunan kubus besar yang menjorok ke sungai. Seperti dermaga. Tapi besar.

Cara-baga-tara II juga ikut menatapnya.

"Aku sepertinya tahu—" Teta-gata-yata I berusaha mengingat-ingat.

Mereka menoleh ke Teta.

"Aku pernah membaca dokumen tentang jaringan lama transportasi AKDK, Antar Kota Dalam Klan." Teta meneruskan kalimat, "Kota ini, Kota Nelayan Makmur. Tidak salah lagi. Kota ini dulu salah satu pusat perikanan. Bangunan kubus ini adalah sentra pengelolaan. Jaringan transportasi Kota Exeos pernah tersambung ke kota ini, benda terbang kargo, membawa berton-ton ikan segar ke wilayah utara. Kota ini dulu, meski kecil, terbilang maju dan makmur—"

"Kalau kota ini dulu keren, ke mana penghuninya, Teta?" Lata tidak sabaran.

Teta mengangkat bahu, tidak tahu. "Tidak ada penjelasan detailnya. Hanya tercatat, koneksi transportasi AKDK itu ditutup lima ratus tahun lalu. Mungkin ada sesuatu yang terjadi. Hingga semua penduduknya pergi."

"Heh!" Lata berseru.

Cara-baga-tara II ikut menatap cemas. Kalimat Teta terdengar menakutkan. Bagaimana mungkin seluruh penduduk pergi begitu saja?

"Itu tidak selalu sesuatu yang menyeramkan, Lata, Cara. Boleh jadi karena hasil tangkapan ikan berkurang drastis, penduduk pindah ke lokasi lain. Atau alasan ekonomi lainnya. Ada lokasi yang lebih menguntungkan, penduduk sepakat melakukan migrasi." Teta menambahkan, "Aku sering membaca kasus yang sama, saat koneksi jaringan transportasi ditutup, itu lebih karena tingkat isian penumpang atau kargo turun."

"Tapi bagaimana kalau bukan?" Lata menimpali.

"Bukan bagaimana maksudmu?"

"Bagaimana kalau penduduk kota ini mendadak pergi karena serangan monster, atau hewan raksasa, atau seperti Kota Exeos dulu yang terancam batu-batu api, atau malah jangan-jangan ada hantu gentayangan di sini?"

Astaga! Jika saja situasi mereka lebih santai, mereka akan tertawa melihat ekspresi serius Lata. Lagi-lagi kosakata hantu disebut. Tidak ada hantu di klan secanggih mereka.

"Lihat! Sekitar kita horor sekali, bukan?" Lata menunjuk.

Dia ada benarnya, kota itu menyeramkan. Gedung-gedung kosong. Lengang. Gelap—karena malam semakin larut. Semak belukar, ilalang, benda terbang teronggok bisu. Sesekali dari lorong-lorong gedung terlihat kerlap-kerlip cahaya merah. Juga lolongan hewan di kejauhan. Sungai di depan mereka juga pekat, ditimpa cahaya bintang-gemintang. Misterius, seolah ada sesuatu di dalamnya.

"Kita cemaskan nanti-nanti saja soal itu." Mata bicara,

"Saatnya kita istirahat—"

"Istirahat di mana, Mata?" Lata memotong.

"Di sini, di mana lagi?"

"Heh, aku tidak mau istirahat di kota berhantu ini. Lebih baik kita melanjutkan perjalanan satu-dua jam lagi, istirahat di alam liar saja."

Mata menatap Lata—yang serius sekali.

"Tidak ada hantu, Lata."

"Ada."

Teta mulai kesal. "Kamu itu mahasiswa Fakultas Rekayasa Tinggi, masa percaya ada hantu? Bagaimana kamu akan menjelaskan hantu dari sisi ilmiah?"

"Kamu ingat apa pidato Profesor Satta-mara-batta V di televisi? Hanya karena kita tidak tahu, bukan berarti itu tidak ada penjelasannya."

"Jika ada hantu di sekitar kita, maka itu adalah Cara-bagatara II." Baiklah, Mata akan ikut percakapan menyebalkan ini. Jelas-jelas maksud Profesor Satta itu bukan untuk hantu.

"Eh, kok aku?" Cara protes—dia disebut-sebut.

"Iya, kamu. Karena kamu bilang di gurun pasir, kalau kenapa-napa, kamu akan jadi hantu penasaran, bukan? Untuk menakut-nakuti Lata?" Mata yang kesal, ikut gaya bicara Lata yang berlebihan.

"Eh, kamu bilang begitu, Cara? Tega sekali kamu mau menghantuiku." Lata menoleh ke Cara.

"Maksudku bukan begitu—"

Teta-gata-yata I menepuk dahi, menatap keributan tiga rekannya. Dia lompat turun dari harimau putih, membawa ransel-ransel. Kemudian melemparkan kapsul tenda di atas

dermaga sungai. Masih dia yang bertugas menyiapkan makan malam, jadi lebih baik dimulai saja, agar bisa istirahat segera.

Menu makan malam: ikan bakar.

Asyiknya jika kalian seorang petarung Klan Matahari, kalian tidak perlu repot punya kompor, atau wajan, atau sibuk antre LPG 3 kilogram, apa pun itu. Cukup gunakan teknik energi panas di tangan, atau panaskan batu-batu, pasir, atau kayu bakar dengan tangan kosong, letakkan ikan di atasnya, taburi bumbu, aroma lezat segera tercium menggoda.

"Kenapa kamu hanya bekerja di kantor transportasi publik, Teta?" Lata bertanya—mencomot topik percakapan.

"Itu tidak *hanya*, Lata." Teta menggeleng. "Aku menyukai pekerjaanku."

"Tapi itu kan pekerja kantoran. Kamu punya teknik bertarung yang hebat. Sayang sekali hanya mengurus dokumen, rute penerbangan, bukan?"

"Heh! Itu tidak *hanya*, Lata." Teta sedikit tersinggung. "Aku bertanggung jawab atas keselamatan 20 juta pergerakan kapsul terbang dan dua miliar penumpang setiap tahunnya. Belum lagi kargo-kargo barang. Sekali ada jalur yang macet, penduduk Kota Exeos bisa kesulitan mendapatkan barang."

Lata menyeringai—dia kan hanya bertanya. Kenapa Teta jadi mengomel?

"Lagi pula, aku memang menyukai benda terbang sejak kecil. Seru melihatnya melintas di depan gedung-gedung kubus, di atas-atas taman... Keluargaku juga suka benda ter-

bang. Aku punya koleksi lengkap miniatur benda terbang yang pernah diproduksi di Klan Matahari. Sejak seri pertama 30.000 tahun lalu, sampai hari ini. Berbagai model."

"Wah, serius?" Lata tertarik.

"Itu pasti banyak sekali, Teta." Cara ikut nimbrung.

Teta mengangguk. Dia harus menyiapkan dua lantai sendiri di rumahnya untuk menyimpan miniatur itu. Tepatnya, itu hobi dari kakek kakeknya dulu, diteruskan oleh orangtuanya, dan Teta dengan senang hati mewarisinya, terus menambah koleksinya.

"Kalian mungkin tidak akan percaya, tapi aku punya sepuluh miniatur benda terbang termahal yang pernah ada. Nilainya jutaan kredit."

Mata Lata membesar. "Waaah... Boleh aku melihatnya, Teta? Besok-besok jika kita pulang."

"Tidak boleh."

"Heh."

"Bukankah kamu tadi bilang aku hanya pekerja kantor?"

Lata menyeringai.

Cara tertawa. Mata hanya menyimak, meneruskan makan malam. Empat harimau mereka juga menghabiskan ikan di dekat tenda.

Pukul delapan, selesai makan, Teta membereskan peralatan, saatnya kontingen Kota Exeos masuk ke tenda masing-masing tidur. Empat harimau memilih meringkuk, tidur sembarangan di atas dermaga.

"Kita tukaran jadwal, Teta." Lata tidak menuju tendanya.

Teta yang berjaga di awal malam, bersiap di posisinya, menoleh. "Buat apa?"

"Tukaran saja pokoknya. Aku berjaga lebih dulu, setelah itu kamu."

Teta menyelidik. "Heh, sejak kapan kamu takut berjaga tengah malam, Lata?"

"Aku tidak takut. Aku hanya mau berjaga di awal seperti yang Mata lakukan malam sebelumnya. Lagi pula, aku belum mengantuk."

"Bohong! Kamu takut ada hantu, kan?" Teta tertawa kecil.

"Aku tidak takut apa pun." Lata menyergah.

Baiklah. Teta berdiri, menuju tendanya. *Deal*, tukaran jadwal.

"Hati-hati, Lata. Siapa tahu hantu itu mendadak muncul dari balik gedung-gedung, mencekikmu, lantas meminum darahmu."

"Heh!" Lata berseru kesal.

"Benar, kan. Kamu masih kepikiran hantu ternyata." Teta tertawa, melambaikan tangan, masuk ke tendanya. Meninggalkan Lata yang bersungut-sungut.

Tapi suasana bekas kota lama itu memang berbeda.

Lata pernah berjaga malam di pegunungan salju, di hutan bakau, di alam liar yang lebih berbahaya, dia tidak khawatir. Biasa saja. Tapi kota ini. Sejak tadi membuatnya merinding. Gedung-gedung kubus menjulang yang kosong. Dinding runtuh. Onggokan benda terbang. Kursi taman yang dipenuhi rumput. Tiang-tiang lampu, kotak informasi, yang ditumbuhi ilalang.

Tambahkan awan gelap yang menutup langit. Dan angin bertiup pelan, membawa aroma tumbuhan yang ganjil. Wangi tapi aneh. Seolah ada bau anyirnya. Sendirian di dermaga,

seperti ada sesuatu yang mengawasi dari kejauhan. Jadi lebih baik dia berjaga lebih dulu, tambah malam, situasi tambah horor.

Lata duduk di onggokan batu. Menatap sekitar.

Sementara itu, nun jauh di utara, Buba-baba-biba VII, pedagang bunga di pasar tradisional Kota Exeos, menatap layar televisi. Dia dan penduduk kota yang menonton *live streaming*, juga merasakan suasana mencekam. Pemandangan sisa-sisa kota lama. Lebih-lebih setelah saluran televisi berebut memberikan informasi tambahan tentang Kota Nelayan Makmur, kota kecil yang makmur lima ratus tahun lalu.

Kota dengan sumber ikan melimpah. Pemandangan delta yang indah. Kehidupan yang nyaman. Hingga pada suatu malam, kota itu mendadak kosong melompong. Ke mana penduduknya? Ada beberapa versi cerita. Dan semuanya menantikan. Beruntung Lata tidak tahu apa yang sedang dibahas di televisi, atau dia tidak akan mau berjaga di luar tenda sendiri.

Versi pertama, malam itu, kota disergap oleh bayangan hitam dengan mata merah menyala. Bayangan itu mulai bergerak dari satu gedung ke gedung lain, memangsa penduduk. Juga dari satu jalan ke jalan lain, menelan warga. Satu demi satu. Petugas keamanan kota berusaha melawan, tapi bayangan itu tidak bisa ditembak, peluru atau petir melewati sosoknya begitu saja. Tidak bisa dipukul, tidak bisa dilawan. Itulah hantu pelahap daging. Memakan tubuh makhluk hidup, entah itu hewan atau manusia.

Penonton televisi menatap ngeri ilustrasi hantu yang ditampilkan layar gadget.

Versi kedua, lebih kacau lagi. Malam itu, saat penduduk sedang tertidur lelap, sosok-sosok gelap bertanduk dan bercahaya menyelinap ke setiap rumah. Sosok itu bisa menembus dinding-dinding gedung. Mengambil jiwa dan fisik penduduk. Hingga tidak bersisa. Kota itu kosong melompong. Transportasi terhenti. Pengiriman ikan terputus. Penyelidikan dilakukan oleh Pasukan Cahaya; bertahun-tahun berlalu tidak ada hasilnya. Sampai hari ini, tetap misteri.

Versi ketiga. Suatu malam, saat penduduk sedang merayakan pesta besar, bayangan gelap sebesar gunung mendadak menyelimuti kota. Ujung ke ujung. Menutup semua akses keluar. Bayangan itu tidak bisa ditembus. Seperti selaput tipis. Lantas belalai-belalai panjang terjulur, menelan penduduk kota satu per satu. Sama seperti versi kedua, tidak ada penduduk yang selamat, diisap oleh belalai itu. Tanpa tersisa, seolah-olah penduduknya pergi begitu saja. Tanpa sempat berkemas. Keran air lupa dimatikan. Pintu lupa ditutup. Benda terbang masih menyala—tanpa penumpangnya.

Buba-baba-biba VII yang menyimak informasi tentang Kota Nelayan Makmur, mengusap wajah berkali-kali. Dia cemas. Dia tahu, Mata punya tameng transparan hebat sekarang, tapi bagaimana tameng itu bisa melawan hantu? Yang tidak bisa ditusuk? Yang bisa terbang menembus dinding-dinding?

Aduh. Kenapa mereka harus bermalam di sana?

Episode 24

KENAPA Lata-mapa-tala IV, mahasiswa Fakultas Rekayasa Tinggi, "percaya" ada hantu?

Begitulah, mau semaju apa pun klan, hal-hal begini tetap ada. Sebenarnya, setelah belajar banyak hal, logika Lata membantah eksistensi hantu.

Hanya saja, sejak kecil dia terkondisikan oleh sekitarnya yang percaya hal itu. Lata tinggal di sektor Kota Exeos yang warganya memang hobi membahas hantu. Terima nasib, saat kecil, jika dia nakal, orangtuanya akan cerita tentang hantu, tetangganya juga menakuti tentang hantu-hantu. Cerita itu mirip-mirip di berbagai klan. Kalian mungkin tidak akan percaya, Kota Exeos punya cerita "hantu kuntilanak", yang menculik anak-anak nakal, membawanya ke sarangnya yang menakutkan, penuh dengan kerangka dan tengkorak anak-anak. Nama kuntilanak di sana: Tam Tim Tam.

Lata kecil akan bergegas tidur setiap orangtuanya menceritakan kisah horor itu. Berjanji tidak akan nakal lagi. Reportan, kalau Tam Tim Tam datang?

Dengan tawa cekikikan panjang. *Hiiii hihibi!*

Lengang.

Kembali ke reruntuhan Kota Nelayan Makmur.

Lata mengembuskan napas berkali-kali. Memeriksa penunjuk waktu di pakaiannya. Aduh, dia kira sudah satu jam lebih. Alangkah lambat waktu bergerak. Masa baru setengah jam dia berjaga? Rekan-rekannya sudah tidur nyenyak di tenda masing-masing. Empat harimau menggeram pelan.

Aroma wangi misterius itu tercium lagi. Pekat. Itu bau bunga? Tumbuhan? Tapi aneh. Wangi, tapi membuat mual. Lata menoleh ke sana kemari, mencari sumber aroma. Dan dia menyesal, karena tidak sengaja melihat ke lorong-lorong gedung kubus. Sekelebat seperti melihat bayangan gelap. Lata menepuk pahanya pelan. Mengusir pikiran buruk melintas.

Aroma wangi semakin pekat. Lata menahan napas. Dia tidak pernah mencium aroma seperti ini. Anyir. Hendak menoleh lagi, memeriksa. Tidak usah. Nanti malah tambah kacau.

Hiiii hihibi!

Astaga! Lata refleks berdiri. Dia mendengar suara itu. Atau hanya perasaannya saja, karena terkondisikan situasi, jadi ingat cerita ibunya waktu kecil.

Hiiii hihibi!

Dasar matahari gosong! Itu betulan suara yang dia dengar. Suara... suara tawa Tam Tim Tam.

Hiiii hihibi!

Astaga! Astaga! Lata meremas jemari. Dia hendak membangunkan yang lain, tapi gengsi. Mau dikemanakan wajahnya nanti? Tapi dia jeri sekali mendengar tawa panjang itu. Mencoba memberanikan diri melihat sumber suara—di seberang

sungai. Lata menelan ludah. Lihatlah, di seberang sana, ilalang, papirus, dipenuhi sosok-sosok gelap bertanduk dan bercahaya. Terlihat menakutkan. Sosok-sosok hantu.

Hiiii hihibi!

Hiiii hihibi!

Lata tidak kuat lagi, bodo amat walaupun ditertawakan oleh yang lain, dia berlari ke tenda rekannya.

"MATAAA! TETAAA! CARAAA! BANGUUUN!" Dia berteriak. Memukul-mukul tenda mereka.

"MATAAA! TETAAA! CARAAA! BANGUUUN!"

"Ada apa, Lata?" Teta-gata-yata I yang lebih dulu keluar.

"Kamu jangan curang lagi, Lata. Membangunkan lebih cepat." Mata juga keluar.

"Ada apa sih?" Cara ikut keluar.

Hiiii hihibi!

Kalimat Cara terhenti. Dia ikut mendengar suara tawa panjang itu. Refleks melompat mendekati yang lain. Teta menoleh ke seberang sungai. Juga Mata.

Hiiii hihibi!

Situasi jadi menegangkan.

"Itu... Itu suara apa?" Cara bertanya.

Pun di toko bunga Kota Exeos, Buba-baba-biba VII menahan napas. Suara tawa panjang cekikikan itu terdengar jelas di televisinya. Astaga! Itu hantu betulan? Tam Tim Tam? Urusan ini jadi kapiran sekali. Harusnya mereka terus saja tadi, tidak usah bermalam di sana. Buba-baba-biba VII menggerutu dengan wajah pucat.

Hiiii hihibi!

Hiiii hihibi!

Mata memutuskan maju memeriksa.

"Heh, kamu mau ke mana, Mata?"

"Memeriksanya. Ke mana lagi?" Mata menjawab.

"Kamu mau memeriksa hantu?"

Mata mengabaikan ekspresi wajah Lata. Dia melakukan teknik kinetik, lompat ke atas gedung pengolahan ikan. Mencari posisi lebih tinggi untuk memeriksa hamparan delta.

Teta ikut menyusul, melakukan teknik kinetik. Juga Cara.

"Heh!" Lata berseru, panik sendirian di bawah. Kalau begitu, mending dia ikut naik ke atas gedung saja. Menyusul.

Tiga kali melompat, tiba di atap gedung kubus setinggi empat lantai. Mata menatap hamparan delta di seberang sungai. Ilalang dan papyrus bergoyang-goyang kencang. Ribuan, atau mungkin jutaan, sosok-sosok gelap bertanduk, bercahaya, bergerak di sela-sela rerumputan.

Mata mendengus pelan.

Ini bukan hantu. Itu sejenis kambing liar yang bertanduk. Hewan ini tidak mengembik seperti kambing di Klan Bumi. Suara hewan ini memang seperti tawa cekikikan panjang. *Hiiii hihibi*. Sementara aroma wangi itu berasal dari tumbuhan ilalang di delta. Tumbuhan ini pada periode tertentu menyebar aroma wangi anyir yang mengundang hewan liar datang. Juga kelopak bunganya, mengeluarkan cahaya yang sering kali disangka dari tanduk kambing. Cahaya bunga ilalang ini—

Mata termangu.

Cahaya dari tumbuhan inilah petunjuk berikutnya. Sebuah tanda raksasa terbentuk di delta sungai itu.

Timur! Tujuan berikutnya.

"Heh, Lata! Kamu tadi berteriak-teriak membangunkan

kami gara-gara ini?" Teta yang juga mengenali kambing-kambing dan ilalang itu menoleh. Menahan tawa.

Lata menelan ludah. Dia juga baru menyadari kekeliruannya, "Eh, aku membangunkan kalian agar bisa melihat petunjuknya. Lihat!"

"Bohong! Kamu tadi berteriak-teriak panik ketakutan! Kamu mengira ini hantu, kan?" Teta melotot.

Lata menyeringai. Baiklah, dia mengaku berteriak-teriak. Tapi ada manfaatnya, kan? Jika jutaan kambing ini telanjur mengunyah habis ilalang dan papirus, maka kacau jadinya. Tidak ada yang sempat melihat petunjuk rute berikutnya. Beruntung dia heboh tadi.

Plak! Teta memukul pelan kuping Lata. "Dasar tukang bikin alasan! Bilang saja kamu takut hantu. Berapa kali aku harus bilang, itu tuh cuma cerita anak-anak."

Teta bersiap lompat turun ke dermaga. Juga Mata.

"Itu... Itu apa?" Cara-baga-tara II menunjuk lebih dulu. Dengan suara tertahan.

Pun Buba-baba-biba VII dan jutaan penduduk Kota Exeos yang menatap layar televisi. Kamera terbang menangkap gambar mengerikan. Gerakan teknik kinetik Mata dan Teta tertahan, mereka menoleh ke seberang delta. Mendongak.

Lihatlah, seperti ada bayangan raksasa, selimut hitam maha luas, bergerak menuju delta. Cepat sekali bayangan raksasa itu mendekat, membentuk kubah besar, menyungkup seluruh delta, lantas belalai-belalai panjang terjulur, menarik ke atas kambing-kambing. Menelannya bulat-bulat.

"Astaga!" Bahkan Teta yang paling skeptis dengan cerita hantu, ikut berseru tertahan.

Hiiii hihibi!

Hiiii hihibi!

Jutaan kambing di delta panik. Mengeluarkan suara tawa cekikikan beramai-ramai. Hewan-hewan itu berusaha melarikan diri dari selimut hitam, tapi tidak bisa. Bayangan raksasa itu mengurung delta, dengan belalai-belalainya yang ribuan, terus mengisap kambing-kambing.

Hiiii hihibi!

Hiiii hihibi!

"Itu... Itu apa?" Cara berseru lagi. Tangannya gemetar.

"Itu hantunya!" Lata berseru.

"Kita dalam bahaya serius." Mata menjawab.

"Bahaya apa, Kapten? Itu hantu betulan?" Teta bertanya—sekarang dia ikut-ikutan Lata.

"Itu bukan hantu!" Mata menjawab tegas. "Perhatikan dengan saksama! Itu serangga, atau apa pun hewan terbang kecil. Jumlahnya miliaran, terbang dalam formasi tunggal. Serangga itu tertarik mendatangi delta ini, karena tahu jika kambing-kambing ke sini untuk memakan ilalang berbunga.

"Ini seperti siklus makanan di lautan. Tidak ada yang aneh. Miliaran fitoplankton di laut mengundang jutaan kril udang kecil. Saat kril sibuk memakan fitoplankton, kawanan mereka mengundang datang bayangan gelap jutaan ikan yang lebih besar untuk memangsa kril. Ini rantai makanan.

"Tapi serangga di atas sana bukan ikan. Itu hewan memakan, yang mengunyah habis daging mangsanya. Itulah hewan Hantu Pelahap Daging. Belalai-belalai panjang itu adalah formasi hewan-hewan itu saat memangsa kambing-kambing. Aku bisa memperkirakan, lima ratus tahun lalu, saat kota ini

tiba-tiba kosong melompong, karena Hantu Pelahap Daging lewat, dan penduduk kota tidak memiliki pertahanan untuk menghalaunya...."

"Itu hanya serangga, bukan hantu, Mata?" Lata memastikan.

"Iya! Itu hewan. Tapi ayo bergegas. Kita tidak mau berada di bawah selimut hitam formasi serangga ini. Saat kambing-kambing itu habis, mereka akan menyeberangi sungai."

Mata lompat turun ke dermaga.

"Tapi kita akan pergi ke mana, Kapten?" Teta menyusul turun, bertanya. "Arah yang ditunjuk adalah timur. Itu berarti kita harus menyeberangi sungai, melewati kubah gelap itu."

"Kita memutar, atau apa pun itu. Segera bereskan tenda-tenda! Kita bergerak sekarang juga!" Mata berlari ke tendanya, membereskannya.

Juga Teta, Lata, dan Cara.

Empat harimau merasakan situasi bahaya, sudah bersiap sejak tadi.

Satu menit, mereka berlompatan ke atas pelana.

Tapi—

Buba-baba-biba VII di toko bunganya menahan napas menyaksikan layar televisi. Juga jutaan penonton televisi.

Cara menatap ngeri ke atas, juga Lata. Teta menahan napas. Mata mengggeram pelan. Mereka terlambat, kubah gelap besar itu telah bergerak. Cepat sekali, kubah itu membesar, ikut menutup sekitar mereka. Dan hanya soal waktu—

"ASTAGA!" Teta berseru.

Belalai-belalai gelap itu terjulur ke arah mereka.

Itu memang hewan—bukan hantu. Tepatnya, serangga berwarna hitam, mirip kumbang tanduk di Klan Bumi. Hewan-

hewan itu terbang dengan formasi rapat membentuk kubah besar. Termasuk saat menangkap mangsa, mereka juga terbang dalam formasi menyerupai belalai. Ujung belalai akan menangkap hewan, lantas mulai ditarik ke atas, dikunyah bersama-sama, hingga tidak ada yang tersisa. Kulit, daging, kuku, rambut, semua dimakan.

Tidak ada tempat untuk lari. Mereka telah dikepung kubah hitam yang luasnya sekarang berkali lipat menutup seluruh kota. Dengan puluhan belalai terjulur hendak memangsa mereka dan empat harimau putih.

CTAR! Mata mengirim petir biru.

Kabar buruk berikutnya. Serangga itu kebal petir. Bagi mereka itu hanyalah kilau cahaya, melintas begitu saja, bisa dinetralisir oleh sayap mereka, tidak menyakiti.

Ini buruk. Buruk sekali.

"LARIIII!" Mata berseru. Menggebah tunggangannya.

Empat harimau putih bergegas lari meninggalkan dermaga.

BRAK! BRAK! Belalai serangga itu menabrak lantai dermaga. Terus mengejar.

BRAK! BRAK! Belalai-belalai itu menabrak gedung-gedung kubus—karena Mata sengaja berlarian di celah-celahnya, agar belalai itu kesulitan menangkap.

BRAK! BRAK!

Ke mana pun empat harimau itu lari, belasan belalai hitam terus mengejar. Termasuk saat masuk ke dalam gedung kubus, belalai itu melewati pintu, jendela yang terbuka. Atau menghantamkan ujung belalai ke dinding, membuat lubang.

BRAK! BRAK!

Ide buruk, mereka harus segera keluar dari gedung kubus,

atau terperangkap di dalamnya, bernasib sama dengan penduduk kota ini dulu. Ditelan saat mencoba bersembunyi di kamar masing-masing.

BRAK! BRAK!

Empat harimau berlarian di jalanan, berusaha menjauh.

CTAR! CTAR! Teta mencoba mengirim petir sekali lagi.

Percuma.

BRAK! Lata mencoba melemparkan tiang yang dia sambar sambil berlarian. Juga percuma. Tiang listrik itu lewat saja di formasi belalai serangga.

"Apa yang harus kita lakukan?" Cara bertanya dengan suara gentar. Situasi mereka semakin terdesak. Tempat untuk lari semakin terbatas. Dan belalai-belalai itu semakin banyak yang terjulur dari kubah di atas sana.

Buba-baba-biba VII di toko bunga menangkupkan telapak tangannya. Ayolah, ayolah, lakukan sesuatu. Memohon. Juga jutaan penonton Kota Exeos. Menatap layar televisi dengan wajah tegang. Menahan napas. Jemari refleks mencengkeram.

Mata berusaha tetap tenang. Dia masih punya sesuatu. Dalam situasi terdesak, itu jalan keluar satu-satunya. Tapi sekarang, fokus melarikan diri.

BRAK! BRAK!

Nasib. Tidak ada lagi tempat lari. Mereka tersudutkan di pojok gedung kubus besar. Puluhan belalai berebut hendak menangkap mereka.

Mata bergegas lompat turun dari harimau putih, memasang kuda-kuda kokoh. Rekannya tahu apa yang akan dilakukan oleh Mata, bergegas merapat.

SPLASH!

Mata membuat tameng transparan berselimutkan petir biru.
BRAK! BRAK!

Puluhan belalai itu menabraknya. Terhenti. Tidak bisa menembusnya.

Yes! Buba-baba-biba VII mengepalkan tinju. Dia lupa jika jagoan mereka punya teknik baru itu. Teknik yang hebat sekali. Jutaan penonton di Kota Exeos berseru-seru. Yes! Yes!

BRAK! BRAK!

Mau berapa pun jumlah belalai di atas sana mencoba menyerang, tertahan oleh tameng transparan itu. Kokoh sekali.

BRAK! BRAK!

Kubah hitam di atas sana mengeluarkan derik memekakkan telinga—membuat seluruh kota bergetar. Kawanan serangga itu marah menyaksikan serangan mereka gagal. Empat belalai besar terjulur ke bawah. Mencoba menghancurkan tameng.

BRAK! BRAK!

Tetap tidak berhasil.

Teta menelan ludah, mendongak, menyaksikan tameng transparan yang dibuat oleh Mata. Ini hebat sekali. Tapi Lata dan Cara menahan napas, mereka khawatir tameng itu tembus. Lihatlah, kawanan serangga itu kembali mengirim empat belalai, lebih besar lagi. Lebih banyak serangga yang bergabung di belalai hitam. Meluncur deras turun. Meliuk.

"Apakah... Apakah kita baik-baik saja, Mata?" Cara bertanya.

Mereka tidak bisa membantu Mata. Situasi ini berbeda saat menghadapi udang pistol. Di hutan bakau itu mereka bisa balas menyerang, menjatuhkan udang-udang. Kali ini, petir mereka tidak berguna, hanya pasrah berlindung di balik kubah

tameng transparan milik Mata.

"Apakah... Apakah tamengmu masih kuat, Mata?" Cara bertanya lagi.

"Tamengku kokoh, Cara! Hewan itu tidak bisa menembusnya. Tapi aku tidak tahu seberapa lama aku bisa membuat tameng." Mata menjawab.

Aduh. Cara menatap cemas.

Seperti petarung lain, sehebat apa pun tekniknya, dia punya keterbatasan energi. Terus-menerus konsentrasi membuat tameng, hanya soal waktu, tenaga Mata habis. Dan mereka tidak bisa bergerak ke mana-mana. Terkunci di sana, di bawah serangan belalai-belalai hitam.

Teta meremas rambut. Berpikir. Dia harus membantu Kapten.

Lata juga berusaha berpikir. Bagaimana agar mereka bisa pergi dari tempat itu? Bagaimana mengalahkan serangga Hantu Pelahap Daging ini?

BRAK! BRAK!

Belalai hitam itu kembali bertubi-tubi menghantam tameng transparan. Kuda-kuda yang dibentuk oleh Mata mulai goyah. Belalai itu semakin besar dan besar setiap kali gagal, walaupun tidak mampu menembus tameng, itu tetap mengentak kaki Mata berkali-kali.

Mereka harus segera menemukan solusi lain. Atau pertualangan mereka tamat di sana.

Episode 25

BRAK! BRAK!

Lima menit bertahan, tameng transparan berselimutkan petir biru milik Mata masih kokoh.

BRAK! BRAK!

Kuda-kuda Mata bergetar hebat. Hanya soal waktu dia terduduk tidak kuat menahan hantaman.

BRAK! BRAK!

Aduh! Bagaimana ini? Cara-baga-tara II sejak tadi panik. Dia ingin sekali membantu Mata, tapi apa yang harus dia lakukan? Juga Lata-mapa-tala IV, meremas jemarinya.

"Aku sepertinya punya ide." Teta bicara.

Membuat yang lain menoleh. Sebutkan segera!

"Bagaimana kalau kita memakai jalur benda terbang. Di sana mungkin masih ada kapsul kargo. Kita tidak bisa berlarian melintas di permukaan, mungkin dengan jalur itu bisa. Tapi kita harus ke stasiun—"

"Di mana stasiunnya, Teta?!" Lata bergegas memotong.

Teta menunjuk gedung kubus terbesar di tengah kota.

Seratus meter dari tempat mereka bertahan.

"Apakah kita bisa bergerak ke sana dengan tameng transparanmu, Mata?" Lata bertanya.

Mata menatap gedung kubus itu. Itu jarak yang cukup jauh. Tidak tahu. Tapi dia akan mencobanya.

"Baik, mari kita bergerak ke sana." Lata berseru.

Tidak menunggu lagi, kontingen Kota Exeos mulai bergerak menuju gedung kubus besar.

BRAK! BRAK!

Belalai hitam panjang itu terus menghantam setiap beberapa meter. Yang membuat langkah kaki Mata terhenti berkali-kali—karena dia harus memasang kuda-kuda.

BRAK! BRAK!

"Ayolah....! Bertahan....!" Buba-baba-biba VII berseru di toko bunganya.

"Terus maju, Mata! Terus maju!" Jutaan penonton di Kota Exeos menatap tegang layar televisi. Wajah-wajah pucat, gentar, setiap kali menyaksikan ujung belalai menghantam tameng transparan. Seolah ikut merasakan efek hantaman itu.

BRAK! BRAK!

Lima puluh meter, mereka terus mendekati gedung kubus besar. Kaki Mata semakin bergetar hebat. Sedikit lagi, dia menggeram. Maju selangkah demi selangkah. Kubah tameng transparan itu terus bergerak perlahan, melindungi rekan-rekannya dan empat harimau di bawahnya.

BRAK! BRAK!

Itu lima belas menit yang terasa seperti lima belas jam. Yes! Hingga akhirnya mereka bisa melintasi celah gedung kubus. Serangan belalai hitam itu terhenti sejenak, tertahan dinding

kubus. **BRAK! BRAK!** Serangga itu menghantam dinding, juga atap.

Mata menurunkan sejenak tameng transparan, bergegas berlari di lobi besar, memanfaatkan momentum serangan lawan yang tertahan. Yang lain ikut berlarian. Lantai lobi itu kotor, berdebu, ratusan tahun tidak ada penghuninya.

"Di mana stasiunnya, Teta?" Lata berteriak.

"Di bawah!"

"Heh?" Lata bingung. Bukankah mereka mau lewat jalur benda terbang? Seharusnya di atas, bukan?

"KE BAWAH, LATA!" Teta berlari lebih dulu, berbelok ke kanan, ada eskalator karatan di sana. Teta bergegas menurunya. Yang lain berhenti bertanya, menyusul.

BRAK! BRAK!

Atap lobi gedung kubus runtuh terkena hantaman belalai hitam. Batu-batu, material berguguran menimpa lantai, tapi kontingen Kota Exeos telah menuruni eskalator. Mereka lagi-lagi diuntungkan, karena bongkahan material menutup lubang eskalator. Belalai-belalai hitam yang meluncur mengejar tertahan lagi.

Miliaran serangga di atas sana berderik lebih kencang, marah melihat mangsanya lolos lagi. Mengirim belalai tambahan, terjulur ke bawah.

BRAK! BRAK!

BRAK! BRAK! Berusaha membongkar timbunan batu yang menutup eskalator.

"TERUS KE BAWAH!" Teta berteriak, berlari-lari menuruni eskalator kedua.

"HEH? KITA MAU KE MANA?" Lata semakin bingung,

sambil menyusul. Jangan-jangan Teta sudah eror. Bagaimana mungkin stasiun benda terbang itu ada di bawah? Tidak masuk logikanya.

Tapi Teta terus berlari. Eskalator ketiga. Mata dan Cara tidak banyak bertanya, mengikuti ke mana pun arah lari Teta. Juga empat ekor harimau. Lata mendengus, ikut berlari mengejar.

BRAK! BRAK!

Lubang eskalator jebol. Belalai itu punya jalur masuk sekarang. Mengejar cepat. Meliuk mengikuti arah eskalator.

Kontingen Kota Exeos telah tiba di ruangan luas. Stasiun benda terbang. Lata terdiam. Ternyata stasiun itu betulan ada di basemen gedung. Empat lantai di bawah lobi.

Tapi, di mana kapsul kargo itu? Di mana jalur terbangnya?

"Tidak selalu benda terbang itu melayang di atas, Lata." Meta menjelaskan cepat. "Di kawasan ini sering terjadi badai besar, juga serangan hewan terbang—seperti serangga itu. Maka, insinyur perusahaan membuat rute bawah tanah. Terowongan besar. Benda terbang itu mengambang melintas di dalamnya."

Lata menelan ludah. Masuk akal. Tapi di mana terowongan itu?

Meta menunjuk dinding sisi kanan. Tertutup. Demi keamanan, terowongan itu telah lama ditutup oleh kantor pengawas transportasi AKDK. Teta berlari ke dinding itu, diikuti yang lain. Tiba di sana.

"Aku harus membuka pintunya. Dan itu membutuhkan waktu. Apakah Kapten masih bisa menahan belalai hitam itu?" Mata mengangguk. Dia akan melakukannya.

"AWAS!" Cara-baga-tara II berteriak panik, belalai hitam itu telah meluncur melewati empat eskalator, tiba di ruangan stasiun, melesat cepat menuju mereka.

Mata kembali membuat kuda-kuda kokoh. Tameng transparan berselimutkan petir kembali terbentuk.

BRAK!

Tubuh Mata terbanting dua langkah. Tapi tamengnya baik-baik saja.

"Segera buka pintu terowongannya, TETA!" Lata berseru.

Membuat Teta yang barusan menatap jeri ujung belalai, segera mendekati panel-panel di dinding. Mengeluh tertahan. Ini panel-panel teknologi lama. Bagaimana membukanya?

BRAK! Belalai hitam itu kembali menyerang.

Teta mengembuskan napas satu kali, dua kali. Bukan saatnya untuk panik. Dia bisa membukanya. Ini hanyalah kode-kode dan teknologi lama; logikanya pasti sama. Tangan Teta dengan cekatan mulai bekerja.

BRAK! BRAK!

Mata berusaha menahan gempuran belalai hitam. Karena belalai itu tidak lagi menghantam dari atas, melainkan dari samping, kuda-kuda yang dibuat oleh Mata tidak terlalu efektif. Dia terbanting mundur. Lata dan Cara bergegas memegang punggung Mata, membantunya menahan serangan.

BRAK! BRAK!

Rrrrr.... Empat harimau menggeram pelan. Hewan ini juga merasakan kengerian serangan belalai hitam, yang sekarang pecah menjadi dua, sama besarnya. Bertubi-tubi menyerang.

"SEGERA BUKA PINTUNYA, TETAAA!" Lata berseru. Iya. Teta mendengus, berusaha secepat mungkin.

BRAK! BRAK!

"ATAU KITA MATI SEMUA DI SINII!"

Teta mendengus. Tidak perlu diberitahu, dia juga tahu. Tangannya terus bekerja, menekan tombol-tombol panel, memasukkan kode-kode. Sedikit lagi. Dia bisa melakukannya.

BRAK! BRAK!

"TETAAA!"

Teta balas berteriak, sedikit lagi.

BRAK! BRAK!

Kuat sekali serangan lawan. Kali ini meskipun tameng transparan tetap kokoh, tubuh Mata terpelanting ke belakang, bersama Lata dan Cara. Menabrak Dinding. Terhenyak.

Berhasil! Pintu terowongan bisa dibuka.

"AYO BERGEGAS MASUUUK!" Meta menoleh.

Dan dia berseru tertahan. Persis tubuh Mata terpelanting, sepersekian detik, tameng transparan yang dibuatnya lenyap. Mereka tidak punya pertahanan lagi. Sia-sia terowongan itu terbuka, jika mereka tidak sempat masuk dan menutupnya dari dalam.

Dua belalai hitam di depan mereka berderik kencang. Ada jutaan serangga di sana yang terbang rapat dalam formasi tunggal. Dua belalai menyatu. Bersiap mengirim serangan pamungkas.

Belalai hitam itu mengentak, meluncur deras. Mematikan.

Cara-baga-tara II menatap ngeri. Lata menahan napas. Teta bersandar pasrah ke dinding. Empat harimau meringkuk.

Di toko bunga pasar tradisional, Buba-baba-biba VII mejamkan mata, tidak berani melihat tayangan di layar televisi. Jutaan penonton Kota Exeos jatuh terduduk. Tangan

terangkat. Mematung. Tamat sudah riwayat kontingen mereka.
BUUM!

Di sepersekian detik yang sangat menentukan. Saat belalai hitam itu siap menelan mereka, mengunyah daging-daging mereka hingga tidak bersisa. Dentuman besar terjadi.
Itu sungguh epik.

Salju berguguran di seluruh ruangan stasiun. Juga gemeretak petir biru.

Mata berdiri dengan gagah.

"AAARGGGHH!" Berteriak kencang.

Dia bosan bertahan! Dia tidak mau lagi hanya berlindung di balik tamengnya. Jika serangga menyebarkan ini kebal listrik, juga bisa menghindari benda-benda yang dilemparkan ke arah mereka, maka mari coba tahan pukulan tinjunya.

Itulah yang dilakukan anak muda itu. Sebelum ujung belalai hitam mengunyah mereka, Mata bangkit berdiri, meninju sekuat tenaga. Menyambutnya. Dan "teknik pukulan berdentum legendaris" itu keluar. Itu bukan pukulan berdentum biasa milik petarung Klan Bulan. Itu pukulan berdentum+energi dingin+petir+salju. Kode Genetik Petarung Genius di tubuhnya mengaktifkan kombinasi teknik antarklan, membuatnya berkali lipat lebih kuat. Salju berguguran. Energi dingin, diselimuti petir biru, melesat menghantam belalai hitam.

Serangga itu menemukan lawan yang mematikan. Bukan hanya ujung belalainya yang hancur lebur, tapi energi pukulan berdentum itu merambat terus ke pangkal atas sana, membuat beku, lantas petir memanggang serangga yang membeku, membuat hancur lebur berkeping-keping. Belalai itu runtuh, berdebam jatuh. Jutaan serangga pelahap daging itu berserakan

menjadi bongkahan es kecil.

Mata jatuh terkulai, dia kehabisan tenaga.

Cara-baga-tara II berseru, menyambar tubuhnya. Juga Lata-mapa-tala IV.

"MASUK SEGERA KE TEROWONGAAAN!" Teta berteriak.

Tidak perlu disuruh dua kali, Cara dan Lata bergegas membawa tubuh Mata ke dalam terowongan. Empat harimau berlarian masuk. Begitu mereka semua telah di dalam, Teta menutup pintu. Miliaran serangga di atas berderik marah, menyaksikan jutaan rekannya mati, segera menjulurkan lagi belalai hitam panjang ke bawah. Tapi itu percuma.

Rombongan Mata telah lompat masuk ke salah satu kapsul kargo yang teronggok di dalam terowongan. Tangan Teta cekatan menyalakan benda itu, sejenak, benda itu mendesing, bergetar pelan. Dan saat Teta menarik tuas kemudi, benda terbang itu melesat di dalam terowongan, menuju rute timur! Tujuan mereka berikutnya.

BRAK! BRAK!

BRAK! BRAK!

Pintu terowongan runtuh. Tapi kosong, terowongan itu tidak ada siapa-siapa lagi. Miliaran serangga di atas sana berderik kencang.

Yes! Buba-baba-biba VII melompat-lompat di toko bunganya.

Yes! Yes! Juga jutaan penonton di Kota Exeos.

Episode 26

"ITU CURANG! ITU BENAR-BENAR CURANG!"

Pesohor dagu lancip badan *sterk* dari Kota Ilios marah-marah di layar televisi. Wajahnya terlihat merah padam.

"Kontingen Kota Exeos HARUS didiskualifikasi. Mereka menggunakan teknologi tinggi! Mereka tidak boleh naik kapsul kargo, sementara kontingen lain naik hewan! Itu curang! Itu melanggar peraturan. Heh! Dengarkan semuanya, hanya tim Kota Ilios yang bertanding dengan jujur. Yang lain curang! Apalagi kontingen Kota Exeos, mereka melakukan tindakan anarkis, radikal, melewati batas! Mereka harus didiskualifikasi!" Pesohor itu mencak-mencak di layar televisi.

Lima menit sejak kejadian di reruntuhan stasiun Kota Nelayan Makmur. Seluruh Klan Matahari dilanda kehebohan baru.

Tapi sebenarnya, terlepas dari fakta kontingen Kota Exeos dituduh curang naik kapsul kargo, tidak ada yang benar-benar menganggap penting ucapan pesohor itu. Dianggap angin lalu. Karena miliaran penonton di Klan Matahari mengalami

euforia luar biasa, lebih tertarik membahas hal lain.

"Itu *super duper badass!*" Jerit penonton dari Kota Avalantar, tempat Akademi Cahaya berada. "Kapten kontingen fraksi Kota Exeos bisa melakukan teknik pukulan berdentum!"

"Kalian lihat... Kalian lihat tadi, salju berguguran. Energi dingin bersatu dengan petir biru... Dan, dan serangga itu menjadi beku. Lantas petir memanggangnya, membuatnya pecah berhamburan." Juga seruan antusias dari Kota Hippios.

"Aku menjagokan mereka sekarang. Fiks. Tidak ada lagi yang bisa mengalahkan kontingen Kota Exeos." Penduduk Kota Kukureos yang bahkan kontingennya masih bertarung, memutuskan pindah mendukung tim lawan.

"Iya. Kapten kontingen Kota Exeos itu, dia tampan, gagah, hebat, dan baik hati. Aku menangis menyaksikan dia menulis pesan ke kontingen kita. Dan... dan kapten tim kita memercayainya. Itu *so sweet.*"

"Iyyyaaa! Itu indah sekali." Penonton di rumah-rumah kubus Kota Kukureos berpelukan.

"ITU CURANG! ITU BENAR-BENAR CURANG!" Pesohor dagu lancip badan *sterk* dari Kota Ilios masih marah-marah di layar televisi. Dia bahkan sampai kayang untuk menunjukkan betapa marahnya dia.

"Iya, itu memang curang." Profesor dari Kota Ilios yang juga diundang oleh televisi ikut bicara.

"BENAR, KAN! PROFESOR SAJA BILANG CURANG!" Pesohor dagu lancip badan *sterk* kembali kayang saking senang akhirnya ada yang sependapat dengannya.

"Tapi, itu jenis curang yang diizinkan." Profesor menambahi kalimatnya, "Menurutku, itu bahkan curang yang *genius.*"

Dalam situasi darurat, anggota tim itu bisa memikirkan solusi yang brilian sekali, lolos dari serangga mematikan. Beda sekali dengan kecurangan yang dilakukan kontingen Kota Ilios yang membuat longsor salju, atau menipu kontingen lain dengan pura-pura menuju timur."

Eh? Pesohor dagu lancip badan *sterk* berhenti kayang. Apa maksud profesor ini? Katanya itu curang, kenapa sekarang bilang itu genius?

"Tapi bagaimana dengan peraturannya, Prof? Bukankah itu melanggar pasal pertama kompetisi?" Pemandu acara bertanya.

"Tidak ada yang dilanggar oleh kontingen Kota Exeos. Peraturan itu melarang menggunakan teknologi tinggi... Tim Kota Exeos tidak menggunakan benda berteknologi tinggi. Mereka menumpang kapsul kargo yang ketinggalan zaman lima ratus tahun lalu. Itu sama saja seperti naik gerobak dengan roda—dan itu brilian sekali, atau menumpang perahu motor nelayan. Mereka juga tidak menumpang transportasi publik, karena jalur itu telah lama tidak aktif." Profesor Kota Ilios itu menjelaskan, "Dan hei, daripada kita sibuk membahas curang atau tidak, diskualifikasi atau tidak, kenapa kita tidak membahas teknik pukulan berdentum anak muda itu?"

Tetapi, pendapat profesor itu memang lain sendiri dibanding penduduk Kota Ilios. Lebih-lebih dibanding anggota Konsil Klan Matahari. Rapat darurat diadakan di gedung konsil. Satu jam sejak tayangan kejadian di Kota Nelayan Makmur, pimpinan konsil membuat konferensi pers. Seluruh layar televisi berhenti sejenak menyiarkan *live streaming* perjalanan kontingen. *Breaking news!* Pindah menayangkan pernyataan yang akan diberikan oleh konsil.

"Kami bersepakat dengan suara bulat, setelah melihat tayangan kejadian di Kota Nelayan Makmur, maka kontingen Kota Exeos didiskualifikasi. Mereka tidak bisa lagi melanjutkan perjalanan."

Astaga! Astaga! Kehebohan baru meletus di seluruh klan.

Saat Mata dkk meneruskan perjalanan, saat empat kontingen tersisa masih bersaing di alam liar, miliaran penduduk Klan Matahari protes massal.

"ENAK SAJA MEREKA MAIN DISKUALIFIKASI!" teriak penduduk marah.

"KOTA ILIOS PENGECUT! Mereka takut kalah! Mereka ubah peraturannya!"

"SEJAK KAPAN KONSIL KLAN MATAHARI JADI BABU KOTA ILIOS!"

"Eh, memang sejak ribuan tahun lalu, bukan? Konsil Klan Matahari hanya tukang stempel oligarki di Kota Ilios. Mereka suka-suka mengubah peraturan agar cocok dengan kepentingan mereka."

"Kami menuntut televisi terus menayangkan perjalanan kontingen Kota Exeos! Enak saja mereka main tutup saluran tersebut! *Black screen* sialan! Kami ingin menyaksikan kehebatan kapten mereka yang gagah nan tampan."

"PETISI BARU!!! TAYANGKAN TIM KONTINGEN KOTA EXEOS ATAU KAMI BOIKOT!" Miliaran penduduk Klan Matahari mengisi petisi itu.

Belum pernah penduduk marah sebesar itu. Dan dampaknya seketika terlihat. Grafik-grafik penjualan produk tumbang. *Subscribers*, pesanan, transaksi, jatuh bebas. Termasuk perjalanan transportasi publik antarkota. Dua jam sejak konsil

memutuskan mendiskualifikasi tim Kota Exeos, separuh lebih aktivitas Kota Ilios terhenti. Penduduk delapan fraksi lain kompak melakukan boikot terhadap Kota Ilios. Nilai komersial acara Festival Bunga Matahari terjun bebas. Dua jam berlalu lagi.

"Setelah menimbang situasi, kami akan menayangkan kembali perjalanan kontingen Kota Exeos." Petinggi MASA'SIH (Matahari Selalu Setia Hati Televisi) memberikan pernyataan. "Kami akan memasukkannya ke saluran nonkompetisi."

Itu jelas kekalahan telak bagi Konsil Klan Matahari, karena ternyata, mesin propaganda mereka selama ini—MASA'SIH—memutuskan mengikuti kemauan publik, meskipun ada sedikit penyesuaian. Penduduk merayakannya, tidak masalah ditayangkan di saluran nonkompetisi kek, di saluran ekstra kek, mereka ingin melihat perjalanan Mata dkk.

Mereka ingin menyaksikan dengan jantung berdebar-debar, hal hebat apa lagi yang akan dilakukan anak muda gagah, tampan, baik hati itu. Bodo amat dengan segala urusan politik konsil dan Kota Ilios.

"RASAIN! AKHIRNYA TIM CURANG DIDISKUALIFIKASI!" Pesohor dagu lancip dan badan *sterk* itu kembali kayang di televisi, merayakannya.

"APA KUBILANG! BEBERAPA JAM LALU! KONTINGEN ITU CURANG!"

"Sebenarnya ini lucu." Profesor dari Kota Ilios bicara.

"Kenapa lucu, Prof?" Pemandu acara bertanya—mengabaikan pesohor yang masih sibuk ngoceh di dekatnya—sistem siaran me-*mute* suara pesohor itu sekarang.

"Konsil bisa saja mendiskualifikasi kontingen, terserah. Tapi

festival ini bukan milik konsil. Festival ini milik seluruh klan. Anak muda itu dipilih oleh mesin yang telah ada sejak peradaban Klan Matahari dimulai. Maka, satu-satunya yang bisa mendiskualifikasi adalah alam sekitar. Jika kontingen Kota Exeos dianggap curang oleh mesin itu, mereka tidak akan bisa melihat petunjuk berikutnya. Nah, jika kontingen itu ternyata bisa melihat petunjuk berikutnya, itu berarti alam masih mengizinkan mereka ikut. Lantas, siapa yang bisa mencegah kontingen itu terus melanjutkan perjalanan?"

"Bagaimana jika konsil mengirim Pasukan Cahaya, Prof? Menghentikan paksa kontingen Kota Exeos?"

Profesor itu menggeleng. "Dalam situasi ini, konsil terlalu percaya diri. Sekali lagi, festival itu milik seluruh klan. Pun Pasukan Cahaya tidak pernah berada di bawah kendali politik mereka. Pemilik kekuatan bertarung selalu setia pada klan, bukan konsil. Dengan fakta anak muda itu bisa melepas pukulan berdentum yang hebat, Pasukan Cahaya justru akan bersama anak muda itu. Jadi situasi akan semakin lucu. Diskualifikasi oleh konsil tidak memiliki legitimasi, hanya jadi bahan olok-olok penduduk. Elite politik dan oligarki klan ini semakin jauh dari realitas pendapat penduduk banyak."

Pesohor dagu lancip dan tubuh berotot itu masih sibuk kayang di dekatnya—tidak menyadari jika tidak ada lagi yang mendengarnya; paling hanya fansnya yang memang begitulah.

Sementara itu, nun jauh di dalam terowongan, di kapsul kargo yang melesat menuju rute timur, kontingen Kota Exeos tidak

sempat mencemaskan kehebohan di televisi. Apalagi tentang diskualifikasi. Ada yang lebih mendesak dikhawatirkan.

"Apakah Kapten baik-baik saja?" Teta bertanya.

Juga Lata, menatap Cara-baga-tara II tidak sabaran. Empat harimau menggeram pelan. Mata dibaringkan di lantai kapsul terbang. Tidak ada kursi di kargo barang.

Cara yang sejak tadi sibuk memeriksa, merawat, memberikan pertolongan pertama pada Mata, menoleh. "Kabar buruk dan kabar baik. Kabar buruknya, Mata sangat kelelahan. Dia bertahan habis-habisan melindungi kita dari belalai hitam tadi. Jadi dia pingsan. Seluruh tubuhnya dipaksa lompat ke level berikutnya."

"Kabar baiknya apa?" Lata mendesak.

"Tentu saja, kan?" Cara menyeringai. "Aku paramedis yang hebat."

Puh! Lata melotot.

Cara tertawa. "Mata baik-baik saja. Aku sudah memberikan pertolongan pertama. Dia tidak terluka, tidak cedera. Satu-dua jam lagi dia akan pulih. Aku tidak pernah melihat sel-sel seunik tubuhnya. Dia bisa memulihkan diri dengan cepat."

Puuuh! Lata mengeluarkan suara pelan lagi—tapi kali ini suara lega.

"Syukurlah." Teta duduk menjeplak, menyandarkan punggung ke dinding kapsul.

Rrrrr.... Empat harimau menggeram riang.

"Tadi nyaris saja...." Teta bergumam.

"Benar. Jika Mata tidak mengeluarkan teknik pukulan berdentum itu... Astaga! Itu hebat sekaligus mengerikan sekali." Lata menimpali.

Teta mengangguk. Dia tahu teknik Klan Bulan itu, pernah membaca, menonton, menyaksikan videonya. Tapi melihatnya secara langsung, tidak pernah. Bahkan sedikit sekali petarung Klan Matahari yang pernah melihatnya sendiri. Cukup satu pukulan, belalai besar itu hancur lebur.

Jika kondisi Mata masih fit tadi, boleh jadi, dia bisa menghabisi serangga menyebalkan itu.

"Kode Genetik Petarung Genius... Apakah Mata masih punya kejutan lain, Cara?" Teta bertanya.

"Kemungkinan besar iya..." Cara mengingat-ingat. "Buku-buku tua itu menulis, seperti seorang genius, petarung dengan kode genetik itu akan selalu menemukan kombinasi, trik-trik, cara-cara berbeda, agar bisa memenangkan pertarungan. Dia adalah *prodigy* dunia paralel. Petarung genius dengan sendirinya."

Puuuuh! Lata mengeluarkan suara pelan lagi. "Aku bersyukur, Mata ada di tim kita. Coba kalau dia di tim salamander sialan itu. Akan semakin congkak tim itu. Juga penduduk Kota Ilios."

Teta dan Cara tertawa pelan.

Lengang sejenak.

Kapsul kargo terus melesat.

"Eh, omong-omong, karena kita ada di terowongan, bagaimana jika kita melewati titik petunjuk berikutnya, Teta." Lata teringat sesuatu.

Cara terdiam. Benar juga. Kapsul ini bergerak cepat sejak tadi. Mereka tidak tahu-menahu apa yang ada di aras permukaan.

"Kita harus menghentikan kapsul, Teta." Cara bicara.

"Aku tidak bisa menghentikan kapsul." Teta nyengir. "Kapsul ini memakai teknologi lima ratus tahun lalu, sistem kendalinya benar-benar beda."

"HEH!"

"Aduh! Lantas apa yang harus kita lakukan?"

"Pasrah. Yang pasti, kapsul ini menuju rute timur."

"Heh, tapi kapan kapsul ini akan berhenti?"

"Sampai energinya habis. Atau berhenti begitu saja."

"Berhenti di mana?"

"Rute terowongan ini sudah lama ditutup. Diganti dengan terowongan teknologi lebih baru. Jadi aku tidak tahu akan berhenti di mana."

"Astaga!"

"Bagaimana dengan petunjuknya, TETA?! Tidak mungkin kita balik lagi ke timur, balik arah memeriksa ulang!"

Teta mengembuskan napas pelan. Menggeleng. Dia tidak tahu solusinya, "Tapi aku percaya satu hal sekarang..."

Lata dan Cara menatapnya.

"Kita akan tetap menemukan petunjuk itu, jika alam memang ingin kita menemukannya. Bunga matahari pertama mekar itu punya mekanisme sendiri. Ada algoritma super yang tersambung ke seluruh miselium Klan Matahari. Jadi, aku tidak akan cemas. Toh jika pun kita gagal, melewati petunjuk berikutnya, kita tetap memenangkan banyak hal."

Teta balas menatap dua rekannya. Tersenyum.

Memenangkan apa? Lata bertanya dengan ekspresi wajah.

"Kita memenangkan satu sama lain. Menjadi tim yang baik. Bahkan lebih dari itu... Sahabat satu sama lain. Saling melindungi. Saling respek. Kita benar-benar menjadi sahabat de-

lapan hari terakhir."

Lata menelan ludah. Kalimat itu...

"Itu indah sekali, Teta." Cara-baga-tara II menyeka ujung matanya.

Lata terdiam. Teringat sesuatu.

"Aku minta maaf, Teta."

"Minta maaf apa?"

"Bilang jika kamu hanya bekerja sebagai petugas administrasi di transportasi publik. Kamu benar, itu tidak pernah hanya. Jika kamu tidak ada di tim ini, kita tidak akan tahu terowongan..."

Teta tertawa pelan. "Aku juga minta maaf, Lata."

"Buat apa?"

"Aku sering kesal melihatmu yang cerewet, berlebihan, mengomentari banyak hal, apalagi soal hantu itu. Tapi ternyata..."

"Ternyata apa?"

"Ternyata, jika tidak ada kamu di tim kita, perjalanan ini akan hambar. Sepi malah. Mungkin itulah satu-satunya gunamu di tim kita."

"Heh!" Lata melotot.

Teta tertawa lagi. Juga Cara, ikut tertawa.

Rrrrr.... Harimau putih ikut menggeram.

"HEH! ITU TIDAK LUCU!" Lata berseru kesal.

"Kalian mentertawakan apa...?" Seseorang bicara pelan.

Mereka bertiga menoleh.

Astaga! Kapten mereka telah siuman. Cepat sekali.

Episode 27

"MASIH berapa lama lagi kapsul ini berhenti, Teta?"

"Tidak tahu, Lata. Dan berhenti bertanya, kamu sudah mengulanginya empat kali, setengah jam terakhir. Kamu itu bukan anak kecil lagi." Teta berseru kesal. Dia sejak tadi meluruskan kaki, berusaha tidur.

Mata telah pulih. Kondisinya baik-baik saja. Dia istirahat. Juga Cara dan empat harimau putih. Kapsul terus melesat di terowongan gelap. Sesekali benda terbang itu terbanting, sesekali seperti menyerempet dinding terowongan, mengeluarkan suara berderit ngilu. Dan tidak terhitung berkali-kali lampunya mati-nyala sendiri. Lata tidak istirahat, dia mondar-mandir di dalam kapsul.

"Bagaimana dengan kontingen di belakang kita?" Dia nyeletuk.

"Bagaimana apanya?" Teta meladeni—terpaksa.

"Mereka tidak akan menemukan petunjuk di delta, bukan? Dan kita tidak sempat menuliskan pesan."

Teta menggeleng. "Mereka baik-baik saja. Ilalang di delta itu

belum sempat dimakan habis oleh kambing hiiii hiihi. Kambing itu yang duluan telanjur habis dimakan serangga Hantu Pelahap Daging. Mereka masih bisa melihat petunjuk itu. Semoga serangga itu telah pergi saat mereka tiba."

"Tim salamander sialan itu, bagaimana mereka bisa melewati udang pistol dan serangga delta?"

"Keberuntungan. Menurut perkiraanku, mereka tiba di hutan bakau saat udang itu belum berkumpul. Juga sama, tiba di delta kemarin malam, melihat petunjuk, saat serangga itu juga belum datang. Tim kita yang apes, selalu tiba saat hewan itu muncul. Itu sepertinya gara-gara kamu."

"Heh, kok gara-gara aku?"

"Kamu sibuk membahas hantu, hantu, hantu. Serangga itu jadi datang."

"Kamu bisa tidur tidak sih, LATA?" Cara-baga-tara II ikut berseru. "Kami tidak bisa istirahat gara-gara kamu terus saja mondar-mandir, berisik."

Lata menyeringai. Menatap Cara yang melotot.

"Harimau putih juga tidak bisa tidur gara-gara kamu!"

Rrrrr....

"Ayo, tidur! Kita tidak pernah bisa istirahat dengan nyaman, bukan? Di dalam kapsul yang terus melesat, kita bisa tidur tanpa perlu khawatir ada hewan buas menyerang."

Lata mengangguk. Satu lawan tujuh (termasuk empat harimau). Baiklah. Baiklah. Dia akan berusaha lebih tenang.

Percayakan saja pada alam. Petunjuk itu akan tetap terlihat jika mereka memang dianggap layak meneruskan festival.

Sementara itu...

Saat kontingen harimau putih pegunungan salju melanjutkan tidur di kapsul kargo, memulihkan tenaga, Buba-baba-biba VII, pedagang bunga di Kota Exeos, izin sejenak pindah ke saluran lain. Layar televisi mereka baru saja menerima notifikasi, kontingen fraksi Kota Polkados sedang menghadapi masalah serius.

Buba-baba-biba VII bergegas pindah ke saluran kontingen itu. Juga jutaan penduduk Kota Exeos, penasaran ingin tahu apa yang terjadi.

Dua hari berlalu, kontingen yang menunggang rusa polkadot masih terjebak di gurun pasir. Logistik mereka tidak bermasalah, hewan tunggangan juga oke. Mereka pun memakai strategi yang sama, istirahat di siang hari, melanjutkan perjalanan di malam hari. Masalahnya, mereka keluar dari rute Festival Bunga Matahari. Membelah gurun secara diagonal, dan tanpa mereka sadari, tiba di bagian paling mematikan gurun itu.

Penduduk Kota Polkados sejak dua hari lalu berseru-seru kesal setiap kali menonton saluran kontingen mereka. Seharusnya tim itu ke selatan, memercayai pesan dari Mata; bukan malah memaksakan diri ke tenggara. Tapi apa yang bisa mereka lakukan? Hanya berharap tim itu menemukan petunjuk lain, atau kembali berpotongan dengan jalur utama.

Harapan yang sia-sia, karena malam itu, penduduk Kota Polkados menatap ngeri layar televisi. Jagoan mereka tiba di kawasan hamparan luas pasir, yang penghuninya bukan kelinci gurun, tikus, kanguru, atau rayap gurun. Melainkan predator puncak gurun itu, kawanan unta.

Kalian pernah melihat unta di Klan Bumi? Maka, bentuk dan ukuran unta di gurun pasir itu mirip-mirip. Bedanya, di Klan Bumi unta makan rumput, daun, biji-bijian. Unta di Klan Matahari adalah karnivora! Pemakan daging buas. Dan teknik berburu mereka bukan seperti serangga pelahap daging atau udang pistol yang mengejar mangsa secara terbuka. Melainkan, berubah bentuk.

Unta-unta ini, dalam level tertentu, sangat horor.

Di Klan Bumi ada bunglon, yang bisa melakukan kamuflase. Mengubah warna kulit, misalnya saat hinggap di pohon, kulitnya berubah seperti pohon itu; untuk menipu mangsa, juga perlindungan dari hewan yang hendak memakannya. Unta-unta ini menaikkan level kamuflase ke titik tertingginya. Berubah wujud secara total. Kode genetik di tubuh hewan itu bisa membuat sel-selnya menyesuaikan bentuk, ukuran, warna, hingga menyerupai apa pun.

Dan itulah yang terjadi malam itu.

Saat kontingen fraksi Kota Polkados melewati gundukan tinggi, tiba di atasnya, mereka bingung.

"Hei, gurun ini memiliki rusa polkadot juga?" Anggota tim berseru. Yang lain menoleh. Ada empat rusa polkadot di puncak gundukan itu. Rusa-rusa yang mereka tunggangi meringkik senang. Mendekat.

"Ini sangat mengherankan..." Kapten kontingen menatap rusa-rusa lain. Rusa itu seharusnya hanya ada di hutan-hutan Kota Polkados, habitat aslinya. Bagaimana mungkin di sini?

Jutaan penonton di fraksi Kota Polkados, yang sebelumnya sempat melihat kamera merekam jika rusa-rusa itu adalah unta yang berubah wujud, berseru-seru ngeri. Menjerit me-

nyuruh kontingen mereka segera kabur, alih-alih malah mendekat. Itu hewan yang bisa berubah wujud. Tapi bagaimana mereka bisa memberitahu?

Buba-baba-biba VII juga terdiam. Menahan napas. Ini horor sekali. Rusa-rusa polkadot peniru itu meringkik-ringkik, menyundul-nyundulkan kepalanya.

Kontingen fraksi Kota Polkados berlompatan turun, balas mengusap-usap kepala rusa. Tertawa. Rusa-rusa baru ini ternyata jinak dan lucu. Hingga—

HAP! Mulut rusa itu terbuka lebar-lebar, memperlihatkan gigi-gigi tajam, tanpa ampun melahap mangsanya.

Black screen! Layar televisi seketika berubah gelap. Operator MASA'SIH menghentikan *live streaming*, karena sisa kejadian terlalu menyeramkan.

Buba-baba-biba VII mematung.

Jutaan penonton di kota Polkados berteriak horor. Siapa yang harus disalahkan sekarang? Kontingen mereka seharusnya percaya pada pesan dari Mata, bukan malah terus ke tenggara.

Dua anggota kontingen Polkados masih sempat lari dari pembantaian, saat unta-unta pengubah bentuk itu melahap rekan dan rusa-rusa mereka.

CTAR! CTAR! Mereka mengirim petir sambil berlarian menuruni gundukan, membuat rusa-rusa polkadot palsu yang hendak mengejar terhenti.

CTAR! CTAR! Hewan itu tidak berani mendekat.

Ada bongkahan batu-batu di lembah, itu sepertinya tempat yang ideal untuk berlindung sementara. Dua petarung Kota Polkados menuju ke sana. Bersembunyi di balik batu-batu

besar itu. Dengan napas tersengal. Jantung berdegup kencang. Astaga! Mereka menyaksikan kapten dan rekannya dilahap oleh rusa-rusa palsu itu. Tanpa sempat melawan.

Apa yang harus mereka lakukan sekarang?

Dua petarung itu saling tatap.

HAP! Batu-batu besar itu ternyata juga unta-unta pengubah bentuk. Sengaja menunggu di sana. Salah satu petarung masih sempat menghindari mulut besar yang tiba-tiba terbentuk, melahap rekannya.

CTAR! Dia mengirim petir. Batu itu gosong, terkapar. Berubah wujud menjadi unta asli.

CTAR! CTAR! Petarung itu berteriak, mengamuk. Dua unta terkapar.

CTAR! CTAR! Dia terus mengirim petir sambil melangkah mundur.

"Sini datang semua! Aku akan menghabisi kalian!" Petarung fraksi Kota Polkados yang tersisa berteriak marah. Tidak ada lagi yang dia cemaskan, dia tinggal sendirian. Jika dia juga harus mati, dia akan mengajak hewan-hewan pengubah wujud ini mati sebanyak mungkin.

HAP!

Petarung itu berteriak ngeri.

Ternyata pasir yang dia injak juga unta-unta itu, yang sengaja merebahkan diri di sana, meniru pasir-pasir. Unta-unta itu membuka mulut lebar-lebar, berebut melahap mangsa. Sedetik, teriakan petarung itu lenyap.

Lengang. Hanya deru angin gurun.

Di layar televisi MASA'SIH, lima menit kemudian, muncul pengumuman, kontingen fraksi Kota Polkados gugur. Itu

sungguh tahun Festival Bunga Matahari yang paling mema-
takan.

Kita kembali sejenak ke pasar tradisional Kota Exeos,

Bukan di toko pedagang bunga Buba-baba-biba VII, me-
lainkan toko yang menjual bumbu masakan. Rumah keluarga
Hana-tara-hata dan Gara-gara-dia III. Malam itu, ada yang
berbeda. Hana tidak lagi berdiri di atap gedung kubus mereka.
Tidak menatap pegunungan dengan aliran lava merah
menyala, juga suara berkotek ayam teko-teko dan bebek lorek-
lorek. Malam itu, dia mau turun, bergabung bersama
suaminya di meja makan.

"Aku membuatkanmu masakan spesial, Hana." Gara-gara-
dia III cekatan memasak. Karena dia adalah anggota Pasukan
Cahaya, jadi dia tidak perlu kompor. *Ctar! Ctar!* Dia membuat
petir kecil, memanggang pepes rahasia, langsung di atas meja
makan. Aroma lezat tercium pekat.

"Coba tebak, apa isinya, Hana?" Gara-gara-dia III terse-
nyum lebar.

Hana menatap suaminya. "Ikan?"

"Bukan!"

"Daging sapi?"

"Juga bukan!!"

Hana berpikir.

Inilah serunya menu pepes rahasia. Itu kurang lebih sama
dengan pepes di Klan Bumi. Ada pepes ikan, ada pepes jamur,
ada pepes daging. Teknik masaknya juga sama. Sesuatu itu

dibungkus dengan daun pisang. Sebenarnya jarang sekali penduduk Kota Exeos memasak manual begitu. Lebih banyak makanan super instan (yang tetap bergizi tinggi di sana). Penduduk pasar tradisional itu pengecualian, penduduknya suka cara klasik menyiapkan makanan.

"Ayo tebak, Hana." Gara-gara-dia III tertawa melihat istrinya berpikir.

Hana mencium lebih saksama aroma pepes. Tapi itu kadang menipu. Namanya juga pepes rahasia. Isi di dalamnya apa, aroma masakannya beda lagi.

"Ini pepes tahu?"

"Bukan."

"Pepes nasi?"

"Bukan."

Biasanya Hana akan kesal. Lantas mulai mengomel, bilang dia lapar, bukan mau main tebak-tebakan. Tapi suasana Hana malam itu sedang baik-baiknya. Karena terjadi sesuatu yang penting sekali beberapa jam lalu.

Apa yang terjadi?

Adalah Sagra-bara-sagra I, Rektor Akademi Cahaya, sekaligus Panglima Pasukan Cahaya, petarung legendaris Klan Matahari, yang usianya empat ratus tahun, datang langsung ke pasar tradisional itu.

Sungguh mengejutkan. Saat armada Pasukan Cahaya muncul di atas langit-langit Kota Exeos. Kemudian Sagra-bara-sagra I menaiki benda terbang yang kecil, mendarat di gang-gang sempit pasar itu. Menyapa ramah pedagang dan pengunjung yang heboh melihatnya. Pun kamera-kamera jurnalis, melesat terbang ke sana. Merekam.

Sesedih dan sebesar apa pun kecemasan di kepala Hana, memikirkan nasib putra satu-satunya, kedatangan petarung legendaris itu tidak bisa diabaikan. Dia bersedia turun, menemuinya di ruang tamu.

"Senang bertemu denganmu, Nyonya Hana." Sagra-bara-sagra I, dengan kostum gagah seorang panglima, melangkah lebih dulu, mengulurkan tangan lebih dulu.

Kalian jangan pusing dengan konsep panggilan di dunia paralel. Di banyak klan, panggilan Tuan, Nyonya, itu tidak selalu relevan dengan usia. Itu tergantung respek, juga kedekatan. Raib, Ali, dan Seli misalnya, mereka bisa memanggil Av dengan nama langsung, "Av". Padahal Av usianya seribu tahun, dan posisinya *caretaker* Ketua Komite Klan Bulan. Kenapa begitu? Satu, karena Av memang menyuruhnya begitu; dua, karena Av ingin anak-anak itu dekat dan percaya kepadanya.

Master B, dia memanggil Raib selalu dengan Putri Bulan—meskipun Raib tidak suka. Bukan karena Raib pemilik Keturunan Murni, melainkan karena Raib membantunya mengenang kembali wajah istri dan anak perempuannya. Atas peristiwa itu, dia sangat berterima kasih dan menyayangi Raib, memanggilnya Putri Bulan. Berbeda saat dia meneriaki Ali, si Resek. Atau memanggil Seli, si Cerewet.

Kasus lain, Bibi Gill, adalah petarung usia tujuh ratus tahun lebih. Tapi besok lusa, kalian akan menyaksikan, Bibi Gill justru memanggil Hana dengan panggilan sama seperti yang dilakukan Sagra-bara-sagra I, "Nyonya Hana". Padahal usia Hana lebih muda. Kenapa? Karena Bibi Gill respek atas kemampuan Hana bicara dengan alam.

Jadi, panggilan Tuan, Nyonya, Bapak, Kakek, dan honorifik

lainnya, di dunia paralel tidak selalu berkolerasi dengan usia, jabatan, posisi, apalagi senioritas.

Kembali ke ruang tamu lantai dua toko bumbu masakan.

"Kamu tidak usah memasang sikap hormat, Gara-gara-dia III. Sikap informal saja." Sagra-bara-sagra I menoleh, tersenyum. "Aku datang bukan untuk urusan pekerjaan."

Gara-gara-dia III yang sejak tadi berdiri sempurna—karena panglima tertingginya datang—mengangguk, berusaha lebih santai.

"Apakah aku boleh duduk, Nyonya Hana?"

Hana mengangguk. Silakan. Mereka bertiga duduk di kursi.

Setelah MASA'SIH memutuskan terus menayangkan perjalanan kontingen Kota Exeos, kedatangan Panglima Pasukan Cahaya juga simbol kekalahan telak berikutnya dari Konsil Klan Matahari. Karena misi kedatangan Sagra-bara-sagra I sederhana: dia mengonfirmasi langsung kepada Hana jika Pasukan Cahaya tidak akan mengintervensi apa pun pelaksanaan Festival Bunga Matahari. Apalagi menghentikan paksa kontingen harimau putih.

Hana terdiam saat Panglima menjelaskan maksud kedatangannya. Dia menatap Panglima. "Apa... Apa yang terjadi?" Wajahnya bingung.

"Wahai!" Sagra-bara-sagra I balas menatap Hana, ikut bingung. Kenapa Hana malah bertanya apa yang terjadi, saat miliaran penduduk Klan Matahari tahu persis apa yang telah dilakukan putranya.

"Istriku tidak mengikuti perjalanan anak kami, Panglima." Gara-gara-dia III menjelaskan.

"Wahai! Aku paham sekarang." Sagra-bara-sagra I meng-

angguk-angguk. "Aku bisa memahami situasinya, meskipun aku bukan seorang ibu. Itu jelas tidak mudah bagi Nyonya menyaksikan Mata bertarung hidup-mati di alam liar."

Sagra-bara-sagra I menatap Hana, tersenyum. "Tapi Nyonya tidak perlu khawatir. Nyonya seharusnya sangat bangga!" Wajah Hana masih terlihat bingung.

"Saat ini, putra Nyonya berada di dalam gerbong kapsul kargo, menuju timur, titik petunjuk berikutnya. Terkait situasi itu—penggunaan benda dengan teknologi tinggi, beberapa jam lalu Konsil Klan Matahari mendiskualifikasi dan meminta agar Pasukan Cahaya menghentikan paksa putra Nyonya dkk. Tapi Pasukan Cahaya tidak akan melakukannya."

Sagra-bara-sagra I meletakkan sebutir kelereng berwarna putih di tengah meja, mengetuknya. Layar transparan muncul di depan mereka.

"Putra Nyonya petarung yang hebat."

Sagra-bara-sagra I dengan cermat memotong adegan *replay*, hanya menampilkan bagian-bagian yang relevan. Dia tidak mau membuat Hana berseru cemas. Tapi penting sekali Hana menyaksikan sendiri betapa hebat putranya di luar sana.

Proyeksi layar transparan menampilkan saat Mata membuat tameng transparan berselimutkan petir. *SPLAASH!* Tameng itu terlihat jelas di layar transparan. Putranya berdiri gagah, dengan kuda-kuda kokoh, menahan gempuran udang pistol.

Hana terdiam.

Proyeksi layar transparan pindah menampilkan saat Mata mengirim pukulan berdentum. *BUUUM!* Kamera merekam momen itu dengan brilian. Tinju Mata melesat ke depan, menyambut belalai hitam. Termasuk saat pukulan itu dengan

kombinasi energi dingin, juga petir biru, merambat di belalai hitam, membuatnya membeku hingga puluhan meter.

Hana benar-benar terdiam.

Dia sungguh tidak tahu... Bukan tidak tahu tentang teknik pukulan berdentum dan tameng transparan. Sebagai pembaca alam, dia jelas tahu. Tapi, dia sungguh tidak tahu jika putranya bisa mengeluarkan teknik itu. Hebat sekali.

Layar transparan mengulangi lagi rekaman.

Wajah Mata yang terlihat fokus. Tenang. Wajah seorang petarung. Dan Hana sejenak... Demi melihat wajah putranya, dia menangis terisak. Gara-gara-dia III bergegas memeluk bahu istrinya erat-erat.

Sagra-bara-sagra I mematikan proyeksi layar transparan. Diam sejenak. Menunggu.

"Aku akan meninggalkan kelereng putih ini agar Nyonya bisa menonton rekaman lebih leluasa, dan memahami apa saja yang telah terjadi, termasuk isu terkini terkait Konsil Klan Matahari mendiskualifikasi kontingen Kota Exeos. File di dalamnya lebih lengkap dibanding *live streaming* di televisi." Sagra-bara-sagra I bicara lagi ketika Hana lebih tenang, "Aku tahu Nyonya cemas, tapi sepertinya, dengan situasi terbaru ini, saya harap Nyonya bisa lebih tenang. Karena putra Nyonya, delapan hari terakhir, berkembang pesat menjadi petarung hebat. Dan dia terus berkembang.

"Nyonya seharusnya bangga sekali. Bukan karena fakta kemampuan teknik bertarung supernya, melainkan karena anak muda ini, juga memiliki pemahaman yang baik. Putra Nyonya adalah harapan dan masa depan Klan Matahari. Jadi aku bisa mengonfirmasi langsung, Pasukan Cahaya tidak akan

mengirim armada secuil pun untuk menghentikan kontingen Kota Exeos. Festival itu akan berjalan tanpa intervensi."

Sagra-bara-sagra I mengangguk. Misinya telah selesai. Dia sengaja datang langsung menemui keluarga itu, bukan dengan melakukan konferensi pers seperti konsil; karena dengan datang langsung ke Kota Exeos, direkam oleh kamera-kamera terbang jurnalis yang mengambang di gang-gang pasar tradisional, itu menjadi pesan kuat di mana Pasukan Cahaya berpihak. Biarkan alam sekitar yang menentukan kompetisi.

Sagra-bara-sagra I melangkah ke pintu keluar toko, diantar oleh Gara-gara-dia III. Hana masih duduk di kursi, mencerna banyak hal.

"Aku dengar dari Komandan Markas Kota Exeos, katanya kamu masih bekerja WFA?"

"Siap, Panglima. Benar."

"Wahai! Selama Festival Bunga Matahari, kamu seharusnya menemani istrimu sepanjang waktu. Aku memberikan izin cuti khusus."

"Siap, Panglima. Terima kasih."

Sagra-bara-sagra I tertawa melihat Gara-gara-dia III yang serius sekali menjawab. Dia menepuk-nepuk bahu Gara-gara-dia III sebelum menaiki benda terbang. "Hanya soal waktu, kamu akan berseru 'Siap, Panglima!' kepada putramu. Dia akan mengalahkan petarung tua sepertiku."

Gara-gara-dia III terdiam. Mematung. Itu serius? Atau gu-rauan?

Panglima Pasukan Cahaya telah melangkah ke benda terbang, yang segera melesat naik, bergabung dengan armada Pasukan Cahaya yang nyaris menutup seluruh langit-langit

Kota Exeos. Sagra-bara-sagra I benar-benar menunjukkan pesan yang tegas kepada konsil, bahwa Pasukan Cahaya tidak bisa diatur oleh konsil.

Tapi atas kejadian itu juga, yang lima puluh tahun kemudian, membuat petarung legendaris itu tersingkir dari Pasukan Cahaya. Saat Ketua Konsil Klan Matahari berganti; Panglima Sagra I menjadi target pertama disingkirkan. Juga petarung-petarung elite di Pasukan Cahaya yang masih mencoba-coba melawan kekuatan konsil, semua dihabisi. Digantikan panglima dan petarung-petarung yang bisa dikendalikan.

Kembali ke makan malam—yang sangat larut.

"Ayo tebak, Hana. Ini pepes apa?" Gara-gara-dia III tertawa.

"Pepes telur? Kerang? Kepiting?" Hana menggeleng, dia menyerah.

"Baiklah, silakan kamu buka." Gara-gara-dia III menggeser pepes yang telah matang itu. "Selamat menikmati." Tersenyum.

Hana mengangguk, mulai membuka daun pisangnya.

Satu lapis terbuka. Masih ada daun pisang berikutnya. Biasa pepes dibungkus dua kali, agar isinya tidak pecah keluar ke mana-mana. Hana membuka daun pisang kedua. Eh? Masih ada daun pisang ketiga. Dia menatap suaminya, yang menyeringai lebar. Teruskan saja, nanti ketemu isinya.

Baiklah. Daun pisang ketiga dibuka. Eh? Masih ada lagi. Hana menatap suaminya lagi. Yang tetap menyeringai lebar, teruskan saja. Daun pisang keempat dibuka. Heh? Hana melotot ke suaminya. Gara-gara-dia III menahan tawa.

Tangan Hana bergerak cepat, baiklah, dia akan membuka semuanya. Setengah menit.

Gara-gara-dia III tertawa lebar. Pepes rahasia itu tidak ada isinya, hanya daun dibungkus daun dibungkus daun. Namanya juga rahasia. Saat Hana bersiap mengomel, Gara-gara-dia III mengeluarkan pepes sungguhan yang telah dia siapkan sejak tadi. Pepes ikan gendut—masakan kesukaan Hana. Sudah dibuka daun pisanginya, jadi tidak rahasia lagi.

Hana tersenyum. Senyum pertamanya sejak delapan hari terakhir. Malam ini suasana hatinya jauh lebih baik. Lihatlah, dia punya suami yang sangat menyayanginya. Yang selalu riang, berusaha menghiburnya, padahal... padahal suaminya juga berhak cemas. Mata kan bukan hanya putra dia, Mata juga putra Gara-gara-dia III.

Tapi suaminya memilih tidak cemas, memilih riang, agar dia juga riang. Optimis.

Dan lihatlah. Delapan hari terakhir ini dia berprasangka buruk kepada putranya. Dia terlalu merendahkan kemampuan putranya. Seolah-olah putranya akan tewas begitu saja, tanpa berjuang, *survive*. Rasa cemas berlebihan itu membuatnya *underestimate* atas kemampuan putranya sendiri.

Hana mendadak menangis lagi, terisak.

Aduh! Aduh! Gara-gara-dia III yang sudah senang betul melihat istrinya tersenyum, jadi panik. Ada apa? Apakah dia salah omong hingga membuat istrinya kembali sedih? Atau pepes ikan gendutnya tidak enak, hingga membuat istrinya menangis saat mencicipinya?

Hana menggeleng. Itu bukan tangis sedih. Itu tangis senang.

Dia akan berusaha seperti suaminya. Bukan karena rasa

cemas itu telah hilang sepenuhnya. Masih tebal sekali. Tapi dia bisa memilih untuk optimis, semangat seperti suaminya. Anaknya... Anaknya Mata adalah petarung hebat. Anaknya Mata... Dia seharusnya bangga sekali! Apa yang dibilang Gara-gara-dia III beberapa malam lalu? Mata dengan gagah berani membantu kontingen lain. Mata juga dengan tulus menulis pesan buat kontingen lain.

Dan sekarang, Mata bisa membuat tameng tranpsaran berselimutkan petir biru. Pukulan berdentum kombo energi dingin dan petir. Mata anaknya adalah petarung hebat. Malam ini... dia akan memilih untuk mulai optimis. Mata akan memetik bunga matahari itu. Anaknya akan pulang. Keluarga mereka akan baik-baik saja.

Tidak ada petarung di Klan Matahari yang bisa mengalahkan Mata sekarang. Bahkan kontingen Kota Ilios bukan tantangan setara lagi.

Hana tersenyum. Menyeka pipi.

Gara-gara-dia III memeluk istrinya erat-erat.

Sungguh, Hana benar. Putranya telah tumbuh menjadi petarung tak terkalahkan di Klan Matahari.

Sayangnya, beberapa hari lagi, lawan yang harus dihadapi putranya berasal dari klan lain. Bukan Klan Matahari.

Episode 28

INAM jam kapsul kargo tua itu melewati terowongan transportasi, hingga akhirnya tersendat-sendat. Melambat. Terbanting berkali-kali, menabrak dinding, membuat suara gesekan panjang, ngilu.

Mata dkk terbangun. Berpegangan ke dinding. Harimau putih mencengkeram lantai kapsul.

Brak! Brak!

BRAK!

Akhirnya kapsul kargo berhenti, menabrak sesuatu. Lampunya padam, gelap total. Teta segera mengeluarkan senter dari ransel. Menerangi sekitar.

"Kita berhenti di mana?" Lata bertanya.

Tidak ada yang menjawab. Bahkan yang bertanya pun tahu jika yang lain tidak akan tahu jawabannya. Mata melihat pintu kapsul yang terkelupas. Dia melangkah, menarik pintunya, lepas. Lantas lompat turun, disusul oleh yang lain. Tiba di dasar terowongan. Menoleh ke sana kemari, memeriksa.

"Bagus sekali," Teta berseru—suaranya antusias.

"Ada apa?"

Teta menunjuk tidak jauh dari mereka, akses darurat ke permukaan. Tidak perlu susah payah mencarinya; kereta itu kehabisan tenaga, keluar dari jalurnya, menabrak dinding, di dekat salah satu akses darurat ke permukaan. Teta melangkah lebih dulu. Yang lain mengekor.

Rrrrr.... Harimau putih menggeram—ekornya bergerak-gerak.

Pintu itu terkunci. Panel-panel. Tapi itu tidak sekokoh pintu terowongan di stasiun Kota Nelayan Makmur. Teta mengerahkan energi panas, cara manual lebih cepat; panel-panelnya meleleh. *Brak!* Menarik lepas pintunya. Tangga tinggi itu terlihat, menjulang ke atas, tidak kurang dari seratus meter.

Mereka punya masalah baru. Bagaimana harimau mereka naik?

Rrrr... Salah satu harimau itu maju.

"Astaga!" Lata berseru. Menepuk dahi. "Aku baru tahu jika harimau putih bisa memanjat." Menoleh ke yang lain. "Kalian tahu?"

Cara juga menggeleng. Tidak tahu. Teta dan Mata mengangkat bahu. Sama, tidak tahu. Lihatlah, kaki-kaki empat harimau itu memanjat tangga tegak itu dengan mudah, seperti monyet. Baiklah, Mata, Teta, dan Cara menyusul. Terakhir Lata. Mendongak menatap empat harimau yang cepat sekali tiba di atas.

Penutup akses darurat itu telah lama rusak dan karatan; jadi cukup ditabrak oleh kepala harimau putih, tutup besi itu terpelanting. Akhirnya, mereka muncul keluar. Udara segar.

Kontingen itu sejak tadi siap muncul di mana pun. Hutan.

Gurun. Rawa. Atau gunung berapi sekalipun, pasrah, karena mereka tidak punya ide sama sekali akan keluar di permukaan apa.

Ternyata tidak buruk. Mengerjap-ngerjap sedikit silau. Matahari telah terbit. Menoleh ke sana kemari, memeriksa. Mereka sepertinya muncul di hutan boreal—istilah di Klan Bumi. Yang dipenuhi pohon konifer seperti pinus dan/atau cemara.

"Kita ada di mana?" Lata bertanya.

"Hutan cemara." Teta menjawab. "Masa kamu tidak tahu?"

"Aku juga tahu ini hutan cemara, Teta." Lata mendengus, maksudnya, ini kawasan apa. Teta kan hafal luar kepala peta Klan Matahari.

"Hutan Lancip Berdecip-Decip."

"Memangnya begitu namanya? Atau kamu hanya mengarang, Teta?"

"Kamu tadi itu bertanya atau menguji?"

"Bertanya betulan."

"Nah, jika kamu bertanya betulan, apa pun jawabanku, kamu harus terima. Namanya juga bertanya. Jika kamu menguji, silakan jelaskan nama hutan ini sesuai kunci jawabanmu." Teta melotot.

Cara tertawa—masih mending, dia kemarin-kemarin dibilang sok tahu oleh Lata.

Teta tidak mengarang, nama kawasan itu memang Hutan Lancip Berdecip-Decip. Hamparan luas. Dengan pohon cemara menjulang setinggi gedung kubus 10-15 lantai. Daun-daunan pohon itu lancip-lancip, dan setiap angin kencang bertiup, mengeluarkan suara *decip,ecip*. Harfiah sekali na-

manya. Bedanya dengan hutan boreal di Klan Bumi, pepohonan cemara ini memiliki akar merambat, panjang, besar, menjulur ke mana-mana. Nyaris tidak ada permukaan tanah yang tidak ditutupi oleh akar-akar itu.

"Apa yang harus kita lakukan, Mata?" Teta bertanya.

"Iya. Apakah kita terus ke timur, atau mundur ke barat? Boleh jadi petunjuk itu terlewati oleh kapsul kargo." Lata ikut bertanya—yang dia khawatirkan sejak semalam.

Mata masih menatap sekitar.

Permukaan hutan itu dipenuhi aroma bunga cemara, menyegarkan. Larik-larik cahaya matahari pagi menembus dedaunan lancip. Membuat suasana terasa nyaman. Satu-satunya yang tidak nyaman dilihat hanyalah akar-akar panjang yang saling silang, memenuhi permukaan hutan.

Terus ke timur, atau kembali ke barat?

"Menurut perhitunganku, kapsul kargo itu membawa kita setara perjalanan darat dengan hewan sejauh 24 jam nonstop." Teta memberitahu.

"Heh?" Lata memastikan tidak salah dengar. "Itu berarti kita berhasil memangkas jarak dengan penunggang salamander sialan itu?"

Teta mengangguk, itu kabar baiknya. "Tapi, jika petunjuk itu terlewati, kita justru membuang waktu. Boleh jadi petunjuk itu menyuruh ke utara, selatan, timur, dan kita tidak tahu."

Teta menatap Mata, dia menunggu keputusan kaptennya. Juga Lata dan Cara.

Rrrrr.... Empat harimau putih menggeram. Ekor mereka bergerak-gerak. Hewan ini terlihat senang berada di alam liar,

dibanding di dalam kapsul kargo yang berisik dan berkali-kali mati lampu.

"Kita sarapan dulu." Mata akhirnya bicara.

"Heh!" Lata berseru—kenapa malah jadinya sarapan?

"Perutku lapar, Lata. Bertarung menghabiskan banyak energi." Mata menjelaskan. "Lagi pula, kita bisa berpikir lebih tenang saat perut kenyang."

Teta mengangguk. Setuju.

Rrrrr.... Empat harimau putih juga setuju.

Cara melangkah mengambil ransel logistik di punggung harimau. Gilirannya bertugas hari ini.

Menu ikan. Ransel logistik dengan teknologi menekuk ruang itu masih menyimpan banyak ikan. Lezat dan bergizi. Tidak ada yang protes makan ikan berkali-kali. Pun harimau, menyukainya.

Sarapan dengan cepat. Lantas bersiap-siap.

Lompat ke punggung hewan masing-masing. Harimau putih milik Cara sudah bisa ditunggangi. Hewan itu menggeram pelan, ekornya bergerak-gerak riang.

"Kita menuju ke mana, Kapten?" Teta kembali bertanya.

Mata masih diam. Dia tidak punya ide sama sekali. Sarapan, perut kenyang, ternyata tidak cukup membantu. Pun tiga rekannya, jika dilakukan pemungutan suara, tidak akan ada gunanya. Dia harus menggunakan insting seorang petualang. Merasakan angin berembus, menerpa wajah. Memainkan rambut.

Festival ini sudah berlangsung sembilan hari. Hanya hitungan dua-tiga hari lagi, bunga matahari itu mekar. Semakin dekat dengan tujuan, petunjuk akan semakin sedikit. Rute mengerucut final. Itu artinya, lebih baik terus ke timur. Instingnya bilang itu.

"Timur!" Mata menjawab mantap.

Teta, Lata, dan Cara mengangguk. Mereka ikut Kapten ke mana pun pergi.

Sejenak. Empat harimau putih berlarian di antara pohon cemara. Kecepatan penuh.

Berhenti makan siang. Juga dengan cepat.

Lima menit, kembali meneruskan perjalanan. Empat harimau putih gesit meniti akar-akar, lincah lompat ke sana kemari, tidak mengurangi kecepatan.

Kapsul kargo itu menghemat banyak waktu; kontingen salamander itu tidak jauh lagi. Memikirkan kemungkinan itu, Lata bersemangat, dia tidak secerewet biasanya. Bahkan saat rombongan melewati bagian hutan dengan akar-akar menjalar sebesar drum, Lata tetap fokus. Tidak ada yang perlu dicek-maskan, apalagi dikomentari. Toh tidak ada hewan buas, atau monster yang menghadang. Hanya burung-burung, serangga, hewan kecil. Aroma cemara terasa menyegarkan. Seperti berlarian di lantai aula gedung yang habis dipel dengan karbol cemara.

Dua belas jam, mereka terus menggebah hewan tunggangan menuju timur. Lupakan soal petunjuk terlewat. Insting kapten

mereka tidak akan keliru. Hei, Mata itu putra Hana-tara-hata, pemilik teknik membaca alam. Jika Mata mewarisi satu persen saja kode genetik kemampuan itu, maka menentukan barat atau timur, tidak rumit.

Pukul enam sore, saat matahari bersiap tumbang di garis langit utara, Mata mengangkat tangan, memberi tanda untuk berhenti lagi.

Makam malam.

Cara-baga-tara II bergegas lompat turun dari harimau putih; tugasnya.

"Masih berapa lama Hutan Lancip Berdecip-Decip ini, Teta?" Mata bertanya—lima menit kemudian, sambil menghabiskan jatah ikan bakarnya.

"Menurut perhitunganku, enam jam perjalanan lagi."

"Kawasan apa setelah hutan ini?"

Teta mencoba mengingat, memastikan. "Padang Tulip Terindah Nan Menawan Hati."

"Hah?" Lata berseru.

"Hah?" Bahkan Cara yang biasanya lebih kalem menerima informasi seganjil apa pun ikut ber-hah bersama Lata—yang memang hobinya begitu.

"Aku tidak mengarang-ngarang nama itu." Teta melotot ke Lata, juga ke Cara—yang kenapa jadi ikutan resek. "Itu betulan namanya, Padang Tulip Terindah Nan Menawan Hati."

"Tempat itu pasti indah sekali jika namanya begitu." Cara bicara—dia tadi ber-hah, betulan karena kaget, bukan karena tidak percaya. Pengawas senior transportasi publik Kota Exeos ini adalah orang yang sangat tepercaya. Ada dua miliar pe-

numpang dan ratusan juta pergerakan benda terbang setiap tahun yang keselamatannya ada di tangannya.

"Iya, padang tulip itu indah sekali." Teta menimpali.

Di Klan Matahari, pemberian nama tempat juga mengikuti peraturan baku. Nama diberikan sesuai kondisi kawasan itu. Bukan menggunakan nama-nama yang tidak ada artinya, apalagi menggunakan nama orang. Hanya karena seseorang itu sangat berjasa dan petarung legendaris, namanya tidak bisa disematkan seenak perut ke kawasan, tempat, bangunan publik, dan lain sebagainya.

"Wah, tentu akan sangat menyenangkan melihatnya." Cara antusias.

Teta mengangguk lagi, menghabiskan jatah ikan bakarnya.

"Apakah kalian keberatan jika kita menunda istirahat hingga tengah malam, setelah itu baru melanjutkan perjalanan?" Mata bicara.

"Justru itu yang hendak aku usulkan, Kapten." Lata menimpali. Semangat. Tim mereka ini terlalu sering istirahat; sedikit-sedikit istirahat. Seharusnya mereka melaju nonstop.

Mata menoleh ke rekan yang lain.

"Aku tidak keberatan, Kapten." Teta juga setuju.

"Tentu saja tidak, Mata." Cara tersenyum. Prospek segera tiba di padang tulip itu menambah semangatnya.

"Baik. Kita lanjutkan perjalanan, kita istirahat enam jam lagi setelah melewati hutan ini."

Lima menit, peralatan dibereskan. Lata ikut membantu biar cepat. Ransel logistik dinaikkan. Sejenak, mereka berlompatan ke punggung harimau.

"Aku minta maaf kita meneruskan perjalanan, Harimau

Putih." Mata mengelus-elus surai hewan tunggangannya.
Rrrrr.... Tidak masalah. Perut mereka kenyang, air minum melimpah.

"Aku amat berterima kasih."

Rrrrr....

"Sungguh sebuah kehormatan menunggang—"

"HEH, KAPTEN! Langsung berangkat!" Lata memotong. Mata menoleh. Menatap kesal Lata yang berseru tidak sabaran. Tapi baiklah, dia menggebah hewan tunggangannya, menuju timur!

Tetapi, keputusan melanjutkan perjalanan di malam hari itu kesalahan fatal.

Hutan cemara itu memiliki logika terbalik dibanding gurun pasir. Siapa pun yang hendak melintasinya, seharusnya bergerak saat terang, berhenti saat gelap. Teta yang menguasai peta-peta, juga informasi detail banyak kawasan, luput mengetahui fakta itu. Pun tidak tahu apa sebenarnya ancaman terbesar di hutan itu.

Hutan itu memang menyenangkan di siang hari. Bahkan mereka mendapatkan bonus aromaterapi, suara kicau burung merdu, desing serangga warna-warni yang indah, dan decip-decip berirama daun lancipnya. Harimau putih tidak kesulitan berlarian di atas akar-akar raksasa yang saling silang di dasar hutan. Tapi di malam hari, saat sekitar gelap, udara mulai dingin, pukul sembilan malam, hutan itu mulai "hidup". Bergerak.

Dalam artian yang sebenarnya.
Itulah kenapa tidak ada hewan buas atau monster di sana.
Karena penguasa tunggal hutan itu adalah pohon-pohon cemara, yang tersambung satu sama lain lewat akar-akar besar di permukaan hutan.

"Heh!"

Tiga jam terus ke timur, Lata berseru heran, dia merasakan harimaunya sedikit limbung.

"Apa yang terjadi?" Cara ikut berseru. Juga merasakan gerakan harimaunya ganjil.

Teta ikut merunduk, memeriksa harimaunya. Dia juga merasakan pijakan kaki harimaunya goyang.

"Apakah harimau kita kelelahan?"

"Apakah kita harus berhenti?"

Mata segera memeriksa sekitar. Hewan mereka baik-baik saja. Ada sesuatu yang sedang terjadi pada hutan ini.

Apakah ada hewan buas? Monster? Yang membuat gerakan harimau terganggu?

"ASTAGAAA!" Lata berseru. Harimau putihnya terangkat.

"AKAR-AKAR POHOOON!" Teta berteriak.

Cara ikut berseru, menyaksikan akar-akar pohon cemara di sekitar mereka mulai bergerak. Hutan itu "hidup". Dan pohon-pohon itu jelas tidak menyukai ada tamu tak diundang yang berlarian menginjak akar-akar mereka.

Notifikasi situasi darurat terkirim ke seluruh layar televisi. Rombongan nonkompetisi Kota Exeos dalam situasi berbahaya. Begitu notifikasi itu muncul, miliaran penonton ber-gegas pindah ke saluran itu.

Kecuali Buba-baba-biba VII, pedagang bunga di pasar

tradisional Kota Exeos—dan penonton lain yang memang sejak tadi pagi *stand-by* di saluran itu. Buba-baba-biba VII menahan napas. Wajahnya tegang. Ini... Ini mengerikan. Akar-akar sebesar drum itu bangkit dari permukaan tanah, terjulur naik ke atas. Pohon-pohon cemara itu beringsut bergerak.

Dan hanya soal waktu, saat mereka merasakan kehadiran tamu tak diundang, *CIP! CIP! CIP!*, dedaunan lancip di atas sana, yang saat siang berdecip-decip berirama menyenangkan, sekarang terdengar mengamuk. *CIP! CIP! CIP!*.

"AWAAAS!" Cara-baga-tara II berteriak jeri.

Dua akar besar telah meluncur hendak menghantam rombongan harimau putih.

CTAR! CTAR! Teta melepas petir. Akar besar itu robek—syukurlah, tidak kebal listrik.

Tapi dengan sekitar mereka dipenuhi akar, hanya hitungan detik, puluhan akar besar lain juga melesat ikut menyerang. Bahkan yang sedang diinjak oleh harimau putih, menggeliat, melemparkan harimau putih.

"ARRGH!" Cara berteriak. Juga tiga rekannya.

Brak! Brak! Empat harimau putih mereka terbanting ke atas tanah lembap. Dengan puluhan akar meluncur.

CTAR! CTAR! Teta segera bangkit melepas petir.

CTAR! CTAR! Juga Lata.

"FORMASI, CARA! LATA! TETA!" Mata berteriak, menarik tangannya, agar berdiri beradu punggung. Mereka dikepung entah berapa banyak akar-akar besar ini. Serangan datang dari mana saja; atas, kiri, kanan, depan, belakang. Pertahanan terbaik adalah menjaga setiap celah, memukul mundur setiap serangan.

CTAR! CTAR!

CIP! CIP! CIP! Pohon cemara berdecip-decip marah.

Rrrrr.... Empat harimau meringkuk di antara mereka. Menatap gentar.

Buba-baba-biba VII menahan napas. Juga jutaan penonton di Kota Exeos. Akar-akar ini, bagaimana mereka akan menang? Hangus satu, muncul dua. Dipotong dua, muncul empat. Tidak ada habisnya. Dan kamera terbang merekam pergerakan pohon cemara lain di hutan, yang saling tersambung. Ribuan pohon lain datang membantu, mengepung.

Buba-baba-biba VII meremas jemari. Ayolah, ayolah, bertahan....

CTAR! CTAR! CTAR!

CIP! CIP! CIP!

Kontingen Kota Exeos terdesak. Genting.

BUUUM!

Mata maju, melepas pukulan berdentum.

Astaga! Hebat sekali pukulan itu. Akar-akar pepohonan robek seratus meter ke depan. Seperti ada tangan rakasasa yang menebasnya dengan mudah. Salju berguguran. Energi dingin merambat cepat ke setiap akar yang tersambung. Akar-akar itu membeku, disusul gemeretak petir biru meremasnya, membuatnya pecah berhamburan. Jalur panjang di atas tanah terbuka.

CIP! CIP! CIP! Pepohonan cemara berdecip marah.

"NAIK KE ATAS HARIMAU PUTIH!!!" Mata berteriak—lebih dulu lompat.

Teta, Lata, dan Cara yang mematung menyaksikan kehebatan kapten mereka, mengangguk, segera berlompatan.

Rrrrr.... Harimau putih kembali semangat—mereka tahu, mereka akan baik-baik saja.

"TERUS KE TIMUR, HARIMAU PUTIH!" Tidak ada kultum, tidak sempat membelai surai, Mata telah menggebah hewan tunggangannya.

CIP! CIP! CIP!

Empat harimau melintasi jalur permukaan hutan yang terbuka karena dirobek oleh pukulan berdentum Mata barusan.

CIP! CIP! CIP! Pohon cemara segera bereaksi, akar-akarnya muncul. Jalur itu kembali tertutup, puluhan akar menghadang, pun puluhan lain yang menyerang dari segala sisi.

"TETA, JAGA BAGIAN KIRI DAN ATASNYA! LATA, KANAN! CARA, BELAKANG!" Mata berteriak memberi komando, dengan wajah fokus dan tenang.

CIP! CIP! CIP!

Puluhan akar menyerang.

CTAR! CTAR! CTAR!

Meta, Teta, dan Cara melepas petir, merobek semua akar yang berusaha menyerang dari sisi mereka.

BUUUM! Giliran Mata kembali melepas pukulan berdentum ke depan. Lebih kencang. Salju turun di antara kilau petir biru. Akar-akar di depan mereka robek seratus meter lebih, tersibak, membentuk jalur pelarian. Empat harimau terus berlarian.

Yes! Yes! Buba-baba-biba VII loncat-loncat di toko bunganya. Ini keren gilak! Lihat, lihatlah wajah gagah nan tampan kapten mereka. Ekspresi tenang terpancar di wajahnya. Mata benar-benar telah tumbuh menjadi petarung hebat. Dia me-

mimpin rekan-rekannya keluar dari amukan Hutan Lancip Berdecip-Decip, dengan strategi sederhana. Terus maju!

CIP! CIP! CIP!

Pepohonan cemara semakin marah. Akar-akar pohon semakin banyak, mengejar, mengurung.

CTAR! CTAR! CTAR!

Meta, Teta, dan Cara dengan kompak menjaga formasi empat harimau.

BUUUM! Sementara Mata terus membuka jalan.

CIP! CIP! CIP!

Semarah apa pun pepohonan cemara, serangan mereka sejauh ini sia-sia. Rombongan Mata dkk berlarian menuju sisi timur, tidak bisa dihentikan. Buba-baba-biba VII berseru-seru memberi semangat. *Yes! Yes!* Juga jutaan penonton Kota Exeos.

Hutan cemara ini bukan lawan setara kontingen mereka.

Episode 29

SAYANGNYA, Buba-baba-biba VII terlalu cepat senang.

Kontingen mereka memang bisa terus maju dua jam kemudian. Tetapi pertarungan besar yang meletus di sana telah tiba kabarnya di penguasa puncak hutan.

CIP! CIP! CIP!

Ratusan akar menyerang dan mengejar empat harimau.

CTAR! CTAR! CTAR!

Teta, Lata, dan Cara menjaga pertahanan di kiri, kanan, belakang; memukul mundur semua serangan, membuat akar-akar itu gosong.

BUMMM! Mata melepas pukulan berdentum yang kesekian kali, membuka jalur di depan mereka.

Empat harimau terus berlari.

CIP! CIP! CIP!

CTAR! CTAR! CTAR!

Mata mengangkat tangannya. BUMM!

BRAAK!

Heh? Apa yang terjadi?

Pukulan itu memang berhasil merobek akar-akar hingga seratus meter, tapi terhenti. Ada sesuatu yang berhasil menangkisnya.

Mata refleks mengurangi kecepatan harimau.

"Ada apa?" Teta yang juga refleks mengurangi kecepatan berseru.

Juga Lata dan Cara, menoleh ke depan.

Permukaan tanah yang mereka injak bergetar. Pohon-pohon cemara lain mendadak beringsut menjauh, seolah memberikan ruang luas. Akar-akar itu berhenti menyerang, segera mundur, membentuk lingkaran dengan radius ratusan meter. Hanya menyisakan tanah lembap kosong.

CIP! CIP! CIP! Pohon cemara riuh rendah, menyambut sesuatu.

"Itu... Itu apa?" Cara berseru dengan suara bergetar.

Astaga! Lata menelan ludah. Teta termangu.

Buba-baba-biba VII dan jutaan penonton di Kota Exeos mematung. Menatap ngeri layar televisi. Tidak pernah dalam sejarah panjang Festival Bunga Matahari, ada peristiwa epik seperti ini. Itu memang kompetisi mematikan, dengan hewan, monster. Tapi kali ini, tantangan yang harus dihadapi kontingen Kota Exeos bahkan masuk ancaman level "S++" dalam definisi tingkat bahaya Pasukan Cahaya. Itu berarti Pasukan Cahaya harus mengirim kekuatan penuh. Kontingen anak muda usia 20-30 tahun ini, mereka hanya berempat.

Tanah semakin bergetar hebat.

Satu menit, penguasa puncak Hutan Lancip Berdecip-Decip telah muncul. Pohon cemara setinggi seratus meter menjulang ke atas sana, seolah hendak menggapai awan-awan berarak.

Dengan akar-akar sebesar gerbong kereta. Dan itu bukan akar biasa, melainkan diselimuti cahaya hijau. Pohon inilah induk segala pohon. Ribuan tahun hidup di kawasan itu, di lembah paling subur. Menyaksikan anak-anaknya kesulitan mengatasi tamu tak diundang, pohon itu memutuskan datang.

Berdiri tegak menghadang di jalur pelarian.

Ketegangan baru tercium pekat di langit-langit malam. Hanya soal waktu pertarungan akan meletus, dan entah apakah Mata dkk bisa mengatasi pohon cemara raksasa ini.

Mata lompat dari harimau putih. Melangkah maju.

"Eh, apa yang Mata lakukan?" Lata berbisik—dia masih jeri menatap pohon cemara besar.

Teta menggeleng. Tetap siaga dengan apa pun—meskipun radius ratusan meter bersih dari akar-akar mana pun. Ini pertanda buruk. Pohon paling besar ini tidak datang untuk mengobrol.

Cara mematung—dia kehabisan komentar.

ROAAAR! Pohon raksasa itu tiba-tiba meraung. Angin kencang berkesiuran. Membuat pepohonan di sekitarnya tersibak. Empat harimau terdorong satu langkah.

Mata tetap maju. Dia tahu sedang menyaksikan apa di depannya. Dulu, saat dia masih kanak-kanak, ibunya pernah bercerita. Dongeng favorit Mata. Malam ini, Mata tahu, itu bukan hanya dongeng. Itu sungguhan ada. Pohon legenda.

Menyisakan jarak lima puluh meter dengan pohon raksasa itu, Mata berhenti.

Mendongak.

"Wahai, Tuan Pohon Tinggi Menjulang!" Mata berseru. "Aku Mata-hana-tara, putra dari Hana-tara-hata."

ROOOOAAR! Pohon raksasa itu meraung lagi. Membuat dahan-dahan pohon lain patah, debu dan tanah beterbangan. Empat harimau kembali terdorong satu langkah.

Mata tetap berdiri tegak dengan kuda-kudanya.

"Aku sungguh minta maaf, Tuan... Kami sama sekali tidak berniat merusak hutan kalian. Kami tidak ingin membuat masalah. Kami sedang dalam perjalanan menemukan bunga matahari. Petunjuk membuat kami harus melewati hutan ini... Kami tidak tahu peraturannya, jika hutan ini 'hidup' di malam hari. Dan saat akar-akar menyerang, mengancam keselamatan, kami tidak punya pilihan selain bertahan hidup."

ROOOOAAR! Sebagai jawaban, pohon raksasa itu meraung lebih kencang. Membuat sekitar rebah jimpah. *Cip cip cip*, pohon lain merapat.

"Apa... Apa yang sedang dilakukan Mata?" Lata berbisik, menelan ludah, "Dan kenapa... Kenapa Mata memanggil pohon itu 'Tuan'?"

"Diplomasi." Teta menjawab.

"Heh?" Dahi Lata terlipat.

Tapi memang itulah yang dilakukan Mata. Saat melihat pohon raksasa itu, dia teringat dongeng anak-anak yang pernah diceritakan Hana. Pohon ini salah satu tumbuhan tertua di Klan Matahari. Maka Mata memutuskan mengajak bicara penguasa puncak Hutan Lancip Berdecip-Decip. Dia tidak mau bertarung. Sebenarnya, sejak memulai petualangan mereka, Mata menghindari bertarung dengan siapa pun. Kontingennya hanya berusaha bertahan hidup.

Buba-baba-biba VII dan jutaan penonton masih terdiam di depan layar televisi masing-masing. Apakah pohon raksasa ini

mengerti bahasa manusia? Bagaimana jika pohon raksasa ini mengamuk? Beribu kecemasan melanda kepala mereka. Satu-satunya kabar baik, wajah Mata terlihat tenang. Beberapa hari terakhir, anak muda ini semakin matang. Dia mulai tahu kemampuan miliknya. Percaya diri, tapi tidak berlebihan. Tetap berhati-hati, tapi tidak juga menghindari risiko.

"Izinkan kami lewat, Tuan Pohon Tinggi Menjulung. Tidak perlu ada pertarungan lagi. Aku sungguh minta maaf atas kerusakan yang telah terjadi...."

Lengang sejenak.

Teta, Lata, dan Cara menahan napas. Bersiap. Apa pun bisa terjadi sekarang.

Buba-baba-biba VII tidak berkedip menatap layar televisi.
ROOOAAR!

Pohon cemara raksasa itu menolak. Diplomasi berakhir.

Dan tanpa menunggu lagi, bersamaan dengan raungan menggelegar yang membuat angin kencang, akar-akar pohon raksasa itu terangkat. Meluncur deras menyerang Mata.

Mata mengepalkan tinju. Dia sudah siap.

BUM! Teknik pukulan berdentum. Satu akar terbanting ke belakang, robek. Tapi dua yang lain terus meluncur.

BUM! BUM! Mata melompat sepuluh meter—dengan teknik kinetik—sambil mengirim dua pukulan berdentum. Dua akar itu menyusul robek. Tertahan.

Tapi pohon cemara raksasa ini bukan sembarang pohon. Cahaya hijau yang menyelimuti akarnya, tidak hanya membuat akar itu lebih kuat saat menerima pukulan berdentum, tapi juga bisa memulihkan diri dengan cepat. Sel-selnya terbentuk, sekejap, akar yang robek itu kembali utuh.

ROOOAR!

Permukaan tanah bergetar. Cemara raksasa itu maju. Puluhan akarnya melesat menuju Mata. Kiri, kanan, atas, bawah, bahkan muncul dari belakang.

BUM! BUM! Mata dengan cepat melenting ke sana kemari, memukul mundur akar-akar.

"AWAAAS!" Cara berseru panik.

Satu akar lolos dari belakang. Hendak meremukkan tubuh Mata dari kanan.

BRAAK! Mata membuat tameng transparan berselimutkan petir biru. Menangkis serangan, sambil melenting, giliran dia maju menyerang.

BUM! BUM! Dua pukulan berdentum mencoba mengenai pohon cemara itu.

BRAK! BRAK! Giliran pohon raksasa itu menangkisnya dengan akar-akar raksasa.

Mata melenting lagi, cepat sekali teknik kinetiknya, dan dia telah tiba di dekat pohon. Tangannya terulur, bukan pukulan berdentum, melainkan kombinasi energi dingin dan panas, menghantam pohon. **SPROOOM!** Membuat kulit pohon raksasa itu membeku cepat, merambat, diselimuti petir biru.

BRAAAK!

Cara menjerit kencang. Wajahnya pucat. Saat Mata masih melepas teknik itu, salah satu akar pohon berhasil menghantam tubuh Mata, telak, tubuh itu terlempar lima puluh meter ke belakang. Tapi Mata baik-baik saja, dia masih sempat membuat tameng transparan. Bergegas menyeimbangkan tubuhnya di udara dengan teknik kinetik.

ROOOARRR! Pohon raksasa itu marah! *Brrrak!* Dia mero-

bek bagian pohonnya yang membeku agar tidak menjalar ke mana-mana. Melemparkan robekan sebesar gedung kubus ke arah Mata. **BUM!** Mata menangkisnya. Hancur lebur.

"Apa... Apa yang bisa kita lakukan?" Cara berseru pelan. Teta menggeleng. Tidak ada. Pertarungan ini di luar kemampuan mereka. Bahkan sejak tadi mereka telah menjauh, sama seperti pohon-pohon cemara lain, karena teriakan pohon raksasa itu bisa mematahkan dahan-dahan mereka.

"Tuan Pohon Tinggi Menjulang!" Mata berseru, pertarungan terhenti sejenak. Pohon itu masih memulihkan robekan besar, cahaya hijau menyelimuti bagian tersebut, sel-sel baru terbentuk. "Aku mohon, ayolah, kita tidak harus bertarung. Izinkan kami lewat—"

ROOOARRR! Belum habis kalimat Mata, belum selesai pohonnya pulih, cemara raksasa itu berteriak marah, akar-akarnya berdiri, membuat pohon itu semakin tinggi. Dan sejenak, akar-akar itu melangkah maju. Cepat. Lincah.

Mata menelan ludah. Pohon ini menaikkan level pertarungan. Dia tidak menduga jika tumbuhan sebesar ini bisa bergerak gesit.

BUM! BUM!

BRAK! BRAK!

Pertarungan ronde berikutnya meletus. Akar-akar menyerang. Mata bergerak cepat, melenting ke sana kemari menghindari akar-akar itu. Sambil melepas pukulan berdentum.

BRAK! BRAK!

Tameng transparan terbentuk berkali-kali. Secepat apa pun Mata menghindar, akar-akar itu lebih cepat mengejar. Dan serangan pukulan berdentum yang merobek akarnya sia-sia,

karena akar itu bisa pulih. Mata terkurung serangan lawan.

BRAK! BRAK!

Akar-akar pohon raksasa mengunci gerakannya.

BRAK! BRAK!

Mata menggeram, berhasil! Dia lolos dengan teknik kinetik, menembus celah akar-akar, sekali lagi tiba di dekat batang utama lawan. Mata berteriak, melepas kombinasi energi dingin dan panas. **BRAK!** Akar lawan menghentikan serangannya. **Braaak!** Pohon itu merobek bagian tubuhnya yang membeku. Gagal. Setiap kali Mata hendak menggunakan strategi itu, pohon itu bisa memulihkan diri.

Lima belas menit pertarungan meletus. Buba-baba-biba VII dan miliaran penonton di Klan Matahari nyaris lupa apa pun. Lupa jam berapa, hari apa, lupa mereka mau melakukan apa; lupa sedang bersama siapa; semua aktivitas kota terhenti. Menatap layar televisi tidak berkedip—layar-layar di rumah, kantor, transportasi publik. Jantung berdetak kencang.

"AWAAAS!" Cara berteriak.

Mata kembali terkurung. Puluhan akar siap meremukkan lawannya. **BRAK!** Mata menangkisnya dengan tameng transparan. Terhenyak ke permukaan tanah.

ROOOARRR! Pohon cemara raksasa itu meraung. Dan sejenak... *Zing! Zing! Zing!* Dedaunan lancipnya luruh, lantas melesat bagai peluru.

Astaga! Tumbuhan itu masih punya amunisi lain.

BRAK! BRAK! BRAK! Tameng transparan dihujani daun-daun, yang mencoba mengiris, membuat retak tameng.

Mata menggeram. Berteriak, melapisi tamengnya berkali-kali.

BRAK! BRAK! Puluhan akar lain ikut menghantam tameng. Nonstop.

Mata mulai kesulitan. Kuda-kudanya goyah. Dia harus melakukan sesuatu sebelum kehabisan tenaga. Pertarungan ini tidakimbang sejak tadi. Dia bukan pohon cemara yang bisa memulihkan diri. Napasnya tersengal. Seragam petarung Kota Exeos yang dia kenakan basah kuyup oleh keringat. Juga tubuhnya yang terbanting berkali-kali, terasa remuk.

Apa yang harus dia lakukan?

BRAK! BRAK! Hujan daun lancip terus menimpa tameng. Amunisi lawan tak terbatas, pohon itu bisa menumbuhkan daun hijau baru. Ditambah akar-akar yang semakin menggila.

Apa yang harus dia lakukan? Mata menggeram.

Dia harus mengirim serangan yang tidak bisa dihindari oleh pohon raksasa. Tapi apa? Mata berpikir cepat, dengan kuda-kuda yang semakin goyah. Serangan kecil, tapi mematikan; dengan jumlah yang banyak. Agar pohon-pohon ini tidak sempat menangkis dan memulihkan diri. Tapi apa? Mata berkonsentrasi penuh. Kode genetik super genius di dalam tubuhnya mulai bekerja. Seperti seorang ilmuwan yang sedang meracik resep hebat, kode genetik itu mulai mengombinasikan teknik-teknik yang Mata kuasai dan pernah dia saksikan.

"ARRRGH!" Kuda-kuda Mata tidak kuat lagi.

Dia berteriak lantang. Tameng transparannya hilang.

Cara, Lata, dan Teta berseru panik.

Buba-baba-biba VII di toko bunga pasar tradisional memejamkan mata. Jutaan penonton di Kota Exeos menahan napas. Menatap daun-daun lancip dan akar pohon yang siap mencacah tubuh Mata.

Sepersekian detik sebelum serangan lawan tiba, Mata telah melepas serangan balasan.

CTAKTAKTAKTAK! CTAKTAKTAKTAK!

Itu teknik pukulan berdentum yang dikombinasikan dengan energi dingin dan petir biru. Tapi tidak dalam skala besar, melainkan kecil-kecil, terkonsentrasi, meniru peluru super yang dimiliki udang pistol. Dan saat dilepaskan, ribuan peluru itu melesat dari tangan Mata, menangkis setiap daun dan akar-akar pohon. Tidak hanya sampai di sana, karena energi pukulan berdentum telah dipampatkan sekecil mungkin, peluru-peluru itu tidak hanya berhasil menahan serangan pohon raksasa, tapi terus melaju cepat tak tertahankan.

BRAK! BRAK! BRAK!

Ribuan peluru itu menembus pohon raksasa.

Mata melenting ke udara, teknik kinetik, di ketinggian empat puluh meter dia mengambang dengan mudah. Tangannya tersentak ke depan. Konsentrasi penuh.

CTAKTAKTAKTAK! CTAKTAKTAKTAK!

Bagai kembang api, ribuan peluru super pukulan berdentum berselimutkan petir biru melesat menghujani pohon cemara raksasa. Tidak bisa ditangkis—tepatnya percuma saja, tetap tembus. Sekejap, pohon besar itu ditembus ribuan peluru. Lubang-lubang kecil.

ROOOOAAAR! Pohon raksasa meraung marah.

Sebagai balasan, tangan Mata kembali tersentak ke depan.

CTAKTAKTAKTAK! CTAKTAKTAKTAK!

Hujan peluru super kembali menghantam pohon. Tidak sempat memulihkan diri, kondisi pohon itu babak belur. Nyaris setiap jengkal tubuhnya berlubang. Dan jika Mata

terus mengirim serangan, hanya soal waktu, pohon itu runtuh.
Cip! Cip! Cip! Ribuan pohon cemara lain mendecip panik.

Cip! Cip! Cip!

Pohon raksasa bergetar hebat. Siap tumbang kapan pun.

Cip! Cip! Cip!

Tapi Mata menghentikan serangannya. Mendarat di permukaan tanah.

Napas tersengal, banjir keringat, dia mendongak.

"Tuan Pohon Tinggi Menjulang!" Mata berseru. "Aku sungguh tidak mau menyakiti hutan ini... Aku—" Mata berhenti sejenak, mencoba menarik napas. "Aku justru merasa bersalah. Kami tidak tahu peraturan jika tamu harus lewat di siang hari... Jadi, aku mohon, bisakah Tuan memaafkan kami... Kita hentikan semuanya."

Rooooaar.... Pohon cemara itu meraung—tapi tidak sekencang sebelumnya.

Daun-daun lancipnya bergerak-gerak. Cahaya hijau menyelimuti seluruh batangnya. Pohon itu mulai memulihkan diri, lubang-lubang kecil kembali menutup. Tapi dia tahu, jika pemuda ini meneruskan menghujannya dengan peluru super, dia akan ambruk tak bersisa.

"Atau... Atau sebutkan apa pun yang harus aku lakukan untuk menebus kesalahan kami! Akan aku lakukan. Bahkan jika Tuan Pohon Tinggi Menjulang meminta kami berhenti mencari bunga matahari itu, akan aku lakukan. Kami berhenti. Kembali ke Kota Exeos sekarang juga." Mata berseru.

Cip cip cip!

Sekitar mereka kembali ramai oleh decip pohon cemara lain.

Anak muda ini... *Cip cip cip...* Lain sekali dengan ribuan kontingen yang puluhan ribu terakhir pernah melintas di hutan mereka. *Cip cip cip...* Anak muda ini sepertinya betulan respek dan menghormati hutan mereka. Bahkan bunga matahari itu tidak lebih penting; dia bersiap mundur. Menukarnya.

Roaaaaaarrrr....

Suara berdecip terhenti.

"Aku mohon, Tuan Pohon Tinggi Menjulang!" Mata mendongak.

Teta, Lata, dan Cara menahan napas.

Pohon cemara raksasa itu menggeram pelan. Akar-akarnya yang sejak tadi menjulang siap menyerang, perlahan turun. Dia tidak mungkin meminta anak muda ini berhenti. Festival itu tersambung lewat miselium ke Hutan Lancip Berdecip-Decip. Lewat algoritma super yang dulu dimasukkan oleh Cwaz, pemimpin ekspedisi kapal Aldebaran. Dia menghormati festival itu.

Sejenak.

Akar-akar pohon raksasa itu tersibak, memberikan jalan. Disusul ribuan akar pohon lainnya, membelah, memberikan rute perjalanan bagi kontingen harimau putih menuju timur.

Yes! Buba-baba-biba VII berseru-seru di toko bunganya. Yes! Yes! Juga jutaan penonton di Kota Exeos. Satu-dua berpelukan. Bertangisan. Ini hebat sekali.

Harimau putih mendekat, menyundulkan kepala. Mata mengelus-elusnya, lompat naik. Teta, Lata, dan Cara juga mendekat.

"Terus menuju timur, Harimau Putih!" Mata berseru. Serempak, empat harimau itu melanjutkan perjalanan. Sam-

bil diiringi suara *cip cip cip*, lambaian akar besar, melepas keberangkatan mereka. Tidak ada lagi yang harus dicemaskan; bahkan hutan itu secara resmi menjadi simbol jika alam mengizinkan kontingen Kota Exeos melanjutkan perjalanan. Pun, memberikan petunjuk final, di mana bunga matahari pertama mekar itu. Terus menuju timur.

"ITU CURAAANG! KONTINGEN KOTA EXEOS SUDAH DIDISKUALIFIKASI, KENAPA POHON SIALAN ITU JUSTRU MENGIZINKANNYA LEWAT!" Pesohor dengan dagu lancip dan badan *sterk* itu jejeritan sambil kayang. "KONTINGEN ITU HARUS DIHENTIKAN!"

Tapi teriakan marahnya sia-sia. Malam itu, bahkan separuh penduduk Kota Ilios mulai mendukung kontingen Kota Exeos. Anak muda ini, bahkan salah satu pohon tertua di Klan Matahari memberikan restu. Anak muda ini, seorang diri bertarung, sekaligus dengan rendah hati mengaku bersalah, meminta maaf, dan bersedia menukar kesempatan terbaik menemukan bunga matahari.

Lain sekali prinsip-prinsip anak muda ini dibanding elite konsil.

Sayangnya, bertahun-tahun kemudian, meskipun inspirasi hebat itu telah meletus di Kota Ilios; lima puluh tahun kelak, saat pimpinan konsil berganti, semua padam.

Episode 36

SISA perjalanan berjalan lancar.

Mereka tiba di tepi hutan cemara itu pukul tiga pagi. *Cip cip cip!* Pohon-pohon mengucapkan selamat tinggal. Mereka balas melambaikan tangan. Berpisah.

Kontingen Kota Exeos memasuki padang rumput luas.

"Di mana Padang Tulip Terindah Nan Menawan Hati itu, Teta?" Cara bertanya.

Harimau putih terus berlarian.

Teta menggeleng. Tidak tahu. Mungkin ini masih kawasan transisi, harus maju lagi beberapa kilometer. Sekitar mereka lengang. Langit malam cerah berbintang.

Beberapa ratus meter lagi, Mata mengangkat tangan, tanda agar mereka berhenti.

"Kita istirahat." Mata memberitahu.

Yang lain mengangguk. Sejak tadi sebenarnya Teta hendak menyarankan itu. Kapten mereka babak belur saat pertarungan. Butuh istirahat. Masih tersisa tiga jam lagi sebelum matahari terbit, masih sempat tidur, memulihkan fisik.

Mata lompat turun, hendak menyiapkan tenda-tenda—itu jadwalnya.

"Tidak usah, Mata. Aku saja." Lata bergegas mengambil alih ransel logistik.

Mata menatapnya.

"Betulan, aku saja." Lata menjawab riang, segera mendirikan tenda-tenda.

Mata mengangguk, dia lelah sekali. Begitu masuk ke tenda yang telah berdiri, tubuhnya ambruk. Membuat yang lain berseru. Cara bergegas memeriksanya. Teta dan Lata menatap cemas.

Rrrrr.... Harimau putih menggeram.

Lima menit, Cara menoleh.

"Tidak usah pakai kabar buruk-kabar baik, Cara. Aku tahu kamu paramedis yang hebat." Lata lebih dulu bicara. Teta di sebelahnya mengangguk.

Cara menyeringai, kan tidak seru jadinya, tapi baiklah. "Mata baik-baik saja. Tubuhnya terus lompat ke level berikutnya. Kode Genetik Petarung Genius memaksa setiap sel-sel berkembang pesat beberapa hari terakhir. Dia akan pulih. Apa pun yang tidak bisa membunuhnya, hanya akan membuat Mata semakin kuat. Itu prinsip petarung Klan Matahari."

Teta mengembuskan napas lega. Syukurlah. Jika begitu, mereka juga bisa istirahat. Mereka juga lelah, meskipun tidak ikut bertarung melawan pohon raksasa itu, dua jam lebih mereka menahan serangan akar-akar lain saat berlarian menuju timur.

Tidak perlu ada yang berjaga malam ini, kawasan ini masih berada di dekat hutan cemara. Tidak ada hewan atau predator

yang berani dekat-dekat hutan itu di malam hari. Empat kontingen Kota Exeos segera tertidur lelap di tenda masing-masing. Juga empat harimau putih.

Matahari pagi membasuh pucuk-pucuk gedung kubus pasar tradisional.

Buba-baba-biba VII si pedagang bunga dan pemilik toko-toko lain masih tertidur; kesiangan, karena mereka menonton sampai pukul tiga pagi. Tapi di toko bumbu masakan, kehidupan telah dimulai.

Adalah Hana, dia menyiapkan sarapan.

"Ini mengherankan sekali." Gara-gara-dia III yang beranjak ke dapur berseru. Memasang ekspresi wajah sangat terkejut—dilebih-lebihkan sih.

Hana melotot. Apa?

Gara-gara-dia III tertawa. Tidak ada apa-apa. Dia senang melihat istrinya kembali beraktivitas.

"Kamu masak apa, Hana?"

"Tumis ikan jejeritan."

"Oh!"

Apa itu tumis ikan jejeritan? Bukan ikannya yang jejeritan. Melainkan bumbu-bumbu basah yang membalur ikan, berpotensi meletup-letup saat dimasukkan ke kualii—itu jelas masakan klasik; jarang sekali penduduk Klan Matahari mau repot-repot masak begini. Di sana, minyak goreng bahkan telah punah ribuan tahun lalu. Kualii yang digunakan berteknologi tinggi, tanpa minyak. Tapi tetap, saat tumisan itu di-

masak, meletup-letup, dan tukang masaknya suka kaget jeritan. Itulah asal namanya.

Lima belas menit, masakan itu siap. Mereka berdua sarapan bersama.

"Kamu menonton *replay* kejadian tadi malam, Hana?" Gara-gara-dia III bertanya—dia melihat bola kelereng putih di atas meja berubah posisinya.

Hana mengangguk.

Tadi sebelum menyiapkan sarapan, dia menatap kelereng putih itu. Dia ingin tahu apa yang terjadi pada Mata, tapi takut. Berkali-kali melihat benda itu. Menghela napas. Maju-mundur. Akhirnya, dengan tangan gemetar, dia mengetuknya. Benda yang ditinggalkan oleh Panglima Pasukan Cahaya itu terus menerima *file-file* terbaru, dan telah di-*setting* jika Hana mengetuknya, hanya menampilkan *replay* penting. Agar Hana tidak cemas menonton versi utuhnya.

Dua setengah menit, seperti *highlight* pertandingan bola di Klan Bumi, *file* terakhir menampilkan pertarungan Mata melawan pohon raksasa. Dimulai saat Mata mengajak bicara, pindah saat Mata melepas peluru-peluru super. Rekaman terhenti saat harimau putih melaju di antara akar-akar yang merekah memberikan jalan. *Close-up* wajah Mata yang gagah nan tampan, memimpin kontingennya, terlihat di layar transparan saat *replay* selesai.

Hana menyeka pipi. Dia rindu anaknya. Sepuluh hari sejak keberangkatan Mata ke Kota Ilios. Petualangan itu berat sekali. Lihatlah, bahkan mengubah garis wajah anaknya—dalam artian positif. Itu masih wajah anaknya yang riang, tapi sekarang menjadi lebih tegas dan berani. Pemuda usia dua pu-

luhan yang dulu wajahnya polos, sekarang terlihat berwibawa, tenang, dan penuh percaya diri.

Tangan Hana terulur menyentuh layar proyeksi. Menyentuh wajah Mata... Anaknya akan baik-baik saja. Lihatlah, seorang diri dia bertarung melawan Tuan Pohon Tinggi Menjulang; salah satu pohon tertua di Klan Matahari. Dulu, dia suka menceritakan dongeng itu kepada Mata, sebelum anaknya tidur. "Wahai, Tuan Pohon Tinggi Menjulang, apakah kamu bisa menyentuh awan?", "ROOOOAAAR! Tentu saja aku bisa", "Wahai Tuan Pohon Tinggi Menjulang, apakah kamu bisa melihat kota-kota di kejauhan?", "ROOOOAAAR! Aku bahkan bisa melihat klan-klan jauh."

Lantas Mata kecil akan bertepuk tangan senang, karakter pohon itu favoritnya. "Ibu, apakah aku besok lusa juga bisa melihat klan-klan jauh seperti Tuan Pohon Tinggi Menjulang?" Hana tersenyum, mencium kening Mata kecil. "Kamu bahkan bisa pergi ke konstelasi nun jauh di sana, Mata. Tapi sekarang tidur dulu ya." Mata kecil mengangguk.

Hana menangis perlahan. Itulah yang dicita-citakan Mata sejak kecil.

Menjadi petualang dunia paralel.

"Kamu baik-baik saja, Hana?" Gara-gara-dia III bertanya, memutuskan lamunan istrinya.

"Aku baik-baik saja." Hana tersenyum, menyeka pipi, melanjutkan sarapan.

Tepatnya, dia akan memilih baik-baik saja. Tidak berkurang walau semili kecemasan itu. Naluri keibuannya tetap tidak bisa disingkirkan. Siapa sih ibu yang tidak khawatir kehilangan putra semata wayangnya? Tapi dia akan memilih mene-

ruskan kehidupan. Dia akan siap dengan apa pun yang terjadi.

Sementara itu, di padang tulip nun jauh ribuan kilometer dari Kota Exeos, empat harimau putih telah melanjutkan perjalanan. Mereka sarapan sebelum matahari terbit. Tubuh mereka kembali segar.

Mata memimpin di depan.

"Heh, Teta!" Cara berseru—tiga harimau berlarian sejajar di belakang.

"Iya?"

"Mana tulip terindah nan menawan hati itu?"

Mereka sudah satu jam melintasi Padang Tulip Terindah Nan Menawan Hati; hamparan hijau luas terbentang, rerumputan setinggi betis. Cuaca cerah, awan berarak-arak. Angin lembut bertiup membelai wajah. Jangankan padangnya, satu tangkai tulip pun tidak tampak.

"Aku tidak tahu, Cara." Teta menimpali, dia hanya tahu nama tempat ini; perkara tulipnya ada atau tidak, bukan urusannya.

Cara mendengus—kecewa. Dia sudah berharap banyak sejak memulai perjalanan setelah sarapan. Kalau begitu, nama tempat ini salah, seharusnya direvisi menjadi "Padang Rumput Tidak Ada Apa-Apanya".

"Boleh jadi ini bukan musim tulip mekar, Cara." Lata ikut bicara.

"Nah, itu masuk akal." Teta mengangguk-angguk.

Cara menggeleng. Dia tahu bunga itu punya musim tertentu

untuk mekar, tapi lihat, di sekitar mereka tidak ada tumbuhan tulip. Bagaimana mau mekar, jika tumbuhannya saja tidak ada.

"Atau boleh jadi, duuuu, di sini memang banyak tulip. Tapi karena ada sesuatu, tulipnya musnah." Lata menambahkan teori.

"Nah, itu juga masuk akal." Teta mengangguk-angguk lagi.

"Sesuatu apa?"

"Hantu misalnya." Lata sembarang menjawab.

Cara mendengus. Teta tertawa. Kali ini Lata tidak masuk akal.

Empat harimau itu berlarian di dataran luas yang hijau. Terus ke timur.

Istirahat makan siang dengan cepat.

Kembali meneruskan perjalanan.

Cara berhenti bertanya dan berharap melihat tulip. Tidak ada lagi tulip terindah nan menawan hati, saat ujung matanya mendadak melihat tumbuhan itu.

Satu. Dua.

"Hei!" Cara berseru, menunjuk ke samping mereka.

Teta dan Lata menoleh. Juga melihatnya.

Tapi kalau hanya satu-dua, terselip di antara rerumputan, itu tetap tidak ada indah-indahnya.

"Hei!" Cara berseru semakin kencang.

Tiga-empat... Tulip-tulip itu semakin banyak.

Cara tertawa lebar, menggebah harimau putihnya lebih cepat, menyalip Mata. Lihat! Lihat! Bunga tulip itu mulai

terhampar di mana-mana. Berwarna putih. Indah sekali.

"Heh, Cara! Sejak kapan kamu jadi kapten?" Lata berseru. Cara melambaikan tangan, tidak peduli. Terus menggebah harimaunya di depan. Mata membiarkan, dia bergabung dengan dua harimau lain. Menyesuaikan formasi.

Lima belas menit melewati bunga-bunga tulip putih, Cara berseru kencang.

Astaga! Bahkan Teta—yang fans benda terbang, tahu jika betapa indah pemandangan yang menyambut mereka di depan. Bunga-bunga tulip kuning. Menggantikan tulip putih, terhampar luas.

Mata ikut menatap pemandangan indah itu, teringat tangga paling menyebalkan di pasar tradisional. Pedagang bunga.

Panjang umur, Buba-baba-biba VII di tokonya, memang sedang tertawa lebar. Di kepalanya bahkan muncul hitung-hitungan berapa kredit yang akan dia dapatkan dari menjual bunga-bunga tulip itu. Omong-omong, Buba-baba-biba VII memang pemilik toko paling berisik saat anak-anak berlarian di lorong pasar, juga berkali-kali mengadukan Mata ke ibunya.

Lima belas menit berlalu lagi.

Astaga! Teta menepuk dahi.

Pantas saja kawasan ini diberikan nama Padang Tulip Terindah Nan Menawan Hati. Lihatlah, bunga tulip kuning digantikan bunga tulip merah muda. Bagai permadani luas.

Cara berseru-seru, tangannya sesekali terulur ke bawah, menyentuh bunga-bunga itu. Harimau putih berlarian cepat di antara batang-batang tulip. Ini menyenangkan sekali.

Buba-baba-biba VII di tokonya terkekeh; dia membayang-

kan saldo kreditnya yang membengkak jika bisa menjual tulip-tulip itu. Jutaan penduduk Kota Exeos juga tersenyum menatap layar televisi. Setelah tadi malam deg-degan menyaksikan Mata bertarung dengan pohon raksasa, siang ini pemandangan berubah 180 derajat.

Lima belas menit berlalu lagi.

Tulip merah muda digantikan tulip oranye.

"Bisakah kita *skip* padang tulip ini?" Lata berseru.

Teta menoleh. "Memangnya kenapa?"

"Ini berlebihan indahnya. Aku tidak kuat lagi."

Teta tertawa. Lata bergurau.

Tapi Mata tidak tertawa. Sejak tadi dia awas. Instingnya mengirim sinyal penting. Ada sesuatu yang sangat berbahaya dengan tulip-tulip ini. Tapi apa? Tidak ada hewan buas di sini, tumbuhan ini juga jelas bukan tumbuhan tua Klan matahari seperti pohon raksasa itu.

Mata sejak tadi berpikir keras.

Ada yang salah dengan padang tulip ini.

Matahari mulai tumbang di garis langit utara, setengah jam lagi malam tiba.

Akhirnya, mereka memasuki bagian yang paling spektakuler! Bunga tulip merah tua. Itu warna yang susah dijelaskan, indah sekali. Cara menjerit-jerit melihatnya.

"Cukup. Aku tidak tahan lagi melihat semua keindahan ini." Lata pura-pura memasang ekspresi wajah mau pingsan.

Teta tertawa lagi.

Buba-baba-biba VII dan jutaan penonton Kota Exeos termangu. Wahai, dengan matahari bersiap tenggelam, pemandangan tulip merah tua itu sangat menawan. Hati siapa yang

tidak akan tertawan? Tulip-tulip ini sungguh rupawan.

Empat harimau berlarian membelah padang tulip merah tua. Masih lima-enam kilometer lagi, padang tulip akan habis, di kejauhan, lereng-lereng pegunungan terlihat.

Persis berada di tengah-tengah hamparan luas tulip merah tua itu, Mata akhirnya tahu apa yang salah dengan semua keindahan ini. Dia berhasil mengingat salah satu informasi penting tentang SAT alias Senyawa Anti-Tulip, yang dia pelajari di Fakultas Masa Depan.

Astaga! Dia menggeram pelan.

Bunga ini tidak berbahaya. Sama dengan bunga-bunga lain di toko Buba-baba-biba VII. Tapi, seorang ahli kimia, ratusan tahun lalu, pernah melakukan eksperimen berbahaya. Menciptakan SAT, Senyawa Anti-Tulip. Saat senyawa itu disatukan dengan bunga tulip, maka bunga-bunga akan meletus, mengeluarkan asap hijau. Sekali tercium dan/atau mengenai kulit; mematikan.

"BERGEGAS SEMUA!" Mata menggebah harimau putihnya.

"Ada apa?" Teta berseru.

"SEGERA TINGGALKAN PADANG TULIP INI!" Mata balas berseru, dia telah menyejajari Cara.

Cara menoleh, bingung.

"LARI SECEPAT MUNGKIN, CARAAA!" Mata berseru, memegang surai harimaunya lebih erat. Instingnya berdenting serius sekali. Mereka harus segera tiba di lereng-lereng pegunungan, sebelum terjadi sesuatu.

"Ada apa, Kapten?" Teta bertanya.

"PADANG TULIP INI BERBAHAYA!"

Teta menelan ludah. Apanya yang berbahaya?
"JIKA ADA YANG MENUMPAHKAN SENYAWA
ANTI-TULIP, SELURUH PADANG INI JADI PADANG
MEMATIKAN!"

Astaga! Teta akhirnya paham. Dia juga pernah membaca informasi itu.

Wajah Cara mendadak pucat.

Menunjuk ke depan. Nun jauh di sana, terpisah lima-enam kilometer, berada di lereng-lereng pegunungan, kontingen salamander terlihat. Empat bersaudara Fala-tara-tana menatap mereka dari kejauhan—dengan tatapan merendahkan.

Tertawa.

Sejenak, salah satu dari empat bersaudara itu menekan sesuatu.

Blar! Blar! Blar!

Terdengar letupan kecil di penjuru padang tulip.

Itu situasi yang serius dan mengerikan.

Bukan hanya Mata dan Teta yang tahu tentang senyawa anti-tulip; empat bersaudara Fala-tara-tana juga tahu. Dan mereka, yang tiba lebih dulu di padang tulip itu enam jam sebelumnya, punya ide brilian. Salah satu dari mereka terampil membuat senyawa kimia. Maka, mereka menunggu, menyiapkan jebakan maut.

Bom-bom kecil berisi senyawa anti-tulip dipasang di seluruh tepi padang tulip dengan bunga merah tua—karena itu yang paling mematikan saat bercampur dengan SAT. Lantas menunggu. Kontingen itu bahkan rela kehilangan waktu beberapa jam, demi menghabisi siapa pun pesaing terdekatnya.

Blar! Blar! Blar!

Blar! Blar! Blar!
Bom-bom kecil itu meletup di penjuru radius sepuluh kilometer, sempurna membentuk lingkaran—telah dirancang sedemikian rupa oleh empat bersaudara Fala-tara-tana agar kontingen lain tidak bisa lolos. Saat SAT meletup, tersembur ke bunga-bunga itu, letupan berantai terjadi. *Blar! Blar! Blar!* Seluruh sisi lingkaran meletus serempak, susul-menyusul, merambat menuju pusatnya—dan di sana empat harimau putih sedang berlarian.

Asap hijau itu membubung tinggi.

Padam sudah, seketika, wajah riang Cara melihat padang tulip. Berubah horor. Juga wajah riang Buba-baba-biba VII dan jutaan penonton Kota Exeos. Notifikasi situasi darurat terkirim. *Running text* di layar televisi memberitahu tentang asap hijau yang sangat mematikan. Satu detik tercium atau mengenai kulit, korban bisa tewas.

"Apa... Apa yang harus kita lakukan?" Lata bertanya, terbata-bata.

Mata menahan sejenak lari harimau putih. Berpikir cepat.

Mereka telah sempurna dikepung asap hijau. Dengan letusan tulip merah tua yang terus menjalar ke tengah. Hanya tersisa satu-dua menit.

Situasi genting.

BUM! Mata melepas pukulan berdentum, berharap itu akan merobek asap hijau, memberikan jalan. Sia-sia, asap itu hanya terbuka sepersekian detik, kembali lebih pekat. Bahkan memicu letusan berantai tulip lebih cepat. CTAR! CTAR! Teta melepas petir. Tidak ada gunanya.

Buba-baba-biba VII menahan napas. Bagaimana mungkin

ini terjadi? Beberapa menit lalu tim mereka bersukacita berlarian di padang tulip, sekarang nasib mereka di ujung tanduk. Dasar kontingen salamander jahat! Mereka keji sekali. Saat Mata dkk terjebak, kamera terbang merekam empat bersaudara Fala-tara-tana meninggalkan lokasi, terkekeh senang. Wajah menyeringai puas. Salamander mereka berlarian cepat memasuki hutan pegunungan.

"Apakah kita baik-baik saja jika menahan napas, Mata?" Lata bertanya.

Mata menggeleng. Racun itu cukup menyentuh kulit dan rambut.

Tinggal dua ratus meter lagi, asap hijau itu membubung tinggi semakin dekat, bunga tulip terus susul-menyusul meletus.

Cara terjatuh dari punggung harimaunya. Terduduk.

Ini semua... Ini semua akan berakhir...

Lata menatap jeri asap hijau.

Teta meremas jemari.

Mata terdiam. Kode Genetik Petarung Genius yang super itu juga tidak memberikan solusi. Asap tebal ini tidak bisa dipukul, diserang, dilenyapkan. Bahkan jika dia punya teknik teleportasi, menembusnya, dia tetap akan bersentuhan dengan asap ini. Tidak ada solusi yang tersisa, kecuali mereka bisa terbang.

Petualangan mereka telah tamat.

Episode 31

SUBA-baba-biba VII dan jutaan penonton Kota Exeos nyaris kehilangan harapan.

Cara menangis terisak, menatap pasrah asap hijau.

Lata dan Teta saling berpegangan bahu, bersiap menerima kenyataan buruk.

Mata masih berusaha mencari solusi di detik-detik terakhir.
Ayolah....

Apa yang harus dia lakukan?

KUKURUYUUUK!

KUKURUYUUUK!

Terdengar suara ayam jantan berkokok lantang dua kali. Dan sekejap, dari langit yang masih bersih di atas mereka, melompat turun empat ayam besar.

Kontingen fraksi Kota Kukureos telah tiba.

Mereka melihat situasi berbahaya itu beberapa detik lalu. Kapten timnya tidak berpikir dua kali, berseru, "Terbang ke pusat asap hijau, Ayam Jantan!"

Dan ayam itu terbang dengan gagah berani di atas asap,

bersama tiga ekor ayam betina lain. Mendarat di samping empat harimau putih.

"Mata-hana-tara! SEGERA NAIK!" Kapten fraksi Kota Kukureos menyambar tangan Mata.

Juga tiga rekannya, menarik Teta, Lata, dan Cara.

Mata dkk termangu. Bagaimana? Apa yang terjadi? Tapi segera bereaksi, ikut lompat ke punggung ayam.

KUKURUYUUUK!

KUKURUYUUUK!

Empat ayam itu kembali terbang, sambil kuku-kuku panjangnya menyambar pelana harimau putih. Ayam itu kuat sekali, mereka bisa membawa harimau dengan mudah. Terbang tinggi, lebih tinggi dibanding kepungan asap hijau, sayap-sayapnya mengepak gagah. Meninggalkan padang tulip.

Yes! Buba-baba-biba VII mengepalkan tinju.

Yes! Yes! Seluruh Kota Exeos dilanda euforia baru. Pun tujuh fraksi lainnya. Penduduk Kota Kukureos mengusap air mata. Mereka menonton dengan bangga. Berdiri mengangkat tangan. Kapten mereka! Kapten mereka menyelamatkan kontingen Kota Exeos. Ini sungguh tahun Festival Bunga Matahari yang epik. Saat kontingen saling membantu. Hanya kebaikan yang berbuah dari kebaikan yang ditanam. Hanya respek yang akan didapat dari respek yang diberikan.

"Hidup kontingen fraksi Kota Kukureos!"

"Hidup kontingen fraksi Kota Exeos!"

"DASAR MATAHARI GOSOOONG!" Pesohor berdagu lancip dan badan *sterk* nungging-nungging di layar akun media sosialnya, saking gondoknya. "ITU CURAAANG!!! SEHA-RUSNYA KONTINGEN KOTA EXEOS MATI SAJA DI

SANA! JUGA PENUNGGANG AYAM PEKOK ITU!!!
MATIII SAJAAA! CURAAANG! MEREKA TIDAK
BOLEH SALING MEMBANTUUU!!!"

Pun fans pesohor itu, mereka juga marah-marah, menulis komen di postingan tersebut, ikut memaki kontingen penunggang harimau putih dan ayam. Mereka lupa, jika pelaku curang sesungguhnya adalah empat bersaudara Fala-tara-tana, yang telah melesat di hutan tropis, lereng-lereng gunung.

"Mata-hana-tara! Kita bertemu lagi, Kawan."

Kapten fraksi Kota Kukureos tertawa, menepuk-nepuk bahunya.

"Kuku-kiri-rata II." Mata balas menyapa.

"Wahai! Aku tidak menduga, sore ini aku menyelamatkanmu."

"Aku sangat berterima kasih, Kuku-kiri-rata II."

Mereka telah mendarat di lereng gunung. Meninggalkan Padang Tulip Terindah Nan Menawan Hati yang berselimutkan asap hijau tebal. Empat ayam berkotek-kotek, kakinya mengais-ngais permukaan tanah. Empat harimau menggeram pelan.

"Ah, tidak usah kamu sebut-sebut, Mata." Kapten itu terkekeh. "Karena sejatinya, skor kitaimbang. Satu-satu. Kamu menyelamatkan timku satu kali, aku gantian menyelamatkanmu satu kali."

Mata menatap kapten fraksi Kota Kukureos, bingung. Sejak kapan mereka menyelamatkan tim Kukureos?

Apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana kontingen fraksi Kota Kukureos mendadak muncul di sana?

Sederhana.

Atas petunjuk yang ditulis Mata di pasir pantai, delapan belas jam lalu, kontingen fraksi Kota Kukureos akhirnya tiba di Kota Nelayan Makmur.

Mereka memutuskan bermalam di sana—sama seperti kontingen Mata dkk. Juga memilih lokasi bermalam di dermaga sungai. Situasi mereka aman. Serangga Hantu Pelahap Daging itu telah pergi jauh. Tapi Teta keliru, ilalang di delta itu hancur lebur; tidak ada petunjuk berikutnya bagi kontingen Kukureos. Lantas bagaimana mereka bisa menyusul?

Karena malam itu, saat giliran berjaga, salah satu rekan mereka memeriksa onggokan benda terbang di dermaga. Rekan-nya itu memang lihai di bidang elektronika. Bosan berjaga, dia mengotak-atik saluran komunikasi benda terbang dengan teknologi tertinggal lima ratus tahun itu. Satu jam, berhasil, bahkan dia bisa tersambung ke jaringan televisi.

Sekali akses itu terbuka, dia membangunkan kaptennya, juga yang lain.

Mereka berempat menonton rekaman televisi. Itu curang? Tentu saja jika merujuk definisi konsil. Tapi bukan salah mereka menemukan benda terbang yang saluran komunikasinya masih berfungsi. Lagi pula, itu mirip telepon kaleng di Klan Bumi jika dibanding teknologi terkini Klan Matahari. Para petualang diizinkan mengeksploitasi teknologi lama.

Rekaman di televisi membuat kontingen itu mengetahui banyak hal.

Satu, mereka tahu nasib tim Polkados, yang terus ke teng-

gara. Tewas. Kontingen fraksi Kota Kukureos saling tatap, mengembuskan napas lega. Beruntung kapten mereka percaya pada pesan Mata. Jika tidak, nasib mereka sama. Dilahap unta pengubah bentuk.

Dua, mereka tahu Mata menjadi favorit penonton. Tameng transparan. Kejadian di hutan bakau. Jika Mata dkk tidak menghabisi udang pistol itu, mereka bisa kesulitan. Lagi-lagi kontingen itu mengembuskan napas lega. Mereka menonton rekaman tim Kota Exeos menyelamatkan penunggang beruang dari monster Ubileee, ubur-ubur ikan lele, ngerinya leee. Mereka saling tatap. Dan sejenak, inspirasi kebaikan itu menular. Kontingen fraksi Kota Exeos benar! Festival ini seharusnya tentang kebersamaan, persatuan. Bukan saling membunuh.

Tiga, dan yang lebih penting lagi bagi kelanjutan perjalanan, mereka tahu dari rekaman televisi, petunjuk ilalang bercahaya di delta, arah timur. Mereka bergegas memeriksa layar televisi yang menunjukkan posisi kontingen salamander. Memimpin 24 jam lebih. Sementara kontingen Kota Exeos menyusul dengan kapsul kargo.

Dus, kapten tim Kukureos tiba pada kesimpulan, mereka telah tiba di ujung perjalanan. Terus ke timur adalah petunjuk final. Hanya soal waktu bunga matahari pertama mekar itu ditemukan. Jadi, lupakan jalan darat, saatnya menggunakan keunggulan ayam mereka. Terbang. Selama ini mereka tidak terbang, karena khawatir melewati petunjuk. Sekarang, dengan tujuan final ke timur, mereka bisa fokus.

Malam itu juga Kapten memutuskan terbang! Maka terbanglah ayam-ayam itu. Kecepatannya memang tidak secepat kapsul kargo; tapi stabil, terus terbang, sarapan,

makan, istirahat dilakukan di atas ayam. Sore itu, mereka berhasil menyusul hingga padang tulip. Menyaksikan kontingen Kota Exeos yang terjebak hidup-mati.

Tidak berpikir panjang. Kapten tim memutuskan menyelamatkan mereka.

Mereka jelas berutang pada Mata dkk. Saatnya membayar lunas.

"Kuku-kiri-rata II."

"Kuku-kaki-pata IV."

"Kuku-kamu-panu V."

"Kuku-didi-sasan III."

Mereka saling berkenalan. Teta, Lata, Cara, ikut bersalaman.

Sebentar... Sebentar... Kalian boleh jadi tertawa membaca nama-nama kontingen tim Kukureos—padahal lagi seru-serunya. Itu sungguhan nama mereka. Dan nasib bagi penduduk fraksi Kota Kukureos, mesin penentu nama, ribuan tahun terakhir terus "memaksa" bayi-bayi baru lahir memiliki nama depan yang sama: Kuku. Bukan hanya di Klan Bumi yang banyak nama sama, Agus, Bambang, atau Putri misalnya. Di klan lain juga begitu. Sedangkan soal nama kedua dan ketiga terdengar lucu bagi pembaca di Klan Bumi; itu artinya di sana justru keren.

Tapi baiklah, abaikan saja soal nama-nama ini.

Dua kontingen bercakap-cakap sejenak. Terutama Mata dan Kuku-kiri-rata II, mereka berteman sejak Kompetisi Petir Biru

di Akademi Cahaya. Bertanya kabar. Dua-tiga menit.

"Aku minta maaf, Mata. Kita tidak bisa berlama-lama lagi mengobrol. Bunga matahari itu telah menunggu pemetiknya."

Kuku-kiri-rata II mengulurkan tangan.

Mata balas mengulurkan tangan.

"Enak saja kamu bilang. Bunga itu menunggu kami." Lata menyambar.

Kuku-kiri-rata II tertawa. "Wahai! Bagaimana kamu akan mengalahkan kami, Lata? Kami akan terbang dengan ayam. Kalian bisa mengujarnya?"

Lata terdiam. Benar juga.

"Sekali lagi terima kasih banyak, Kuku-kiri-rata II!"

"Sama-sama, Kawan."

Dua kontingen berjabat tangan. Berpisah.

Sejenak, kapten kontingen fraksi Kota Kukureos lompat ke ayam jantan besarnya. Disusul tiga rekannya.

KUKURUYUUUK!

Ayam jantan berkokok panjang, lantas sayapnya mengepak kencang. Mengudara. Kontingen fraksi Kota Kukureos melambaikan tangan di atas sana, terbang di kegelapan malam. Menuju timur.

Puuuh! Lata mengembuskan napas pelan. Dia sedikit iri dengan hewan tunggangan lawan.

"Ayam-ayam mereka hebat sekali...." Teta bicara pelan. Memuji.

"Iya. Tapi aku tidak mau menukar harimauku. Bahkan ditukar empat ayam sekalipun, aku tetap memilih harimau putih." Cara menukas.

Teta menoleh, mengangguk. Dia setuju. Harimau putih

mereka juga hebat. Hewan yang setia.

"Kita harus segera berangkat, Mata!" Lata bicara, dia tidak akan membiarkan kontingen lain memimpin di depan. Bahkan sekarang ada dua.

Mata mengangguk. Kompetisi ini hampir selesai. Jika melihat situasi terkini, tidak menunggu hingga hari keempat belas, boleh jadi besok pagi, saat matahari terbit, bunga itu akhirnya mekar. Entah ada di mana, seseorang akan memetikinya. Lupakan soal makan malam—bisa dilakukan di atas harimau putih; pun istirahat. Tidak ada jadwal tidur malam ini. Saatnya mengerahkan semua tenaga.

Rrrrr.... Harimau putih menggeram pelan.

Mereka juga tidak sabaran ingin melanjutkan perjalanan. Apalagi harimau milik Cara, menyundul-nyundulkan kepala ke pemiliknya. Seolah hendak bilang jika dia memang lebih hebat dari ayam-ayam tadi, dia akan membuktikannya.

Episode 32

JIKA diibaratkan balapan di Klan Bumi, maka Festival Bunga Matahari itu telah memasuki putaran atau kilometer-kilometer terakhir yang krusial, saat semua tim melakukan *sprint*.

Secara teoretis, ayam terbang yang ditunggangi fraksi Kota Kukureos berada di atas angin. Bagaimana mungkin harimau atau salamander akan melawan hewan yang bisa terbang? Dan itulah yang terjadi, satu jam sejak mereka terus bergerak ke timur, melewati lereng-lereng pegunungan dengan hutan lebat, kontingen itu menyalip empat bersaudara Fala-tara-tana dengan mudah.

"WAHAAAI KONTINGEN KOTA ILIOOOS!" Kapten tim Kukureos sengaja menyapa tim di bawah sana, berseru dari punggung hewannya, melambaikan tangan.

KUKURUYUUUK! KUKURUYUUUK!

Ayam jantan ikut "mentertawakan" kontingen di bawah.

"DASAR MATAHARI GOSOOONG!" Empat bersaudara Fala-tara-tana berseru kesal.

CTAR! CTAR!

Mengirim petir ke udara. Tapi itu sia-sia, ayam itu berada di luar jangkauan.

Fala-tara-tana IV, si bungsu dari empat bersaudara, terlihat marah sekali.

"TIDAK PERLU REPOT-REPOT MELANJUTKAN PERJALANAN, KAWAN! AKU AKAN MEMETIK BUNGA ITU UNTUK KALIAN!" Kapten tim Kukureos melambaikan tangan lagi, ayam-ayam mereka terbang menjauh, melewati lereng-lereng pegunungan.

CTAR! CTAR! Fala-tara-tana IV yang kesal mengirim petir ke segala arah.

"Tenangkan dirimu, Fala IV!" Kakak sulungnya bicara.

"Aku akan membunuh ayam-ayam mereka!" Fala IV berteriak.

CTAR! CTAR!

"Heh! Tenangkan dirimu." Kakak sulungnya berseru lagi, "Kita belum kalah, dan empat ayam sialan itu jelas belum menang. Sepanjang bunga matahari itu belum dipetik siapa pun, kita masih bisa mengejar."

"Benar, Fala IV! Fokus." Dua kakaknya yang lain menyemangati.

"Masih tersisa banyak waktu sebelum matahari terbit. Kita akan menang!"

Fala-tara-tana IV mendengus. Dia menggebah salamander-nya lebih cepat. Menyalip kakak sulungnya, giliran dia yang memimpin di depan. Tidak peduli jika satu jam terakhir mereka telah menguras tenaga hewan itu untuk terus maju.

Terpisah satu jam di belakang mereka, kontingen fraksi Ko-

ta Exeos, empat harimau putih juga terus mendaki lereng-lereng terjal, berlarian di antara pohon hutan tropis.

Mata tetap tenang. Dia yakin dengan kekuatan timnya.

Teta, Lata, dan Cara mengekor di belakang. Tidak ada percakapan, bahkan Lata kehilangan selera mengomentari apa pun.

Tiga jam berlalu, kontingen fraksi Kota Exeos semakin tertinggal.

Sementara kontingen fraksi Kota Kukureos telah jauh di depan sana, meninggalkan dua tim lain.

Tapi alam liar Klan Matahari tidak bisa diprediksi. Saat penonton televisi di Kota Kukureos bersorak-sorai, menyemangati timnya yang memimpin di depan; saat penonton di Kota Ilios geregetan berseru-seru agar tim mereka bergerak lebih cepat; pun Buba-baba-biba VII, pedagang bunga di pasar tradisional dan jutaan penonton di Kota Exeos mengepalkan tinju, "Ayolah, ayolah, terus berjuang, Mata, Teta, Lata, dan Cara!"; awan pekat bergumpal-gumpal menutup langit. Tidak ada lagi bintang-gemintang di atas sana.

Angin kencang menderu-deru.

Cepat sekali cuaca berubah.

Setengah jam, badai salju turun di pegunungan itu.

Petir besar menyambar berkali-kali. Membuat langit seolah kanvas pertunjukan cahaya yang megah. Disusul guntur menggelegar. Itu kabar buruk bagi kontingen fraksi Kota Kukureos. Persis petir pertama menyambar di antara awan gelap, mereka

bergegas turun. Tidak ada benda terbang mutakhir yang bisa melintasi badai salju sebesar ini, apalagi empat ekor ayam.

Keunggulan mereka hilang.

Wajah penonton Kota Kukureos berubah tegang. Tim mereka memang unggul dua jam dari penunggang salamander, tapi lereng gunung itu bukan habitat yang disukai ayam. Kecepatan mereka berkurang drastis. Situasi mulai berbalik arah.

"Tidak masalah, kita masih memimpin!" Kapten tim Kukureos menyemangati rekan-rekannya. "Dan kabar baiknya, titik bunga itu mekar tidak akan terlewatkan oleh kita."

Kapten tim benar, karena jika mereka terus terbang, mereka bisa melewati titik terpenting itu. Tiga rekannya mengangguk, menggebah ayam masing-masing.

"Tetap fokus! Hati-hati melewati lereng!" Kapten tim Kukureos memimpin di depan.

Tiga tim sekarang melakukan perjalanan darat, dengan kontingen Kota Exeos tertinggal paling belakang.

Tapi hanya soal waktu, situasi berbalik arah.

Badai salju. Perhatikan saljunya.

Satu jam badai itu mengungkung pegunungan, butir-butir salju mulai menumpuk di dedaunan, dahan-dahan, pucuk-pucuk pohon. Berjatuhan. Itu benar-benar badai salju yang besar. Kontingen Kota Kukureos semakin kesulitan melewatinya. Angin kencang menderu. Ayam-ayam mereka melangkah limbung. Sayap besar yang sangat berguna saat terbang sekarang menjadi sumber masalah. Pun kondisi tim salamander; kecepatan mereka juga berkurang—meskipun tidak sefatal tim Kukureos; seragam cerah mereka berubah jadi

putih oleh salju. Mereka telah mengaktifkan teknologi super di pakaian agar tubuh tetap hangat.

Sebaliknya, saat gumpalan salju mulai meninggi, permukaan lereng dan hutan dipenuhi butir-butir putih halus tersebut.

Rrrrr.... Empat harimau justru menggeram riang.

Yes! Buba-baba-biba VII mengepalkan tinju. Yes! Yes! Jutaan penduduk Kota Exeos melompat-lompat di depan televisi.

Lihat! Lihatlah, empat harimau itu seperti menemukan taman bermain yang menyenangkan. Telapak kaki mereka mengembang, dan hewan itu mulai berlari lincah di atas tumpukan salju. Kecepatannya berkali lipat.

"Maju terus ke timur, Harimau Putih!" Mata berseru lantang.

AAUUUUM!!! Harimaunya mengaum.

AUUUUM!!! AUUUUUM!!! AUUUUUM!!! Tiga harimau lain balas mengaum.

Pukul dua belas malam, kejar-kejaran itu semakin sengit. Dan hanya soal waktu, pertarungan mematikan meletus di lereng pegunungan itu.

Empat ayam fraksi Kota Kukureos akhirnya berhasil dikejar oleh kontingen salamander.

CTAAR! Bahkan jarak mereka masih lima ratus meter, Fala-tara-tana IV telah mengirim petir. Mengirim ancaman ke lawan di depan, bahwa mereka akan menghabisi fraksi Kota Kukureos.

CTAR! CTAR!

Membuat penunggang ayam menoleh.

"Tetap tenang!" Kapten tim Kukureos berseru.

Tiga rekannya mengangguk. Mereka tahu risiko festival ini. Meskipun mereka berusaha menghindari bertarung; tetap saja pada akhirnya, semakin dekat dengan titik bunga matahari itu mekar, pertarungan tidak bisa dihindari.

"Aku akan menghabisi mereka!" Fala-tara-tana IV menggeram, wajahnya merah padam. Sejak tadi dia berkali-kali menggebah salamandernya, menyuruhnya merayap lebih cepat.

"Heh, Fala IV!" Kakaknya berseru.

"Jangan tinggalkan formasi, Fala IV!"

Adik bungsu mereka tidak peduli, salamandernya telah berlari puluhan meter di depan.

"Tidak ada ampun untuk penunggang ayam-ayam sialan itu!"

Lima menit. Jarak mereka terpangkas dua ratus meter. Kontingen tim Kukureos berkali-kali menoleh ke belakang; berjaga-jaga, sambil terus maju. Ayam-ayam itu semakin kesulitan; badai salju terus menggila, angin kencang menderu memekakkan telinga sekaligus membuat susah bergerak. Dan tumpukan salju, susah payah diinjak oleh jari kaki ayam-ayam yang panjang. Terperosok dalam.

Sepuluh menit. Jarak mereka tersisa seratus meter.

CTAAAR! Fala IV mengirim petir ke lawan. Meskipun dia yang paling kecil, kemampuan bertarungnya paling menonjol. Juga emosinya.

BRACK! Petir itu menyambar lereng di bawah kontingen fraksi Kota Kukureos, membuat salju longsor bersama bebatuan. Tidak cukup untuk membentuk longsor salju,

karena salju masih tipis, tapi lebih dari cukup untuk menghambat gerakan lawan.

Saat empat ayam terseret turun di lereng-lereng, penunggangnya berusaha mengendalikan hewannya, cepat sekali Fala IV tiba di sana.

CTAR! CTAR! Dua petir menyambar tim Kukureos yang masih berjuang di longsor batuan.

"AWAAAS!" Anggota tim Kukureos bergegas lompat turun dari ayam-ayam mereka. Menghindar.

Itu petir yang kuat. Sekali pukul, dua ayam itu terpanggang mati.

"DASAR MATAHARI GOSOOONG!" Kapten tim Kukureos berteriak marah. Teknik kinetik, melenting ke posisi Fala IV.

CTAR! Mengirim petir.

CTAR! Fala IV menangkisnya dengan balas melepas petir.

Dua petir beradu. Bukan isapan jempol jika empat bersaudara Fala-tara-tana dari Kota Ilios disebut memiliki teknik bertarung yang hebat. Kapten tim Kukureos terbanting, petirnya kalah kuat. Fala IV mendengus, hanya itu kekuatan kapten penunggang ayam ini, heh? Dasar bodoh! Dia melesat maju, hendak menghabisinya.

CTAR! CTAR! CTAR! Tiga anggota tim Kukureos membantu kaptennya.

Fala IV menahan serangannya, melenting mundur.

CTAR! CTAR! CTAR!

Tiga lawan satu. Pertarungan di lereng gunung itu meletus. Di antara badai salju yang menggila. Cahaya petir dari mereka terlihat dari kejauhan. Termasuk oleh Mata dkk, yang men-

dongak, menatapnya, terpisah belasan kilometer, sambil empat ekor harimau mereka terus berlarian.

CTAR! CTAR!

Dikurung oleh lawan-lawannya, Fala IV terdesak. Seragam petarungnya hangus terkena lidah petir. Dia memang bisa mengatasi tiga lawannya; tapi saat kapten tim Kukureos ikut menyerang, dia terpaksa bergegas mundur.

CTAR! CTAR!

Empat anggota tim Kukureos mengejarnya.

CTAR! CTAR! Dari balik batu-batu besar di bawahnya, menyambar petir yang terang. Tiga salamander telah tiba di sana.

"Dasar pengecut! Kalian beraninya mengeroyok adikku!" Fala-tara-tana I berseru marah.

CTAR! CTAR!

Empat lawan empat. Jumlah petarungimbang sekarang. Tapi kualitas mereka berbeda jauh.

CTAR! Kapten tim Kukureos berusaha menyerang Fala-tara-tana I. Yang diserang melenting cepat, menghindar. Dan saat kapten tim Kukureos hendak mengejarnya... CTAR! Fala-tara-tana II memotong gerakannya. Itu strategi yang lihai dari tim Ilios.

"KAPTEEEN!" Rekan tim Kukureos berteriak ngeri.

Petir lawan menghantam telak dada Kuku-kiri-rata II; membuat kapten kontingen fraksi Kota Kukureos itu terbanting, lantas terkapar di salju. Tidak bangkit lagi.

Jutaan penonton di Kota Kukureos terdiam. Wajah membelalak. Tangan terkepal. Apa... apa yang terjadi pada kapten mereka?

CTAR! CTAR! Empat bersaudara Fala-tara-tana melancarkan serangan.

Black screen. Operator MASA'SIH menghentikan siaran langsung, karena rekaman berikutnya terlalu mengenaskan.

Dengan gugurnya kapten tim Kukureos, kekuatan lawan berkurang drastis; tiga lawan empat, dengan kualitas tim Ilios lebih kuat. Pertarungan tidak imbang itu hanya berlangsung lima menit, empat bersaudara Fala-tara-tana menghabisi sisa petarung fraksi Kota Kukureos tanpa ampun.

"Dasar bodoh! Siapa sekarang yang akan memetik bunga itu, hah!?" Fala IV berseru.

"LIHAT, SIAPA SEKARANG YANG TERTAWA, HAH!" Fala IV menatap tubuh lawannya di atas salju.

Dan dia melangkah mendekati dua ayam yang tersisa, yang berusaha bersembunyi di balik batu-batu besar. CTAR! CTAR! Mengeksekusi ayam-ayam itu tanpa ampun.

"Rasakan, dasar matahari gosong!" Fala IV masih emosi.

CTAR! CTAR!

"Cukup, Fala IV!" Kakak sulungnya berseru.

CTAR! CTAR!

"Heh, cukup, Fala IV! Kita harus fokus meneruskan perjalanan." Kakak sulungnya berteriak.

Fala IV menggeram, tapi dia melangkah mendekati salamandernya, lompat naik.

Lima menit berikutnya, layar televisi memberikan pengumuman: Kontingen fraksi Kota Kukureos, beserta ayam-ayamnya, telah gugur.

Buba-baba-biba VII menelan ludah. Jutaan penonton di Kota Exeos terdiam. Itu benar-benar tahun festival memati-

kan. Biasanya tahun-tahun lalu, kontingen Kota Ilios tidak sampai begitu kejamnya menghabisi lawan. Mereka masih memiliki belas kasihan, hanya melumpuhkan atau membuat cedera lawan agar tidak bisa melanjutkan kompetisi. Tapi empat bersaudara Fala-tara-tana ini, mereka mesin pembunuh. Lebih-lebih adik bungsu mereka. Buas menghabisi lawan.

Jutaan penonton di Kota Kukureos juga terduduk lunglai. Menatap tidak percaya pengumuman di layar saluran tim mereka. Beberapa jam lalu mereka bersorak-sorai, yakin sekali tim mereka akan memetik bunga itu, sekarang lihatlah, tim mereka telah gugur.

Situasi itu terbalik dengan fraksi Kota Ilios. Penduduk di sana bersukacita merayakannya.

"HAHAHA! BAGUS SEKALI!! AYAM-AYAM ITU MATI SEMUA!!!" Pesohor dagu lancip badan sterk itu memposting video tertawa-tawa, yang langsung disambar oleh fansnya dengan girang.

Episode 33

PUKUL lima subuh; kurang dari satu jam lagi matahari akan terbit.

Badai besar masih mengungkung pegunungan. Salju semakin tebal. Empat harimau terus berlari mendaki lereng-lereng dengan mudah. Jarak mereka dengan tim salamander sudah sangat dekat. Saat petir besar menyambar dari awan-awan gelap, mereka bisa melihat posisi kontingen Kota Ilios di atas mereka. Empat ekor salamander semakin kesulitan melewati tumpukan salju yang terus menebal. Giliran kontingen Kota Ilios yang dikejar oleh tim lain. Membuat mereka berkali-kali menoleh ke bawah.

"Bagaimana mungkin tim harimau putih sialan itu masih hidup?" Fala II berseru.

"Bagaimana mereka lolos dari jebakan padang tulip?" Fala III menimpali.

"Ini menyebalkan! Hewan mereka bisa lari cepat!"

"Fokus dengan hewan kita. Jangan khawatirkan tim lain." Fala I balas berseru.

Dua adiknya menelan ludah, kembali menoleh ke bawah.

"Kenapa tidak kita habisi saja mereka sekarang, Fala I?" Adik bungsunya berseru. "Aku gatal sekali hendak membunuh penunggang harimau putih sialan itu."

Fala I menggeleng. Belum saatnya.

"Heh, Fala I! Aku bisa menghabisi tim itu sendirian! Kota Exeos sialan itu hanya mengirim kontingen lemah." Adik bungsunya kembali berteriak.

Fala I menggeleng. Tidak sekarang. Prioritas mereka adalah menggebah salamander terus merayap melintasi salju tebal.

Sementara di bawah sana, Mata menunduk, memegang surai hewan tunggangannya.

"Apakah kamu masih bisa terus berlarian, Harimau Putih?"

Rrrrr.... Harimau itu menjawab. *Jangan cemas.*

"Apakah harimau lain juga tetap bisa meneruskan perjalanan?"

Rrrrr.... Mereka baik-baik saja.

Mata tahu, balapan itu tinggal sedikit lagi, tapi dia tidak mau memaksakan hewan tunggangannya.

Teta, Lata, dan Cara terus mengekor di belakang. Sejauh ini harimau mereka memang baik-baik saja. Tumpukan salju tebal tidak menyulitkan kaki-kaki harimau.

"Lari, Harimau Putih! Terus lari dengan sukacita!"

Rrrrr.... Empat harimau itu menggeram.

Serengah jam lagi matahari terbit.

Jarak dua tim terpangkas seratus meter. Itu sudah masuk jarak tembak petir—untuk petarung yang memiliki petir kuat.

Lata mengangkat tangan. Dia siap menyerang.

"Tahan, Lata!" Mata berseru.

"Aku bisa membidik mereka, Kapten."

"Kita tidak akan bertarung, kecuali terpaksa." Mata menggeleng.

Aduh. Lata menatap kaptennya, bingung. Ini tuh kompetisi hidup-mati; tim lawan tidak akan menunggu jika punya kesempatan menyerang. Lebih baik mereka mengambil kesempatan lebih dulu.

Mata tetap menggeleng tegas.

Teta juga menggeleng.

Cara juga menggeleng.

Tiga lawan satu. Lata harus menahan serangan.

Lima belas menit sebelum matahari terbit.

Jarak mereka benar-benar tinggal 40-50 meter. Itu lebih dari cukup untuk saling menyerang. Tapi sejauh ini belum ada yang mengambil inisiatif serangan.

Fala I, kapten tim Kota Ilios, menahan adik-adiknya. Pun Mata, kapten tim Kota Exeos, menahan rekan-rekannya.

Buba-baba-biba VII dan miliaran penonton lain menatap layar televisi dengan tegang. Kapan pun pertarungan meletus.

Di atas sana, tim salamander akhirnya tiba di sebuah lapangan, berukuran 60 x 20 meter. Celah gunung, cukup besar.

Dan di salah satu dindingnya yang menuju timur, sebuah gua terlihat.

Tidak salah lagi, lokasi bunga matahari pertama mekar itu ada di dalam gua ini. Fala I hendak memeriksa mulut gua, tiga adiknya berjaga-jaga.

Empat harimau menyusul berlompatan tiba di lapangan itu.

Penonton televisi menahan napas. Akhirnya dua kontingen tersisa bertemu di waktu dan tempat paling menentukan.

Melihat kedatangan kontingen fraksi Kota Exeos, Fala IV sudah tidak bisa dikendalikan lagi. Dia berteriak lantang, tubuhnya melenting, tangannya terangkat. CTAAAR!

Petir terang menyambar Mata—yang persis berada di depan rombongannya.

BRAAK!

Petir itu ditangkis oleh tameng transparan berselimutkan petir biru. Dan saat kontingen Kota Ilios termangu melihatnya—itu teknik apa...?—Mata melesat maju. TAP! Tangannya mencengkeram leher Fala-tara-tana IV. Dia melepas energi dingin. Membuat Fala-tara-tana IV membeku, terkunci, tidak bisa bergerak.

"Hanya karena aku tidak menyerangmu dari tadi, bukan berarti aku kesulitan menghabisimu, Petarung Kota Ilios." Mata bicara pelan, menatapnya.

Fala-tara-tana IV tersengal. Dia mau berteriak marah, memaki-maki, tangannya hendak mengirim petir ke petarung Kota Exeos sialan ini. Tapi tubuhnya beku. Tidak bisa digerakkan. Seperti terimpit batu es dari segala penjuru. Teknik sialan apa ini? Dia menggeram—tapi suaranya tidak keluar.

Demi melihat itu, Fala I, kapten tim Kota Ilios yang masih

memeriksa mulut gua, melenting dengan teknik kinetik, ber-
gegas hendak membantu adik bungsunya. Juga dua adiknya
yang lain, maju menyerang Mata.

Teta, Lata, dan Cara juga lompat turun dari harimau putih.
Siap bertarung.

SPROOOM!

Mata lebih dulu melepas teknik es. Bongkahan es besar
membungkus kaki dan tangan tiga bersaudara Fala-tara-tana.
Cepat sekali, bahkan kurang dari lima detik, seorang diri,
Mata-hana-tara melumpuhkan seluruh kontingen Kota Ilios.

Level kekuatan mereka bagai bumi dan langit.

Astagaaa! Pesohor berdagu lancip dan badan *sterk* itu
terdiam. Juga jutaan penonton yang mendukung kontingen
Kota Ilios. Bagaimana... Bagaimana mungkin? Mudah sekali
timnya dilumpuhkan?

Sagra-bara-sagra I, Panglima Pasukan Cahaya, yang ikut
menonton dari ruangnya, mengangguk takzim. Dia keliru.
Sebelumnya dia memperkirakan pertarungan itu akan
berlangsung satu-dua menit, ternyata hanya satu-dua detik.

Dua belas anggota Konsil Klan Matahari juga mematung.
Dari ruangan megah gedung konsil yang berselimutkan
pualam termahal—setiap lembar pualamnya setara biaya pem-
angunan puluhan rumah—mereka harus menyaksikan
kontingen Kota Exeos yang mereka diskualifikasi beberapa
hari lalu, ternyata dengan mudah mengalahkan favorit mereka.
Menjadi satu-satunya tim yang tersisa di depan gua itu, siap
memetik bunga matahari pertama mekar.

Sementara itu, saat Kota Ilios hening oleh kekalahan,
menatap tidak percaya nasib jagoan mereka; Buba-baba-biba

VII berteriak-teriak di toko bunganya. Yes! Juga jutaan penonton di Kota Exeos. Mereka melompat-lompat, berpelukan. Merayakannya.

Selesai sudah drama selama sebelas hari tersebut.

Kembali ke celah gunung seluas 60 x 20 meter itu.

"Ini mengesalkan, Kapten." Lata berseru.

"Mengesalkan apanya?" Teta lebih dulu menimpali Lata. Bersama Cara, mereka bertiga mendekati Mata yang masih mencengkeram leher Fala-tara-tana IV.

"Kapten sejak tadi menahanku agar tidak menyerang, menyuruh bersabar, eh, malah Kapten yang duluan menghabisi lawan, tidak mengajak kami." Lata protes.

Teta menepuk dahi—yang dipenuhi butir salju. Ternyata mengesalkan yang itu.

Mata mengabaikan Lata yang protes, dia menyeret dengan mudah Fala-tara-tana IV, melangkah mendekati kapten kontingen Kota Ilios.

"Kontingen Kota Ilios, aku minta maaf mengunci kalian dengan teknik es."

Kapten kontingen Kota Ilios marah. Wajahnya merah padam. Tapi situasinya rumit. Sejak tadi dia tidak bisa menggerakkan kaki dan tangannya. Kunci lawan sangat kuat.

"Jika aku melelehkan es di tangan dan kaki kalian, juga membebaskan adik bungsu kalian, apakah kalian berjanji pergi baik-baik dari sini?" Mata bertanya, dengan intonasi suara berwibawa.

Fala I menatap anak muda di depannya, yang lebih muda 12-15 tahun darinya. Meskipun dia marah sekali, buas hendak menghabisinya, sekarang dia menyadari betapa kuat anak

muda ini. Mereka benar-benar keliru menilai kontingen Kota Exeos. Fraksi itu punya kapten yang hebat. Anak muda ini bahkan menguasai teknik bertarung Klan Bulan, mengombinasikannya menjadi berkali lipat lebih mematikan.

Tidak ada kesempatan buat mereka menang. Bahkan tangan mereka yang terimpit bongkahan es besar tidak bisa mengeluarkan energi panas untuk melelehkannya. Teknik bertarung lawan jauh di luar kemampuan mereka. Jika lawan mau, sejak tadi mereka telah tamat riwayatnya. Satu detik, mereka bisa tewas. Beruntung kapten Kota Exeos ini menahan diri.

Satu menit lengang.

Fala I mengangguk. Dia akan pergi.

"Ucapkan dengan suaramu." Mata bicara.

"Aku berjanji... Aku berjanji, jika kalian mengampuni, tidak membunuh kami... kami akan pergi dari sini. Kami kalah."

"Baik." Mata tersenyum. Bersiap mengirim energi panas.

"HEH! Jangan lakukan, Mata!" Lata memotong.

"Kita telah menang, Lata." Mata menoleh.

"Iya! Tapi enak saja kontingen salamander ini dibebaskan."

"Kita tidak membunuh siapa pun."

"Iya! Dan aku setuju prinsip itu. Tapi biarkan mereka terkunci. Hingga es meleleh sendiri." Lata protes.

Mata menggeleng. "Dia telah berjanji akan pergi, Lata."

"Aduh! Kamu percaya janji kontingen Kota Ilios?"

Mata diam.

"Aku sungguh-sungguh berjanji. Kami akan pergi!" Fala I bicara.

"Mereka pembohong! Pengkhianat! Pembunuh! Aku tidak percaya." Lata menyergah.

"Aku berjanji atas nama kehormatan petarung Kota Ilios. Kami akan pergi baik-baik." Fala I berseru, memohon.

Mata masih diam. Menoleh ke Teta.

"Biarkan mereka pergi, aku setuju denganmu, Kapten."

"Arrghh!" Lata berseru kesal. Kenapa Teta selalu setuju! Ini tuh berbahaya.

Mata menoleh ke Cara. Satu suara lagi.

"Mereka penjahat, Cara! Mereka hampir membunuh kita di padang tulip!" Lata membujuk Cara agar mendukungnya.

Cara meremas jemari. Menatap Lata. Pindah menatap Mata dan Teta. Dia benci sekali pada tim salamander ini. Dia ingin mereka dihabisi sejak tadi. Tapi, tapi perjalanan ini memberinya banyak pemahaman... Berbuat baik. Peduli. Sejahat apa pun orang kepada kita, maka itu urusan mereka. Kita adalah kita. Tetap berbuat baik. Bahkan walaupun di akhir cerita, kita tetap kalah atau tersakiti. Setidaknya kita tetap tegak atas prinsip-prinsip itu.

"Aku minta maaf, Lata. Aku setuju mereka dibiarkan pergi."

"ARRRGH!" Lata membanting kakinya berkali-kali.

Tiga lawan satu, Mata melepas energi panas, melelehkan bongkahan es di tiga bersaudara Fala-tara-tana. Terakhir, tangan kirinya yang mencengkeram leher Fala IV juga mengirim energi panas, membebaskannya. Fala IV jatuh terduduk di atas tumpukan salju, batuk-batuk. Juga kakak-kakaknya, terduduk di hamparan salju tebal.

Mereka telah kalah telak.

Mata melangkah menuju gua besar di celah dinding timur.

Disusul Teta, Lata, dan Cara.

Episode 34

KABAR buruk bagi Buba-baba-biba VII dan miliaran penonton televisi. Hanya sampai di sana saja *live streaming* tersebut.

Pun rekaman-rekaman yang ada, *file-file* yang tersisa dari kejadian empat ratus tahun lalu. Tidak ada lanjutannya.

Karena ternyata gua itu memiliki anomali hukum fisika.

Saat kamera terbang menyusul memasuki gua, hendak merekam kejadian di gua, gelombang elektromagnetik misterius melumpuhkan kamera-kamera dan benda elektronik lainnya. Seketika. *Black screen!* Bukan karena operator mematikan siaran karena tontonan terlalu sadis untuk dilihat, tapi karena kamera itu terpelanting jatuh.

Mau seberapa penasaran Buba-baba-biba VII dan miliaran penonton lain, semua saluran televisi hanya menampilkan layar hitam. Mereka berseru-seru, mencoba memeriksa apakah televisi mereka yang rusak—atau jaringan komunikasi yang terputus—berlarian ke toko tetangga. Sama. Seluruh televisi hanya menampilkan layar hitam.

Operator MASA'SIH (Matahari Selalu Setia Hati Televisi) yang menyadari kamera mereka bertumbangan, bergegas mengirim kamera-kamera lain—kamera yang merekam perjalanan kontingen lain. Enam-tujuh benda terbang itu menyusul memasuki mulut gua.

Bernasib sama, gelombang elektromagnetik di dalam gua melumpuhkannya. Petinggi MASA'SIH panik meneriaki anak buahnya; itu tayangan penting sekali, *live streaming* dengan penonton terbanyak sepanjang sejarah, bagaimana mungkin terhenti. Reputasi televisi mereka akan rusak jika tidak segera menayangkan apa yang terjadi di dalam gua. Menyuruh mengirim kamera apa pun yang ada di dekat pegunungan timur.

Ada salah satu responden televisi di dekat situ; bergegas mengirim kamera bantuan dari jarak empat ratus kilometer. Benda kecil itu terbang cepat. Tiba di sana dua jam kemudian.

Hanya untuk merekam, Fala-tara-tana I justru sedang keluar dari gua!

Fala-tara-tana I yang terkekeh mengangkat bunga matahari tinggi-tinggi.

Tayangan itu membuat kaget seluruh klan. Bagaimana bisa dia yang memetik bunga matahari itu? Bukankah kontingen salamander sudah kalah? Di mana para penunggang harimau putih? Di mana Mata, anak muda yang hebat itu?

Astaga! Apa yang terjadi saat dua jam layar televisi *black screen*? Kehebohan baru meletus di seluruh Klan Matahari.

Enam jam kemudian, armada Pasukan Cahaya tiba. Pasukan elite segera masuk ke dalam gua. Memeriksa. Gua itu dalam dan panjang. Setelah memeriksa dua jam, mereka menemukan tubuh tiga bersaudara Fala-tara-tana; juga Teta-gata-

yata I, Lata-mapa-tala IV, dan Cara-baga-tara II. Semuanya tewas. Beserta seluruh hewan tunggangan.

Tapi tidak ada tubuh Mata di sana.

Fala-tara-tana IV yang selamat, kembali ke Kota Ilios, dijemput oleh kapsul terbang milik anggota konsil. Dia disambut sukacita oleh penduduk kota itu. Dia jelas membawa bunga matahari pertama mekar, dia pemenang festival, sekaligus pahlawan kota.

Apa yang terjadi? Pemandu acara televisi mewawancarainya dalam siaran langsung beberapa jam kemudian. Fala-tara-tana I dengan berlinang air mata menceritakan pengorbanan tiga kakaknya.

"Tapi bukankah kalian kalah dengan mudah dari kontingen Kota Exeos sebelum memasuki gua?" Pemandu acara televisi penasaran—menanyakan pertanyaan semua orang.

"Kata siapa? Kami tidak kalah! Kami terlihat kalah karena kapten Kota Exeos sialan itu menyerang tiba-tiba secara pengecut. Kami belum sempat bersiap-siap. Pengecut itu mengandalkan strategi serangan mendadak. Begitulah pengecut di mana-mana."

"Lantas, apa yang terjadi di dalam gua?"

"Kami mengejar mereka masuk ke dalam gua, apa lagi? Pertarungan meletus. Tiga kakakku bertarung dengan gagah berani, mengorbankan diri, kapten tim Exeos sialan itu kalah. Juga tiga rekannya yang petarung lemah. Aku menghabisi mereka. Tersisa aku sendiri, maka aku bisa memetik bunga matahari itu. Keluar dari gua." Fala-tara-tana I menjawab dengan jemawa.

Penduduk Kota Ilios bertepuk tangan mendengar jawaban

itu. Bahkan saat penjelasan itu tidak masuk akal sekalipun. Jangankan cerita versi aneh itu, bahkan jika Fala-tara-tana IV mengarang cerita yang lebih ganjil lagi, fans dan pendukungnya tetap akan joget-joget percaya. Lupakan fakta jika miliaran orang menyaksikan pertarungan di celah 60 x 20 meter itu. Lupakan akal sehat dan logika. Bagaimana mungkin Mata, yang bahkan bisa mengatasi Tuan Pohon Tinggi Menjulang, akan kalah dari kontingen Kota Ilios.

Penduduk delapan fraksi lain marah! Terutama penduduk Kota Exeos, mereka protes besar, meminta investigasi lengkap. Sagra-bara-sagra I, Panglima Pasukan Cahaya, yang jelas tidak termakan cerita versi Fala-tara-tana IV, mengirim tim untuk memeriksa gua itu lebih detail. Dua minggu penyelidikan menyeluruh, tetap tidak ada petunjuk apa yang sebenarnya terjadi di gua itu. Tidak ada jejak apa pun. Kecuali bekas pertarungan hebat. Siapa yang bertarung? Tidak tahu. Yang jelas, ada petarung lain yang sama hebatnya dengan Mata. Dan itu tidak masuk akal jika empat bersaudara Fala-tara-tana.

Tapi siapa? Tidak ada bukti apa pun jika ada pihak lain di sana.

Berminggu-minggu perdebatan meletus di Klan Matahari. Apa pun teorinya, apa pun dugaan dan tebakan penduduk Kota Exeos, fakta jika Fala-tara-tana IV pulang membawa bunga matahari pertama mekar tidak bisa dibantah siapa pun. Dialah pemetik bunga itu.

Dialah pemenang Festival Bunga Matahari. Titik. Final.

Sementara itu...

Pagi hari saat televisi menayangkan Fala-tara-tana IV keluar dari gua seorang diri, mengangkat bunga matahari tinggi-tinggi, Hana yang diberitahu suaminya, jatuh terduduk di ruang tengah. Hana menangis. Kecemasannya selama ini terbukti.

"Di mana... Di mana Mata?" Dia bertanya lirih.

Gara-gara-dia III menggeleng pelan. Menunduk. Belum ada yang tahu. Pasukan Cahaya sedang memeriksa gua tersebut.

"Apakah... Apakah Mata baik-baik saja?" Hana terisak. Itu pertanyaan yang dia sendiri takut mendengar jawabannya. Pertanyaan Hana sebelas hari terakhir.

Malamnya, ketika Pasukan Cahaya merilis hasil pemeriksaan awal, menemukan enam tubuh peserta festival, dan tubuh Mata tidak ditemukan, Hana-tara-hata dengan kaki gemetar terjatuh, berusaha menaiki anak tangga, menuju atap gedung kubusnya.

Gara-gara-dia III berusaha membujuk, menenangkannya. Tapi Hana terus merangkak.

Empat puluh tahun sejak Hana memutuskan berhenti bicara dengan alam. Sambil menangis, dia berdiri di atap rumahnya, berseru, memanggil lebah-lebah itu. Dia sendiri yang ingin bicara. Dia sendiri yang hendak menggunakan seluruh kekuatan miliknya. Karena... karena anaknya...

"Wahai, Lebah! Beritahu aku apa yang terjadi!"

Seekor lebah terbang mendekat. Berdenging. Lantas mulai menari, mengirim pesan ke rekan-rekannya. Beberapa menit kemudian, jutaan lebah bagai delapan tiang tornado raksasa menjulang, datang padanya!

"Wahai, Hana... Kami datang dengan kekuatan penuh. Apa

yang hendak kamu ketahui?"

Lebah itu bicara lewat bahasa tertua Klan Matahari.

Hana menangis. Terisak. Sementara Gara-gara-dia III sejak tadi hanya berdiri mematung tidak jauh darinya. Menatap ngeri jutaan lebah yang mendenging. Langit-langit Kota Exeos seperti ditutupi oleh lebah-lebah itu.

"Anakku... Apa yang terjadi pada anakku...?"

Jutaan lebah itu mendenging kencang.

Malam itu, seluruh penduduk Kota Exeos termangu menyaksikan tornado lebah.

Malam itu, lebah-lebah belum bisa menjawab lengkap pertanyaan Hana. Peristiwa itu terjadi di gua dengan anomali hukum fisika. Mereka membutuhkan puluhan tahun mengumpulkan informasi, merekonstruksi peristiwa. Dan yang membuatnya rumit, Hana sudah empat puluh tahun berhenti membaca alam. Lebah tidak bisa sendirian menerjemahkan kabar yang dikirim oleh bebatuan gua. Oleh desir angin yang bertiup. Oleh alam sekitar yang menyaksikan kejadian itu. Hana sendiri yang harus melakukannya. Lebah hanya membawa potongan informasi. Hana yang membacanya.

Dan Hana, karena empat puluh tahun tidak melatih kemampuan itu, dia tertinggal jauh.

Hana menyeka pipi. Mengangguk. Dia bersedia melakukan apa pun. Dia akan berlatih. Kemampuan yang sejak kecil dia jauhi, akhirnya dia sendiri yang sukarela mendekapnya erat-erat.

Esok harinya, Hana dan Gara-gara-dia III memutuskan pergi dari Kota Exeos. Berpamitan kepada para tetangga. Pasar tradisional itu diselimuti duka mendalam. Belum jelas

keberadaan Mata, sekarang orangtuanya pergi. Tapi tidak ada yang bisa mencegah Hana. Menyaksikan lorong-lorong pasar tradisional, menatap lapangan dekat pasar, melihat jalanan, taman, itu jelas akan membuat Hana teringat putra semata wayangnya. Buba-baba-biba VII saja belasan tahun kemudian, masih sering ditemukan tiba-tiba menangis setiap ada anak yang menabrak meja dagangannya. Teringat Mata.

Kepergian Hana masuk akal, mungkin agar dia bisa berdamai dengan rasa sakit karena kehilangan. Tetangga memeluk Hana erat-erat. Melepasnya.

Hingga kapsul terbang itu melesat meninggalkan pasar tradisional.

Sejak kejadian itulah, Hana menetap di padang perdu, nun jauh dari Kota Exeos, dia menjadi peternak lebah—agar bisa leluasa bicara dengan lebah tanpa mengundang perhatian tetangga. Tidak ada yang tahu siapa dia di sana. Penduduk lain—yang juga peternak lebah, menyambutnya dengan ramah. Mengira dia peternak yang lihai sekali, punya banyak lebah.

Tahun demi tahun berlalu. Seratus tahun lebih bersabar menunggu lebah mengumpulkan potongan-potongan informasi. Hingga akhirnya semua lengkap.

Hingga Hana memiliki kemampuan membaca informasi itu.

Hana akhirnya tahu apa yang terjadi.

Bukan gua itu yang menjadi masalah besarnya. Dan jelas bukan empat bersaudara Fala-tara-tana yang mengalahkan Mata, melainkan seorang petarung mematikan. Pemilik Keturunan Murni yang saat itu masih membenci siapa pun. Petarung itu yang harus dilawan oleh anaknya.

Gara-gara-dia III memeluk erat istrinya. Usia mereka sudah

seratus tahun lebih. Misteri itu akhirnya terpecahkan.

Dan kalian jelas sangat penasaran, bukan? Setelah tiga ratus tahun Hana menyimpan kisah itu sendirian, lewat seorang penulis sekaligus petualang top dunia paralel, Hana akan menceritakannya kepada kalian. Berikut ceritanya.

Episode 35

EMPAT ratus tahun lalu.

Di celah 60 x 20 meter itu. Matahari terbit di garis langit selatan. Cahayanya menyiram pucuk-pucuk pegunungan timur, tapi tidak terlihat, karena badai salju masih menggila.

Mata lompat ke atas harimau putih, disusul oleh Teta, Lata, dan Cara. Tidak menunggu lagi, mereka memasuki gua di dinding gunung.

Splash!

Seperti melewati tirai transparan. Suasana kontras di dalam gua seketika terasa. Mata menatap awas ke depan. Udara hangat, suara petir dan guntur di luar padam tak terdengar. Tidak ada angin bertiup, pun tidak ada aroma apa pun. Terowongan itu terang, dinding-dindingnya memiliki sistem pencahayaan sendiri.

Mata menggebah harimau putih untuk terus maju dengan waspada. Teta, Lata, dan Cara mengekor, sambil berjaga-jaga di sisi kiri, kanan, dan belakang. Formasi mereka. Gua itu cukup besar untuk dilalui empat harimau bersamaan. Lebarnya

tidak kurang dari lima meter, dengan tinggi tujuh-delapan meter. Dindingnya terbuat dari batu-batu hitam, yang sesekali bergemeretuk diselimuti listrik.

Terdengar suara benda kecil berjatuhan.

Lata yang berada di belakang menoleh. Gerakan rombongan tertahan sejenak.

"Ada apa, Lata?" Teta bertanya.

Lata memeriksa. Kamera terbang, satu, dua, susul-menyusul kamera itu berjatuhan di dasar gua. Tergeletak rusak.

"Kamera yang mengikuti kita berjatuhan." Lata memberitahu.

Teta ikut memeriksa, menatap benda-benda kecil itu. "Sepertinya gua ini memiliki gelombang elektromagnetik melumpuhkan alat elektronik."

Lata mengangguk.

Mata mengelus surai harimaunya, memberi tanda agar terus maju.

Lima belas menit, gua itu semakin besar dan besar. Dengan permukaan yang dipenuhi gundukan stalagmit menjulang hitam. Juga stalaktit yang menghunjam dari langit-langit gua ke bawah.

Berkelok-kelok. Lima ratus meter lebih.

Mereka maju dengan hati-hati. Mereka tidak tahu apa yang telah menunggu di dalam gua, boleh jadi masih ada tantangan yang harus mereka hadapi.

Setengah jam, mereka akhirnya tiba di ruangan besar. Ber-

bentuk kubus, dengan dinding-dinding hitam legam ber-
selimutkan gemeretak listrik. Ujung gua. Tinggi ruangan itu
tidak kurang seratus meter. Permukaannya juga dipenuhi
stalagmit hitam, lebih besar dibanding sepanjang gua sebelum-
nya. Juga kerucut-kerucut stalaktit di langit-langit.

Rombongan terpecah empat, mencoba memeriksa ruangan.
Harimau putih melangkah hati-hati di antara stalagmit.
Ruangan itu sama seperti gua sebelumnya, terang; mereka ti-
dak kesulitan memeriksa.

Lima menit berlalu. Cara mendadak berseru tertahan di sisi
timur.

Yang lain menoleh. *Ada apa?*

"Aku... Aku menemukannya!" Cara memberitahu dengan
suara bergetar.

Mata, Teta, dan Lata bergegas mendekat. Tiga harimau
putih berlarian.

Akhirnya!

Setelah sebelas hari petualangan mematikan, setelah mele-
wati berbagai tantangan, monster, hewan buas, alam liar; pun
menghadapi kontingen lain; mereka menemukan bunga mata-
hari pertama mekar. Lihatlah, tumbuh di dasar ruangan yang
lembap, sebatang bunga matahari. Daun-daunnya hijau,
batangnya setinggi dada, terlihat subur, dan di ujung batang
itu, sekuntum bunga matahari mekar. Kelopaknya berwarna
kuning. Biji-bijinya berwarna gelap.

Bunga itu diselimuti cahaya lembut.

Cara menangkapkan dua telapak tangan ke mulut, men-
cegah berteriak histeris saking senangnya. Teta tertawa lebar.
Mengepalkan tinju. *Yes!*

Lata menyeringai. "Apakah ini bunganya?"

"Tentu saja ini bunganya, Lata." Teta menjawab.

Mata ikut menatap bunga itu, berdiri di belakang yang lain.

"Maksudku, selain cahaya lembut yang menyelimutinya, bunga ini apa bedanya dengan bunga matahari kebanyakan?" Lata bertanya lagi.

Teta menyikutnya. Tentu saja berbeda! Bunga ini memiliki kekuatan hebat.

"Apa... Apa yang harus kita lakukan sekarang?" Cara berseru antusias.

"Kapten akan memetikanya." Teta memberikan jalan.

Mata masih berdiri di belakang.

"Ayo, Kapten." Teta tersenyum.

Mata diam. Lantas menggeleng.

"Aku tidak tertarik memetikanya."

"Heh!" Lata balas berseru. "Setelah semua pengorbanan yang kita lakukan sebelas hari terakhir, kamu harus memetikanya, Mata."

Teta mengangguk. Cara lompat-lompat kecil, tidak sabaran.

"Atau aku saja yang memetikanya."

Plak! Teta memukul tangan Lata yang terulur. Melotot.

Lata menyeringai. Daripada Mata berlama-lama, mending dia, kan?

Cara juga melotot ke Lata. Hanya kapten kontingen yang bisa memetikanya.

"Segera petik, Mata. Atau aku terpaksa melakukannya lebih dulu."

Mata sekali lagi menatap bunga itu. Lantas menatap tiga rekannya—yang mengangguk menyemangati, ayo, ayo. Rrrrr....

Empat harimau menggeram pelan.

Mata mengulurkan tangan.

Dia memetikanya. *Tik!*

Dengan mudah.

Lengang. Gua itu senyap.

Mata menatap bunga matahari di tangannya. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Meminta sesuatu? Ilmu pengetahuan baru? Teknik bertarung hebat? Lantas bunga ini akan mengajarnya? Menggunakan algoritma super di dalamnya? Tidak usah. Dia tidak tertarik. Mata mengulurkan bunga itu kepada Teta. Biar Teta saja yang menyebutkan permintaan itu.

Teta yang bingung melihat Mata malah memberikan bunga kepadanya, diam sejenak.

Tangannya terangkat hendak menerima bunga.

"JANGAN LAKUKAN, FALA IV!" Seseorang berteriak lantang dari belakang.

Mata dkk menoleh.

"HENTIKAN, FALA IV!"

Tiga bersaudara Fala-tara-tana memasuki ruangan. Heh! Lata berseru marah. Kenapa mereka masih mengikuti masuk gua? Teta juga terlihat marah. Berani-beraninya kontingen salamander sialan ini masuk setelah diampuni.

Saat perhatian Mata dkk teralihkan ke mulut gua, seseorang menyambar bunga itu. Membuat Mata dkk menoleh kaget.

Siapa yang melakukannya?

Lihatlah, Fala-tara-tana IV muncul dari balik stalagmit, cepat sekali tangannya merampas bunga itu dari tangan Mata, lantas salamandernya berlari menjauh.

Dia tahu, dia tidak akan bisa kabur, karena Mata akan

segera mengejarnya—dan dia tidak akan menang melawannya. Maka dengan cepat dia berseru lantang, sambil mengangkat tinggi-tinggi bunga dengan teknologi super itu.

"APA YANG KAMU LAKUKAN, FALA IV?!" Kakak sulungnya berusaha mencegah, "HENTIKAN SEKARANG!!"

Fala-tara-tana IV tidak mendengarkan, dia berseru lantang, "Bunga Matahari, beri aku kekuasaan hebat yang tidak bisa ditandingi siapa pun!"

Mata mengejarnya. Hendak merampas lagi bunga itu.

Tapi terlambat, permintaan telah disebutkan, algoritma di bunga itu telah bekerja.

Apa yang terjadi? Kenapa empat bersaudara Fala-tara-tana bisa menyusul masuk tanpa ketahuan?

Penjelasannya juga sederhana.

Saat Mata dkk memasuki gua itu 45 menit sebelumnya, saat semua kamera berjatuhan rusak, di celah 60 x 20 meter, adik bungsu mereka, Fala-tara-tana IV yang terduduk di hampan salju, bangkit berdiri. Lompat ke punggung salamander.

"Kamu mau ke mana, Fala IV?" Kakak sulungnya berseru.

Fala-tara-tana IV tidak menjawab, salamandernya merayap. Bukan pergi menuruni lereng-lereng gunung, melainkan menuju mulut gua.

"Apa yang kamu lakukan, Fala IV?" Kakak sulungnya bergas berdiri, menghalangi.

"Aku akan masuk ke gua."

"Kamu tidak bisa melakukannya. Kita telah berjanji akan pergi baik-baik. Kita telah kalah!"

"Kamu yang berjanji, Fala I. Aku tidak. Dan kita belum kalah! Bukankah kamu sendiri yang bilang, sepanjang bunga itu belum dipetik, kita masih bisa menang! Aku akan mengalahkan kontingen harimau putih sialan itu!" Fala-tara-tana IV mendengus, menggebah salamandernya.

"Jangan lakukan, Fala IV!" Kakak sulungnya berusaha mencegah, tapi tubuhnya terjatuh didorong.

"Kembali!" Dua kakaknya juga berteriak.

Terlambat, Fala-tara-tana IV telah masuk ke dalam gua.

Kakak sulungnya mengepalkan tinju. Marah.

"Apa yang harus kita lakukan?" Adik ketiga bertanya.

"Kita harus menyusul Fala IV!" Adik kedua bicara.

"Dasar matahari gosong!" Kakak sulung mereka memaki.

"Kita telah berjanji akan pergi! Dan walaupun kita masuk ke gua itu, berhasil menyusul Fala IV, kapten kontingen Kota Exeos itu akan menghabisi kita dalam sekali pukul."

Dua adiknya terdiam. Menelan ludah.

"Tapi kita tidak bisa membiarkan Fala IV sendirian di sana."

"Kita bisa membujuknya pergi sebelum terjadi sesuatu."

Fala-tara-tana I menggeram. Mendongak, menatap badai salju. Urusan ini menjadi rumit. Dia telah berjanji atas nama kehormatan petarung. Meskipun dia pembunuh, sama jahatnya dengan adik bungsunya, dia masih menghormati janjinya. Lima menit. Baiklah, dia akan menyusul adiknya.

Tiga ekor salamander masuk ke dalam gua.

Di depan sana, Fala-tara-tana IV telah mengejar rombongan-

an harimau putih. Dia tahu diri, tidak akan menang jika muncul langsung. Maka dia menggunakan trik yang dimiliki hewan tunggangannya. Salamander bisa "menghilang", melakukan mimikri, meniru warna stalagmit di sekitar. Pakaian yang Fala IV kenakan juga punya teknologi itu. Dengan gerakan kaki yang nyaris tidak bersuara, salamander ideal sekali untuk membuntuti lawan.

Mata dkk tidak menyadari jika Fala-tara-tana IV menguntit mereka sejak tiba di ruangan besar. Yang menunggu dengan sabar. Menunggu. Dan menunggu.

Saat Mata memetik bunga matahari. Dia mendekat.

Saat Mata mengulurkan bunga itu ke Teta.

"JANGAN LAKUKAN, FALA IV!" Kakak sulungnya yang tiba di ruangan, dan bisa melihat mode "menghilang"-nya, berseru. Mencegah.

Mata dkk menoleh.

"HENTIKAN, FALA IV!"

Bagus sekali, Fala-tara-tana IV mendengus, itu membuat kontingen lawan teralihkan perhatiannya beberapa detik.

Tap! Dia menyambar bunga itu. Berhasil. Dia bergegas membawanya pergi. Dia harus segera menyebutkan permintaan. Apa yang terpikirkan olehnya sejak tadi, dia ingin lebih hebat dibanding kapten kontingen Kota Exeos sialan ini. Dia ingin kekuatan besar! Yang membuatnya tidak terkalahkan. Dia ingin kekuasaan besar! Menguasai Klan Matahari!

"Aku menginginkan kekuasaan hebat yang tidak bisa ditandingi siapa pun!"

adalah rahasia yang belum diketahui oleh Hana, meskipun dia membaca sejarah detail Festival Bunga Matahari.

Apa rahasianya?

Jika dipetik oleh orang yang penuh ambisi, bunga matahari memberikan teknik bertarung. Jika dipetik oleh orang yang penuh rasa ingin tahu, bunga matahari memberikan pengetahuan, teknologi, dan ilmu baru. Tapi saat bunga itu dipetik oleh seseorang yang tidak memiliki ambisi, keinginan apa pun, hal menakjubkan terjadi. Bunga itu memberikan hadiah paling besarnya, paling megah. Ia tidak memberikan pengetahuan, kekuatan, atau teknik bertarung, melainkan membukakan pintu apa pun di dunia ini.

Kuncinya ada di siapa yang memetik. Bukan yang menyebutkan permintaan. Mata yang memetik bunga itu, maka situasi unik itu terjadi. Saat Fala-tara-tana IV mencurinya, kemudian menyebutkan permintaan, algoritma super membuka portal menuju ruangan yang 1.600 tahun terakhir tidak pernah terbuka. Penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Penjara paling kokoh yang dibuat oleh pemimpin kapal Aldebaran yang mendarat di Klan Bulan.

Penjara itu dibuat untuk berjaga-jaga jika kelak ada pemilik Keturunan Murni yang berubah menjadi jahat. Putri Aldebaran sendiri yang menempa penjara itu, lantas meletakkannya di perut klan rendah. Ribuan kilometer di dalam sana. Terkunci dari apa pun. 38.000 tahun setelah kedatangan kapal itu, prediksi Putri Aldebaran terjadi, penjara itu akhirnya digunakan.

Untuk mengurung Rah, si Tanpa Mahkota.

Bunga itu menerjemahkan permintaan Fala-tara-tana IV

dengan sederhana: kekuasaan besar = kekuatan terbesar. Empat ratus tahun lalu, adalah Rah, pemilik Keturunan Murni, secara teoretis dia bisa jadi petarung besar—sepanjang memang melatih dan memiliki prinsip-prinsip petarung terbaik.

Portal itu terbuka ke penjara.

Terus membesar.

Dan sebelum Mata berhasil mengambil kembali bunga matahari pertama mekar dari tangan Fala-tara-tana IV yang berlari ke pojok ruangan, portal itu telah sempurna membuka. Siap digunakan.

SPLASHHH!

Energi kuat mengempas seluruh ruangan.

Ruangan itu mendadak pengap oleh ketegangan baru. Seperti ada kekuatan besar yang muncul di sana. Kekuatan yang mengerikan.

Episode 36

"APA, apa yang terjadi?" Fala-tara-tana I berseru mencicit. Posisinya paling dekat dengan lubang portal hitam berge-meretuk itu.

"Ini portal apa? Dari mana—"

BUM!

Pukulan berdentum menghantamnya.

Tanpa sempat melihat siapa yang menyerang dan dari mana serangan, Kapten Kota Ilios bersama hewan salamander tunggangannya terbanting menghantam stalagmit. Tewas seketika.

Dua adiknya berseru-seru panik.

Siapa yang datang? Di mana penyerang?

BUM! BUM!

Dua bersaudara Fala-tara-tana menyusul terbanting, terkapar di lantai ruangan bersama hewan tunggangannya. Menyusul gugur.

Itu sangat mengerikan. Mereka tidak bisa melihat siapa yang menyerang, cepat sekali gerakannya. Atau boleh jadi penyerang bisa melakukan teknik menghilang. Apakah itu orang?

Atau monster? Atau hewan buas?

"AWAAAS!" Teta yang posisinya juga dekat dengan portal berseru. Akhirnya dia bisa melihat gerakan. Bayangan hitam berkelebat mendekati mereka.

BUM!

Teriakan Teta terhenti. Tubuhnya terlempar belasan meter bersama harimau putih.

"Astaga!" Lata berseru gentar.

Cara menatap jeri.

Sejenak, sosok itu berdiri di depan Lata dan Cara. Tinggi besar, mengenakan jubah gelap. Wajahnya gagah nan tampan. Mata biru. Tapi ekspresinya dingin dan mematikan. Melangkah mendekat.

Lata dan Cara refleks mundur.

"Siapa... Siapa orang ini?" Lata berseru ngeri.

"Lari, Lata!" Cara bergegas balik kanan.

Splash! Sosok itu telah menghilang. *Splash. Splash.* Teknik teleportasi. Muncul di depan mereka.

BUM! BUM!

Bahkan Lata dan Cara belum sempat kabur walau selangkah. Atau membuat pertahanan, atau menghindar. Dua pukulan berdentum mematikan melesat. Tubuh mereka terbanting menghantam stalagmit bersama harimau putih masing-masing. Terkapar. Tidak bergerak lagi.

Mata yang sejak tadi berusaha mengejar Fala-tara-tana IV di pojokan ruangan, terpisah 40-50 meter, menoleh. Mematung. Apa yang terjadi? Hanya hitungan detik, seluruh rekannya terkapar. Juga tiga bersaudara Fala-tara-tana. Siapa orang ini? Kenapa dia tanpa bicara, tanpa peringatan, me-

nyerang siapa pun yang ada di ruangan itu? Mata meremas jemari, dia harus membantu rekan-rekannya, lupakan bunga matahari, mengubah arah lari harimau putih, bergegas memeriksa tiga rekannya.

Sementara Fala-tara-tana IV masih terus berlari membawa bunga matahari pertama mekar, dia menuju mulut gua. Hendak kabur.

Splash, splash! Sosok tinggi besar itu menghadangnya lebih dulu. Fala-tara-tana IV terjatuh dari salamander. Menatap ngeri lawan yang mendekat.

"Aku mohon... jangan bunuh aku..." Fala-tara-tana IV menelungkup, sujud. Tangan yang memegang bunga matahari terangkat.

Demi melihat bunga itu, sosok itu menahan serangannya.

"Wahai, bunga matahari pertama kali mekar. Sepertinya kamu yang membuka pintu penjara." Sosok itu bicara—dengan intonasi yang sangat bertenaga.

Fala-tara-tana IV masih dalam posisi telungkup, tubuhnya gemetar, dia nyaris terkencing-kencing karena takut.

"Jangan... Jangan bunuh aku..."

"Aku tidak akan membunuhmu, Bocah. Aku justru berterima kasih." Sosok itu melangkah.

"Kostum petarung Klan Matahari... Ah, sepertinya aku tahu, kalian sedang mengikuti Festival Bunga Matahari. Ini menarik. Ternyata bunga itu bisa membuka portal menuju penjara! Apakah kamu yang menyebutkan permintaan?"

Fala-tara-tana IV mengangguk, gemetar.

"Bagus sekali. Maka sebagai hadiah, nyawamu akan diampuni."

Fala-tara-tana IV menelan ludah. Sungguh? Dia memberanikan diri mengangkat kepala. Melihat sosok itu yang meninggalkannya.

Sosok itu lompat ke salah satu gundukan stalagmit gompal, mendongak, dua tangannya terangkat lebar-lebar, lantas tertawa pelan. "Udara kebebasan! Akhirnya... Wahai! Setelah 1.600 terkurung di penjara itu... Mereka akan membayarnya! Siapa pun akan membayarnya! Hari-hari pembalasan telah tiba!" Sosok itu berseru lantang.

Sementara Mata dengan tangan gemetar memeriksa Teta, Lata, dan Cara yang terkapar.

Ini buruk... Buruk sekali... Dia tadi mengira Teta, Lata, dan Cara hanya pingsan. Dia mengira Teta, Lata, dan Cara masih baik-baik saja. Tapi, tapi lihatlah, Teta, Lata, dan Cara tewas. Apa yang telah terjadi? Portal apa yang dibuka bunga matahari itu? Dan siapa sosok tinggi besar ini? Kenapa dia mudah sekali membunuh?

Dan... Dan ini salahnya. Mata menggeram. Ini salahnya. Seharusnya dia mendengarkan Lata sejak awal, biarkan saja kontingen Kota Ilios membeku di luar sana. Maka ini tidak akan terjadi.

"AAARGGGHH!" Mata berteriak marah.

Teriakan yang membuat sosok hitam di gundukan stalagmit gompal menoleh.

"Ah, ternyata masih ada satu lagi bocah ingusan!"

Splash. Tubuhnya menghilang, *splash*, muncul di depan Mata.

Tangannya meninju. Pukulan berdentum.

BUMM!

BRAAK!

Tubuh Mata terbanting dua langkah. Tapi dia baik-baik saja. Gerakan lawan memang cepat, nyaris hilang, tapi sepersekian detik, saat lawan muncul di depannya, Mata yang level bertarungnya meningkat pesat sebelas hari terakhir bisa melihatnya. Mata bergegas membuat tameng transparan berselempikan petir biru. Tameng itu kokoh menangkis serangan; tapi kuda-kudanya tidak kuat, dia terbanting ke belakang oleh energi pukulan.

"Wahai!" Sosok hitam itu menahan serangan, wajahnya menyelidik, menatap Mata. "Seorang petarung Klan Matahari bisa membuat tameng transparan? Ah, ini bukan hanya tameng transparan biasa, tapi dikombinasikan dengan teknik petir. Ini semakin menarik! Ribuan tahun tidak melihat dunia paralel, aku baru tahu jika itu bisa dilakukan."

Mata menahan napas, dia bergegas memasang kuda-kuda. Lupakan kesedihan atas tewasnya Teta, Lata, dan Cara. Lupakan sejenak rasa bersalah. Dia punya urusan yang sangat serius sekarang.

"Tuan... Kenapa Tuan membunuh teman-temanku?" Mata bertanya dengan suara bergetar—menahan emosi.

"Ah, temanmu?" Sosok hitam itu berseru dengan suara berwibawa. "Tidak ada teman di dunia paralel, Bocah. Usiamu masih ingusan untuk memahami jika dunia ini hanya diisi oleh pengkhianat, penjahat, penipu! Hari ini mereka temanmu, keluargamu, besok mereka menikammu dari belakang."

Mata mundur satu langkah. Dia bisa merasakan aura ke-ngerian sosok di depannya. Dia bersiap dengan kuda-kuda.

"Siapa... Siapa Tuan sebenarnya?"

"Siapa aku? Baiklah, karena kamu bisa menahan pukulanku, dan itu jarang terjadi, aku akan memperkenalkan diri. Namaku Rah! Aku pewaris tunggal seluruh Klan Bulan!"

Mata menelan ludah. Klan Bulan? Sosok hitam ini dari sana? Pewaris tunggal Klan Bulan? Apa yang dibicarakan sosok hitam ini?

"Kenapa Tuan membunuh teman-temanku?"

"Itu tidak penting, Bocah! Aku bisa membunuh siapa pun. Cukup basa-basinya! Saatnya kamu juga mati!"

Splash, sosok hitam itu lenyap, *splash*, muncul di depan Mata!

BUM!

Tapi Mata telah siap, dia bisa membaca serangan lawan meski nyaris tidak terlihat. Bergegas membuat tameng transparan lagi. **BRAAK!** Tubuhnya terbanting, terdorong energi pukulan.

BUM! BUM! Lawan melepas tinju susul-menyusul. **BRACK!** **BRACK!** Tubuh Mata terus terdorong ke belakang. Tapi tamengnya kokoh.

Sosok hitam itu menggeram, menahan serangan sejenak. "Sudah lama aku tidak menemukan tameng sehebat ini. Tapi sepertinya tidak ada yang mengajarimu membuat kuda-kuda, Bocah. Tanpa kuda-kuda yang kokoh, teknikmu tidak maksimal, kamu tetap terbanting ke belakang. Hanya soal waktu saat tubuhmu tersungkur, tamengmu lenyap."

Splash! Splash! Sosok hitam itu kembali menyerang.

BUM! BUM!

Kiri-kanan tinjunya menghantam tameng. **BRACK! BRACK!** Tubuh Mata kembali terdorong, kakinya mulai goyah.

BUM! BUM!
BRAK! BRAK! Mata dalam situasi genting. Dia harus keluar dari serangan lawan. Tapi bagaimana? Lawan terus mengurung.

BUM! BUM!
BRAK! BRAK!
Mata akhirnya terjungkal jatuh, tamengnya lenyap. Sosok hitam itu terkekeh, apa yang dia bilang tadi? *Splash!* "ARRGGH!" Mata berteriak, dia melepas serangan balasan secara sporadis.

CTAKTAKTAKTAK! CTAKTAKTAKTAK!
Ribuan peluru super melesat dari tangannya. *Splash!* Sosok hitam itu menahan serangan Mata, berganti membuat tameng transparan.

BRAK! BRAK! BRAK!
Akhirnya, saat lawan bertahan, Mata punya kesempatan balas menyerang. Tubuhnya melenting ke udara, maju, dua tinjunya teracung.

BUM! Membalas melepas pukulan berdentum sekuat tenaga yang dikombinasikan dengan petir biru serta energi dingin dan energi panas.

BRAK!
Tameng lawan retak. Sosok hitam itu berseru, tidak menduga level pukulan berdentum Mata akan sekuat itu. Kombinasi ini sangat menyalak. Sosok hitam mengentakkan tangannya lagi, melapisi tamengnya. Kali ini ada cahaya hitam menyelimuti tameng itu. Kuda-kuda kokoh.

BUM! BUM!

Mata berteriak kencang, dia terus melepas pukulan berdentum. **BRAK! BRAK!** Ruangan besar itu pekak oleh pantulan suara dentuman. Stalagtit berjatuhan di atas sana, satu-dua menimpa mulut gua, membuat gerakan Fala-tara-tana IV yang hendak kabur tertahan. Salamandernya remuk terkena bongkahan. Membuat Fala IV beringsut kembali ke posisi dekat portal.

BUM! BUM!

BRAK! BRAK!

Sekuat apa pun Mata melepas serangan, tameng hitam tidak bisa ditembus; dan dengan kuda-kuda kokoh, sosok hitam itu bergeser satu senti pun tidak.

"Cukup, Bocah!" Sosok hitam itu mendengus, *splash*, tubuhnya yang berlindung di balik tameng cahaya hitam lenyap. *Splash*, muncul di belakang Mata.

BUM! Giliran dia melepas pukulan berdentum.

Mata masih sempat melihat gerakan lawan. **BRAK!** Dia menangkisnya dengan tameng transparan. Tubuhnya terbanting ke bawah. Sosok hitam mengejar. Mata bergegas berdiri, kuda-kuda.

BUM! BUM! Giliran sosok hitam itu menghujani Mata dengan serangan.

"AAARGGH!" Mata berteriak, kuda-kuda kokoh. **BRAK! BRAK!**

BUM! BUM!

Lebih banyak lagi stalagtit berjatuhan. Debu mengepul.

BRAK! BRAK!

Kali ini, Mata tetap bisa berdiri. Tidak terbanting walau sesenti.

"Ini menarik, Bocah!" Sosok hitam itu menahan serangannya. "Kamu meniru kuda-kudaku, heh?"

Mata tidak menjawab, dia tersengal. Pertarungan ini berlangsung serius sejak tadi, dia harus mengerahkan semua konsentrasi dan tenaga. Seragam petarungnya banjir oleh keringat, juga debu. Wajahnya, rambutnya kotor. Tapi itu berul Kode Genetik Petarung Genius miliknya membuat dia bisa belajar cepat dari lawan. Mata meniru kuda-kuda lawan. Sosok hitam itu melemaskan tubuh, seolah sedang pemanasan.

"Kamu orang pertama yang bisa bertahan hidup lebih dari lima menit melawanku, Bocah!" Sosok hitam itu menggeram, dia bersiap menaikkan level pertarungan.

Sejenak, cahaya hitam tipis menyelimuti tubuhnya. Membuat tampilannya semakin mengintimidasi.

Mata menelan ludah. Dia tidak tahu itu teknik apa. Tapi ini serius. Dia harus bertahan habis-habisan di ruangan ini.

Splash! Sosok hitam itu menghilang. *Splash!* Muncul di depan Mata.

BUM! Pukulan berdentum.

BRAK! Ditangkis dengan tameng transparan.

Mata berseru, tamengnya retak. Sosok hitam itu menaikkan kekuatan pukulan berdentumnya.

BUM! BUM!

BRAK! BRAK!

Retak itu semakin besar.

BUM! Tamengnya hancur lebur.

Mata bergegas menggunakan strategi lain, dia melenting dengan teknik kinetik, berusaha menjauh dari lawan. Sosok

itu mengejar. *BUM! BRAK!* Mata menangkisnya dengan tameng transparan lagi, sambil terus menjauh. *Splash! Splash!* Lawan mengejar. Cepat sekali gerakannya.

Mata menggeram. Mulai terdesak. Bagaimana dia bisa menandingi lawan yang bisa menghilang? *BUM! BRAK!* Tubuh Mata terbanting hebat di langit-langit ruangan, menabrak stalagtit. Bebatuan itu runtuh.

Splash! Lawan mengejarnya.

Tidak sempat membuat tameng transparan. Tidak sempat menghindar.

"AARGGH!" Mata berteriak, *splash*, tubuhnya menghilang.

Kode Genetik Petarung Genius telah selesai meng-coding algoritma teknik itu. Sekarang Mata bisa melakukannya. Teknik teleportasi! Itu lebih efektif dibanding teknik kinetik dalam pertarungan jarak dekat.

Sosok hitam itu mendengus, tidak menduga lawan bisa melakukan teknik teleportasi. Tapi tidak masalah, *splash, splash*, dia mengejar.

Splash, splash, Mata menjauh. Tubuhnya hilang-muncul. Dan itu bukan teknik teleportasi biasa, itu kombo dengan teknik kinetik dan petir. Cepat sekali gerakan Mata, hanya menyisakan garis-garis cahaya. Dua petarung itu melesat di antara stalagmit dan stalagtit.

Bagaimana... Bagaimana bocah ini bisa melakukannya? Sosok hitam menggeram, secepat apa pun dia mengejar, bocah ini bisa menghindar. Keunggulannya beberapa menit lalu tidak efektif lagi. Bocah ini bahkan sambil bertarung, mempelajari gerakan lawan, agar gerakan teknik teleportasinya semakin efisien.

Splash! Splash! Sosok hitam itu terus mengejar. Berhasil! Dia hendak melepas pukulan berdentum.

BUM! Terlambat, justru Mata lebih dulu menyerang.

Sosok hitam bergegas membuat tameng transparan.

BRAK! Tameng itu hancur, sosok hitam terpelanting ke bawah, menghantam stalagmit. Gerakannya tertahan sejenak.

Splash, splash! Mata mendarat di dekat dinding ruangan. Napasnya tersengal. Jantungnya berdegup kencang. Menyeka wajah yang berdebu. Dia bisa istirahat sejenak, saat sosok hitam itu masih bangkit dari reruntuhan stalagmit.

Episode 37

”**D**ASAR bulan sabit gompal!”

Sosok hitam itu menggeram, dia menaikkan lagi level pertarungan. Cahaya hitam yang menyelimuti tubuhnya semakin pekat.

Mata menatapnya dari kejauhan, masih tersengal. Ayolah, ini tidak *fair*. Saat dia mulai bisa mengatasi lawan, sosok hitam itu bisa dengan mudah menambah kekuatan.

”Tuan Rah, Pewaris Tunggal Klan Bulan.... Apakah kita bisa bicara baik-baik? Kenapa Tuan menyerang—”

Splash! Belum habis kalimat Mata, sosok hitam itu telah menghilang!

Splash! Sosok hitam itu muncul di depannya.

BUM!

BRAK!

Mata masih sempat membuat tameng transparan. Tapi dengan level kekuatan baru, percuma, tameng itu hancur lebur. Mata terpelanting menabrak dinding.

Splash! Splash!

BUM! BUM!
BRAK! BRAK!

Mata mati-matian menahan serangan, berkali-kali membuat tameng yang segera hancur. Tubuhnya kembali terbanting. *Splash*, dia bergegas menjauh ke langit-langit ruangan. *Splash*, lawan mengejar. Lebih cepat. Muncul di depannya. **BUM!**
BRAK!

Tubuh Mata terbanting menabrak stalagmit. Terhenyak di sana. Tubuhnya terasa remuk. Darah segar mengalir dari mulut.

Splash! Sosok hitam itu mengejar. *Splash!* Muncul di depannya.

CTAKTAKTAKTAK! CTAKTAKTAKTAK!

Mata kembali melepas peluru-peluru super, berusaha menahan gerakan lawan.

BUM! Sosok hitam itu menyambutnya dengan balas meninju. Peluru-peluru super itu rontok. Mudah saja lawan menghabisinya.

Splash! Mata berusaha kembali menjauh.

Splash! Gerakannya dipotong.

BUM! Pukulan berdentum menghantam telak perut Mata tanpa sempat ditangkis atau dihindari. **BRAK!** Tubuh Mata terpelanting menabrak stalagmit lagi. Terkapar. Kondisinya semakin buruk. Luka lebam.

Splash! Sosok hitam itu mendarat di dekatnya. Menahan sejenak serangan.

"Dasar bulan sabit gompal! Kamu petarung pertama yang memaksaku menaikkan level pertarungan dua kali. Tapi kamu masih lemah, Bocah! Petarung Klan Matahari sepertimu

masih harus berlatih ratusan tahun untuk setara denganku."

Mata menggeram, dia beringsut bangkit.

"Tuan keliru..."

"Keliru apa, Bocah? Kamu sudah kalah."

"Seharusnya Tuan langsung menghabisiku tanpa ampun seperti yang lain... Tidak perlu bicara basa-basi begini. Aku petarung Klan Matahari, maka apa pun yang tidak berhasil membunuh kami hanya akan membuat kami semakin kuat. Tuan justru membuatku bertambah kuat sejak tadi."

Mata, dengan kaki gemetar, berdiri.

Sosok hitam itu mendengus, apa yang dibicarakan bocah ini?

Bocah ini masih mau melawan? Dengan kekuatan apa?

"AARGGGHH!" Mata berteriak lantang.

Sejenak. Stalagmit, stalagtit, lantai, dinding-dinding me-rekah, beterbangan menuju Mata. "AAARRGGGGH!" Mata berteriak lagi. Tubuhnya mulai dibungkus baju zirah.

Kode Genetik Petarung Genius di tubuhnya mengaktifkan kombinasi teknik terakota+petir+energi dingin+energi panas. Itu kostum terakota yang *super badass*. Dengan material kokoh, berselimutkan petir. Tingginya nyaris sepuluh meter, menjulang seperti raksasa, dengan Mata di dalamnya.

"ARRRGHHH!" Mata berteriak sekali lagi, lantas berderap maju.

Drap! Drap! Drap! Membuat lantai ruangan bergetar. Tangan kanannya terangkat.

BUM! Menghantam sosok hitam itu.

BRAK! Sosok hitam itu bergegas membuat tameng trans-paran. Retak.

BUM! BUM!

Kiri-kanan, dua tangan raksasa terakota itu memukuli tameng. Hancur lebur.

Splash! Sosok hitam itu berusaha menghindar. **TAP!** Baru setengah jalan, tangan kanan terakota lebih dulu menyambar kakinya. Lantas **BRAK! BRAK!** Menghantamkan sosok hitam ke lantai berkali-kali. Kemudian melemparkannya sekencang mungkin ke dinding.

BRAAAAK! Sosok hitam itu melesak di dinding.

Drap! Drap! Drap! Terakota mengejar.

"**AARRGHH!**" Mata berteriak—yang membuat terakota itu seperti meraung.

BUM! BUM! Meninju sosok hitam itu.

BRAK! BRAK!

Giliran sosok hitam itu yang mati-matian berusaha bertahan, menangkis. Tameng transparannya hancur. Dibuat lagi. Hancur. Mulai keteteran, celah pertahanannya terbuka.

BUM! Telak sekali tinju terakota menghantam sosok hitam itu. Sekali lagi melesak di dinding hitam.

"**AARRGHH!**" Mata berteriak, hendak menghabisinya.

SPROOOM!

Sosok hitam itu lebih dulu menggunakan teknik lain. Bongkahan batu es besar mengurung kaki terakota.

"**ARRRGGH!**" Terakota meraung, berusaha membebaskan diri.

BLAAAR! Batu es itu hancur lebur.

SPROOOM!

Lebih banyak bongkahan es mengurung kaki terakota—menguncinya.

Dan saat terakota itu masih berusaha menghancurkan batu es, *splash*, sosok hitam itu melesat ke langit-langit ruangan. Mengangkat tangannya.

Puluhan tombak es muncul di udara. Besarnya seperti batang-batang pohon, dengan ujung runcing berkilau. Tangan sosok hitam itu terhentak ke depan. Puluhan tombak itu melesat menghantam terakota.

BRAK! BRAK!

Menembus zirah terakota.

BRAK! BRAK!

Terakota itu mulai runtuh.

BRAK! BRAK! BRAK!

Puluhan tombak es meluncur deras.

BLAAAR! Terakota itu hancur lebur.

Mata terkapar di dasar ruangan.

Sosok hitam itu mendarat lima langkah dari Mata, di tengah bongkahan terakota.

"Apa yang akan kamu lakukan sekarang, Bocah?" Sosok hitam itu bicara, menatap lawannya yang merangkak patah-patah.

Kondisi Mata buruk. Entah ada berapa luka dan lebam di tubuhnya. Seragam petarungnya robek-robek. Darah segar terus mengalir dari mulut. Tapi dia tidak akan menyerah. Dia telah bertahan sejauh ini. Demi Teta, Lata, dan Cara, dia akan bertahan selama mungkin.

Mata duduk, sambil tertawa pelan.

"Apanya yang lucu, Bocah?"

"Tuan benar-benar terlalu percaya diri... Atau boleh jadi congkak... Tuan seharusnya segera menghabisiku sejak tadi. Bukankah aku sudah bilang—"

"Omong kosong itu, heh? Aku tahu kalimat itu sejak ribuan tahun lalu, Bocah. Tidak ada petarung Klan Matahari yang tidak bisa kubunuh!" Sosok hitam menimpali.

Mata menyeka darah di mulut.

"Itu tidak omong kosong, Tuan. Apa pun yang tidak berhasil membunuh kami, hanya akan membuat kami lebih kuat..."

Mata konsentrasi penuh. Kode Genetik Petarung Genius di tubuhnya baru saja merangkai kombinasi baru. Membuatnya menguasai dengan cepat teknik itu.

"AAARGGGH!" Mata berteriak lantang.

Tubuh Mata mulai bercahaya terang.

Formasi Makhluk Cahaya.

"Astaga!" Sosok hitam itu akhirnya—untuk pertama kali—berseru tertahan.

Formasi itu seharusnya baru bisa diaktifkan jika beberapa petarung lintas klan menyatukan kekuatan, lantas membentuk formasi Makhluk Cahaya. Anak muda ini tidak membutuhkan petarung lain. Kode genetik miliknya bisa meracik sendiri, dan membuat kekuatannya berkali-lipat. Itu lagi-lagi bukan formasi Makhluk Cahaya biasa. Anak ini mengombinasikannya dengan petir+energi dingin+energi panas. Salju berguguran di sekitarnya. Menyilaukan.

"AARGGGHHH!"

Tangan Makhluk Cahaya terangkat. Puluhan tombak es

terbentuk di atas sana, berselimutkan petir. Bukan hanya sosok hitam itu yang bisa melakukannya. Tangan Makhluk Cahaya tersentak ke depan. Puluhan tombak es melesat.

Sosok hitam bergegas membuat pertahanan! *SPROOM!* Dinding es kokoh terbentuk.

BRAK! BRAK! Tombak menembusnya.

BRAK! BRAK! Dinding es pecah berkeping-keping. Sosok hitam itu terbanting ke belakang.

Splash! Makhluk Cahaya maju, lenyap, *splash*, muncul di depan sosok hitam.

BUM! BUM! Dua pukulan berdentum.

BRAK! BRAK!

Tameng transparan sosok hitam hancur lebur. Energi pukulan melesat menghantam dada sosok hitam, membuatnya terpelanting jauh.

Splash! Splash! Makhluk Cahaya mengejar!

BUM! BUM! Tidak sempat menghindar, sosok hitam itu dihabisi oleh tinju-tinju lawan yang tidak hanya berkesiur membuat salju berguguran, tapi juga mengeluarkan gemeretak petir dan cahaya menyilaukan.

BRAK! BRAK! Sosok hitam itu terbanting menabrak stalagmit, satu kali, dua kali, berkali-kali, baru terhenti di dinding. Melesak.

Splash, splash. Makhluk Cahaya terus mengejar.

Splash, splash. Sosok hitam berusaha menjauh. Kejar-kejaran terjadi di ruangan besar itu. Menyisakan garis-garis hitam dan garis-garis terang di langit-langit.

Itu level pertarungan tingkat tinggi. Sedikit sekali yang bisa menyaksikan gerakan mereka.

Splash, splash!

Sosok hitam mulai terdesak, dia kalah cepat.

Splash, splash!

BUM! Tinju lawan menghantam tubuhnya, membuat dia kembali terpelanting puluhan meter.

BRAAK! Menabrak dinding.

Kondisinya buruk. Babak belur. Sosok hitam itu benar-benar tidak menduga jika bocah ini akan sehebat itu. Bocah ini, baru dua puluh tahun, sementara dia usianya ribuan tahun. Bagaimana bocah ini bisa menandinginya? Dia pemilik Keturunan Murni, bocah ini entah kode genetik apa yang dia miliki.

Splash, splash! Makhluk Cahaya telah muncul di depannya.

Sosok hitam itu benar-benar luput memahami jika waktu ribuan tahun, atau kode genetik pemilik Keturunan Murni, bukanlah faktor satu-satunya yang membuat seorang petarung menjadi hebat. Melainkan latihan, motivasi, pengorbanan, persahabatan dan prinsip-prinsip terbaiknya. Ribuan tahun dia hanya sibuk mengejar ambisi menjadi petarung hebat, memakai jalan pintas (termasuk mencuri sarung tangan Ceros), terjebak dalam balas dendam dan kebencian.

Itu tidak pernah membawanya menjadi petarung hebat.

Sementara anak muda ini, di usia yang sangat dini telah belajar prinsip-prinsip terbaik. Anak muda ini rela bertarung melawan delapan pemuda yang usianya dua kali lipat, demi membela Laya-luya-yaya VI, temannya yang penyandang disabilitas. Mata berkali-kali siap mengorbankan diri demi teman-temannya, bahkan demi musuh-musuhnya, menegakkan prinsip-prinsip terbaik. Anak muda ini meniti jalur super

cepat, dikombinasikan oleh Kode Genetik Petarung Genius, membuat teknik bertarung miliknya terus lompat ke level berikutnya. Itulah resep rahasia Mata.

BUM! BUM!

Dua pukulan berdentum dari Makhluk Cahaya kembali menghantam sosok hitam. Ke mana pun dia berusaha kabur, Makhluk Cahaya ini bisa mengejar.

Sosok hitam itu terdesak habis-habisan. Hanya soal waktu dia kehabisan energi dan terkapar. Dia harus mengakhiri segera pertarungan ini.

"ARRRGHHH!" Giliran sosok hitam itu yang berteriak lantang.

Cukup! Saatnya dia menggunakan teknik pamungkas miliknya.

Sejenak, masih dalam posisi teknik teleportasi, kejar-mengejar, sosok hitam itu mengalami transformasi. Tubuhnya benar-benar diselimuti cahaya hitam, hanya menyisakan dua bola mata biru.

"AAARGGGHH!"

Splash, splash! Sosok hitam itu bergerak lebih cepat, meninggalkan Makhluk Cahaya.

Splash, splash! Berbalik arah, sosok hitam itu balas mengirim pukulan berdentum.

BUM!

BRAK!

Makhluk Cahaya terpelanting ke bawah. Bergegas menyeimbangkan tubuh. Mendarat di antara bongkahan stalagmit dan stalagtit.

"AAARGGGHH!"

Sosok hitam di langit-langit ruangan berseru lantang.
Siap melepas teknik mautnya.
Teknik Bayangan Malam.

Ruangan itu pengap oleh kengerian. Cahaya terang dari dinding-dinding menjadi redup. Seperti tersedot ke bayangan hitam yang mengambang di tengahnya.

Kesiur angin kencang terdengar.

Rah, Pewaris Tunggal Klan Bulan, menggeram di atas sana. Tangannya terangkat.

Makhluk Cahaya tahu apa yang akan terjadi. Memasang kuda-kuda kokoh di lantai ruangan, bersiap menyambut serangan.

Sedetik, sosok hitam itu melepas Teknik Bayangan Malam.

Suara dentuman terdengar, selarik cahaya hitam meluncur deras ke bawah.

"AAARRRGHHH!" Makhluk Cahaya balas berteriak.

Tangannya juga terhantam ke atas. Kode Genetik Petarung Genius kembali meracik teknik baru. Pukulan Cahaya. Selarik cahaya terang keluar dari tangannya. Menyambut serangan lawan.

BUM!

BUM!

Dua larik cahaya bertemu di udara. Makhluk Cahaya terhentak satu langkah, sosok hitam di atas sana terdorong dua meter.

"AAARRGGH!!" Sosok hitam berteriak marah! Dia tidak

menduga teknik pamungkasnya bisa ditahan lawan, bahkan lawan balas mendorong. Cahaya terang mulai menelan cahaya hitam serangannya.

Sosok hitam sekali lagi menghantamkan tinju. *BUM!* Dua larik cahaya yang bertemu terdorong ke bawah. Membuat kaki Makhluk Cahaya melesak setengah meter. Lantai retak, menjalar hingga ke dinding ruangan.

"AARGGHHH!" Giliran Makhluk Cahaya meraung.

Dia akan bertahan. Dia akan bertahan hingga penghabisan. Dia tidak akan membiarkan kematian Teta, Cara, dan Lata sia-sia. Dia akan *survive!*

BUM! Balas meninju sekali lagi.

Sejenak, cahaya terang tinjunya melesat lebih kuat. *BRAK!* Mendorong cahaya hitam lawan, menelannya, lantas menerjang tak terhentikan menuju sosok hitam. Membuat sosok hitam terpelanting menabrak langit-langit ruangan. *BRAK! BRAK!* Lantas terkulai jatuh. *BRAK!* Terkapar di lantai ruangan.

Pertarungan telah selesai.

Sosok hitam itu kalah.

Episode 33

MATA tertatih-tatih melangkah. Formasi Makhluk Cahayanya telah padam.

Mendekati sosok hitam yang tergeletak.

"Aku... aku minta maaf, Tuan." Mata bicara—tersengal. Menyeka darah di pipi. "Tapi Tuan harus kembali ke tempat mana pun Tuan berasal."

Mata meraih sosok hitam.

Lantas, dengan susah payah dia menyeret sosok hitam itu menuju portal yang masih terbuka.

Lima menit, patah-patah, dia melangkah masuk ke portal. Muncul di ruangan Penjara Bayangan di Bawah Bayangan.

Meletakkan sosok hitam itu di sana.

"Kamu seharusnya membunuhku, Bocah!" Sosok itu menggeram lemah.

Mata menggeleng. Dia bukan pembunuh. Semarah apa pun dia kepada sosok hitam ini yang telah menghabisi rekan-rekannya, dia tidak akan membunuhnya. Penjara ini lebih cocok.

Lantas, *SPROOOM!* Mata membungkus tubuh sosok hitam itu dengan bongkahan batu es—menyisakan kepala, agar tidak bisa ke mana-mana—hingga portal benar-benar menutup. Tindakan yang seharusnya dia lakukan sejak di luar gua.

"Batu es akan meleleh 24 jam lagi, Tuan. Aku minta maaf."

"Kamu akan menyesal tidak membunuhku, Bocah!" Sosok itu menggeram.

Mata melambaikan tangan, melangkah keluar dari portal.

Tertatih-tatih dia mendekati Fala-tara-tana IV yang sejak tadi meringkuk di dekat portal. Ketakutan. Celananya basah. Fala-tara-tana IV betulan terkencing-kencing sejak tadi.

"Bunganya, petarung Kota Ilios."

Fala-tara-tana IV dengan tangan gemetar mengeluarkan bunga.

Mata memegang bunga itu, berseru, "Bunga matahari, tutup portal ini!"

Algoritma bunga itu mulai bekerja.

"Tolong... Tolong bantu aku berdiri." Fala-tara-tana IV memohon.

Mata mengangguk. Tentu saja dia akan menolongnya.

Mata jongkok, hendak meraih tubuh Fala-tara-tana IV.

Saat itulah, Fala-tara-tana IV melakukan kelicikan yang keji. Dia ternyata masih punya trik lain. Masih ingat kejadian di padang tulip? Dialah yang meracik SAT, Senyawa Anti-Tulip. Saat menyelesaikan jebakan di padang tulip itu, Fala-tara-tana IV diam-diam menyimpan sebagian kecil campuran serbuk tulip merah tua dengan SAT di jarum suntik kecil.

Saat Mata jongkok hendak membantunya berdiri.

TAP!

Fala-tara-tana IV menusukkan jarum itu.

Mata tidak sempat menghindar—karena kondisinya babak belur, jarum itu menusuk lengan Mata. Cepat sekali reaksi kimianya. Hitungan detik, Mata tersungkur. Bunga matahari pertama mekar terlepas dari tangannya.

Fala-tara-tana IV berdiri. Tangannya gemetar. Tapi dia harus bergegas, sebelum portal tertutup.

Kenapa Fala-tara-tana IV masih punya keberanian melakukan itu? Karena sosok hitam itu yang menyuruhnya.

Inilah yang tidak disadari oleh Mata.

Teknik telepati.

Dua menit lalu, saat pertarungan telah selesai...

Ketika sosok hitam itu terkapar dan Mata menyeretnya ke lubang portal...

"Heh, Bocah!"

Fala-tara-tana IV yang duduk di dekat portal terlonjak kaget. Itu suara siapa? Menoleh ke sana kemari. Bingung. Siapa yang mengajaknya bicara?

"Aku yang bicara padamu, Bocah! Teknik telepati. Kamu bisa mendengarku dan bisa menjawabnya di dalam hati. Paham?"

"Iya."

"Bagus. Sepertinya aku tahu, kamu yang menyebutkan permintaan, tapi bukan kamu yang memetik bunga itu. Apakah kamu sungguh-sungguh menginginkan kekuasaan besar?"

"Iya."

"Maka, aku akan memberikannya padamu, Bocah. Tapi tidak

hari ini. Aku terlalu meremehkan anak muda ini, aku tidak bisa melanjutkan pertarungan. Tapi kamu bisa menyelesaikannya."

Fala-tara-tana IV menelan ludah. Menatap sosok hitam yang diseret, hampir tiba di portal.

"Menyelesaikan apa?"

"Kamu bisa mengalahkan anak muda ini!"

"Bagaimana... Bagaimana caranya?"

"Aku tahu kamu mengantongi racun mematikan. Aku bisa membaca pikiranmu saat tersambung teknik telepati. Kamu benci pada anak muda ini, bukan? Bagus. Kamu akan menusuknya dengan jarum itu. Saat dia tersungkur, kamu akan menyeret badannya masuk portal. Aku tidak bisa keluar, karena anak muda ini pasti mengunciku agar aku tidak bisa dibawa keluar oleh siapa pun. Tapi tidak masalah.

"Kamu yang akan keluar, membawa bunga matahari itu. Catat baik-baik, besok lusa kamu ubah Festival Bunga Matahari, biarkan kontingen memetikinya, lantas kamu rampas bunganya. Lakukan terus hingga kamu semakin kuat. Hanya soal waktu, siklus ini akan terulang, ada kontingen dengan kapten yang tidak berambisi memetik bunga. Saat dia memetik bunga matahari, rampas bunganya, buka portal penjaraku. Saat itulah aku kembali. Lebih kuat, lebih berkuasa.

"Kita akan berbagi kekuasaan, Bocah. Klan Matahari dan Klan Bumi untukmu. Klan Bulan dan Klan Bintang untukku. Konstelasi jauh berada di genggamannya kita."

Fala-tara-tana IV dengan badan gemetar mengganggu.

Itulah yang terjadi di dalam gua.

Fala-tara-tana IV bergegas menyeret tubuh Mata ke dalam portal. Lantas bergegas lagi keluar sebelum portal tertutup. Dia tidak bisa melelehkan batu es yang mengunci sosok hitam itu. Pun tidak bisa membawanya. Batu es itu terbenam ke dasar penjara.

Portal itu perlahan mengecil. Lenyap.

Dua permintaan telah disebutkan—hanya bunga matahari yang dipetik petarung seperti Mata yang memiliki dua permintaan.

Fala-tara-tana IV mengambil bunga matahari pertama mekar, kemudian mulai membuka bongkahan batu di mulut gua.

Lantas berjalan keluar, menuju celah gunung 20 x 20 meter.

Satu jam kemudian, dia keluar persis saat kamera bantuan datang.

Fala-tara-tana IV mengangkat tangan yang memegang bunga matahari pertama mekar. *Live streaming* kembali tersambung. Miliaran penonton televisi berseru terkejut. Bagaimana mungkin anggota kontingen Kota Ilios yang memegang bunga matahari? Di mana kapten Kota Exeos yang hebat itu? Apa yang sebenarnya terjadi di dalam gua?

Sementara penduduk Kota Ilios bersorak-sorai kegirangan. Merayakan kemenangan. Mereka tidak memperhatikan jika celana Fala-tara-tana IV masih basah, sisa terkencing-kencing menyaksikan pertarungan di dalam gua.

Bertahun-tahun kemudian, Fala-tara-tana IV menjadi idola baru.

Lima puluh tahun kemudian, dia terpilih menjadi anggota konsil dan melakukan kudeta, mengambil alih pimpinan konsil.

Dia pidato di depan seluruh rakyat Klan Matahari. Berjanji akan merevolusi Festival Bunga Matahari. Membuatnya lebih aman. Tapi sejatinya, fokusnya adalah merampas bunga itu—dengan membatasi siaran langsung agar rakyat Klan Matahari tidak tahu. Fala-tara-tana IV selalu datang ke lokasi bunga matahari mekar dengan kapsul terbang menemui peserta di pagi bunga itu mekar. Dan saat peserta memetikinya, dia merampasnya. Menyebutkan permintaan. Dia mendapatkan kekuatan, teknik bertarung, teknologi, membuat kekuasaannya langgeng ratusan tahun.

Sementara ketimpangan di Klan Matahari semakin tajam. Fala-tara-tana IV tidak pernah peduli dengan penduduk klan. Dia menunggu momen saat siklus itu kembali.

Epilog: Kontingen dan Bulan

EMPAT ratus tahun kemudian.

Saat gerimis pertama turun menimpa wajah-wajah, rombongan itu akhirnya tiba di ujung pendakian. Dan sungguh mengejutkan, tidak hanya perdu-perdu di lembah bawah sana. Ternyata, berjarak dua ratus meter dari puncak, ada cahaya kerlap-kerlip. Cahaya itu datang dari lampu-lampu yang terpasang di depan sebuah rumah.

"Itu apa?" Seli menoleh kepada Raib. Empat harimau putih berdiri sejajar.

"Rumah di tengah padang perdu berduri," Ali bergumam. "Itu bukan kabar baik."

"Aku sepakat dengan Ali," Ily berkata pelan. "Bahkan terlihat ganjil. Kita jauh dari perkampungan atau kota mana pun. Bagaimana mungkin tiba-tiba ada rumah di tengah hutan."

Tapi mereka tidak punya pilihan. Harimau salju yang mereka tunggangi mulai basah. Gerimis semakin deras. Harimau

mengibaskan ekor, menggerak-gerakkan kepala. Tidak ada pohon besar yang bisa dijadikan tempat berteduh. Hanya rumah besar itu.

"Itu rumah siapa?" Seli bertanya lagi.

"Entahlah. Yang pasti bukan rumah monster," Ali menjawab asal. "Monster tidak bisa membuat rumah sebagus itu. Dan walaupun itu rumah raksasa, mereka butuh rumah yang lebih besar."

Raib dan Seli melotot kepada Ali. Ini bukan waktunya bergurau.

"Apakah kita akan ke sana, Ra?" Seli menoleh ke Raib.

"Kita menuju ke sana," Raib memutuskan.

"Ra!" Ily langsung berseru. "Mungkin saja itu berbahaya."

"Aku tahu itu berbahaya, tapi aku punya rencana. Aku yang datang duluan. Aku bisa menghilang, jadi bisa mengintai lebih dekat. Jika ada yang mencurigakan, aku akan kembali ke sini. Kita bergegas pergi ke tempat lain. Jika rumah itu aman, aku akan memberikan tanda ke atas bukit. Kalian bisa menyusul," Raib menjawab, sambil menyeka wajah yang semakin basah oleh gerimis.

Ily dan Ali diam sejenak, mengangguk sepakat. Itu jalan tengah, meski berisiko mendatangi rumah tak dikenal. Mereka tidak bisa mengesampingkan kemungkinan bermalam di rumah besar yang tampak nyaman dan hangat itu.

"Hati-hati, Ra," Seli berseru pelan.

Raib mengangguk, menggebah harimau putih menuruni lembah. Sebenarnya Raib juga tidak yakin. Situasi ini seharusnya menyeramkan, bagaimana mungkin ada rumah di tengah hutan lebat. Tapi ada faktor lain yang Raib pertim-

bangkan, harimau yang dia tunggangi tidak gelisah. Lewat genggam tangan di surai, harimau Raib justru menyuruh ke sana.

Raib berhenti beberapa meter dari pagar rumah, melompat turun dari harimau, menoleh ke atas bukit. Dari kejauhan dia bisa melihat Seli, Ali, dan Ily. Cahaya dari sarung tangan Seli terlihat redup oleh tetes gerimis. Tangan Raib mengepal, konsentrasi sejenak, dan *plop*, seiring suara gelembung air yang meletus, tubuhnya menghilang.

Raib mendorong pintu pagar yang terbuat dari kayu. Terhenti sejenak. Rumah ini asri. Ada taman-taman bunga di depannya, lampu-lampu yang terpasang di depan menerangi taman yang luas. Juga ada istal atau kandang hewan di sudut pagar. Siapa pun yang punya rumah memiliki selera yang baik. Raib tidak mengenali jenis bunga-bunga di tamannya, tapi terlihat indah.

Raib melangkah mendekati beranda depan. Rumah ini terbuat dari kayu, jendela-jendela besar, atapnya dari sirap. Rumah panggung, ada tiang-tiang setengah meter. Raib menaiki anak tangga, semakin dekat dengan pintu depan, yang terbuat dari papan dengan ukiran bunga dan serangga terbang. Gang pintunya dari logam, serasi dengan ukiran, dan di lantai depannya ada keset. Rumah ini tidak ubahnya dengan rumah-rumah pedesaan yang permai di klan rendah. Tidak mirip bangunan kubus supercanggih Kota Ilios.

Persis saat Raib sedang bimbang apakah akan menyelinap masuk, atau mengintip lewat jendela-jendela besar, pintu di depannya mendadak terbuka lebar.

"Kalian sepertinya membutuhkan tempat berteduh, Nak?"

seseorang menyapa dari balik pintu—dalam bahasa yang ajaibnya Raib kenali. Itu bukan bahasa Klan Bulan ataupun Klan Matahari. Bahasa yang berbeda.

Raib refleks melangkah mundur.

Bukankah? Raib mengangkat tangan, berjaga-jaga dari kemungkinan buruk. Bukankah dia sedang menghilang? Bagaimana orang yang menyapa tahu dia berdiri di depan pintu rumahnya?

Tapi orang yang muncul dari dalam rumah sama sekali jauh dari definisi bahaya atau ancaman. Dia seorang perempuan tua, entah berapa usianya. Kain penutup kepalanya tidak bisa menyembunyikan rambut-rambut putihnya. Dia mengenakan pakaian terusan bermotif bunga-bunga, berjalan dengan tongkat. Wajahnya terlihat ramah.

Perempuan tua itu tersenyum pada Raib.

Dialah Hana-tara-hata. Empat ratus tahun kemudian; menatap penuh arti kepada remaja perempuan usia belasan tahun di depannya. Lebah-lebah mendenging pelan, memberitahu.

Hana... Hana seperti bisa menyaksikan anak semata wayangnya berdiri di sana.

Mata-hana-tara....

Epilog: Mata-hana-tara

RUANGAN basemen rumah Ali.

Meja panjang, dengan kursi-kursi, dan peserta pertemuan yang memenuhinya. Cahaya lampu menyinari wajah-wajah peserta pertemuan lintas klan.

"Bagaimana pendapatmu, Kay?" Bibi Gill bertanya. Dia tidak membuang waktu berbasa-basi, dia mulai mengabsen pendapat peserta.

"Wahai. Pendapatku? Itu jelas sekali, bukan? Aku ikut pendapat istriku." Kay tersenyum melirik ke istrinya yang duduk persis di sebelahnya. "Istri bahagia, suami bahagia."

Lady Ooprah tertawa, juga Arci. Entre menyeringai. Sebagai anggota Aliansi Para Pemburu Klan Komet dan Klan Komet Minor, mereka tahu persis maksudnya. Salah satu kisah cinta paling romantis di dunia paralel adalah milik Kay dan Nay. Besok-besok mungkin kalian akan mendengar kisahnya. Tapi ada urusan yang lebih penting sekarang. Lupakan sejenak soal itu.

Bibi Gill menoleh ke kursi yang sekarang ditoleh oleh semua orang.

Nay. Wanita tua, istri tercinta Kay.

"Aku bisa membaca pikiran semua peserta pertemuan ini, Gill. Sejauh yang aku tahu, semua berniat baik. Kamu berniat baik, petarung dan petualang lain juga berniat baik. Tidak ada yang menyembunyikan sesuatu. Kita berkumpul agar Ceros, juga Cwaz, bisa pulang ke Klan Aldebaran. Mungkin hanya Batozar, niatnya bukan itu."

"Eh, memangnya apa niat Master Perfettu?" Kay, suaminya, menimpali.

"Dia hanya fokus hendak melindungi tiga anak-anak itu."

"Oh." Kay tertawa, menepuk dahi pelan. Ternyata itu.

Batozar menggeram.

"Terima kasih, Master B." Seli berbisik.

Batozar menggeram lebih keras, menyuruh Seli diam.

"Jadi pendapatku sederhana, aku tidak punya alasan untuk melarang portal itu dibuka. Silakan saja dilakukan." Nay meneruskan kalimatnya.

Kay, Lady Ooprah, Arci, dan Entre mengangguk-angguk takzim. Demikian pendapat resmi Aliansi Para Pemburu, mereka setuju.

Bibi Gill menoleh ke Av.

"Bagaimana menurutmu, Ketua Komite Klan Bulan?"

"Pendapatku juga sama seperti Nay." Av, Pustakawan Perpustakaan Sentral Kota Tishri, sekaligus *caretaker* Ketua Komite Klan Bulan, bicara, "Perjalanan itu jelas berbahaya, membutuhkan waktu. Tapi dengan Nona Gill yang akan memimpin langsung, semoga semua berjalan lancar. Kita tidak bisa

mengambil risiko sekecil—"

"Aku tidak akan mengambil risiko apa pun, Av. Sekali perjalanan itu berpotensi membuat masalah, aku sendiri yang akan menghentikannya."

"Wahai. Jika demikian, tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi." Av mengangguk setuju. Juga Panglima Tog, pemimpin Pasukan Bayangan. Klan Bulan resmi setuju portal itu dibuka.

Ali, Raib, dan Seli menyimak percakapan. Si Biang Kerok itu sepertinya tahu diri, memilih diam; atau dia akan kena omel banyak orang. Ada Master B di sebelah mereka.

"Aku juga tidak keberatan." Mala-tara-tana II, Ketua Konsil Klan Matahari, menyusul bicara. Panglima Haga-rana-tabu X, pemimpin Pasukan Cahaya Klan Matahari, ikut mengangguk. Klan Matahari setuju.

Pun Faar, ketua Dewan Kota ZaramaraZ, sekaligus pemimpin Klan Bintang. Setuju. Marsekal Laar, kepala Pasukan Bintang, ikut mengangguk mantap. Empat klan di konstelasi jauh setuju portal itu dibuka.

Ali, Raib, dan Seli terus menyimak percakapan. Sepertinya pertemuan itu akan lancar.

Batozar tidak perlu ditanya, dia sudah menjawabnya saat bertemu Bibi Gill di Ruang Penyesalan. Pun N-ou dan si Putih. Meong. Mereka setuju.

"Sejujurnya, aku senang sekali jika akhirnya Nyonya Cwaz bisa pulang ke Klan Aldebaran." Kanselir Matahari Minor berikutnya yang bicara. "Aku sudah bosan mendengar semua kecerewetannya. Ribuan tahun dia tidak berhenti merecoki Klan Matahari Minor."

Heh! Cwaz melotot.

Kanselir Matahari Minor tertawa—dia hanya bergurau. Jenderal 1, pemimpin petarung dan Pasukan Matahari Minor mengangguk—mereka setuju portal itu dibuka.

Pun utusan dari Klan Nebula. Kosong dan Lambat tidak punya alasan untuk berbeda pendapat.

Ceros, karena mereka yang akan pulang, tidak perlu ditanya. Pun Cwaz.

Tinggal satu lagi yang belum bicara.

Bibi Gill menoleh ke kursi terakhir.

Semua peserta pertemuan juga menoleh.

"Bagaimana pendapatmu, Nyonya Hana?"

Itu menarik sekali. Sebagai petarung terkuat di ruangan itu, Bibi Gill memanggil Hana, yang lebih muda tiga ratus tahun darinya dengan panggilan Nyonya. Tapi itu bisa dipahami, Hana-tara-hata adalah pemilik teknik bicara dengan alam. Gill memberikan respek atas kemampuan itu.

Hana masih diam.

Wajahnya yang biasanya riang, terlihat suram.

Raib, Seli, dan Ali menatapnya—bertanya-tanya. Berbeda sekali ekspresi wajah Hana saat bertemu dengan mereka.

"Aku minta maaf, Petarung Gill. Aku tidak setuju."

Ruangan itu terdiam. Sejenak.

"Tapi apalah arti pendapatku. Aku hanyalah seorang peternak lebah dibanding para petualang besar dunia paralel di ruangan ini."

Raib menelan ludah. Ali terdiam—Seli menoleh ke Ali. Si Biang Kerok ini dulu selalu merendahkan kemampuan tidak masuk akal membaca alam. Lihat, teknik itu sangat penting sekarang. Seluruh ruangan bahkan terdiam saat Hana bicara.

"Nyonya Hana keliru. Justru pendapat Nyonya yang paling penting. Aku tidak akan meminta Nyonya datang ke pertemuan ini, menyela kesibukan di padang perdu, jika tidak penting. Apa yang Nyonya ketahui, bisa dijelaskan lebih detail."

"Lebah-lebahku..."

Seli menahan napas. Aduh, ini jadi serius sekali.

"Lebah-lebahku tidak nyaman dengan rencana membuka portal itu, Petarung Gill. Mereka membaca alam, pertanda yang tertinggal jutaan tahun di dunia paralel. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi, tapi mereka khawatir tentang tumbuhan, hewan, virus, bakteri, para penghuni awal klan-klan di dunia paralel. Lebah-lebahku bicara tentang masa lalu. Masa sekarang. Dan masa depan....

"Tapi aku tidak tahu lebih detail maksud mereka. Itu tidak pernah mudah memahaminya. Menerjemahkan kabar dari tempat dan klan-klan jauh..." Hana diam sejenak—bahkan dia membutuhkan ratusan tahun untuk tahu apa yang terjadi pada anaknya, Mata.

"Baik, itu berarti serius sekali, Nyonya Hana. Aku dan semua peserta pertemuan tidak bisa mengabaikannya. Tapi apakah lebah-lebah itu menyampaikan sesuatu lebih spesifik? Ancaman? Potensi masalah?"

Hana menggeleng pelan. Dia membutuhkan waktu untuk memahaminya. Tapi suasana hatinya buruk. Sama seperti saat Mata dulu pergi mengikuti Festival Bunga Matahari. Naluri-nya jarang keliru. Lebih-lebih jutaan lebah juga menyampaikan kegelisahan yang sama.

Seli menoleh ke Ali lagi. Bagaimana ini? Jika Hana tidak

setuju, apakah portal itu batal dibuka? Ali menyeringai. Jelas sekali, bukan? Jika Hana menolaknya, Bibi Gill akan membatalkan rencana. Aduh. Tapi bagaimana dengan Ceros dan Cwaz? Mereka tidak jadi pulang.

Masih lengang sejenak basemen itu.

Bibi Gill menghela napas pelan.

"Apakah mungkin lebah-lebah itu keliru, Nyonya Hana?"

Hana hendak menggeleng.

"Aku tahu lebah-lebah itu hanya menyampaikan kabar berita, Nyonya Hana." Bibi Gill lebih dulu bicara lagi, "Tentu saja dia hanya menyampaikan kebenaran. Maksud pertanya-anku adalah, apakah mungkin kita keliru menafsirkannya. Kabar buruk. Berita menakutkan. Ancaman. Masalah besar. Pertarungan mematikan. Itu mungkin memang telah menunggu di depan mata... Tapi kita tidak benar-benar tahu akhir sesuatu sebelum sesuatu itu benar-benar berakhir, bukan?"

Hana menatap Bibi Gill. Apa maksudnya?

"Kesalahan yang kita buat, boleh jadi, ternyata mengandung rahasia di baliknya. Kesusahan dan kemalangan yang kita alami, boleh jadi menyimpan misteri di ujungnya. Bukankah begitu, Nyonya Hana? Setelah kabar buruk yang sangat menyakitkan, ternyata ada kabar baik. Setelah rasa sakit, kehilangan, ternyata memiliki kejutan di ujungnya."

Hana masih menatap Bibi Gill. Tidak mengerti.

"Aku tidak akan mengabaikan insting Nyonya Hana. Pun lebah-lebah itu. Kegelisahan yang mereka sampaikan jelas serius. Membuka portal menuju Klan Aldebaran bisa menimbulkan masalah besar. Tapi kita tidak akan tahu apa akhirnya, sebelum semua benar-benar berakhir."

"Sama seperti saat empat ratus tahun lalu, ketika Nyonya juga cemas atas keberangkatan putra semata wayang Nyonya mengikuti Festival Bunga Matahari. Itu memang menyakitkan, kehilangan, direnggut seketika. Insting Nyonya benar, dan itulah yang benar-benar terjadi. Tapi, kejadian itu belum berakhir hingga semua benar-benar berakhir, bukan?"

"Apa... Apa maksudmu, Petarung Gill?" Hana bertanya dengan suara bergetar.

Raib dan Seli meletakkan telapak tangan ke mulut—mereka nyaris berteriak. Batozar menggeram—dia sepertinya sudah tahu apa yang akan disampaikan oleh Bibi Gill.

Semua orang menoleh ke Bibi Gill, penasaran, sekaligus antusias.

Bibi Gill menatap Hana, tersenyum.

"Tidakkah Nyonya tahu, putra Nyonya memegang bunga matahari itu saat kontingen Kota Ilios mencurangnya, membuatnya tersungkur... Itu bunga dengan teknologi mutakhir, melindungi siapa pun pemegangnya."

"WAHAI!" Hana berseru tertahan.

"Sama seperti petarung Klan Bulan, Ily, yang juga tidak meninggal, putra Nyonya juga tidak meninggal. Saat penjara itu akhirnya terbuka oleh aliran magma, Rah, Tamus, dan Fala-tara-tana IV keluar, aku mendatangi tempat itu beberapa hari kemudian. Putra Nyonya masih ada di sana. Dia memang terbujur kaku, di antara tumbuhan lumut, yang menutupi seluruh tubuhnya. Juga akar-akar rerumputan, tumbuh di atas tubuhnya. Tapi dia baik-baik saja. Tertidur panjang.

"Aku tidak bisa membangunkannya, karena bunga matahari itu memiliki algoritma tersendiri. Tapi aku tahu, sebentar lagi

dia akan terbangun. Hanya hitungan hari. Setelah empat ratus tahun lebih... Jadi aku meninggalkan pesan di sampingnya, agar dia tahu harus menuju ke mana saat terbangun. Dan sepertinya, beberapa detik lalu dia telah bangun. Sensor yang aku letakkan di sana mengirim informasi."

"WAHAI!" Hana berdiri.

Tes!

Persis saat suara seperti tetesan air kecil menetes terdengar, portal kesepuluh telah terbentuk di ruangan basemen rumah Ali.

Seli betulan menjerit—dia tidak tahan lagi. Raib juga ikut berseru tertahan. Ada yang datang. Siapa? Jangan-jangan. Aduh! Aduh! Seli melompat-lompat karena antusias.

"Wahai... Ini akan benar-benar mengejutkan." Av berseru pelan.

Batozar menggeram. Apanya yang kejutan, heh? Dia bahkan telah memberitahukan fakta itu sejak beberapa waktu lalu. Bunga matahari itu melindungi pemegangnya.

Meong. Si Putih berdiri di atas meja. Ekor panjangnya berdiri. Semua peserta pertemuan menatap portal yang terus membesar.

Itu bukan portal biasa. Cahaya hijau lembut. Akar-akar pohon terlihat menyulam lingkaran yang terus terbentuk. Satu-dua daun muncul di akar tersebut, juga kembang-kembang mekar. Itu portal yang indah dan *super badass*.

Persis portal itu sempurna terbentuk, seseorang melangkah keluar.

Pemuda gagah nan tampan; waktu seperti membeku ketika dia tersungkur di lantai gua empat ratus tahun lalu. Wajah

dan perawakan fisiknya tetap usia dua puluhan. Menatap heran titik keluar portal yang baru saja dia buka, tempat dia muncul. Ruangan apa ini? Klan Matahari? Kota Exeos? Meja panjang. Kursi-kursi. Siapa orang-orang ini?

"Mata..." Hana-tara-hata telah berlari dari kursinya.

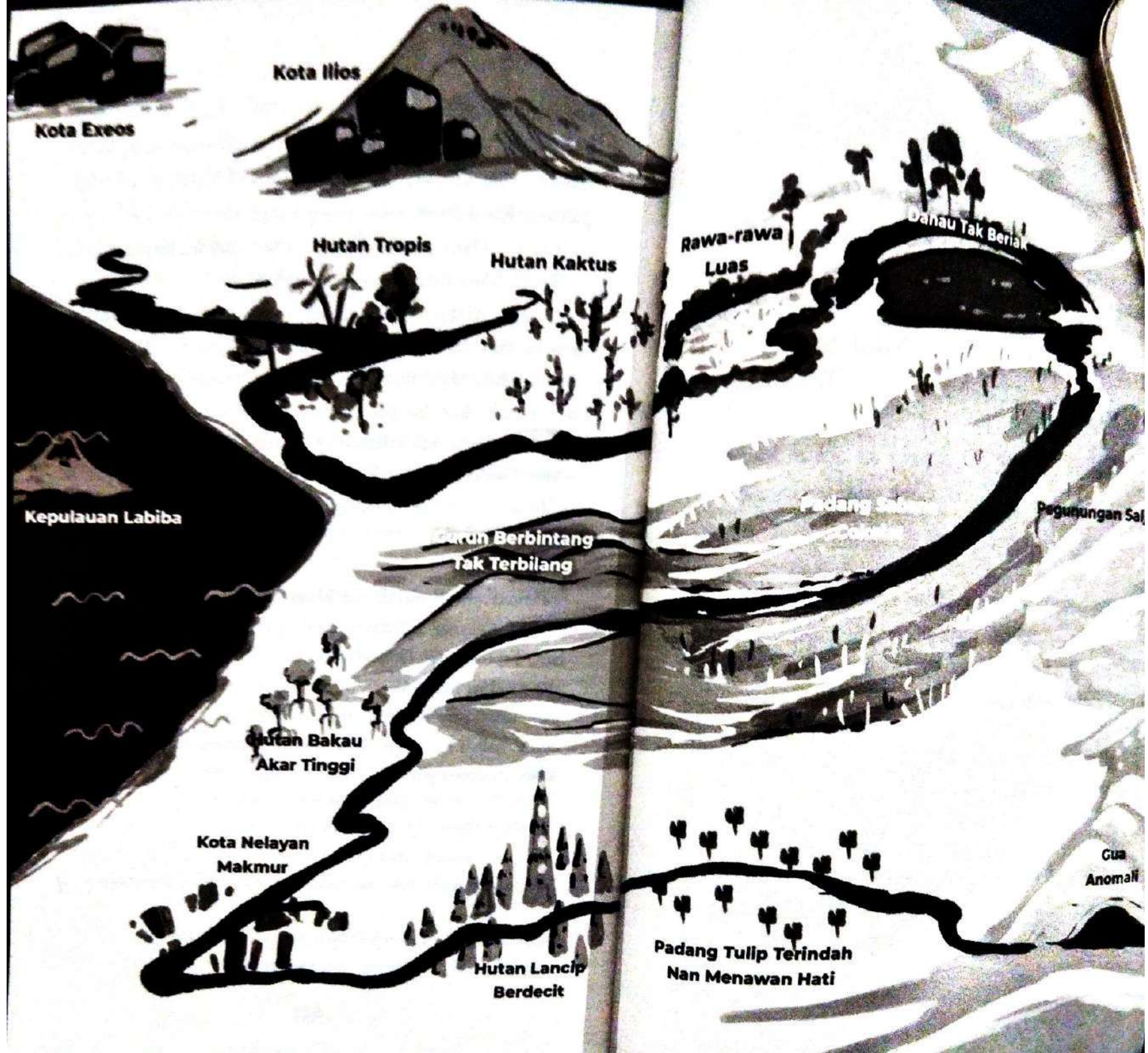
"Ibu!?" Mata balas berseru—tertahan.

Astaga! Astaga! Seli menjerit-jerit—tidak memedulikan peserta lain. Ini sungguh kejutan. Sekaligus mengharukan. Aduh, aduh. Raib juga ikut berdiri, tangannya ditarik oleh Seli untuk ikut lompat-lompat. Ali menepuk dahi pelan, melotot kepada dua sahabatnya—dasar lebay. *Bisa biasa saja, tidak? Tingkah kalian bikin malu, tahu!*

"Mata... Anakku..." Hana gemetar memegang lengan anaknya.

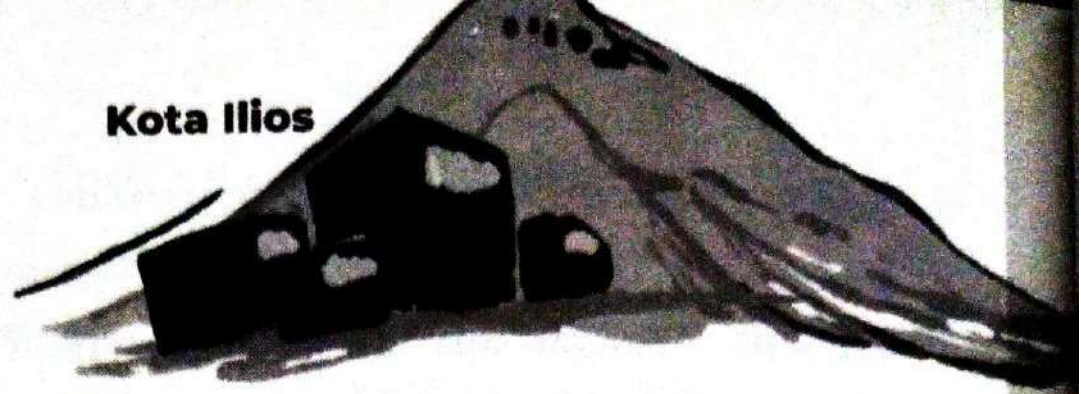
"Ibu?"

Pemuda itu memeluk erat Hana-tara-hata. Dia tidak hilang ingatan—karena tubuhnya tidak pernah dikuasai kekuatan lain. Tapi kenangannya terhenti saat dia tersungkur di lantai gua itu. Dia hanya heran menyaksikan kenapa ibunya terlihat jauh lebih tua. Rambut putih, wajah keriput, tapi dia tahu sekali. Itulah Hana-tara-hata, ibunya, cintanya sebanyak lebah-lebah di dunia paralel.

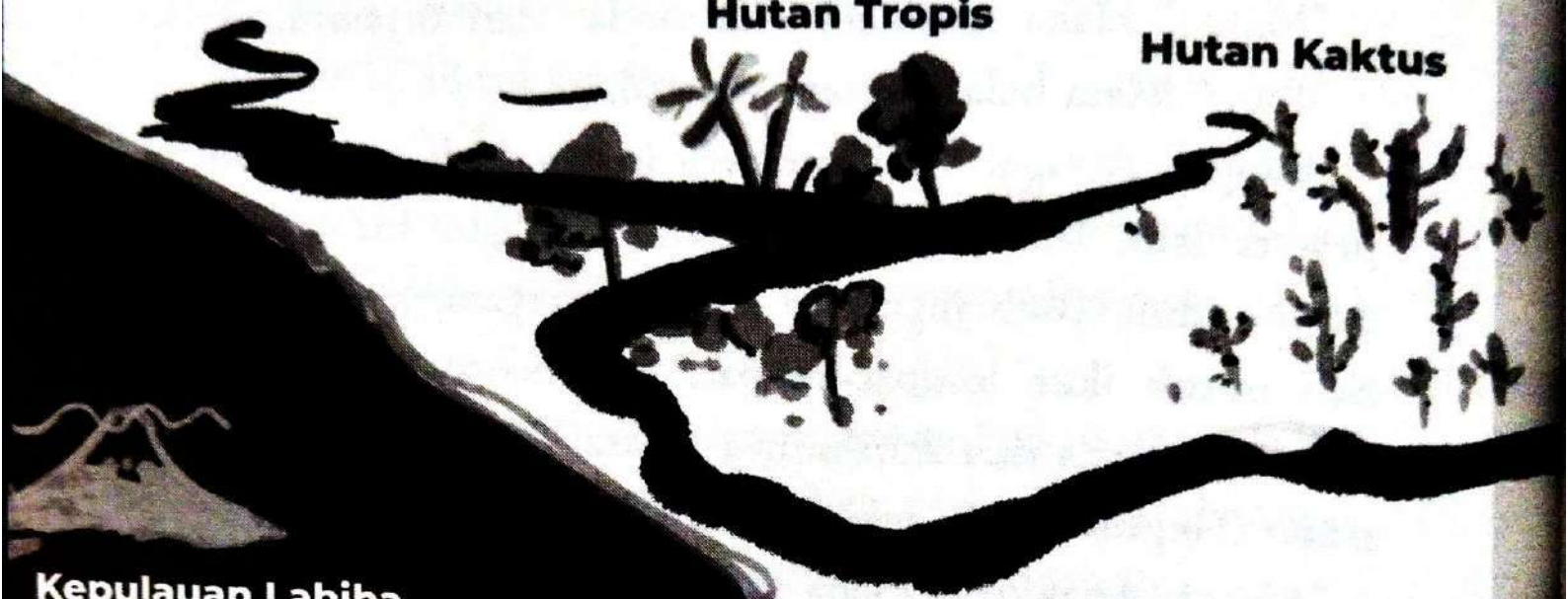




Kota Exeos

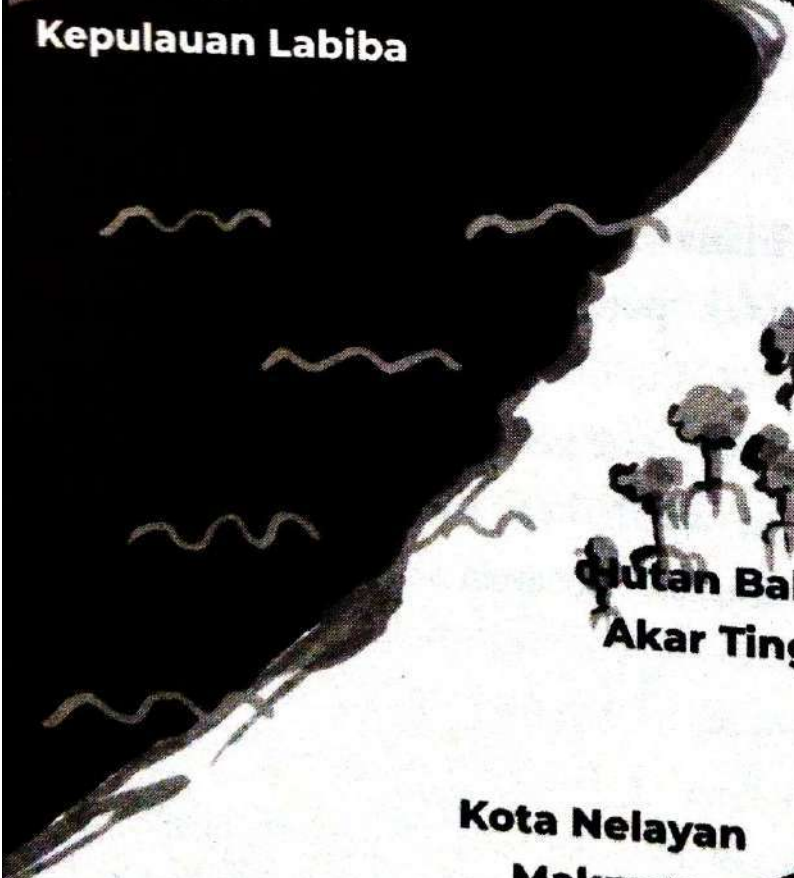


Kota Ilios



Hutan Tropis

Hutan Kaktus



Kepulauan Labiba



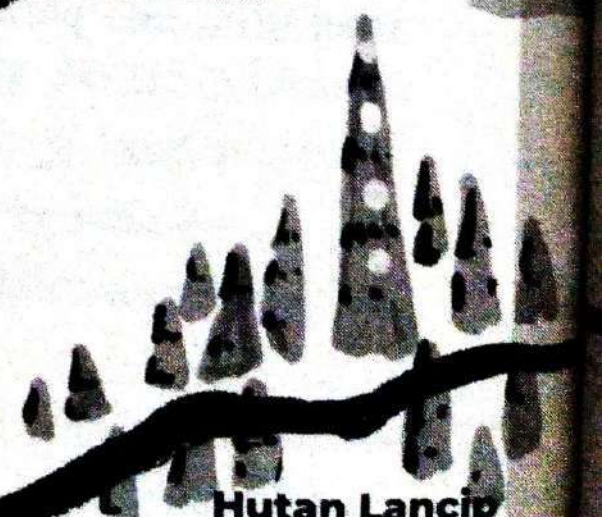
**Gurun Berbintang
Tak Terbilang**



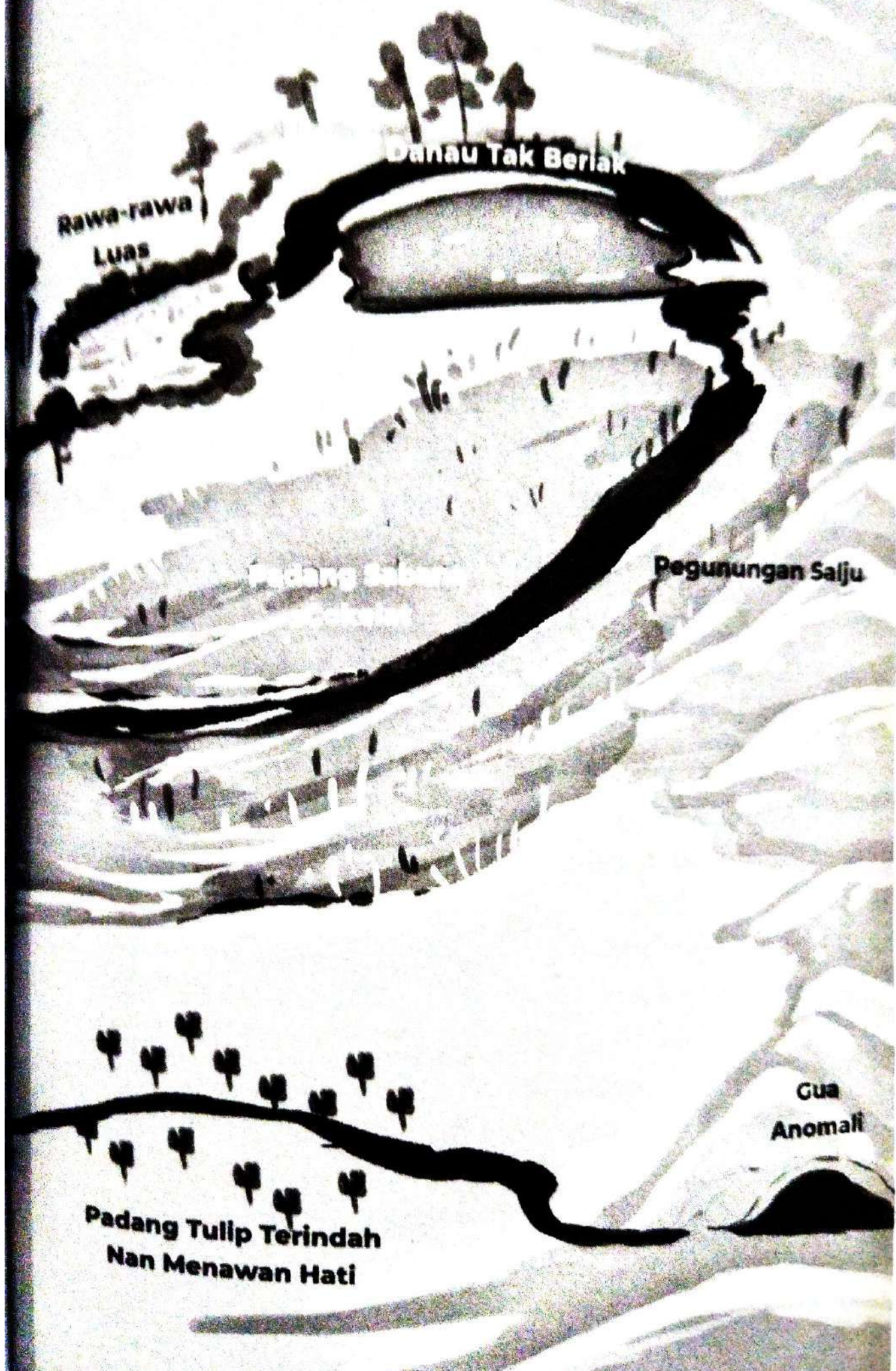
**Hutan Bakau
Akar Tinggi**



**Kota Nelayan
Makmur**



Hutan Lancip



Danau Tak Beriak

Rawa-rawa
Luas

Padang Sabana

Pegunungan Salju

Gua
Anomali

Padang Tulip Terindah
Nan Menawan Hati